


BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI BAHASA DENPASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2011

1966

BUNGA RAMPAI BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



BUNGA RAMPAI BAHASA DAN SASTRA

Penanggung Jawab

Drs. C. Ruddyanto, M.A.
Kepala Balai Bahasa Denpasar

Penyunting

Dra. Ni Luh Partami, M.Hum.
Drs. I Nengah Budiasa, M.Hum.
Drs. I Made Purwa, M.Hum

Administrasi

Drs. I Wayan Sudana, M.Hum.

Disain Sampul

Mursid Saksono

Alamat Redaksi

Jalan Trengguli I Nomor 20 Tembau Denpasar, 80238
Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar @ yahoo.co.id
Laman: balaibahasa_denpasar.com

Penerbit

PT Percetakan Bali (IKAPI: 002/BAI/97)
Jalan Gajah Mada I/1 Denpasar, Bali, 80112
Telepon (0361) 234723

ISBN 978-979-069-075-2

Klasifikasi PB 402 B4N	No. Induk : 25
	Tgl. : A-1-2013
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR

Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Itu artinya, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi semacam itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Pemberlakuan otonomi daerah telah mengubah kebijakan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Urusan bahasa dan sastra daerah yang dulu ditangani pemerintah pusat, kini menjadi kewenangan pemerintah daerah. Sejalan dengan perkembangan itu, Balai Bahasa Denpasar sebagai Unit Pelaksana Teknis berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Sehubungan dengan itu, Balai Bahasa Denpasar menerbitkan buku *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* yang memuat kumpulan hasil penelitian. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan tenaga peneliti di Bali dan di Indonesia pada umumnya. Hasil penelitian yang dimuat sebanyak enam belas yang terdiri atas dua belas tulisan tentang bahasa dan empat tulisan lain tentang sastra. Pada bidang bahasa, yang dibicarakan menyangkut bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bali). Tulisan yang berkaitan dengan sastra

meliputi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sastra di antaranya dongeng, wayang, dan geguritan.

Penerbitan *Bunga Rampai* ini juga dimaksudkan untuk menggairahkan semangat meneliti, baik bagi para peneliti Balai Bahasa maupun bagi kalangan luas pemerhati bahasa dan sastra. Atas penerbitan buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang karyanya dimuat dalam buku ini. Kepada editor dan staf administrasi, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi pemerhati bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Denpasar, Desember 2011

Drs. C. Ruddyanto, M.A.

Kepala Balai Bahasa Denpasar

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit PT. Percetakan Bali menyambut gembira dan terharu atas terbitnya Bunga Rampai Bahasa dan Sastra yang memuat kumpulan hasil penelitian. Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan tenaga peneliti di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penerbitan buku ini juga dimaksudkan untuk menggairahkan semangat meneliti, baik bagi peneliti Balai Bahasa maupun bagi kalangan luas pemerhati bahasa dan sastra.

Karya sastra ini patut dan layak dibaca sebagai sumber pembandingan atau pelengkap yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan anda akan karya-karya sastra.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi pemerhati bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Selamat Membaca ***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DENPASAR	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI.....	vii
Kekurangcermatan Pilihan Kata dalam Surat Kabar Radar Bali	
<i>I Nengah Sukayana</i>	1—21 ✓
Fungsi Pemakaian Bahasa Gaul oleh Generasi Muda di Bangli	
<i>I Wayan Sedana</i>	22—35 ✓
Fungsi Lakon <i>Katundung Ngada</i> dalam Masyarakat Bali	
<i>I Made Budiasa</i>	36—52
Pewatas Kalimat dalam Berita/Artikel Surat Kabar di Bali	
<i>I Made Purwa</i>	53—75 ✓
Memahami Dongeng <i>Pan Balang Tamak</i> : Kajian Penokohan dan Nilai Budaya dalam Masyarakat Bali	
<i>Made Pasek Parwatha</i>	76—100
Unsur-Unsur Pelesapan Kalimat Majemuk Setara Turunan dalam Bahasa Bali	
<i>Anak Agung Dewi Sunihati</i>	101—124
Sistem Sapaan Bahasa Bali pada Keluarga Brahmana di Singaraja	
<i>Ida Bagus Ketut Maha Indra</i>	125—140
Diksi dalam Bahasa Pidato Siswa SMA se-Kota Denpasar	
<i>Ida Ayu Mirah Purwiati</i>	141—167
Wacana Ritual Pertanian sebagai Usaha Pelestarian Bahasa dan Budaya: Sebuah Kajian Linguistik Etnologi	

<i>I Gde Wayan Soken Bandana dkk</i>	168—184
Fungsi Frasa Preposisional Bahasa Bali	
<i>Ida Ayu Putu Aridawati</i>	185—202
Perubahan Bentuk Kosakata non-Bali pada Media Cetak di Bali	
<i>Ni Luh Komang Candrawati</i>	203—227
Wacana Ritual Kematian dalam Masyarakat Bali: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik	
<i>I Wayan Tama</i>	228—246
Fungsi Sosial Wacana Ungkapan Tradisional Bali: Upaya Pembentukan Karakter Bangsa	
<i>I Wayan Sudiarta</i>	247—275
Sinonimi Adjektiva Bahasa Bali	
<i>Ni Wayan Sudiarta</i>	276—291
Kearifan Lokal dalam <i>Geguritan Dharma Kerthi</i> : Wahana Membangun Karakter Bangsa	
<i>I Made Sudiarta</i>	292—319
Aspek Didaktis Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bobo	
<i>Ni Putu Ekatini Negari</i>	320—342

KEKURANGCERMATAN PILIHAN KATA DALAM SURAT KABAR *RADAR BALI*

I Nengah Sukayana

Abstrak

Radar Bali merupakan salah satu media massa cetak yang beredar di Bali, semestinya memperhatikan kaidah-kaidah bahasa (Indonesia) yang dipersyaratkan oleh bahasa jurnalistik. Oleh karena itu, syarat-syarat bahasa baku harus menjadi bahan pertimbangan bagi para wartawan *Radar Bali* agar artikel-artikel yang dihasilkannya mencerminkan ciri-ciri bahasa jurnalistik. Hal ini akan dapat menjadi ciri khas yang positif, baik bagi para jurnalisnya sendiri maupun bagi media cetak *Radar Bali*. Akan tetapi, apa yang menjadi harapan itu tampaknya masih belum dipenuhi oleh media massa cetak *Radar Bali*. Hal itu tergambar dari masih banyak ketentuan-ketentuan pemakaian bahasa baku yang dilanggar oleh para jurnalis *Radar Bali*. Ketentuan-ketentuan yang dilanggar itu, berkaitan dengan (a) kekurangcermatan dalam penggunaan kata penghubung; (b) kekurangcermatan berkaitan dengan tingkat kebakuan; (c) adanya pemakaian bentuk-bentuk rancu; (d) adanya pemakaian kata-kata mubazir; (e) ketidakcermatan dalam penggunaan kata asing; dan (f) kekurangcermatan dalam menggunakan kata berpasangan.

Kata kunci : media massa cetak, bahasa baku, ketidakcermatan

1. Pendahuluan

Agar dapat berbahasa dengan baik, masalah diksi atau pilihan kata merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Masalah pemilihan kata bukan semata-mata berkaitan dengan baku atau tidak bakunya kata yang digunakan itu. Akan tetapi, pemilihan kata berkaitan pula dengan makna kata yang dapat berimplikasi kesalahpahaman antara peserta wicara (penulis dan pembaca). *Radar Bali* sebagai media massa cetak yang beredar di Bali—setidak-tidaknya—akan memperhatikan masalah pemakaian bahasa dalam menyajikan artikel-artikel yang dimuatnya (bdk. Moeliono, 2001:2; Kridalaksana, 2007:3—4). Walaupun demikian, masih saja ada pemakaian pilihan kata yang kurang tepat bila diukur dari persyaratan bahasa (Indonesia) baku. Ketidaktepatan itu bisa saja terjadi karena keteledoran, kesengajaan, atau tidak paham akan aturan yang berlaku pada bahasa baku atau standar.

Di dalam penggunaan kata pada sebuah kalimat, ada yang dikenal apa yang disebut “ekonomi kata”. Jika kita hemat, cermat, dan sederhana menggunakan kata dalam kalimat berarti kita telah melakukan ekonomi bahasa (Moeliono, 2001:54). Di dalam implementasinya, orang sering menganggap istilah “ekonomi bahasa” adalah membuat kalimat sesingkat mungkin tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan. Pengertian yang absolut seperti itu tentu tidak tepat.

Tulisan ini merupakan intisari dari penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa pada Media Massa Cetak di Bali” (Sukayana, 2007). Dari penelitian itu, salah satu objek yang dijadikan sasaran penelitian adalah surat kabar *Radar Bali*.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa ketidaktepatan dalam pemilihan kata yang dilakukan oleh para jurnalis media cetak *Radar Bali*. Deskripsi itu berkaitan dengan beberapa hal, yaitu (a) ketidaktepatan dalam pilihan kata karena pembentukan kata, (b) ketidaktepatan pemilihan kata karena kemubaziran, dan (c) ketidaktepatan pemilihan kata karena nilai keformalan.

Teori atau konsep-konsep yang diterapkan yang berkaitan dengan kata adalah teori yang diungkapkan oleh Moeliono (2008). Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai

satuan terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk yang bebas atau sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (Moeliono, 2008). Satuan yang bebas itu bisa hanya berupa satu morfem bebas, gabungan morfem bebas dengan morfem bebas, dan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas. Dengan demikian, akan ada kata dasar (hanya terdiri atas morfem bebas), kata jadian (gabungan antara morfem bebas dengan morfem afiks, seperti afiks), dan kata majemuk (gabungan morfem bebas dengan morfem bebas).

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini dapat diformulasikan dalam pertanyaan: (a) adakah kesalahan pemakaian penggunaan kata yang berkaitan dengan kata penghubung; (b) yang berkaitan dengan tingkat kebakuan; (c) yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata mubazir. (d) yang berkaitan dengan penulisan kata asing dan (e) yang berkaitan dengan kata berpasangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung atau simak (Sudaryanto, 1993:133) dan diwujudkan dengan penyadapan. Analisis data dilakukan dengan analisis ciri-ciri bahasa baku atau ciri-ciri bahasa yang bersifat formal, sedangkan teknik penyajian analisis dilakukan dengan metode formal dan informal.

2. Kekurangcermatan Pilihan Kata dalam Surat Kabar *Radar Bali*

2.1 Kekurangcermatan dalam Penggunaan Kata Penghubung

Kata penghubung atau konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata penghubung antarkalimat dan kata penghubung intrakalimat. Kata penghubung antarkalimat berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Kata penghubung jenis ini selalu mengawali kalimat. Kata penghubung yang dimaksud, antara lain *sesudah itu*, *dengan demikian*, *namun*, dan *selain itu*. Konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih dalam kalimat. Konjungsi ini di samping menghubungkan dua klausa juga dapat menghubungkan kata dengan kata. Yang termasuk dalam konjungsi jenis ini antara lain *dan*, *atau*, dan *tetapi*.

Para wartawan atau kaum jurnalis dalam menuliskan beritanya sering menggunakan kedua jenis konjungsi itu secara tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan kedua konjungsi tersebut tampak dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini.

(a) Konjungsi Antarkalimat

- (1) Sebab-sebab peledakan bom di Legian, Kuta sangat sulit ditelusuri, *namun* usaha ke arah itu terus dilakukan.

Konjungsi *namun* pada contoh kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Sebenarnya, kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata konjungsi itu adalah *tetapi* yang fungsinya sebagai konjungsi intrakalimat. Perbaikan kalimat (1) di atas adalah sebagai berikut.

- (1a) Sebab-sebab peledakan bom di Legian, Kuta sangat sulit ditelusuri, *tetapi* usaha ke arah itu terus dilakukan.
- (2) Kunjungan Menbudpar ke beberapa negara dimulai dari negara terdekat Singapura, sesudah itu, dilanjutkan ke Malaysia.

Konjungsi *sesudah itu* pada contoh kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata tersebut seakan-akan berfungsi sebagai konjungsi intrakalimat karena menghubungkan dua klausa. Konjungsi itu akan benar pemakaiannya apabila diletakkan di awal kalimat yang mengikutinya. Dengan demikian, perbaikan kalimat (2) di atas adalah sebagai berikut.

- (2a) Kunjungan Menbudpar ke beberapa negara dimulai dari negara Singapura. **Sesudah itu**, melanjutkan kunjungannya ke Malaysia.
- (3) Indonesia dan Malaysia merupakan negara di Asia Tenggara yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, *selain itu*, kedua negara itu memiliki rumpun bahasa yang sama, yaitu bahasa melayu..

Konjungsi *selain itu* pada kalimat (3) di atas tidak tepat penggunaannya. Kasus ini tidak jauh berbeda dengan konjungsi sesudah *itu* pada kalimat (2), yaitu *selain itu* seolah-olah berungsi sebagai konjungsi intrakalimat karena menghubungkan dua buah klausa. Oleh karena itu, mestinya *selain itu* ditempatkan pada awal kalimat berikutnya. Perbaikan kalimat (3) adalah sebagai berikut.

- (3a) Indonesia dan Malaysia merupakan negara di Asia Tenggara yang memiliki kesamaan dalam hal budaya. **Selain itu**, kedua negara itu memiliki rumpun bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu.

(b) Konjungsi Intrakalimat

- (4) *Dan* dengan adanya peraturan daerah tentang pajak hotel dan restoran yang baru, penerimaan pajak dapat ditingkatkan.

Konjungsi *dan* pada contoh kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Sebagaimana fungsi konjungsi intrakalimat, yakni menghubungkan dua klausa dan juga dapat menghubungkan dua kata, tampaknya *dan* di sisni tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Perbaikannya adalah dengan menghilangkan konjungsi *dan*. Jadi perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (4a) Dengan adanya peraturan daerah tentang pajak hotel dan restoran yang baru penerimaan pajak dapat ditingkatkan.
- (5) *Atau* kalau hal itu memungkinkan, semua komisi yang ada di DPRD Bali sepakat untuk menolak rencana pembangunan lapangan golf di Besakih.

Konjungsi *atau* pada contoh kalimat (5) di atas tidak tepat penggunaannya. Hal ini sama dengan konjungsi *dan* pada kalimat (4), yaitu tidak memiliki fungsi yang jelas seperti fungsi yang dimiliki oleh konjungsi itu sendiri. Oleh karena itu, agar kalimat (5) gramatikal, konjungsi *atau* harus dihilangkan. Perbaikan kalimat (5) adalah sebagai berikut.

- (5a) Kalau hal itu memungkinkan, semua komisi yang ada di DPRD Bali sepakat untuk menolak rencana pembangunan lapangan golf di Besakih.
- (6) Jenis bom yang meledak di Bali memiliki kemiripan dengan bom yang meledak di gedung BEJ Jakarta dimana GAM disebut-sebut terlibat. Sedangkan asumsi keterlibatan Islam radikal hingga kini masih diselidiki secara intensif.

Kata *sedangkan* pada contoh kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Konjungsi itu seharusnya menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa yang mengikutinya. Namun, konjungsi ini malah mengawali sebuah klausa. Oleh karena itu, kedua klausa di atas mestinya dijadikan satu kalimat dengan dihubungkan oleh konjungsi *sedangkan*. Perbaikan kalimat (6) di atas adalah sebagai berikut.

- (6a) Jenis bom yang meledak di Bali ada kemiripan dengan yang ada di BEJ Jakarta yang disebut-sebut GAM ikut terlibat, **sedangkan** asumsi keterlibatan Islam radikal hingga kini masih diselidiki secara intensif.
- (7) Nama Abu Bakar Ba'asyir yang juga amirul Majelis Mujahidin Indonesi (MMI) pun disebut-sebut. *Tetapi*, laporan terakhir yang berkembang operator Tragedi Kuta Kelabu tersebut dilakukan oleh Hambali.

Konjungsi *tetapi* pada contoh kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Fungsi utama konjungsi intrakalimat adalah menghubungkan klausa dan menggabungkan dua kata. Dalam hal ini, *tetapi* terlepas dari fungsi, yakni seolah-olah berfungsi sebagai konjungsi atarkalimat. Padahal, fungsi *tetapi* menghubungkan dua klausa. Agar kalimat di atas menjadi gramatikal, perubahannya adalah sebagai berikut.

- (7a) Nama Abu Bakar Ba'asyir yang juga amirul Majelis Mujahidin Indonesia pun disebut-sebut, **tetapi** laporan terakhir yang berkembang, operator tragedi kuta kelabu tersebut dilakukan oleh Hambali.

2.2 Kekurangcermatan yang Berkaitan dengan Tingkat Kebakuan

Kadar kebakuan yang ingin disoroti dalam kajian ini, yaitu terkait dengan kelengkapan unsur-unsur bahasa yang seharusnya muncul dalam penggunaan bahasa dalam media cetak. Unsur-unsur kelengkapan yang dimaksud, seperti kelengkapan dalam penulisan konjungsi yang tepat dan penulisan kata yang benar (baku) sesuai dengan ragam bahasa yang dituntut oleh situasi pemakaian bahasa. Berikut ini diberikan contoh-contoh kalimat yang tergolong ke dalam kalimat yang memiliki kadar kebakuan rendah.

- (8) *Karena itu*, untuk memaksimalkan pemasukan dari retribusi parkir, pemerintah Kota Denpasar, mulai Januari 2001 menerapkan sistem pembayaran retribusi parkir tahunan lewat Kantor Samsat setempat.

Kadar kebakuan yang tergolong rendah pada contoh kalimat di atas ditunjukkan oleh adanya pemakaian konjungsi antarkalimat *karena itu*. Maksud wartawan, dalam hal ini adalah menghemat penggunaan bahasa (ekonomi bahasa) malahan mengurangi kadar kebakuan. Berbeda halnya apabila pada awal kalimat dimunculkan kata *oleh*. Kalimat (8) di atas akan menjadi seperti berikut ini.

- (8a) **Oleh karena itu**, untuk memaksimalkan pemasukan dari retribusi parkir, pemerintah Kota Denpasar mulai Januari 2001 menerapkan sistem pembayaran retribusi parkir tahunan lewat Kantor Samsat setempat.
- (9) *Sebab itu*, untuk mempercepat pengurusan KTP, Kepala Dusun harus diberikan hak penuh untuk mengurus segala keperluannya sampai ke Kantor Catatan Sipil.

Dengan adanya kata penghubung *sebab itu*, tampak ada sesuatu yang dihilangkan dalam kalimat itu sudah tentu kekurangan salah satu unsur bahasa dapat mengurangi kadar kebakuan. Unsur yang seharusnya muncul di depan konjungsi *sebab itu*, yaitu kata *oleh*. Jadi, perbaikan kalimat (9) adalah sebagai berikut.

- (9a) **Oleh sebab itu**, untuk mempercepat pengurusan KTP, Kepala Dusun harus diberikan hak penuh untuk mengurus segala keperluannya sampai ke Kantor Catatan Sipil.
- (10) Pemerintah telah menyadari bahwa dampak kebijakan impor gula tidak hanya pada produsen gula, *namun* juga pada petani tebu.

Konjungsi *namun* pada contoh kalimat di atas tidak sesuai dengan fungsinya sebab konjungsi *namun* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, konjungsi yang lebih tepat untuk digunakan adalah *tetapi*. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (10a) Pemerintah telah menyadari bahwa dampak kebijakan impor gula tidak hanya pada produsen, *tetapi* juga pada petani tebu.
- (11) Masih banyak Sekolah Dasar di daerah terpencil di Bali kekurangan guru, *sedang* pemerintah sendiri belum memiliki cukup dana untuk menggaji pengangkatan guru baru.

Konjungsi intrakalimat *sedang* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya sehingga dengan munculnya kata itu kadar kebakuannya menjadi berkurang. Semestinya, kata yang baku untuk *sedang* adalah *sedangkan*. Oleh karena itu, perubahan kalimat (11) akan menjadi sebagai berikut.

- (11a) Masih banyak Sekolah Dasar di daerah terpencil di Bali kekurangan guru, **sedangkan** pemerintah sendiri belum memiliki cukup dana untuk menggaji pengangkatan guru baru.

2.3 Penggunaan Bentuk Rancu

Salah satu penyebab kekurangcermatan pemakaian bahasa di dalam media cetak adalah adanya penggunaan bentuk rancu. Bentuk rancu itu muncul dapat berupa kata atau frasa. Untuk lebih jelasnya, berikut diberikan contoh kalimat yang mengandung bentuk rancu.

- (12) Laporan tentang perbincangan dengan Gubernur Bali telah dibahas dalam rapat khusus dari fraksi-fraksi yang ada di DPRD Bali.

Ketidakhadiran bentuk *-nya* setelah kata perbincangan pada contoh kalimat (12) menyebabkan kalimat tersebut menjadi rancu. Kerancuan terasebut disebabkan oleh tidak adanya kejelasan orang yang melakukan perbincangan dengan *Gubernur Bali*. Bentuk *-nya* yang mengikuti kata *perbincangan* mengacu pada orang yang melakukan perbuatan. Jadi, perbaikan kalimat (12) adalah sebagai berikut.

- (12a) Laporan tentang **perbincangannya** dengan Gubernur Bali telah dibahas dalam rapat khusus dari fraksi-fraksi yang ada di DPRD Bali.
- (13) Kerusakan jalan yang ada di Desa Timpag sudah *berulang kali* dilaporkan ke Kantor Dinas PU Tabanan, oleh Kepala Desa.

Bentuk gabungan kata *berulang kali* pada contoh kalimat di atas merupakan gabungan kata yang salah karena gabungan kata itu berasal dari bentuk yang berbeda. Maksudnya, gabungan kata *berulang kali* tidaklah dibentuk oleh *berulang* dan *kali*, tetapi gabungan kata itu dibentuk

oleh *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Oleh karena itu, kalimat (13) dapat diperbaiki menjadi di bawah ini.

- (13a) Kerusakan jalan yang ada di Desa Timpag sudah **berulang-ulang** dilaporkan ke Kantor Dinas PU Tabanan oleh Kepala Desa.
- (13b) Kerusakan jalan yang ada di Desa Timpag sudah **berkali-kali** dilaporkan ke Kantor Dinas PU Tabanan oleh Kepala Desa.
- (14) *Selain daripada* itu, kita harus tetap waspada dan memperketat pengamanan terutama di tempat-tempat wisata yang ramai pengunjungnya.

Gabungan kata *selain daripada* itu merupakan bentuk yang rancu. Bentuk ini akan menjadi baku apabila unsur-unsur pembantu gabungan kata itu dihilangkan. Oleh karena itu, perbaikan kalimat (14) menjadi sebagai berikut.

- (14a) *Selain itu*, kita harus waspada dan tetap memperketat pengamanan, terutama tempat-tempat wisata yang ramai pengunjungnya.
- (14b) *Lain daripada itu*, kita harus waspada dan tetap memperketat pengamanan, terutama di tempat-tempat wisata yang ramai pengunjungnya.

2.4 Penggunaan Kata yang Mubazir

Dalam penulisan berita di media cetak masih banyak ditemukan penggunaan kata-kata mubazir atau kata-kata yang tidak memiliki fungsi. Maksudnya, kehadiran atau ketidakhadiran kata itu tidak mempengaruhi makna kalimat itu. Berikut diberikan beberapa contoh kalimat yang memuat kata-kata mubazir.

- (15) Salah satu tujuan *dari* diselenggarakannya pertemuan para pakar bahasa Bali adalah untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali.

Penggunaan kata *dari* pada contoh kalimat di atas tidak memiliki fungsi. Ini berarti kata *dari* termasuk kata mubazir. Oleh karena itu, bentuk yang benar dari kalimat (15) adalah sebagai berikut.

- (15a) Salah satu tujuan diselenggarakannya pertemuan para pakar bahasa Bali adalah untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali.
- (16) Masalah sosial *paling* utama yang perlu mendapat perhatian anggota dewan adalah penanganan gepeng yang masih banyak berkeliaran di Kota Denpasar.

Penggunaan kata *paling* pada contoh kalimat di atas adalah mubazir karena kata utama pada kalimat itu sudah mengandung makna ‘terpenting’ atau ‘paling’. Oleh karena itu, kata *paling* sebaiknya dihilangkan sebagaimana tampak dalam perbaikan kalimat berikut ini.

- (16a) Masalah sosial utama yang perlu mendapat perhatian anggota dewan adalah penanganan “gepeng” yang masih banyak berkeliaran di Kota Denpasar.
- (17) Usulan *daripada* Ketua Kelompok Tani itu patut mendapat perhatian pemerintah, dalam hal ini, Menteri Pertanian .

Pemakaian kata *daripada* pada contoh kalimat di atas adalah mubazir karena kata itu tidak memiliki fungsi. Oleh karena itu, sebaiknya kata itu dihilangkan sebagaimana tampak dalam perbaikan kalimat (17a) di bawah ini.

- (17a) Usulan Ketua Kelompok Tani itu patut mendapat perhatian pemerintah, dalam hal ini, Menteri Pertanian.

- (18) *Hanya saja*, menurut beberapa ibu yang datang ke pos tersebut mengatakan kebanyakan anak-anak takut melihat pegawai Puskesmas dengan seragam putih-putih.

Gabungan kata *hanya saja* pada contoh kalimat di atas merupakan bentuk kurang tepat penggunaannya. Kata *saja* yang dimunculkan pada kalimat tersebut tidak memiliki fungsi atau mubazir karena makna kata *saja* sama dengan makna kata *hanya*. Kedua kata itu dapat menggantikan satu sama lain, dan posisinya sangat berbeda. Kata *hanya* posisinya di depan kalimat, sedangkan kata *saja* di akhir kalimat. Kalimat (18) akan menjadi baik apabila kata *saja* dihilangkan. Jadi, perbaikannya adalah sebagai berikut ini.

- (18a) **Hanya**, menurut beberapa ibu yang datang ke pos tersebut mengatakan kebanyakan anak-anak takut melihat pegawai puskesmas dengan seragam putih-putih.
- (19) *Karena mengingat* anak-anaknya yang masih kecil, istri pemilik *artshop* itu memilih ke rumah suaminya di Denpasar.

Pemunculan kata *karena* dan *mengingat* merupakan pemakaian bentuk yang kurang tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh makna kedua kata itu hampir sama. Oleh karena itu, agar kalimat (19) menjadi kalimat baku salah satu kata itu harus dihilangkan. Dengan demikian, bentuk baku kalimat (19) adalah sebagai berikut.

- (19a) **Karena** anak-anaknya masih kecil, istri pemilik *artshop* itu memilih ke rumah suaminya di Denpasar.

2.5 Kekurangcermatan dalam Penggunaan Unsur Serapan

Kesalahan dalam penulisan unsur serapan yang dimaksud dalam hal ini ada dua macam, yaitu (a) penulisan unsur serapan yang disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Indonesia dan (b) penulisan unsur serapan

tanpa cetak miring, terutama untuk unsur serapan yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

- (a) Penulisan unsur serapan yang disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Indonesia.

(20) Lawatan Presiden ke luar negeri jangan *dipolitisir* .

Kata *politisir* berasal dari bahasa Belanda berpadanan dengan *politisisation* dalam bahasa Inggris. Orientasi penyerapan kata asing dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Dengan demikian, bentuk yang diutamakan adalah *politisasi* sehingga bila diberi imbuhan *di-* menjadi *dipolitisasi* (bdk. Alwi 1990:19). Jadi, perbaikan kalimat (20) adalah sebagai berikut.

(20a) Lawatan Presiden ke luar negeri jangan **dipolitisasi**.

- (21) *Rekrutmen* karyawan Hotel Kartika Plaza yang baru mendapat protes yang cukup keras dari karyawan lama.

Penulisan kata *rekrutmen* pada kalimat (21) hingga kini belum lazim digunakan. Padanan kata *rekrutmen* sebenarnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, yakni *perekrutan*. Oleh karena itu, kalimat (21) di atas akan menjadi baku apabila diperbaiki menjadi berikut ini.

(21a) **Perekrutan** karyawan Hotel Kartika Plaza yang baru mendapat protes yang cukup keras dari karyawan lama.

- (22) Peledakan bom di Legian, Kuta tampaknya telah direncanakan dan *diorganisir* dengan baik oleh otak pelakunya.

Pemakaian kata *diorganisir* pada contoh kalimat di atas sangat sering muncul dalam media cetak *Radar Bali*. Sebenarnya, lazim dalam pemakaian tidak menjadi ukuran bahwa kata itu sudah baku. Penulisan kata itu tidak tepat dan yang tepat atau baku adalah *diorganisasikan*. Dengan demikian, perbaikan kalimat (22) menjadi sebagai berikut.

- (22a) Peledakan bom di Legian, Kuta tampaknya telah direncanakan dan **diorganisasikan** dengan baik oleh otak pelakunya
- (23) Tim yang bertugas memantau pelaksanaan pemilihan kepala desa yang ada di wilayah kecamatan Denpasar Barat *dikoordinir* oleh camat..

Bentuk *dikoordinir* pada contoh kalimat di atas termasuk bentuk yang tidak tepat penggunaannya karena bentuk itu adalah bentuk asing. Penulisan yang tepat atau baku untuk kata tersebut adalah *dikoordinatori*. Jadi, perbaikan kalimat (23) menjadi sebagai berikut ini.

- (23a) Tim yang bertugas memantau pelaksanaan pemilihan kepala desa di wilayah kecamatan Denpasar Barat *dikoordinasi* oleh camat.
- (24) Tim *negotiator* Indonesia bekerja keras untuk memperjuangkan bantuan IMF yang ditunda pencairannya.

Penyerapan istilah Inggris, yaitu *negotiator* tidak sesuai dengan pedoman penyerapan dalam bahasa Indonesia. Apabila ingin menulis bentuk aslinya harus ditulis dengan huruf miring. Penyerapan yang benar adalah *negosiator* (-ti bahasa Inggris menjadi *si* dalam bahasa Indonesia). Oleh karena itu, perbaikan kalimat (24) menjadi sebagai berikut.

- (24a) Tim *negosiator* Indonesia bekerja keras untuk memperjuangkan bantuan IMF yang ditunda pencairannya.
- (25) Bagi kalangan panitia pemilihan di DPRD Gianyar hendaknya ada acuan baku menyangkut *standarisasi*.

Pemilihan bentuk *standarisasi* pada contoh kalimat di atas tidak tepat. Yang benar adalah *standardisasi*. Bentuk asli dari kata itu adalah *standardization*. Bentuk ini, kemudian diserap sesuai dengan kaidah yang

berlaku, yaitu dengan menyesuaikan ejaannya ke dalam ejaan bahasa Indonesia dengan makna yang tidak berubah (sesuai dengan makna bentuk aslinya). Jadi, perbaikan kalimat (25) menjadi sebagai berikut.

- (25a) Bagi kalangan panitia pemilihan di DPRD Gianyar hendaknya ada acuan baku menyangkut ***standardisasi***.
- (26) Sebagaimana besar pelaku pariwisata tetap merasa *optimis* bahwa pariwisata Bali akan pulih kembali seperti semula.

Penulisan bentuk *optimis* pada contoh kalimat di atas tidak sesuai dengan aturan penyerapan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa Indonesia ada bentuk *optimistis* yang diserap dari bahasa Inggris *optimistic* sesuai dengan kaidah penyerapan yang. Oleh karena itu, perubahan kalimat (26) menjadi sebagai berikut.

- (26a) Sebagian besar pelaku pariwisata tetap merasa ***optimistis*** bahwa pariwisata Bali akan pulih kembali seperti semula.
- (27) Walaupun belum berhasil, kita tidak boleh *pesimis* menghadapi situasi yang sedang terjadi dewasa ini.

Kata *pesimistis* adalah lawan kata dari *optimistis*. Kedua unsur serapan ini berasal dari bahasa asing yang sama, yaitu bahasa Inggris. Bentuk kata *pesimis* tidak diserap dari bentuk *pessimistic* (bahasa Inggris), yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pesimistis*. Jadi, penggunaan kata *pesimis* pada contoh kalimat di atas tidak tepat. Kata *pesimistis* pada kalimat (27) berkaitan dengan ketidak konsistenan kelas kata dalam penyerapan. (bdk. Moeliono: 2001). Jadi, kalimat (27) dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (27a) Walaupun belum berhasil, kita tidak boleh ***pesimistis*** menghadapi situasi yang sedang terjadi dewasa ini

- (28) Tim yang beranggotakan 9 orang sedang mengidentifikasi dan *menganalisa* lahan Puspem Badung di daerah Sempidi.

Kata *menganalisa* bentuk dasarnya *analisa* yang berasal dari bahasa asing (Inggris) *analysis*. Sesuai dengan kaidah penyerapan, kata *analisis* diserap ke dalam bahasa Indonesia, *analisis*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat untuk kata *menganalisa* adalah *menganalisis*, seperti contoh berikut.

- (28a) Tim yang beranggotakan sembilan orang sedang mengidentifikasi dan *menganalisis* lahan Puspem Badung di daerah Sempidi.

(b) Penulisan unsur serapan tanpa dicetak miring

- (29) Panitia telah menerima konfirmasi dari panitia pusat bahwa jumlah peserta yang ikut dan telah mendaftar untuk mengikuti event ini sebanyak 22 propinsi.

Kata *event* pada contoh kalimat di atas belum sepenuhnya diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulisan kata asing seperti itu semestinya ditulis dengan cetak miring. Selain itu, kata *event* sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *peristiwa* atau *kejadian*. Jadi, penulisan yang benar untuk kalimat (29) di atas adalah sebagai berikut.

- (29a) Panitia telah menerima konfirmasi dari panitia pusat bahwa jumlah peserta yang ikut dan telah mendaftar untuk mengikuti *event* ini sebanyak 22 provinsi.

Selain itu, berikut ini ada beberapa kosakata asing yang juga digunakan dalam surat kabar *Radar Bali*. Kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut

- (30) Penangkapan atas Abu Bakar Ba'syir dianggap tidak *fair* karena belum didukung bukti-bukti kuat dan hanya berdasarkan kesaksian al Faruq.
- (31) Tergantung mood dan kondisi badan kita.
- (32) Namun, dirinya tidak memberikan *deadline* kepada DPRD untuk segera membahas pelengseran Markota.
- (33) Karena mengingat anak-anaknya yang masih kecil, istri pemilik artshop ini memilih ke rumah suaminya di Denpasar.
- (34) Pendemo adalah karyawan yang sengaja mengambil off atau mereka yang giliran kerja malam.
- (35) Asean People Assembly (APA) 2002 mengadakan meeting di Wantilan Convention Center, Hatel Sanur Beach.

Penulisan kata-kata *fair*, *mood*, *deadline*, *artshop*, *off*, dan *meeting* tidak tepat karena kata-kata asing tersebut masih tetap merupakan kata asing, walaupun terpaksa digunakan, penulisannya pun harus dikursifkan atau dimiringkan (bdk. Ali, 1992:24). Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (30a) Penangkapan atas Abu Bakar Ba'asyir dianggap tidak *fair* karena belum didukung bukti-bukti kuat dan hanya berdasarkan atas kesaksian
- (31a) Tergantung *mood* dan kondisi badan kita.
- (32a) Namun, dirinya tida memberikan *deadline* kepada DPRD untuk segera membahas pelengseran Markota.
- (33a) Karena mengingat anak-anaknya yang masih kecil, istri pemilik *artshop* ini memilih ke rumah suaminya di Denpasar.

(34a) Pendemo adalah karyawan yang sengaja mengambil *off* atau mereka yang giliran kerja malam.

(35a) Asean People Assembly (APA) 2002 mengadakan *meeting* di Wantilan Convention Center, Hotel Sanur Beach.

2.6 Kekurangcermatan dalam Penggunaan Kata Berpasangan

Dalam menuliskan berita di media cetak, para jurnalis acapkali salah dalam memasang kata-kata yang memang merupakan pasangan yang sudah padu. Kata-kata yang berpasangan itu tidak banyak jumlahnya dalam bahasa Indonesia. Pasangan kata yang dimaksud, seperti *bukan... melainkan, tidak...tetapi, bergantung pada, dan terdiri atas*. Kesalahan penggunaan kata berpasangan tersebut tampak dalam contoh kalimat berikut ini.

- (36) Bom di Kuta *bukan* saja buatan luar negeri, *tetapi* juga hasil atau produk yang dirancang oleh ahli perakit bom yang sudah professional.
- (37) Tragedi Kuta kelabu *tidak* saja melumpuhkan pariwisata Bali, *melainkan* juga menurunkan devisa secara nasional.
- (38) Kelompok masyarakat yang mengajukan protes terhadap keputusan Gubernur, tentang perda itu *terdiri dari*, kalangan mahasiswa dan para pelajar di seputar Kota Denpasar..
- (39) Besar kecilnya sumbangan Dati II Badung kepada kabupaten-kabupaten yang ada di Bali sangat *tergantung* oleh penadapatan pajak PHRI yang masuk ke kas daerah per tahun.

Kata berpasangan *bukan...tetapi, tidak....melainkan, terdiri dari, dan tergantung* pada contoh kalimat (36—39) di atas tidak tepat penggunaannya. Pasangan kata-kata itu, semestinya *bukan....melainkan, tidak...tetapi, terdiri atas, dan bergantung pada* seperti tampak pada perbaikan berikut ini.

- (36a) Bom di Kuta *bukan* saja buatan luar negeri, *melainkan* juga hasil atau produk yang dirancang oleh ahli perakit bom yang sudah profesional
- (37a) Tragedi Kuta kelabu *tidak* saja melumpuhkan pariwisata Bali, tetapi juga menurunkan devisa secara nasional.
- (38a) Kelompok masyarakat yang mengajukan protes terhadap Gubernur tentang benda itu *terdiri atas* kalangan mahasiswa dan pelajar yang ada di seputar Kota Denpasar.
- (39a) Besar kecilnya sumbangan Dati II Badung kepada kabupaten-kabupaten lain di Bali sang *bergantung pada* pendapatan pajak PHR yang masuk ke kas ...

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan butir (2) di atas dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan kekurangcermatan pilihan kata yang digunakan dalam surat kabar *Radar Bali*. Kekurangcermatan yang dimaksud berkaitan dengan (a) kekurangcermatan dengan penggunaan kata penghubung; (b) kekurangcermatan berkaitan dengan tingkat kebakuan; (c) adanya pemakaian bentuk-bentuk rancu; (d) adanya pemakaian kata-kata mubazir; (e) kekurangcermatan dalam penulisan kata asing; dan (f) kekurangcermatan dalam menggunakan kata berpasangan.

3.2 Saran

Pemimpin Redaksi *Radar Bali* perlu mempertimbangkan keterampilan berbahasa (Indonesia Baku) bagi para penulis artikel atau jurnalisnya dengan memberikan pembekalan tentang pemakaian bahasa (Indonesia) baku kepada para jurnalis yang bersangkutan. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan

bahwa bahasa yang digunakan dalam *Radar Bali* masih banyak yang tidak sesuai dengan aturan bahasa baku yang menjadi persyaratan dalam bahasa jurnalistik. Melalui pembekalan itu diharapkan bahasa *Radar Bali* dapat dijadikan anutan, baik bagi para jurnalis lain maupun para pembacanya

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 1990. *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2001. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukayana, I Nengah dkk. 2007. "Pemakaian Bahasa pada Media Massa di Denpasar". Denpasar: Balai Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

FUNGSI PEMAKAIAN BAHASA GAUL OLEH GENERASI MUDA DI BANGLI

I Wayan Sudana

Abstrak

Era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat di Bangli. Perubahan tatanan kehidupan masyarakat telah mengakibatkan bergesernya nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern. Perubahan ini sangat kentara terjadi pada generasi muda di Bangli, yaitu mereka telah mengalami tranformasi budaya. Generasi muda di Bangli dalam melakukan interaksi verbal antar sesamanya mereka menggunakan bahasa yang cukup bervariasi. Bahasa yang mereka gunakan memiliki ciri tersendiri yang hanya dimengerti oleh mereka. Bahasa tersebut menurut mereka diberi istilah sebagai bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul di kalangan generasi muda di Bangli memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi relasional, penegas, identitas, prestisius, dan praktis.

Kata kunci: generasi muda, bahasa gaul, fungsi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam suatu kelompok etnik atau lebih (antaretnik). Berdasarkan fungsi tersebut, haruslah diakui bahwa bahasa selalu digunakan dalam dimensi sosial. Artinya, pemakaian bahasa senantiasa melibatkan orang lain, satu atau lebih sebagai mitra tutur. Pemakaian bahasa berkaitan dengan faktor (hubungan) sosial. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat di dalam proses komunikasi senantiasa pula diatur oleh seperangkat norma pemakaian bahasa/norma komunikasi verbal. Norma tersebut berfungsi mengatur pemilihan unsur-unsur verbal maupun nonverbal di dalam komunikasi.

Apa pun bahasa yang digunakan oleh para remaja pada hakikatnya merupakan transaksi dan tukar menukar informasi, gagasan, dan argumentasi. Semua kegiatan seperti itu selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa oleh para remaja memperlihatkan corak tersendiri.

Kaum remaja di Bangli pada umumnya sedang mengalami transformasi budaya. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan budaya termasuk bahasa dari generasi sebelumnya yang masih bersifat komunal dan homogen telah bergeser menjadi masyarakat heterogen.

Perubahan secara struktural dan kultural sejalan dengan pergeseran masyarakat homogen menjadi masyarakat heterogen yang mengarah pada tatanan masyarakat modern. Perubahan tersebut memengaruhi banyak segi, bentuk, makna, dan isi kebudayaan masyarakat Bangli, lebih-lebih di kalangan remaja. Perubahan tatanan masyarakat yang mengglobal menciptakan jaringan interaksi dan komunikasi verbal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakatnya.

Arus revolusi komunikasi yang semakin meluas di kalangan remaja akhirnya tercipta bentuk-bentuk baru dalam berkomunikasi di antara mereka (remaja). Bentuk-bentuk baru itu yang sering disebut sebagai bahasa gaul atau bahasa milik orang muda.

Berdasarkan situasi kebahasaan yang telah menggejala pada kaum remaja di Bangli, seperti terurai secara singkat di atas, jelas menunjukkan kaum remaja di Bangli sebagai bagian terpadu dari masyarakat Bangli yang telah berkembang menjadi masyarakat dwibahasawan dan bahkan anekbahasawan.

Berbagai pandangan mengenai bahasa tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa sangat penting bagi kehidupan dan bahasa juga berkaitan erat dengan hubungan antarmanusia. Jika diperhatikan secara mendalam, pemakaian bahasa generasi muda di Bangli memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri yang berbeda dengan generasi muda di tempat lain. Dengan kata lain, pentingnya fungsi suatu bahasa adalah pemakainya. Jika fungsi suatu bahasa ditekankan pada pemakainya, maka hubungan antara bahasa dan pemakainya, serta hubungan antarpemakainya perlu mendapat perhatian untuk memperoleh informasi mengenai fungsi, kedudukan, makna, dan peran

suatu bahasa yang ada dan hidup di dalam suatu masyarakat, khususnya di kalangan remaja di Bangli.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, karakteristik atau gejala pemakaian bahasa di kalangan remaja di Bangli dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

- (a) Mengapa dalam berkomunikasi generasi muda di Bangli lebih suka menggunakan bahasa gaul?
- (b) Fungsi apakah yang didukung oleh pemakaian bahasa semacam itu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiolinguistik. Berdasarkan temuan data penelitian ini, pembuktian kebenaran konsep teoretis sosiolinguistik dapat dilakukan secara faktual. Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memerikan situasi dan profil pemakaian bahasa di kalangan remaja di Bangli.

Pencapaian tujuan, baik secara umum maupun khusus, jelas bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih nyata hasil kajian ini bermanfaat untuk pengajaran, pengembangan, dan perencanaan bahasa (Indonesia) dan memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Fenomena kebahasaan yang terjadi di kalangan remaja sangatlah kompleks dan luas. Untuk mendapatkan hasil kajian yang baik maka diperlukan adanya pembatasan lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada fungsi pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja di Bangli.

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) metode observasi, (2) metode wawancara, dan (3) metode angket (Sudaryanto, 1993). Ketiga metode di atas dalam pelaksanaannya

dibantu dengan teknik instrumen, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat (Moleong, 1993:4—5).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja secara alamiah (Moleong, 1993:15—21).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis

Untuk memperoleh hasil yang baik, penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal menggunakan perian dengan lambang, sedangkan metode informal menggunakan perian deskriptif atau kata-kata biasa sehingga penjelasannya terkesan rinci dan terurai (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua penutur yang tergolong usia remaja yang tinggal di wilayah Bangli, baik di kota maupun di desa. Berdasarkan ekologi, penutur kalangan remaja di Bangli dipilah menjadi penutur usia remaja di tempat homogen dan di tempat heterogen, serta jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penentuan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu sebanyak seratus orang remaja.

2. Konsep dan Kerangka Teori

2.1 Konsep

Konsep pemakaian bahasa dipandang secara sosiolinguistik tidak pernah dianggap sebagai bahasa yang homogen atau bahasa yang heterogen yang terdiri atas sejumlah ragam atau varian. Fungsi bahasa berkaitan dengan kegunaan bahasa. Secara umum, fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro (Halliday, 1994:23).

Konsep pemakaian bahasa yang diacu dalam penelitian ini adalah konsep pemakaian bahasa secara luas, yaitu pemakaian bahasa yang

mencakupi penggunaan bahasa menurut dimensi situasi, seperti yang diuraikan dalam pengertian pemakaian bahasa secara sempit (*field, mode, dan tenor*) dan berdasarkan siapa yang menggunakan bahasa itu.

Bahasa remaja sering juga disebut bahasa gaul. Pada dasarnya, bahasa gaul adalah ragam bahasa santai yang digunakan oleh kaum remaja. Bahasa gaul bermula dari bahasa lisan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok anak muda berusia 12—22 tahun (Sibarani, 1994:52).

2.2 Kerangka Teori

Kajian pemakaian bahasa oleh generasi muda di Bangli didasari pandangan teori sociolinguistik. Teori sociolinguistik yang dipakai adalah berkaitan dengan pemakaian bahasa pada kalangan remaja berdasarkan bidang (*field*), yakni tentang apa bahasa itu dipakai; cara (*mode*), pemakaian bahasa baik lisan maupun tulisan; dan *tenor*, yaitu mengacu pada hubungan partisipan yang terlibat.

Teori kedwibahasaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori kedwibahasaan yang diungkapkan oleh Bright (1992). Prinsip dasar teorinya adalah keadaan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang atau masyarakat. Kedwibahasaan sebagai gejala perilaku berbahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat menggambarkan kekayaan repertoar verbal masyarakatnya. Repertoar kebahasaan setiap anggota masyarakat (penutur) dapat saling memengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

3. Pemakaian Bahasa Gaul oleh Remaja di Bangli

3.1 Pengantar

Masyarakat Bangli, lebih-lebih kalangan remaja sedang mengalami transformasi budaya yang sangat cepat. Transformasi budaya struktural telah mengubah dan memperbaharui banyak segi, yakni bentuk dan isi kebudayaan. Perubahan global yang amat pesat itu telah menciptakan jaringan interaksi dan komunikasi verbal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Bangli, khususnya kalangan remaja dituntut

mampu menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dengan ragam yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Gejala kebahasaan di Bangli, baik terhadap bahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa-bahasa asing maupun bahasa daerah lain telah hidup secara berkonfigurasi dalam masyarakat di Bangli. Semua bahasa yang hidup itu menunjukkan pembagian ranah kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa komunikasi. Bahasa Bali sebagai bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat etnis Bali dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan di Bangli, seperti aktivitas komunikasi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga.

Bahasa pergaulan lintas etnis dan lintas budaya dalam masyarakat Bangli yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia bagi masyarakat Bangli makin lama makin meluas ke berbagai ranah kehidupan, baik ranah formal dan nonformal maupun vertikal dan horizontal.

3.2 Pemakaian Bahasa

Berorientasi dari teori yang digunakan, pemakaian bahasa gaul generasi muda di Bangli dapat diklasifikasi berdasarkan variabel latar, situasi, hubungan, dan topik.

3.2.1 Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Latar

Variabel latar yang mendominasi dalam kajian ini adalah variabel sekolah. Variabel sekolah yang dipilih sebagai variabel dominan berdasarkan pertimbangan bahwa aktivitas komunikasi verbal di antara remaja lebih banyak terjadi dan ditemukan dalam variabel sekolah. Latar sekolah secara garis besarnya dipilah menjadi dua bagian ranah, yaitu latar di dalam kelas dan di luar kelas.

(a) Latar di dalam Kelas

Peristiwa interaksi verbal sebagai perilaku sosial kebahasaan di kalangan remaja yang berstatus pelajar, intensitas komunikasinya dalam bentuk komunikasi yang bersifat formal lebih sering terjadi dalam suasana proses belajar-mengajar. Peristiwa komunikasi di dalam kelas yang berbeda,

baik dari status sekolah (negeri dan swasta) maupun lokasi sekolah (desa dan kota) masing-masing mencerminkan karakter pemakaian bahasa (remaja).

Pemakaian bahasa pada latar di dalam kelas di kalangan remaja pada sekolah negeri dan swasta yang berlokasi di kota tidaklah terlalu signifikan. Berikut disajikan contoh wacana yang mencerminkan aktivitas verbal yang terjadi pada situasi belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam peristiwa itu, aktivitas verbal yang terjadi adalah antara guru dan murid.

Wacana (1): situasi formal saat belajar

P1 : Tolong *ulangin* Bu, belum *ngerti*!

P2 : Makanya saat ibu menjelaskan, janganlah lain-lain.

P1 : Masalahnya terlalu *ribet*, Bu, *lagian* belum pernah *denger*

P2 : Jadi siswa, seharusnya rajin membaca!

Dalam wacana (1) terlihat bahwa pemakaian bahasa di kalangan remaja (dalam hal ini siswa) pada latar di dalam kelas, walaupun situasinya sangat formal ketika pelajaran berlangsung, masih juga terdapat pemakaian bahasa Indonesia ragam nonformal, seperti pemakaian kata *ulangin* 'diulang', *ngerti* 'mengerti', *ribet* 'sangat sukar', *denger* 'mendengar', dan *lagian* 'lagi (pula)'. Berbeda halnya dengan pemakaian bahasa bagi guru pengajar ketika aktivitas verbal terjadi dalam kelas, lebih-lebih dalam proses belajar-mengajar (situasi formal), tetap menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

(b) Latar di luar Kelas

Aktivitas verbal yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas remaja di halaman sekolah, di kantin, di perpustakaan, dan di lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata aktivitas verbal yang terjadi di luar kelas di antara siswa berbicara masalah kehidupan remaja, situasi sekolah, dan masalah pelajaran dalam suasana penuh keakraban. Dalam peristiwa itu, pemilihan dan pemakaian kosakatanya lebih banyak menggunakan kosakata campuran ragam gaul. Bahasa campuran yang dimaksud dalam hal ini menyangkut percampuran ragam formal dan nonformal/santai dan percampuran dua bahasa atau lebih. Untuk

mendapatkan gambaran tentang pemakaian bahasa kalangan remaja di luar kelas dapat dilihat pada wacana berikut.

Wacana (2): komunikasi antarsiswa

P1 : Halo *Bro! gemana, bagiin dong ceritanya*

P2 : *Gak ada apa, nyante aja man*

P1 : *Key ada acara nggak besok?*

P2 : *Gak tu!*

P3 : *Lo besok kan malam minggu, jelas dong dia ada acara ame doinya, tul nggak Yuk.*

P2 : *Maksud lo nanyain gitu ngapain sih?*

Apakah besok lo ngrencanain acara dugeman? Mau deh, masalah doiku gampang kan bisa bareng.

P4 : *Bukan! Besok kami-kami ada acara nangkring-nangkring aja di pantai, you kalo pengen bisa kok ama doinya.*

P2 : *Masak hanya acara nangkring-nangkring serius banget rumpiannya, ya mau deh.*

P1 : *Sore ya sekitar jam nem kite ngumpul di rumah Anik.*

P2 : *Ya deh sip! Lo ngajak cowok nggak?*

P2 : *Ya, yalah.*

Wacana (2) di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa di antara remaja di halaman sekolah cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul. Pemilihan bahasa Indonesia ragam gaul itu sebagai pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan dan pemakaian bahasa gaul adalah faktor komunitas remaja. Pemakaian kata-kata gaul dirasakan lebih komunikatif dan lebih percaya diri, serta santai dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia ragam formal.

Wacana (2) boleh dikatakan hampir sepenuhnya menggunakan bahasa gaul. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata-kata *Bro, bagiin dong, bareng, dugem, ya, yalah, nanyain, aja, bareng*, dan sebagainya.

Interaksi verbal yang terjadi di dalam rumah antara saudara kandung yang tergolong remaja adalah lebih banyak menggunakan bahasa gaul. Untuk mendapatkan gambaran tentang pemakaian bahasa remaja antarsaudara di dalam rumah dapat diperhatikan wacana berikut.

Wacana (3): Komunikasi antarsesama saudara di dalam rumah

- P1 : *Enak ajan ci a medem gen, partisipasi dong mantuin ngepel kek, cang udah capek nih dari tadi nyapu ken mersihin kaca.* 'Enak saja, kamu tidur saja, partisipasilah membantu mengepelkah, saya sudah payah dari tadi menyapu dan membersihkan kaca'
- P2 : *Ni urusan cang, bersih-bersih kan tugas ci.* 'ini urusan saya, bersih-bersih itu adalah tugas kamu'
- P1 : *Sajan anak mami, Ci lebae sekali ci* 'benar anak mama, kamu berlebihan sekali kamu'
- P2 : *Sory la ya, gua kan memang anak mami* 'Maaf ya aku memang anak ibu!

Dalam wacana di atas terlihat bahwa pemakaian bahasa (remaja) di dalam rumah antarsesama saudaranya menggunakan bahasa Indonesia gaul. Di samping itu, ada pula susupan pemakaian kosakata bahasa Bali dan bahasa asing ragam gaul. Kosakata bahasa Indonesia gaul, seperti bentuk *aja, dong, mantuin, capek, nyapu, mersihin* dan kosakata bahasa Bali (ragam nonformal) yang menyusup dalam pemakaian bahasa Indonesia seperti *ci* 'kamu', *cang* 'saya', *ken* 'mana'.

Pemakaian bahasa gaul oleh generasi muda di Bangli dapat juga dibuktikan dengan seringnya mereka melakukan pemendekan kata-kata. Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat yang maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya (Chaer, 2007: 191).

3.2 Fungsi

Fungsi bahasa sangat erat kaitannya dengan kedudukan bahasa itu sendiri. Kedudukan bahasa adalah status bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Jadi, fungsi bahasa adalah peran bahasa di dalam masyarakat pemakainya (Alwi, 2003:5). Halliday menjelaskan fungsi bahasa di dalam masyarakat sama dengan bagaimana masyarakat mengerjakan aktivitasnya dengan menggunakan bahasa. Apa yang mereka inginkan dengan berbicara, menulis, mendengarkan, atau membaca; apa yang mereka harapkan dari

orang lain dengan menggunakan bahasa tersebut (Santoso, 2003:18--19, Sibarani, 2004:44—45).

Fungsi bahasa dalam hubungannya dengan penelitian ini lebih mengacu kepada fungsi mikro atau fungsi bahasa secara khusus. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang didapat di lapangan, fungsi bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa oleh kaum remaja memiliki fungsi khusus.

Berdasarkan analisis data, fungsi bahasa remaja di Bangli dibedakan menjadi lima, yaitu (1) fungsi relasional, (2) fungsi praktis, (3) fungsi identitas/ lokalitas, (4) fungsi penegas, dan (5) fungsi prestisius.

3.2.1 Fungsi Relasional

Fungsi relasional adalah fungsi bahasa dalam hubungannya dengan peran partisipan atau hubungan peserta bicara. Dalam hal ini, yang menjadi pertimbangan adalah sejauhmana hubungan peran partisipan. Hubungan peran partisipan itu secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu partisipan hubungan akrab dan partisipan hubungan tidak akrab. Berdasarkan hubungan tersebut, muncullah pemakaian bahasa gaul dari yang paling sederhana sampai pada yang sulit atau susah dipahami karena sifatnya rahasia antarpemuter. Fungsi relasional itu tercermin pada penggunaan partikel, kata, dan kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama. Dalam hubungannya dengan fungsi relasional, khususnya pada partisipan hubungan akrab, partikel yang digunakan seperti, *deh, sih, dong, kok, dan lah*.

3.2.2 Fungsi Praktis

Fungsi praktis yang dimaksud dalam hal ini adalah fungsi bahasa dalam hubungannya dengan masalah efisiensi pembicaraan. Fungsi praktis dalam hubungannya dengan penelitian pemakaian bahasa oleh kaum remaja adalah fungsi bahasa untuk memperlancar proses komunikasi. Biasanya digunakan kata-kata yang dipendekkan atau disingkat. Wujudnya berupa pemendekan kata, singkatan, dan akronim *tu/tuh, gak/kagak, ni/nih, tar/ntar, ja, gimana, kan, ma/ama, dah, ngerti, manggil, dan sebagainya*.

3.2.3 Fungsi Identitas

Fungsi identitas kadang-kadang disebut fungsi lokalitas, yaitu fungsi bahasa yang menunjukkan identitas atau latar belakang penuturnya sebagai anggota kelompok tertentu atau etnis tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, fungsi identitas itu tercermin pada pemakaian atau pemilihan bahasa secara spontan, seperti contoh berikut.

Men, siapa saja yang ikut? 'kalau begitu, siapa saja yang ikut'
 Terus, *ké* ngajak siapa aja? 'terus, kamu mengajak siapa saja?'
 Cepetin *na?é* 'tolong dipercepat lagi'

Fungsi identitas pada ketiga contoh tersebut tercermin pada pemakaian bentuk *men*, *ké*, dan *na?é*. Bentuk-bentuk itu berasal dari kata *lamen* 'kalau', *waké* /*awaké* 'kamu', dan *anaké* 'kata seru' yang merupakan kosakata bahasa Bali

3.2.4 Fungsi Penegas

Fungsi penegas adalah fungsi bahasa sebagai penegas atau penguat tuturan. Fungsi itu terlihat dalam pemakaian partikel dan kosakata yang sengaja dipilih oleh penuturnya. Dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa oleh kaum remaja di Bangli, fungsi penegas itu tercermin dalam partikel dan kosakata yang digunakan. Partikel dan kosakata sebagai penegas tampak pada contoh kalimat-kalimat imperatif berikut.

Ntar kita ketemuan di Tiara aja, *okey*!
 Tolong *dong* doain aku supaya lulus ujian?
 Cepetin kamu *balikin* uangnya!
 Yuk kita go!

Partikel-partikel *dong*, *okey*, *yuk* berfungsi sebagai penegas dalam kalimat.

3.2.5 Fungsi Prestisius

Fungsi prestisius adalah fungsi bahasa untuk menunjukkan prestise atau harga diri penuturnya. Dalam hal ini, penutur cenderung menggunakan kosakata atau bahasa yang dianggap memiliki nilai lebih tinggi dari bahasa lainnya.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, kaum remaja cenderung memilih kosakata yang dianggap *nge-trend* atau bahasa asing, terutama kosakata bahasa Inggris. Di samping itu, bahasa para artis di media massa sangat memengaruhi pemakaian bahasa kaum remaja di Bangli. Berikut adalah contoh data percakapan dua orang remaja di Bangli.

A : **Bro**, ci kar kija, **nebeng** sik nah?

B : Cang kar **ngenet**, milu sing?

A : Milu sik, suba makelo sing **chatting** puk.

B : Ngorang malu nake jak **cewek** ci ne!

A : Ah,.. **nyante** gen, sing perlu laporan.

B : Yuk nggal dik!

A : **Oce bos, kemon!**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peserta dialog ingin menunjukkan diri sebagai seorang yang terpelajar atau paling tidak dia telah mengikuti perkembangan zaman. Hal itu tampak dari pemilihan kosakatanya. Kata *bro* adalah kosakata bahasa Inggris yang bentuk lengkapnya adalah *brother* 'saudara'. Kata *ngenet* adalah kependekan dari 'pergi ke warung internet'. Kata *chatting*, *oke*, dan *kemon* adalah kosakata bahasa Inggris.

4. Simpulan dan Saran

Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam suatu kelompok etnik atau antaretnik. Berdasarkan fungsi tersebut haruslah diakui bahwa bahasa selalu digunakan dalam dimensi sosial. Artinya, pemakaian bahasa senantiasa melibatkan orang lain, satu atau lebih sebagai mitra tutur.

Oleh karena pemakaian bahasa berkaitan dengan faktor (hubungan) sosial maka setiap orang yang terlibat di dalam proses komunikasi senantiasa pula diatur oleh seperangkat norma pemakaian bahasa/norma komunikasi verbal. Norma tersebut berfungsi mengatur pemilihan unsur-unsur verbal dan nonverbal di dalam komunikasi.

Generasi muda di Bangli dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya sering menggunakan bahasa yang boleh dikatakan cukup jauh

menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Bahasa yang mereka gunakan itu memiliki ciri tersendiri. Menurut mereka, bahasa itu diberi istilah sebagai bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul bagi generasi muda di Bangli memiliki fungsi tertentu. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksud adalah fungsi relasional, fungsi praktis, fungsi identitas, fungsi penegas, dan fungsi prestisius.

Penelitian yang berjudul “Fungsi Pemakaian Bahasa Gaul oleh Generasi Muda di Bangli” ini merupakan kajian awal. Oleh karena itu, masih perlu diadakan penelitian lanjutan sehingga karakteristik pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja di Bangli dapat terungkap dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2003. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Bright, William (ed.). 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Lingusitik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eurika dan JP Press.
- Vredenburg, Jacob. 1981. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Empiris*. Jakarta: PT Gramedia.

FUNGSI LAKON *KATUNDUNG NGADA* DALAM MASYARAKAT BALI

I Made Budiasa

Abstrak

Karya seni (sastra) tidak hanya merupakan kearifan medium sebagai alat atau manipulasi kenyataan ke dalam rekaan, tetapi juga sebagai bagian integral struktur sosial secara inheren yang mengandung berbagai muatan sosial. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan kompleksitas hubungan yang bermakna, antarhubungan yang bertujuan untuk saling menjelaskan fungsi-fungsi perilaku sosial yang terjadi pada saat-saat tertentu. Dalam hubungannya dengan masyarakat, hasil seni (sastra) merupakan sistem norma, konsep-konsep ide yang bersifat intersubjektif, dan harus diterima sebagai sesuatu yang ada dalam ideologi kolektif. Oleh karena itu, dalang menciptakan sebuah lakon (*Katundung Ngada*) yang memiliki motivasi, tidak sekedar hanya untuk menarik minat penonton (menghibur), menyebarluaskan ilmu pengetahuan, tetapi ada dorongan untuk menyosialisasikan pelajaran moral lewat kritik sosial.

Kata kunci: lakon, muatan sosial, dan fungsi

1. Pendahuluan

Lakon *Katundung Ngada* (LKN) salah satu karya dalang I Wayan Nardayana, yang bersumberkan cerita *Ramayana*. LKN mengisahkan ambisi Nawasura untuk menjadi raja Ayodya. Dalam upaya memenuhi ambisinya itu, Nawasura mencoba membunuh Rama. Atas kesigapan tokoh

Ngada, Rama terselamatkan. Namun, sayang karena pitnah Nawasura, Ngadalah yang dituduh akan membunuh Rama. Peristiwa itu membuat Ngada disiksa dan diusir dari Ayodya.

Melihat jalannya cerita dan dialog-dialog dalam LKN, terkandunglah nilai, seperti nilai moral, etika, dan filsafat hidup yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Kehadirannya LKN sebagai wacana sastra dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang, antara lain dalam kaitannya untuk pembinaan moral, mental, apresiasi, penciptaan karya, dan komunikasi antara pencipta dengan masyarakat serta pengembangan budaya nasional. Berdasarkan sudut pandang itu, kajian terhadap seni pertunjukan wayang kulit sangat penting dilakukan, dipacu, dan ditingkatkan, bukan saja dalam rangka memberikan sumbangan bermakna terhadap studi budaya dan kritik sastra, melainkan juga dalam rangka memberi pemerian karya dalang secara umum atau pada periode tertentu. Kesenian bukanlah semata-mata imitasi, melainkan suatu cara untuk melihat hidup yang nyata. Karya seni menyampaikan perasaan emotif yang tidak diragukan lagi, berhubungan erat dengan tatanan moral (atau kebobrokan) dari suatu fase sejarah serta zaman budaya (Holt, 2000:xxvii). Ditambahkan oleh Asrul Sani (dalam Sarumpaet, 2005:178), kesenian tidak dilihat hanya sebagai hiburan semata, tetapi sebagai ilmu.

Lebih jauh, Atmaja (1986:30) mengatakan bahwa LKN sebagai karya seni (sastra) tersusun dari (1) simbol yang berhubungan dengan pancaindra; (2) objek estetik yang menyangkut kesadaran sosial dan berfungsi sebagai isi; (3) hubungan yang sangat berarti di dalam perbedaannya sehingga ia tampak sebagai bentuk tersusun yang berhubungan dengan fenomena sosial yang diimplikasikan oleh lingkungannya; dan (4) unsur seni dengan subjek (tema, isi) yang menunjukkan fungsi semiotik dan komunikatif.

Teks yang direka atau dilahirkan oleh seorang dalang itu pada prinsipnya untuk memenuhi suatu fungsi. Fungsi itu akan memenuhi strukturnya. Struktur dan fungsi adalah dwitunggal. Salah satu ciri yang tidak berubah sejak dahulu sampai sekarang ialah bahwa wayang kulit memiliki sifat yang multidimensional. Dalang dengan kemahirannya memainkan wayang, dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-

nilai budaya (Wibhisono, 1991:58). Oleh karena itu, dalang menciptakan sebuah lakon memiliki motivasi, bukan sekadar hanya untuk menarik minat penonton, melainkan ada dorongan untuk menyosialisasikan pelajaran moral. Motivasi itu dapat pula berupa dorongan hati untuk menyindir masyarakat pada umumnya, golongan tertentu, bukan orang per orang mengenai tabiat dan kehidupannya (Anwar, 1999:279). Fungsi sastra dalam masyarakat dapat bergeser dari zaman ke zaman dan sangat berbeda-beda bagi bermacam-macam suku bangsa. Keberadaan sastra dalam masyarakat dapat difungsikan sesuai dengan keperluan dan situasi zamannya dengan berbagai cara. Menurut Bradbury (dalam Damono, 1993:155) ada yang mempergunakan sastra untuk pendidikan, ada yang menggunakan untuk pelarian, ada yang menggunakan untuk mendapatkan keterangan tentang dunia yang luas ini, dan ada membaca sastra karena mengandung dan menghargai nilai-nilai. Di dalam khazanah sastra lisan pun ada bukti bahwa sastra dipergunakan untuk berbagai maksud; ungkapan tradisi berupa (*bladbadan, wewangsalan, peparikan, dan pantun*) yang masing-masing telah memiliki fungsi khusus.

Bagi masyarakat Bali yang masih memiliki tradisi yang kuat dalam berkesenian, seni pertunjukan wayang (kulit) dianggap memiliki fungsi, arti, dan makna yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu: (1) sebagai penggugah rasa keindahan dan kesenangan, (2) sebagai pemberi hiburan, (3) sebagai media komunikasi, (4) sebagai persembahan simbolis, (5) sebagai penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, (6) sebagai pengukuhan instuisi sosial dan agama, (7) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) sebagai pencipta integritas masyarakat (bdk. Bandem, 1993:171).

Selain fungsi LKN, fakta di lapangan, khususnya di daerah Bali menunjukkan bahwa orang yang menjadi dalang adalah orang yang mempunyai pengetahuan mengenai banyak hal; memiliki karisma dan kelebihan-kelebihan khusus (*jangkep*) dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan. Dalang juga dianggap sebagai seorang yang berpengetahuan luas dan memiliki pengertian mendalam tentang berbagai masalah. Dengan demikian, jika karya dan dalang itu kemudian menjadi pusat perhatian, maka fungsi LKN, antara lain: sebagai sarana hiburan, sebagai kritik sosial, dan

penyebarluasan ilmu pengetahuan pun layak diungkap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Siswoharsojo (dalam Damono, 1993:154) yang menyatakan berkenaan dengan tugas dalang, yakni (1) dalang berkewajiban membeberkan bermacam-macam pengetahuan untuk masyarakat luas, (2) dalang harus memperhitungkan untung ruginya bagi masyarakat, dan (3) wayang, kapan pun berfungsi untuk menyebarluaskan nasihat.

2. Analisis dan Pembahasan

Sebagai hasil dari sebuah pertunjukan, LKN merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Penonton sebenarnya sebagian besar telah mengetahui kisah LKN; juga segenap persoalan dan segenap pemecahan masalah sebelumnya. Yang menjadi pusat perhatian penonton adalah petuah, banyolan, dan pengetahuan yang diselipkan dalam unit-unitnya. Dalam adegan awal (*penyahcah parwa*), misalnya, terlihat pemberitahuan pertunjukan yang akan dilakukan, permohonan maaf atas dipenggal-penggalnya cerita pokok (Ramayana), ucapan sujud bakti ke hadapan Tuhan atas karunia yang dilimpahkan, dan ucapan terima kasih kepada pengarang Ramayana itu; adegan yang dimainkan tokoh *Nang Klenceng* dan *Nang Ceblong* akan selalu terdengar banyolan, kritik, dan berbagai persoalan masa kini. Melihat kandungan LKN memiliki nilai-nilai moral dan etika cukup tinggi, maka fungsi LKN penting diungkap. Adapun fungsi LKN dalam masyarakat Bali dapat dilihat dalam deskripsi berikut.

2.1 Sebagai Sarana Hiburan

Berhasil tidaknya sebuah pertunjukan wayang kulit tidak hanya tergantung pada penciptaan tokoh dan alur, tetapi lebih dari kemampuan dalang memainkan boneka, menyampaikan kisah, dan meracik cakapan sehingga kisah yang disampaikan lenggut dan dapat mewakili zamannya. Maksudnya ada kepaduan unsur bahasa, unsur bunyi (manis merdu, rena, perkasa, dan gora), ada unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi, dilema-dilema yang berat, pengorbanan yang besar serta hiburan berupa lawakan.

Tuntutan seperti itu terhadap dalang seolah-olah secara konvensi telah mendarah daging bagi setiap penonton dan menjadi unsur penting dalam setiap pertunjukan wayang.

Dalam memenuhi tuntutan penonton, agar pertunjukan yang dilakukannya tidak dianggap ketinggalan zaman, dalang telah melakukan berbagai upaya. Dengan mempertimbangkan kehadiran penonton dari berbagai kelompok tua, muda, dan anak-anak, maka dalang I Wayan Nardayana berusaha keras menempatkan kata-kata yang bernuansa keagamaan lewat tokoh Tualen, Merdah, dan Sangut, sedangkan sifatnya kasar, kesombongan, dan angkuh dilakoni oleh tokoh Delem. Ketepatan menyampaikan kisah itu sangat penting karena fakta lapangan menunjukkan bahwa pada dekade 90-an ada pergeseran fungsi pertunjukan dari alat informasi dan alat propaganda ke arah hiburan. Artinya, berhasil tidaknya sebuah pertunjukan wayang kulit dewasa ini lebih ditentukan pada terampil tidaknya dalang menciptakan banyol. Kesan yang dapat diambil dari LKN ialah tokoh tidak ditunjang oleh banyol dan *sem*, tetapi justru sebaliknya tokoh dan alur, misalnya, menunjang banyol dan *sem* 'adean yang merangsang disampaikan dengan kata-kata erotis dan lucu.'

Jika LKN diperhatikan dari awal sampai akhir, khususnya dialog-dialog tokoh punakawan, tampak banyolan mendominasi cerita. Kata-kata banyol ditempatkan pada gara-gara. Dalam gara-gara para punakawan muncul saling mengejek, membantah, menari dan menyanyi serta berbuat apa saja dengan maksud dapat menimbulkan penonton tertawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) *Dewo Kompyang. Né Ramo baang ci melog-melog, gring Ramo baang ci melog-melog. Biin ci orin makemit di Puseh, di Dalem, di Désa, di Panti, telah kemit pura ci, kuren ci jumah kemit ken pisagané. Kaka sing cocok! Yén ci cocok itungan kakané adan adep pratimané!* (LKN: 18)

'Dewo Kompyang. Ramo membodohimu, sungguh Ramo dapat membodohimu. Lagi kamu disuruh berjaga di Puseh, di Dalem, di Desa, di Panti, seluruh pura kamu jaga, istrimu di rumah dijaga oleh tetanggamu. Aku tidak setuju! Jika kamu setuju dengan keinginanmu lebih baik jual saja pretima itu.

- (2) Rindu Melem sama Buk Erik sementara Buk Erik nun jauh di sana. Saking rindu tak tertahankan sampai galeng guling Melem peluk cium dan tindih. Apakah galeng itu Buk Erik Melem? (LKN: 39)
- (3) *“...Kaka menghina nak luh dong sing, né ngelah pangupajiwa suba ya, né sing ngelah pangupajiwa pang bareng masih babegaran, cara jani kadalón masih mapayas mabungahan. Nyén nak luh sing demen melah, nyén nak luh sing demen bungah, nyen nak luh sing demen motah, sembilan puluh sembilan persen koma sembilan. Kulo nak luh nyak mademenan ngajak kaka, kulo yak ngorahan ya kal baang Honda, kulo nyak ngorahang oké kal baang Cherokee kénkén ci. Kulo nak luh medemenan ngajak kaka kaméwahan kal baang, menék sédan tuun Taruna. Menék Taruna tuun kijang kapsul kéto. Biin mani kulo sledét gén bajang-bajang cara godél masluksuk jeg nutug, sing kéto cara cai bes demit kén nak luh melian sabun besik krangkang-kringking jeg pragat tulén nguris kumis gén, layah basang nak luh kumis amahé?.....”*
(LKN: 116)

‘...Aku tidak ada maksud menghina seorang wanita, yang telah memiliki pendapatan sudah tidak perlu dibicarakan, yang lain yang tidak memiliki pendapatan supaya dapat bergaya, seperti sekarang ingin berhias yang mahal. Wanita mana yang tidak suka hidup senang? Wanita mana yang tidak suka mewah, wanita mana yang tidak suka hidup berlebihan, sembilan puluh sembilan persen koma sembilan. Kalau saja wanita mau berkencan dengan aku, kalau mau mengatakan ya akan diberikan Honda, kalau mau mengatakan oke akan diberikan Cherokee, bagaimana kamu ini. Kalau seorang wanita mau berkencan dengan aku, kemewahan yang akan ku berikan, naik sedan turun Taruna. Naik Taruna turun kijang kapsul, begitulah. Besok pagi baru dilirik saja para gadis-gadis bagai anak sapi dipasang tali, pasti menuruti, lain halnya dengan kamu yang sangat kikir terhadap wanita, membelikan sabun sebijsaja mengomel, hanya bisanya mencukur kumis saja, ketika perut wanita lapar kumismu dimakannya...’

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Delem dan Sangut, menyampaikan kata-kata yang dapat membuat penonton tertawa, misalnya contoh (1) penekanan kata pada ...*telah kemit pura ci, kuren ci jumlah kemit ken pisagane....* Kata itu mempunyai makna 'jika seseorang rajin menjaga pura kemungkinan besar istri yang ditinggal di rumah selingkuh'. Kutipan (2) mengandaikan tokoh Délem sedang rindu pada Buk Erik. Karena saking rindunya pada Buk Erik yang jauh, bantal gulinglah dipakai sebagai penggantinya (ditindih). Kutipan (3) merupakan pernyataan Délem yang dengan sombongnya mengandaikan dirinya jika ada wanita yang mau diajak berkenan, ia akan memberi segala kesenangan dan kemewahan pada wanita tersebut. Dalam pandangan dalang, kebanyakan wanita pada zaman kaliyuga (yang dipercaya umat Hindu sebagai zaman rusak) lebih suka pamer kecantikan dengan pakaian yang gemerlap dan senang selingkuh.

Selain kata-kata yang bernada "banyol" ditempatkan pada awal-awal pertunjukan, dialog-dialog sejenis terlihat pula di tengah-tengah alur cerita, yakni dialog tokoh Tualén dengan Merdah dan juga pada akhir-akhir cerita (pada adegan perang), yaitu ketika muncul tokoh *Nang Klencng* dan *Nang Cblong*. Dialog-dialog yang bernada "banyol" tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) Merdah : *Nak agung nang?*
 Tualén : *Nak jabo. Ngundang bupati, ngundang gubernur.*
 Merdah : *Pih ngantén gén ngundang bupati gubernur?*
 Tualén : *Bupati gubernur undange, kula pisagan sing undang pa to.*
 Merdah : *Né kal modél?*
 Tualén : *Nak ngaé meriah kénkén né. Nak ya sugih nadak.*
 Merdah : *Sugih nadak to suud menang buntut?*
 Tualén : *Sing, suud ngadep carik....(LKN: 257—264)*
 Merdah : *Apa orang agung?*
 Tualén : *Orang biasa. mengundang bupati, mengundang gubernur.*
 Merdah : *Ah nikah saja mengundang bupati gubernur?*
 Tualén : *Bupati gubernur yang diundangnya, tetapi tetangganya tidak diundangnya.*

- Merdah : Kenapa model?
 Tualén : Orang ingin kelihatan meriah. Orang ini kaya mendadak.
 Merdah : Ia kaya mendadak karena mendapat undian buntut (sejenis togel)?
 Tualén : Tidak, baru habis menjual sawah....

- (2) *Né bo dadi pembrontak ngabo sakit jantung. Sing tawang nyén peteng diét, listrik bo matiang tiang di garduné. Teka bojog ukud jeg kebyang-kebyeng, apo artin bojogé, matiang! Matiang bojogé! Apo artin bojogé, cara benang suba maceleban. Rawé-rawé rantas malang-malang puntung. Jeg matiang bin aklesitan dogén SK Gubernuré bo bakat né. Do bin mundur! Jeg lawan jeg matiang sing tawang nyen pa. (LKN:680)*

‘Inilah akibatnya menjadi pembrontak mengidap penyakit jantung. Pasti tidak diketahui karena telah gelap gulita, gardu pusat listrik sudah saya matikan. Baru datang kera hanya seekor sudah jantungan, apa arti kera, bunuhla! Bunuhlah kera itu! Apa arti kera itu, ibarat benang telah basah. Jangan tanggung sudah kepalang basah. Bunuhlah, lagi sedikit saja SK Gubernur sudah didapat. Jangan lagi mundur, lawan, bunuhlah siapa pun tidak mengetahuinya.’

- (3) *...Nyén ci ngugu bungut sing memedang ah? Cendek do ci sebet, do ci sebet do ci keeng do ci makeengan, cendek tereliminasi ci Ngada. Kujang awaké ah kujang awaké, ditu oyongan awak di penepi siring kénkén koné, do mai ci clapat-clapat bakal mai ci ngédéngang patut arah mati ci mati mati do sebet do sebet. To kuren ci jumah ané jegég to kaka nyuang. Kéto ci ngubuh kurenan orin ci pragat ngaba penarak gén, jeg munuh do sing selem diet kuren cie....(LKN:750)*

‘...Siapa yang mempercayaimu lagi karena mulutmu sudah tidak ada tuahnya? Pendek kata jangan kamu sedih, jangan kamu menyesali diri, pendeknya kamu Ngada telah tereliminasi. Apa yang kamu perbuat lagi, kalau saja kamu tinggal diam di sana di tepi pantai apa salahnya,

kamu ke sini jalan-jalan mau memperlihatkan kebenaran, arah mati kamu mati kamu, jangan kamu sedih jangan kamu sedih. Istrimu yang cantik di rumah itu, aku yang akan mengambilnya. Begitu caranya kamu memelihara istrimu, kamu suruh membawa bakul untuk memetik padi sisa panen, itulah sebabnya istrimu hitam kelam....’

Berdasarkan kutipan di atas, ada kesan bahwa dalang tidak menginginkan jalannya cerita menjelma sepenuhnya ilusionis; adegan perkelahian saja mungkin akan menghanyutkan penonton dalam ketegangan. Untuk mencegah hal itu, dalang menyisipkan banyolan. Banyolan yang diuraikan itu memanfaatkan gaya sindiran dan disampaikan, baik oleh tokoh Tualén dengan Merdah (kutipan 1), tokoh Délem dalam (kutipan 2 dan 3) dengan gaya sarkasme maupun tokoh Nang Klencéng dan Nang Céblong dalam (kutipan 4 dan 5). Dalam situasi seperti itu, peran punakawan sangat menentukan, yang dapat menciptakan sikap kritis bagi penonton dan juga dapat memberi dorongan kepada raja yang sedang mengalami kebimbangan. Tokoh Nawasura, misalnya, lewat kata-kata yang keras dan hasutan dari tokoh Délem serta iming-iming kedudukan, secara psikologis berdampak besar dalam menjalankan cita-citanya.

2.2 Sebagai Sumber Pengetahuan

Lakon *Katundung Ngada* sebagai sebuah karya sastra yang terlahir dari proses kreatif seorang dalang. Rangkaian kata yang ada dalam cerita itu semata-mata terjadi karena daya khayal, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki seorang dalang. Kisah yang disuguhkannya itu merupakan sekumpulan pengetahuan yang diberikan dalang kepada masyarakat luas lewat seni pertunjukan dengan medium bahasa. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya bahwa dunia wayang tersebut merupakan kebudayaan dalang.

Berkenaan dengan tugas dalang, mengutip salah satu pandangan Ki Siswoharsojo (dalam Damono, 1993:154) menyatakan bahwa dalang sebagai penyebarluasan bermacam-macam pengetahuan untuk masyarakat luas dan tidak berlebihan lakon ini pun memperlihatkan gejala itu. Banyak dialog dan kata-kata yang pada intinya mengandung makna untuk mendidik, memberi tahu, dan menyarankan kepada masyarakat untuk lebih giat

berkarya, belajar, dan berbuat baik terhadap sesama agar kehidupan yang sedang dilakoni dan yang akan datang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa pernyataan lakon ini dapat dikatakan sebagai sumber ilmu pengetahuan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (1) *Tetep Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Wiréh Ida Sang Hyang Widhi Wasa meraga wiyapi, wiyapaka, nirwikara. Meraga acintya tak terpikirkan, meraga sukma tidak bisa dilihat oleh mata kepala karena saking cintanya dibuatkanlah beliau simbul, pinaka lambang personifikasi beliau, gaénanga pretima. Pretima to pretiwimba, contoh ida batara. To di peken Sukawati liu ja nak ngadep barong kal sing ditu mabakti?* (LKN: 43)

‘Tetap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebab Ida Sang Hyang Widhi Wasa berwujud selalu ada di mana-mana dan tidak berwujud. Berwujud gaib, tidak terpikirkan, hanya dalam perasaan, tidak bisa dilihat oleh mata karena terlalu gaibnya. Dengan demikian, dibuatkanlah beliau simbol, sebagai lambang personifikasi beliau, dibuatkan pretima. Pretima itu perumpamaan, contoh betara. Di sana di Pasar Sukawati banyak orang menjual barong mengapa tidak di sana sembahyang?’

- (2) *Agama pramana, anumana pramana, lan pretiaksa pramana... Cang percaya ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa cang maca kitab, sastra suci, buku agama. Cang percaya ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa wit cang miragi wecanan sang sadhu budi, bagawan, rsi apa seluiré to.* (LKN: 71 dan 72)

‘Lewat buku-buku suci, lewat pikiran dan mendengar dari orang suci, dan melihat langsung ...Saya percaya kepada Ida Sang Hyang Widhi karena membaca kitab, sastra suci, buku agama. Saya percaya kepada Ida Sang Hyang Widhi oleh karena mendengar orang-orang suci, begawan, rsi, dan sekelas orang-orang suci.’

- (3) Tualén : *Lan kutang! Bes ulap cai tekén kebudayaan Barat, metu engsap tekén kebudayaan pedidi. Cara jani raosanga disintegrasi bangsa patut pagehin awaké, ngaé benya pagar diri.*

Merdah : *Apo anggon?*

Tualén : *Budaya, agama, adat, to anggon pagar diri.* (LKN: 586—589)

Tualén : Mari kita buang! Terlalu silau dengan kebudayaan Barat membuat kita lupa dengan kebudayaan sendiri. Seperti sekarang dikatakan disintegrasi bangsa, hendaknya kita harus meyakinkan diri diri, kita harusnya membuat pagar diri.

Merdah : Apa yang digunakan?

Tualén : Budaya, agama, adat, itu sebagai pagar diri.

Kutipan (1) di atas menyampaikan pengetahuan tentang keberadaan sifat-sifat Tuhan (gaib, tak berwujud, dan ada di mana-mana menempati ruang dan waktu). Keberadaan-Nya hanya dapat diketahui dari sumber kitab suci, cerita orang bijak dan suci, dan lewat rasa (inti dari kutipan 2). Kutipan (3) mendidik orang harus percaya diri, orang tidak boleh terlalu silau dengan kebudayaan Barat karena tidak semua kebudayaan asing sesuai dengan kebudayaan sendiri. Untuk itulah, dalam hidup ini harus ada filtrasi terhadap pengaruh yang membahayakan diri sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Model yang dipakai untuk membendung pengaruh kebudayaan yang dianggap merusak budaya lokal ialah pengetahuan yang luas tentang budaya, pendalaman tentang ajaran agama, dan menguatkan konsep-konsep yang telah digariskan dalam aturan adat.

2.3 Sebagai Kritik Sosial

Karya seni (sastra) pada umumnya tidak hanya sebagai kearifan medium atau manipulasi kenyataan ke dalam rekaan, tetapi juga sebagai bagian integral struktur sosial secara inheren yang mengandung berbagai muatan sosial. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan kompleksitas hubungan yang bermakna, antarmubungan yang bertujuan untuk saling menjelaskan fungsi-fungsi perilaku sosial yang terjadi pada saat-saat tertentu (Ratna, 2003:137). Dalam hubungannya dengan masyarakat, hasil seni (sastra) merupakan sistem norma, konsep-konsep ide yang bersifat

intersubjektif, dan harus diterima sebagai sesuatu yang ada dalam ideologi kolektif (Oemaryati, 1962:14; Pradopo, 2002:257).

Sesuai dengan hakikatnya, tiap-tiap karya seni merepresentasikan dimensi-dimensi kebudayaan tertentu. Karya sastra, melalui medium bahasa metaforis konotatifnya, berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam rangka menciptakan suatu kehidupan yang lebih bermakna (Ratna, 2005: 424).

Mengutip istilah Sudjiman (1993:19), yakni *licentia poetica* 'kebebasan mencipta' hal ini 'kebebasan dalang berimprovisasi' tampak dalam lakon *Katundung Ngada* itu. Dalang dengan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya mengolah cerita yang disesuaikan dengan situasi zaman, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu melakukan kritikan-kritikan, baik terhadap individu, maupun masyarakat pada umumnya.

Kepiawaian dalang menyampaikan kritik itu cukup tinggi sehingga penonton tidak merasa dirinya menjadi bahan gunjingan. Dalam menyampaikan kritikan itu, dalang menyampaikannya lewat tuturan majas bahasa sehingga hubungan dengan mitra tutur (penonton) dapat berlangsung dengan baik. Adapun kritik sosial yang disampaikan dalang dalam lakon ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) *Ci sai ngraosang Widhi maha kuasa, Déwa maha sakti, Déwo maha kuasa. Benehné déwo nyago cai, mabalik cai nyago Déwo? Ilang Déwo yén sing jago?* (LKN:14)

'Kamu sering membicarakan Tuhan Mahakuasa, dewa mahasakti, dewa maha kuasa. Pantasnya dewa yang menjagamu, ini berbalik kamu yang menjaga dewa? Apa dewa hilang jika tidak kamu jaga?'

- (2) Nang Céblong : *Ngudiang bébas?*
 Nang Klencéng : *Nawasura dadi hakim to, to kong kali kong to bareng ngléklék bedik kal bébas to. I Nawasura masuk ke penjara, penjara tawang ci.*
 Nang Céblong : *Kénkén?*

- Nang Klencéng : *Kasur empuk misi TV, misi HP, internét bahkan misi céwék.*
- Nang Céblong : *Yén wak juk ke penjara?*
- Nang Klencéng : *Di tai ci jange.*
- Nang Céblong : *Melénan tongosné?*
- Nang Klencéng : *Melénan, melénan.*
- Nang Céblong : *Ngudiang melénan?*
- Nang Klencéng : *Kadangkala hukum cara pencar.*
- Nang Céblong : *Ngujang kéto?*
- Nang Klencéng : *Nyaléan, testes teka juk kén pencaré, juk kén sau é, be ulam agung teka uug pencaré.*
- Nang Céblong : *Oh kéto?*
- Nang Klencéng : *Kéto. (LKN: 1219—1232)*
- Nang Céblong : *Kenapa bebas?*
- Nang Klencéng : *Nawasura menjadi hakimnya, ikut bermain di dalamnya, itu namanya permainan sehingga dapat bebas. I Nawasura masuk ke penjara, penjara sudah kamu ketahui.*
- Nang Céblong : *Bagaimana?*
- Nang Klencéng : *Kasur empuk berisi TV, dapat membawa HP, internet bahkan ada cewek.*
- Nang Céblong : *Jika aku yang dipenjara?*
- Nang Klencéng : *Di tempat kotoran kamu ditaruh.*
- Nang Céblong : *Berbeda tempatnya?*
- Nang Klencéng : *Berbeda, berbeda.*
- Nang Céblong : *Mengapa berlainan?*
- Nang Klencéng : *Kadangkala hukum itu bagai jala.*
- Nang Céblong : *mengapa demikian?*
- Nang Klencéng : *Nyalan, testes datang dapat ditangkap oleh jala itu, dapat ditangkap oleh sau itu, jika ikan paus datang, hancurlah jala itu..*
- Nang Céblong : *Oh demikian?*

fungsinya dapat berperan ganda, tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai “pendeta”, yaitu penyebaran ilmu pengetahuan dan mengkritisi masyarakat yang telah menyimpang dari norma.

Nang Klencéng : Ya begitulah.

Kritik sosial yang terlihat dalam kutipan (1) merupakan fakta sosial dan merupakan “titik nadir” dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya para dewa yang menjaga dan melindungi umatnya. Justru sebaliknya, umatlah yang melindungi dan menjaga segala sesuatu yang dianggap simbol-simbol dewa. Kritik yang disampaikan oleh dalang merupakan dekonstruksi terhadap nilai budaya tradisi yang secara konvensi membelenggu masyarakat yang tergelincir oleh euforia “kepercayaan yang berlebihan”. Bagi dalang, lewat LKN, masyarakat hendaknya memiliki dasar-dasar yang kuat dan logis dalam pemaknaan nilai-nilai tersebut. Hal itu tersirat pula dalam dialog Nang Klencéng (LKN: 1177).

Kutipan (2) di atas memperlihatkan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan Bali khususnya. Budaya korupsi dan perbedaan kelas dalam masyarakat sangat jelas terlihat, antara yang miskin dan yang kaya. Bagi orang miskin penderitaan itu akan semakin besar jika mengalami musibah. Sebaliknya, bagi orang yang memiliki uang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan uang. Hukum tinggal teori, tetapi keadilan semakin jauh dari harapan masyarakat.

3. Simpulan

Kecenderungan dalang untuk memadukan seni wayang sebagai hiburan, penyebaran ilmu pengetahuan, dan kritik sosial terlihat dalam LKN ini. Hadirnya LKN dalam masyarakat, tidak hanya dianggap sekadar pemberi hiburan bagi masyarakat Bali, tetapi dalang dengan hak *licentia poetarum*-nya juga menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan berusaha merombak perilaku masyarakat yang dianggap buruk lewat kritik sosialnya.

Lahirnya seorang dalang yang mengalami dan melihat berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya, setidaknya I Wayan Nardayana dapat merasakan ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan diskriminatif, keserakahan individu ataupun kelompok, dan ketidakmampuan individu menjaga diri sebagai manusia beradab. Akibatnya, banyaklah perilaku-perilaku yang tidak beradab dan berkembang dalam masyarakat. Model inilah yang banyak disoroti dalang I Wayan Nardayana dalam LKN sehingga

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 1999. "Dari Mitos Demokrasi ke De-Rakyat-Isasi Tamsil di Balik Semar Gugat". Dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Pencipta Seni*: No. VI/04-Mei 1999. Yogyakarta: BPISI.
- Atmaja, I Made. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Budiasa, I Made. 2006. "Analisis Bentuk, Warna Lokal Bali, dan Fungsi Lakon *Katundung Ngada* Karya Dalang I Wayan Nardayana." Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI.
- Oemaryati, Boen S. 1962. *Roman Atheis, Achiat K. Mihardja: Suatu Pembicaraan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Krtitik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Merdeka.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sarumpaet dan Riris K. Toha. 2005. *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* (Volume 1/Nomor 1/2005). Jakarta: Metafor Publishing.

Wibhisono, Singgih. 1991. "Wayang sebagai Sarana Komunikasi." Dalam Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. (Ed). *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.

PEWATAS KALIMAT DALAM BERITA/ARTIKEL SURAT KABAR DI BALI

I Made Purwa

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang pewatas kalimat dalam berita atau artikel surat kabar di Bali. Struktur kalimat dalam berita atau artikel surat kabar, salah satunya, ditemukan dalam bentuk kalimat majemuk yang tidak ditandai pewatas konjungsi, baik manasuka maupun menolak. Penelitian ini menggunakan landasan konseptual yang dikemukakan oleh Quirk *et al.* (1985), Hoed (1978), Fokker (1980), Alwi *et al.* (1998), dan Kaswanti Purwo (1984). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pewatas (termasuk konjungsi) dalam surat kabar di Bali dapat berbentuk pewatas depan dan pewatas belakang dalam konstruksi asindetis. Pewatas dalam konstruksi asindetis muncul dalam konstruksi partisipial, *block language* dalam judul berita, dan klausa berpewatas *bahwa*. Pada tipe *block language* judul surat kabar/berita, kehadiran pewatas konjungsi ada yang bersifat wajib secara semantis. Konstruksi klausa *bahwa* dapat berupa tipe longgar dan tipe ketat dalam hubungan antara predikat dan klausa yang mengikutinya. Makna konstruksi asindetis pada berita surat kabar, yang menolak kehadiran pewatas konjungsi harus dipahami secara kontekstual.

Kata kunci : pewatas, kalimat, asindetis, partisipial, *block language*, klausa *bahwa*

1. Pendahuluan

Sosok bahasa di dalam ragam jurnalistik atau laras media massa memiliki ciri-ciri yang sangat mendasar. Salah satu ciri laras bahasa jurnalistik adalah sederhana, tidak berbelit-belit, sesuai dengan data atau faktanya serta sajiannya langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Dengan perkataan lain, sosok bahasa laras jurnalistik haruslah lugas, tegas, tepat dalam hal diksi atau pemilihan katanya. Bahasa ragam jurnalistik atau bahasa surat kabar yang memenuhi tuntutan-tuntutan demikian akan menjadi bahasa media yang benar-benar informatif dan komunikatif.

Bagaimanapun juga tugas pokok media massa adalah menyampaikan informasi—dalam wujud berita, fakta, dan yang lainnya—yang dikemas dalam kolom atau rubrik media yang tersedia. Berkaitan dengan kemasan dalam media massa tersebut, yang diprioritaskan untuk dikaji adalah perilaku pewatas dalam konstruksi berita/artikel surat kabar di Bali.

Pemakaian ragam bahasa jurnalistik seringkali tidak disertai oleh penguasaan kaidah yang baik sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan bukanlah kalimat yang apik (*well-formed*). Jika diingat bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana yang penting bagi pembangunan bangsa dan negara (Halim, 1976:17). Gejala seperti itu dalam ragam bahasa jurnalistik tidak dapat dibiarkan terlalu lama. Untuk itu, perlu diusahakan pengadaan buku-buku pedoman atau buku saku pemakaian bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pemakaian bahasa jurnalistik. Dalam hubungan itu, penyediaan buku pedoman merupakan hal yang mutlak karena kaidah bahasa pada dasarnya merupakan rumusan mengenai keteraturan yang terdapat dalam bahasa.

Pemakaian bahasa ragam jurnalistik yang sederhana dan tidak berbelit-belit, seperti yang telah dikemukakan di atas bukan merupakan produk orang per orang. Artinya, masyarakat dengan segala pranatanya merupakan bagian yang mempengaruhi bahasa orang per orang itu. Bahasa ragam jurnalistik atau bahasa pers harus menarik, bermartabat, dan bernilai rasa. Bahasa ragam jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan demikian akan menjadi bahasa media yang benar-benar informatif dan komunikatif. Bahasa

yang demikian tidak mudah menimbulkan salah tafsir, salah paham, dan tidak ambigu (Rahardi, 2006:12).

Keragaman etnik, bahasa, budaya, dan juga penguasaan terhadap bahasa asing menyebabkan munculnya berbagai laras bahasa yang disebabkan oleh munculnya berbagai bidang keahlian dan profesi. Secara umum, perbedaan antara laras yang satu dan laras yang lain ditandai oleh perbedaan kosakata dan istilah. Sebagai contoh, laras hukum ditandai oleh banyaknya pemakaian istilah hukum, misalnya *pidana*, *perdata*, *penyidikan*, *sanksi*, dan *kurungan*. Laras ekonomi ditandai oleh pemakaian istilah, seperti *modal*, *kredit*, *suku bunga*, *saham*, dan *bursa*. Sementara itu, laras jurnalistik ditandai oleh dua ciri. Pertama, adanya ekonomi bahasa dan penghilangan kata-kata tertentu (pewatas) yang “dianggap” tidak perlu oleh kalangan jurnalis. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (1) Soal dua kali penampilannya terdahulu, dia menilai, keberuntungan belum berpihak kepada Persegi Gianyar.

Pada contoh (1) tampak penghilangan pewatas *bahwa*, yang seharusnya muncul di antara kata *menilai* dan kata *keberuntungan*.

Ciri kedua, laras bahasa jurnalistik banyak menggunakan konstruksi partisipial, seperti tampak pada contoh berikut. Konstituen *curi sepeda* pada (2) dan frasa *rendah dan memprihatinkan* pada (3) merupakan struktur partisipial (istilah Hoed, 1978).

- (2) *Curi sepeda*, dua siswa SMP ditangkap polisi.
- (3) *Rendah dan memprihatinkan*, realisasi pengadaan gabah petani.
- (4) Menyusul permintaan Kejaksaan Agung, Bank Indonesia akan memblokir rekening Tommy Soeharto.

Dari segi struktur, kalimat (2) dapat diawali dengan memasukkan kata penghubung di awal kalimat, seperti tampak pada (2a). Hal yang sama juga dapat dilakukan pada kalimat (3) sehingga menjadi (3a). Namun, menambahkan kata penghubung di awal kalimat tidak dapat dilakukan pada kalimat (4), periksa kalimat (4a).

- (2a) *Karena* curi sepeda, dua siswa SMP ditangkap polisi.

- (3a) *Sangat* rendah dan memprihatinkan, realisasi pengadaan gabah petani.

- (4a) **ketika/*setelah/*seperti/*karena* menyusul permintaan Kejaksaan Agung, Bank Indonesia akan memblokir rekening Tommy Soeharto.

Fenomena tentang ada tidaknya pewatas (yang berupa konjungsi atau partikel) di dalam sebuah konstruksi kalimat dan wajib tidaknya kehadiran pewatas seperti yang diperlihatkan pada contoh di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur asindetis. Struktur asindetis yang dimaksud di sini adalah struktur kalimat majemuk yang tidak menggunakan konjungsi (kata penghubung), sebagai lawan dari sindetis (Quirk *et al.*, 1985:918).

Selama ini para ahli bahasa memaklumi bahwa hubungan antara predikat dan objek dalam kalimat aktif transitif sangat erat sehingga di antara keduanya tidak dapat diselai oleh kata lain. Dengan perkataan lain, letak objek selalu mengikuti predikatnya (Alwi *et al.*, 1998:368). Misalnya, pada kalimat (5) berikut, hubungan antara predikat *membicarakan* dan objek *keluarganya* tidak boleh diselai oleh kata *tentang*.

- (5) Mereka sedang membicarakan **tentang* keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terfokus pada perilaku pewatas yang wajib muncul atau manasuka dalam struktur berita/artikel surat kabar di Bali. Rumusan permasalahannya adalah (1) sejauh mana pemanfaatan dan realisasi pewatas (wajib/tidak wajib) pada berbagai konstruksi berita/artikel surat kabar di Bali dan (2) bagaimana pemunculan pewatas pada setiap tipe konstruksi sintaktis berita/artikel surat kabar di Bali. Rumusan permasalahan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan pewatas dan pemunculannya dalam berbagai tipe konstruksi pada struktur berita/artikel surat kabar serta perannya dalam struktur kalimat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi murni. Dalam pengumpulan data, metode observasi murni diterapkan dengan teknik catat dan mengklasifikasi jenis-jenis pewatas berdasarkan struktur kalimat berita/artikel surat kabar. Metode analisis data yang dipakai adalah metode distribusional (Sudaryanto, 1988) dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), serta teknik permutasi dan delesi sebagai teknik lanjutan.

Seperti halnya bahasa-bahasa lain yang hidup dan memiliki berbagai ragam, surat kabar termasuk ke dalam ragam jurnalistik. Ragam bahasa dapat dilihat dari berbagai dimensi, misalnya asal geografis pemakai, kelompok masyarakat tertentu, fungsi pemakaian, dan perjalanan waktu. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pemakaian bahasa dalam surat kabar, yang tentunya ragam bahasa yang digunakan adalah ragam jurnalistik yang bersumber dari surat kabar *Bali Post*, *Harian Nusa*, *Tokoh*, dan *Radar Bali* dengan tidak mempertimbangkan kurun waktu terbitan. Di antara keempat surat kabar yang terbit di Bali tersebut, tiga terbitan (*Bali Post*, *Nusa*, dan *Tokoh*) diambil sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa media-media itu mempunyai persebaran yang cukup luas dan mempunyai tiras yang besar di Bali.

2. Konsep dan Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan landasan konseptual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya Quirk *et al.* (1985), Hoed (1978), Fokker (1980), Alwi *et al.* (1998), dan Kaswanti Purwo (1984) sebagai pegangan kerja dalam pemecahan permasalahan. Para ahli tersebut memiliki pandangan yang saling melengkapi perihal pewatas, konstruksi asindetis, konstruksi partisipial, ihwal *block language*, dan ihwal pewatas *bahwa*.

Pewatas, secara semantis dapat berfungsi menambahkan informasi yang lebih definitif pada konstituen inti serta selalu menjelaskan batas acuannya (Quirk *et al.*, 1985:62). Data dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa pewatas *a green* pada frasa *a green table* berfungsi menjelaskan inti sehingga makna yang dikandung oleh frasa tersebut lebih definitif daripada makna yang dikandung oleh unsur intinya, yakni *table*.

Selanjutnya, Quirk *et al.* (1985) menjelaskan pula bahwa posisi pewatas dapat berupa pewatas depan (*premodifier*) dan dapat berupa pewatas belakang (*postmodifier*). Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi *et al.* (1998:158) yang memilah posisi pewatas menjadi pewatas depan dan pewatas belakang atau pewatas letak kiri dan pewatas letak kanan. Namun, karena struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, tentu saja yang dimaksud dengan *premodifier* oleh Quirk berarti pewatas letak

kanan menurut Alwi. Sebaliknya, *postmodifier* menurut Quirk sama dengan pewatas letak kiri menurut Alwi (1988).

Konsep lain mengenai pewatas yang dikemukakan oleh Matthews (1981) adalah bahwa pewatas yang berupa nomina dapat terdiri atas satu nomina atau lebih. Salah satu nomina menjadi pewatas menerangkan inti dan satu pewatas menjadi penjelas pewatas yang kedudukannya sebagai inti. Hal ini dapat dilukiskan dengan mengambil contoh dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

the chemistry department office

Ada pendapat bahwa sebuah klausa dapat menjadi pewatas pada frasa nominal. Klausa itu disebut klausa relatif dan umumnya didahului oleh kata **yang** (dalam bahasa Indonesia) dan kata **who**, **which**, dan **that** (dalam bahasa Inggris). Menurut Samsuri (1985) dan Butar-Butar (1986), klausa relatif adalah klausa yang menerangkan nomina sebagai inti klausa.

Matthews (1981) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, klausa pewatas dibedakan dengan klausa pemerengkapan, sedangkan dalam bahasa Inggris, baik klausa pewatas maupun klausa pemerengkapan digolongkan ke dalam **modifier**. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ruang lingkup kajiannya dibatasi pada perilaku pewatas dalam tataran klausa.

Pada hakikatnya dalam sebuah kalimat, klausa tidak dibicarakan secara mandiri, tetapi harus dilihat pula hubungan makna antara klausa yang satu dan klausa yang lain atau dalam hubungannya dengan konstituen pembentukan kalimat yang lain. Untuk mengetahui jenis-jenis hubungan antarklausa dalam kalimat dan untuk menentukan jenis hubungan yang manakah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat diamati data berikut.

- (3) Gaji pegawai tahun ini naik, **tetapi** harga barang-barang naik terus.
- (4) Pemerintah Provinsi melaksanakan kegiatan penataran **sulinggih yang pesertanya para pemangku dari setiap kabupaten di Bali**, selama sebulan di Institut Hindu Dharma Denpasar.
- (5) Sesuai dengan **buku sensus yang dikeluarkan oleh Pemerintah**, penduduk di perkotaan sudah padat sekali.

Moeliono *et al.* (1988:307—313) menjelaskan bahwa dilihat dari segi hubungan antarklausa, kalimat (3) adalah kalimat koordinatif. Sebuah klausa dalam kalimat koordinatif yang strukturnya sejenis seperti (3) mempunyai kedudukan setara. Hubungan antarklausa dalam kalimat koordinatif ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi* sebagai koordinatornya.

Kalimat (4) dapat digolongkan ke dalam kalimat subordinatif karena di dalamnya terkandung klausa, *yang pesertanya para pemangku dari setiap kabupaten di Bali*, yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain. Akan tetapi, fungsi klausa tersebut hanyalah sebagai pewatas makna sebuah nomina, yakni *sulinggih*, yang tidak menduduki salah satu fungsi pun dalam kalimat tersebut. Kalimat (5) sepintas tampak sejenis dengan kalimat (4), dengan hadirnya klausa *yang dikeluarkan oleh Pemerintah* pada (5). Namun, jika diamati, fungsi klausa itu berbeda dengan fungsi klausa penjelas di dalam kalimat (4) yang dibatasi oleh pewatas *yang*. Perbedaannya adalah bahwa klausa *yang dikeluarkan oleh Pemerintah* berfungsi sebagai klausa yang merupakan keterangan tambahan frasa *buku sensus* dan bukan pewatas klausa.

3. Pembahasan

3.1 Pewatas Kalimat dalam Berita/Artikel Surat Kabar

Perilaku pewatas adalah sifat pewatas dalam hubungannya dengan konstruksi/konstituen inti dalam konstruksi gramatika yang lebih tinggi, yakni klausa atau kalimat. Perilaku sintaktis pewatas yang dibahas dalam kajian ini adalah pewatas (termasuk konjungsi) dalam berita/artikel surat kabar di Bali. Sejauh mana keberadaan pewatas tersebut, baik sebagai perangkai, penjelas maupun sebagai penanda klausa, serta pengacuannya pada bagian-bagian inti akan dicoba dianalisis berdasarkan perilaku sintaktiknya.

(1) Pewatas dalam Konstruksi Frasa Nominal

Menurut kaidah *Tata Bahasa Indonesia* (1998), konstituen pewatas selalu terdapat pada frasa endosentrik atributif. Dalam frasa jenis itu, pewatas memiliki fungsi membatasi atau menjelaskan konstituen inti. Sebuah pewatas dapat diletakkan di depan inti (disebut pewatas belakang). Namun,

pewatas yang direalisasi oleh sebuah klausa hanya memiliki posisi di belakang inti. Untuk membuktikan kaidah tersebut, perlu dilakukan pengujian sebagai berikut.

- (1) *Kawanan pencopet yang masuk daftar pencarian orang (DPO)* digaruk Polisi. (RB/12/9/08)

Pada contoh (1) tampak bagian klausa yang dicetak miring adalah frasa nominal yang terdiri atas inti frasa *kawanan pencopet* dan pewatas *yang masuk daftar pencarian orang (DPO)* (berbentuk klausa). Fungsi dan posisi pewatas yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Kawanan pencopet yang masuk daftar pencarian orang (DPO)

inti

pewatas

*yang masuk daftar pencarian orang (DPO) kawanan pencopet
pewatas inti

Fungsi pewatas *yang masuk daftar pencarian orang (DPO)* dalam frasa nominal, *kawanan pencopet yang masuk daftar pencarian orang (DPO)* membatasi makna inti frasa nominal *kawanan pencopet*. Pewatas berbentuk klausa tersebut posisinya di belakang inti. Jika posisi pewatas itu dipermutasikan ke depan inti, makna yang dikandung oleh frasa nominal tersebut tidak sesuai lagi dengan maknanya semula, atau mungkin konstruksi frasa yang baru itu menjadi konstruksi yang tidak berterima. Hal ini akan lebih berterima jika kedudukan konstruksi frasa tersebut dikembalikan pada klausa asalnya.

- (1a) * yang masuk daftar pencarian orang (DPO) kawanan pencopet digaruk polisi.

Kaidah lain menjelaskan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib dalam konstruksi frasa. Demikian juga, konstituen yang tidak wajib berlaku bagi konstituen pewatas yang direalisasikan oleh klausa. Kaidah tersebut dapat dijelaskan dengan data berikut.

- (1b) Kawanan pencopet (yang masuk daftar pencarian orang) digaruk polisi.

- (1c) *(Kawanan pencopet) yang masuk daftar pencarian orang (DPO) digaruk polisi.

Jika klausa pewatas *yang masuk daftar pencarian orang pada* (1b) ditanggalkan, keutuhan makna klausa itu masih dapat ditelusuri, walaupun makna inti, *kawanan pencopet* tidak dibatasi lagi. Akan tetapi, jika yang ditanggalkan itu adalah konstituen inti, seperti yang tampak pada klausa (1c), makna klausa itu menjadi tidak terarah karena yang dihadirkan sebagai subjek (S) dalam klausa itu adalah konstituen yang fungsinya hanya sekadar menerangkan inti. Oleh karena itu, konstruksi (1c) adalah konstruksi yang kurang berterima.

(2) Sifat Pewatas

Pewatas dapat menduduki posisi di belakang inti (pewatas letak kanan). Keterangan (klausa) pewatas sebagai pewatas belakang sangat tegar karena posisinya tidak dapat dipermutasikan ke depan inti klausa. Ditinjau dari strukturnya, klausa pewatas merupakan konstituen frasa yang tergolong tidak wajib. Kehadiran klausa pewatas tersebut diperlukan untuk memberikan penjelasan atau keterangan yang lebih jauh tentang keberadaan inti frasa. Dalam berita surat kabar, klausa yang kadang-kadang tidak ditandai pewatas, tetapi strukturnya menggunakan jeda atau tanda koma (,). Berkaitan dengan sifat pewatas dalam klausa simaklah contoh berikut.

(2) Ketua Umum PBSI Bali, Wayan Candra, akan memberikan sanksi kepada Badung. (BP/31/8/10)

(2a) Ketua Umum PBSI Bali, Wayan Candra akan memberi sanksi kepada Badung (*yang menurunkan atlet asal luar dalam Porprov Bali IX*)

Contoh (2) dapat direalisasikan menjadi kalimat yang mengandung klausa pewatas—dengan penanda *yang*—seperti pada (2a). Klausa pewatas *yang menurunkan atlet asal luar dalam Porprov Bali IX* memberikan keterangan tentang Badung sebagai tuan rumah tempat diselenggarakannya kejuaraan Bulu Tangkis. Klausa (2) dan (2a) dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan struktur klausanya. Pada (2a) klausa 2, yakni *menurunkan atlet asal luar dalam Porprov IX Bali*, kedudukannya lebih rendah daripada klausa 1, yakni *Ketua Umum PBSI Bali akan memberi sanksi kepada Badung*. Klausa 2 hanya berfungsi sebagai penjelas fungsi pelengkap

konstituen *Badung*. Dengan demikian, sebuah frasa tidak selamanya memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada klausa. Sebaliknya, klausa dapat diturunkan tingkatannya menjadi bagian dari frasa.

(3) Pengacuan Pewatas

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa klausa pewatas adalah klausa yang berfungsi membatasi, menjelaskan, atau menyifatkan makna inti klausa. Di samping itu, pewatas juga mempunyai pengacuan atau mengacu pada konstituen inti secara keseluruhan. Ada dua macam pengacuan klausa pewatas, yaitu (a) pengacuan pewatas pada keseluruhan inti klausa dan (b) pengacuan pewatas pada sebagian inti klausa.

(a) Pengacuan Pewatas pada Keseluruhan Inti Klausa

Untuk mengetahui pengacuan pewatas (klausa pewatas) pada keseluruhan makna inti, berikut dideskripsikan dengan contoh kalimat.

- (3) *Mobil mewah sitaan polisi yang baru diimpor dari Jepang itu rencananya diselundupkan lewat laut.* (BP/25/6/08)

Mengacu pada contoh (3), bagian kalimat tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk frasa nominal. Klausa yang dibatasi oleh kata *yang* pada klausa *yang baru diimpor dari Jepang itu* membatasi makna inti *Mobil mewah sitaan polisi* secara keseluruhan. Dengan demikian, konstituen *yang baru diimpor dari Jepang itu* mengacu pada frasa nominal *mobil mewah sitaan polisi*. Pengacuan pewatas yang sejenis dapat disimak pada contoh berikut.

- (4) *Bupati Badung memberikan bantuan kepada anak panti asuhan yang cacat fisik.* (BB/29/5/09)
- (5) *Biaya pendidikan yang tahun ini akan naik* menjadi beban bagi orang tua murid. (NS/18/4/09)
- (6) *Masalah kepandaian itu harus benar-benar dilandasi pemikiran yang positif untuk kepentingan rakyat.* (TK/21/4/08)

(b) Pengacuan Pewatas pada Sebagian Inti Klausa

Pengacuan pewatas klausa pada sebagian makna inti yang dimaksud di sini adalah pewatas yang mengacu pada sebuah konstituen yang berbentuk kata atau frasa sebagai inti. Hal ini dapat disimak pada contoh berikut.

- (7) Mereka menjadi saksi mendengar *kejadian semalam yang mengebohkan itu* dari tetangga. (RB/11/2/08)

Konstituen *yang mengebohkan* pada kalimat (7) mengacu pada konstituen *kejadian semalam* sebagai inti. Konstituen tersebut berbentuk frasa yang dapat direalisasi sebagai frasa yang pengacuannya ke sebelah kiri. Artinya, pengacuannya terjadi secara anaforis, yakni inti klausa mendahului klausa pembatasnya. Dengan demikian, konstruksi *yang mengebohkan itu* mengacu pada konstituen *kejadian semalam* sebagai inti klausa. Klausa pewatas jenis ini dapat disimak sebagai berikut.

- (8) Sudah lama dia tidak menempati *rumahnya yang dibangun di kawasan pariwisata Ubud*. (NS/24/8/09)
- (9) Para mahasiswa semestinya bisa mengatasi *permasalahan pendidikan yang menjadi isu hangat* dewasa ini. (BP/29/5/09)

3.2 Pewatas dalam Konstruksi Asindetis

Struktur berita/artikel dalam surat kabar dapat berupa konstruksi asindetis. Asindetis dalam sebuah konstruksi berkaitan dengan hubungan koordinatif dalam kalimat. Istilah koordinatif digunakan oleh ahli bahasa untuk mengacu pada dua hal, yaitu (1) koordinasi yang berhubungan dan (2) koordinasi yang tak berhubungan (Quirk *et al.*, 1985: 918). Koordinasi yang berhubungan maksudnya adalah koordinasi yang ditandai atau dibatasi oleh pewatas konjungsi (disebut sindetis). Sebaliknya, koordinasi yang tak berhubungan adalah koordinasi yang tidak ditandai oleh pewatas konjungsi (asindetis).

Konstruksi asindetis belum banyak dibicarakan para peneliti atau ahli bahasa. Padahal, dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia konstruksi ini perlu diperbincangkan mengingat perlu adanya kesatuan pandangan mengenai wajib tidaknya sebuah konjungsi dalam sebuah kalimat. Data dalam

media massa cetak (surat kabar) menunjukkan tentang wajib tidaknya konjungsi sebagai pewatas kalimat.

- (1) Melihat kejadian itu, sebagian pemilik kios di Sentral Parkir Kuta berteriak. (BP/20/8/09)
- (2) Menanggapi pernyataan itu, ketua PGRI Bali Madiadnyana menegaskan bahwa pihaknya akan tetap negosiasi agar tuntutan dipenuhi. (TK/22/4/08)
- (3) Menyusul permintaan Kejaksaan Agung, KPK akan menindaklanjuti temuan tentang pemblokiran rekening itu. (NS/22/7/09)
- (4) Berangkat dari putusan itu, Alamsyah meminta Ketua MA untuk menyelidiki para hakim yang menyidangkan perkara itu. (NS/18/2/08)

Dari segi struktur, kalimat (1) dan (2) dapat diawali dengan memasukkan konjungsi sebagai pewatas depan klausa. Konjungsi yang terletak pada awal kalimat dapat berupa *ketika*, *setelah*, *seperti* sebagai pewatas keterangan kalimat. Namun, hal serupa tidak dapat dilakukan pada kalimat (3) dan (4).

- (1) *Setelah* melihat kejadian itu, sebagian pemilik kios di Sentral Parkir Kuta berteriak.
- (2) *Ketika* menanggapi pernyataan itu, ketua PGRI Bali Madiadnyana menegaskan bahwa pihaknya akan tetap negosiasi agar tuntutan dipenuhi.
- (3) **Ketika/*setelah/*seperti/*karena* menyusul permintaan Kejaksaan Agung, KPK akan menindaklanjuti temuan tentang pemblokiran rekening itu.
- (4) **Ketika/*setelah/*seperti/*karena* berangkat dari putusan itu, Alamsyah meminta Ketua MA untuk menyelidiki para hakim yang menyidangkan perkara itu.

Fenomena tentang ada tidaknya pewatas konjungsi dalam sebuah kalimat dan wajib tidaknya kehadiran konjungsi seperti tampak pada (1)—(4) menunjukkan bahasa media massa (surat kabar) mempunyai struktur asindetis. Selama ini ahli bahasa memahami bahwa hubungan antara predikat dan objek dalam kalimat aktif transitif sangat erat sehingga di antara keduanya tidak dapat disela kata lain. Dengan perkataan lain,

letak objek selalu mengikuti predikat (Alwi *et al.*, 1998:368). Hal ini terdapat dalam kalimat (5)—(9) surat kabar lokal Bali seperti berikut. Hubungan antara objek dan predikatnya tidak dapat diselai oleh kata *tentang* atau *mengenai*.

- (5) Presiden akan mencanangkan **mengenai* hari anak nasional.
- (6) Mereka sedang membicarakan **tentang* keluarganya.
- (7) Kita sudah semestinya menjelaskan **tentang* insiden itu.
- (8) Ketua DPR menanggapi **tentang* pernyataan yang beredar di masyarakat.
- (9) Masyarakat akan menanyakan **tentang* berbagai kebijakan yang tidak populis.

Kalimat (5)—(9) di atas berbeda dengan kalimat (10) dan (11) berikut.

- (10) Dia ingin segera mengabarkan bahwa anaknya diterima di perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang sesuai dengan yang diinginkan kepada istrinya. (SPOK)
- (11) Dia ingin segera mengabarkan kepada istrinya bahwa anaknya diterima di perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang sesuai dengan yang diinginkannya. (SPKO)

Berdasarkan contoh (10) dan (11) dapat dikatakan bahwa kalimat (10) lebih berterima jika dibandingkan dengan kalimat (11). Jika kalimat (11) lebih berterima, apakah kendalanya? Adakah hal itu berhubungan dengan jenis verba predikatnya. Menurut pengamatan peneliti, hal itu disebabkan verba *mengabarkan* adalah verba yang mengandung objek inheren, yakni *memberi kabar*. Dengan demikian, verba *mengabarkan* juga dapat disebut dengan kasus inkorporasi karena memadukan dua kata (*memberi* dan *kabar*) menjadi satu kata, yakni *mengabarkan*.

Konstruksi sindetis (lazim disebut konstruksi eksplisit) adalah struktur yang paling umum dan paling banyak dijumpai, sedangkan konstruksi asindetis (lazim disebut konstruksi implisit) jarang dijumpai. Konstruksi asindetis dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, seperti iklan, label, slogan, pengumuman, dan dalam surat kabar. Dalam berita/artikel surat kabar

di Bali, konstruksi ini muncul dalam tiga struktur, yakni (a) *block language* dalam judul surat kabar, (b) konstruksi partisipial, dan (c) konstruksi pewatas *bahwa*. Penelitian ini mencoba mengamati keterkaitan ketiga bentuk konstruksi asindetis dalam surat kabar di Bali berkaitan dengan perilaku pewatas berikut ini.

(1) Struktur *Block Language* Judul Surat Kabar

Tipe judul berita dalam surat kabar memang bermacam-macam. Dalam surat kabar di Bali, konstruksi asindetis yang berupa *block language* mempunyai tiga tipe judul surat kabar, yaitu (a) tipe menolak, (b) tipe manasuka, dan (c) tipe wajib atas kehadiran konjungsi.

(a) Tipe Menolak

Pemahaman hubungan di antara konstituen dalam struktur tipe menolak hanya dapat dilakukan melalui konteks wacana, yakni dengan memahami isi teks beritanya, tidak dapat dipahami dari judulnya saja. Kedua unsur dalam judul-judul berita di bawah ini muncul sebagai kalimat-kalimat yang terpisah dan tidak ada konjungsi yang cocok. Satu-satunya konjungsi atau penanda hubungan yang cocok adalah *sementara itu* (12a). Bahkan, contoh (13) menolak kehadiran *sementara itu*, seperti pada (13a). Dengan demikian, hubungan di antara keduanya memang tampak implisit.

(12) Nama Belum Diajukan sebab Beban Psikologis

Terjadi Tarik-Menarik Kepentingan Jabatan Sekda Badung (BP/14/09/010)

(12a) Nama Belum Diajukan sebab Beban Psikologis

Sementara itu, Terjadi Tarik-Menarik Kepentingan Jabatan Sekda Badung

(13) Bupati Gianyar Tengok Korban Gelombang Pantai Lebih

“Semoga Kejadian Serupa Tak Terulang” (RB/28/9/010)

(13a) Bupati Gianyar Tengok Korban Gelombang Pantai Lebih

* *Sementara itu*, “Semoga Kejadian Serupa Tak Terulang”

(b) Tipe Manasuka

Pada beberapa contoh berikut tampak bahwa kehadiran konjungsi bersifat manasuka. Data menunjukkan bahwa hubungan makna kausalitas (14 dan hubungan temporal contoh (15) dan (16) yang memungkinkan kehadiran pewatas konjungsi bersifat manasuka.

(14) Suami Minggat, Istri Lapor Polisi (NS/16/10/010)

(14a) *Karena* Suami Minggat, Istri Lapor Polisi

(15) Jerman Calon Juara

Bantai Argentina 4-0 (NS/4/07/010)

(15a) Jerman Calon Juara

Setelah Bantai Argentina 4-0

(16) Ajang Sultra Fiesta Vaganza 2010

Promosikan Pariwisata (TK/31 Oktober—6 November 2010)

(16a) Ajang Sultra Fiesta Vaganza 2010

Sedang Promosikan Pariwisata

(c) Tipe Wajib

Kehadiran konjungsi pada tipe judul berita surat kabar pada contoh berikut bersifat wajib karena pertimbangan semantis.

(17) Indonesia Terus Berharap, Amerika Terus Menuai Hasil (BP/23/10/09)

Judul berita pada contoh (17) di atas, jika kita tidak membaca isi beritanya secara lengkap, setidaknya muncul dua penafsiran seperti tampak pada (17a) dan (17b) berikut.

(17a) Indonesia Terus Berharap (*agar/mudah-mudahan*) Amerika Terus Menuai Hasil

(17b) Indonesia (*yang*) Terus Berharap, tetapi Amerika (*yang*) Terus Menuai Hasil.

Ketidakhadiran pewatas konjungsi dalam judul berita surat kabar umumnya didasarkan pada segi kehematan semata. Hal ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak konsisten jika dibandingkan dengan contoh kasus berikut.

- (18) (a) Ketua Fraksi PDIP Cahyo Kumolo mengatakan putusan itu *dinilai sudah akomodatif dan sesuai dengan sistem demokrasi*. (NS/16/9/09)
- (b) “cara seperti itu jelas *sesuai dengan nama demokrasi* yang disandang partai ...,” ujar Cahyo di gedung DPR Jakarta. (NS/16/9/09)
- (19) (a) Menurut Cahyo, tidak pada tempatnya apabila semua keputusan ditetapkan dari atas, tetapi harus *melihat juga realitas di bawah*. (NS/16/9/09)
- (b) Saya minta DPP hendaknya memperhatikan *realitas yang ada di lapangan*, ujar Cahyo didampingi Made Urip. (NS/16/9/09)

Pada contoh (18) dan (19) tampak bahwa media surat kabar tidak melakukan penghematan. Hal yang sudah disampaikan dalam bentuk narasi (18a) dan (19a) masih diikuti oleh ucapan langsung narasumber (18b) dan (19b). Padahal, dua hal yang disampaikan itu mengacu pada hal yang sama.

(2) Konstruksi Partisipial

Dari tiga jenis konstruksi asindetis, jenis konstruksi partisipial adalah konstruksi yang paling banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa, di antaranya adalah Hoed (1978), Fokker (1980), Kaswanti Purwo (1984), dan Ruddyanto (1985).

Hoed (1978:364) menemukan adanya konstruksi dalam berita bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh konstruksi partisipial dalam bahasa Inggris. Menurutny, hal itu terjadi karena kantor berita nasional dan surat-surat kabar sering mengutip berita yang bersumber pada kantor berita asing, khususnya yang berbahasa Inggris. Akibatnya, tidak jarang berita-berita itu diterjemahkan langsung sehingga sejumlah struktur dialihkan begitu saja tanpa mengingat struktur semacam itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ciri tersebut tampak dalam kalimat yang diberikan oleh Hoed (1978) sebagai berikut.

- (20) Menyinggung semangat pengorbanan yang harus dimiliki seorang prajurit, Jenderal Joko Santoso meminta para taruna di lingkungan Kodam IX Udayana merenungi ketabahan prajurit-prajurit yang dijumpai sewaktu perjalanan inspeksinya. (BP/11/07/09)
- (21) Ditanya apakah penerbitan ini juga akan meliputi penelitian lingkungan, Artha mengatakan tidak demikian halnya. (RB/10/09/010)

Fokker (1980:111) memandang konstruksi partisipial sebagai hasil perapatan beberapa kalimat menjadi satu. Dalam merapatkan kalimat, hubungan antara kalimat satu dan kalimat lainnya dapat dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya menggunakan kata-kata penghubung. Secara implisit artinya tanpa menggunakan kata penghubung. Perapatan kalimat secara implisit inilah yang akan menghasilkan kalimat partisipial.

Kaswanti Purwo (1984:203) memang tidak membicarakan secara khusus masalah konstruksi partisipial ini, tetapi dalam uraiannya yang berkaitan dengan kaidah pemetaan kronologis dalam bahasa Indonesia dia memberikan contoh sebagai berikut.

(22) Melihat polisi, pencuri itu lari.

(22a) *Pencuri itu lari, melihat polisi.

ketika

(22b) Pencuri itu lari *setelah* melihat polisi.

karena

Kaswanti Purwo mengatakan bahwa apabila konjungsi waktu tidak disebutkan, kaidah pemetaan kronologis wajib dipatuhi, seperti pada contoh (22). Kalimat (22) menjadi tidak gramatikal (22a) jika urutan penyebutan klausanya dibalik. Kalimat (22a) menjadi gramatikal jika konjungsi disebutkan secara formatif (22b). Penjelasan itu menyiratkan bahwa Kaswanti Purwo mengakui kegramatikalitas kalimat (22) dan sekaligus mengakui adanya konstruksi asindetis dalam bahasa Indonesia.

Dari beberapa tulisan yang ada dalam bahasa Indonesia—setakat ini—tulisan Ruddyanto (1985) merupakan penelitian yang paling banyak membahas konstruksi partisipial. Ruddyanto (1985) menyebut konstruksi partisipial dalam kalimat berupa gatra verba, yang sejajar dengan konstruksi partisipial. Ruddyanto (1985:69) menyimpulkan bahwa ciri yang membedakan kalimat partisipial dengan kalimat yang lain adalah jeda fungsional yang menyebabkan keseluruhan tuturan menjadi terbagi ke dalam ruas-ruas. Ruas depan berupa gatra verbal karena berintikan verba, sedangkan ruas belakang berupa klausa utama.

(3) Pewatas *Bahwa* dalam Berita/Artikel Surat Kabar

Hubungan antarklausa dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi dua, yaitu jenis hubungan yang sejajar dan hubungan yang bertingkat (tidak setara). Hubungan yang sejajar ditandai oleh hubungan antarklausa yang tidak saling bergantung, misalnya hubungan yang ditandai oleh *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu*. Hubungan antarklausa yang tidak setara ditandai oleh ketergantungan salah satu klausa pada klausa yang lain. Salah satu jenis hubungan tidak setara itu adalah hubungan antara predikat dan objek yang berupa klausa yang ditandai oleh *bahwa*, seperti tampak pada contoh berikut.

(23) Dia menyatakan *bahwa* dia sudah putus hubungan denganku. Menurut Ramlan (1981:43) bahwa klausa *dia sudah putus hubungan denganku* dalam kalimat (23) itu merupakan bagian dari klausa *dia menyatakan*. Hubungan antara klausa *dia sudah putus hubungan denganku* merupakan isi dari klausa inti *dia menyatakan*. Hubungan itu ditandai oleh hadirnya kata penghubung *bahwa* sebagai pewatas antarklausa. Analisis struktur menunjukkan bahwa klausa *dia sudah putus hubungan denganku* merupakan objek dari klausa *dia menyatakan* (subjek predikat).

Permasalahan akan muncul jika pendapat di atas dihubungkan dengan pendapat Alwi *et al.* (1998:368) yang mengatakan bahwa hubungan antara predikat dan objek dalam kalimat aktif transitif sangat erat sehingga di antara keduanya tidak dapat disela oleh kata yang lain. Kata *bahwa*

yang merupakan konjungsi itu artinya tidak dapat menyelai di antara predikat dan objek. Dengan demikian, terdapat kontradiksi antara pendapat Ramlan (1981) dan Alwi *et al.* (1998).

Di dalam surat kabar, kalimat majemuk yang mengandung konstruksi *bahwa* cukup banyak (termasuk surat kabar di Bali). Yang menjadi persoalan adalah apakah penghilangan kata *bahwa* dan pensubstitusian dengan tanda koma (,) dapat dibenarkan? Sebenarnya konstruksi ini adalah salah satu jenis konstruksi asindetis (istilah Quirk *et al.*, 1985) dalam surat kabar. Simaklah kalimat berikut.

- (24) Mereka menilai, Perda tentang tata ruang Bali sudah sangat aspiratif dan menghargai pluralisme. (BP/12/8/09)
- (25) Gubernur Pastika menegaskan, sistem bantuan sosial itu harus ditinjau kembali. (NS/5/7/09)

Kalimat (24) dan (25) adalah kalimat majemuk tidak setara. Induk kalimat contoh (24) adalah *Mereka menilai* berpola subjek-predikat dan anak kalimatnya adalah *Perda tentang tata ruang Bali sudah sangat aspiratif dan menghargai pluralisme*, yang berfungsi sebagai objek. Demikian pula kalimat (25), terdiri atas induk kalimat, *Gubernur Pastika menegaskan* berpola subjek-predikat dan anak kalimat *sistem bantuan sosial itu harus ditinjau kembali* berfungsi sebagai objek.

Kalimat (24) dan (25) sebenarnya dapat dipahami sebagai konstruksi asindetis karena secara nyata tidak ditandai atau dibatasi oleh konjungsi. Alwi *et al.* (1998:410) mempermasalahkan bahwa konstruksi seperti itu tidak baku sehingga seharusnya di antara induk dan anak kalimat diselai kata *bahwa* sebagai pengganti tanda koma (,).

Dari segi teori, keharusan meletakkan kata *bahwa* di belakang *la mengatakan ...* dapat diperbincangkan. Alwi *et al.* (1998:368) mengatakan bahwa hubungan antara predikat dan objek dalam kalimat aktif transitif sangat erat sehingga di antara keduanya tidak dapat diselai kata lain. Dengan demikian, sebenarnya peletakan kata *bahwa* di antara predikat dan objek (dalam objek yang berupa klausa) merupakan kekeliruan. Hal itu sama dengan meletakkan kata *tentang* di antara *la membicarakan* dan *berbagai*

hal. Artinya, jika peletakan kata *tentang* itu dianggap salah (dengan alasan bahwa antara predikat dan objek tidak dapat diselai kata lain sebagai penghubung), tentu peletakan kata *bahwa* antara predikat dan objek yang berupa klausa itu juga sebuah kesalahan. Dengan demikian, justru konstruksi yang tanpa kata *bahwa* (asindetis) itulah seharusnya dianggap konstruksi yang benar.

Perbincangan tentang hubungan predikat dan objek dalam klausa berpewatas *bahwa* tidak lepas dari hubungan antara predikat dan objek yang lain. Predikat yang verbanya mengandung objek inheren, seperti *menitik-beratkan* (memberi titik berat), memiliki hubungan yang longgar dengan objeknya, seperti tampak pada kalimat *Penelitian ini menitikberatkan pada aspek makna*. Dengan melihat kenyataan itu, tentunya tingkat keamatan hubungan antara predikat dan objek bergradasi.

Konstruksi dengan *bahwa* tidak hanya menyangkut hubungan predikat dan objek. Konstruksi *bahwa* ini juga menyangkut hubungan predikat dan komplemen, seperti tampak pada contoh berikut.

(26) Ia berkata *bahwa* kehadirannya atas inisiatif sejumlah forum organisasi.

(7) Kita sudah bertekad *bahwa* perjuangan ini kita lakukan sampai berhasil.

Hubungan predikat *berkata* (26) dan *bertekad* (27) dengan konstituen di sebelah kanannya memang relatif lebih longgar jika dibandingkan dengan hubungan predikat dengan konstituen di sebelah kanannya pada (24) dan (25) di atas. Dalam hal seperti itu, tentu kehadiran *bahwa* pada (26) dan (27) juga relatif lebih longgar dibandingkan dengan kehadiran *bahwa* pada (24) dan (25).

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pewatas kalimat dalam berita/artikel surat kabar di Bali di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan. Dilihat dari sifatnya, pewatas dalam berita surat kabar dapat berupa pewatas depan dan pewatas belakang inti. Di dalam beberapa jenis frasa nominal yang unsur-unsur selain pewatasnya memiliki posisi yang kurang tegar sehingga oleh penulis berita, unsur-unsur tersebut sering dilesapkan dan mengakibatkan bergesernya fungsi pewatas.

Pewatas kalimat dalam konstruksi asindetis berita/artikel surat kabar di Bali, di antaranya mempunyai fungsi (a) pewatas yang digunakan untuk membatasi atau menghubungkan antara konstituen satu dan konstituen lainnya dalam tataran kalimat; (b) pewatas sebagai pemarkah muncul dalam struktur atau bentuk *block language* judul berita, struktur partisipial, dan klausa berpewatas *bahwa*; dan (c) kehadiran konjungsi dalam konstruksi asindetis bersifat menolak dan manasuka.

Pada tipe *block language* judul surat kabar, kehadiran konjungsi ada yang bersifat wajib secara semantis karena tanpa kehadirannya makna kalimat menjadi ambigu. Konstruksi klausa berpenanda *bahwa* dapat dipilah menjadi tipe longgar dan tipe ketat dalam hubungan antara predikat dan klausa yang mengikutinya. Konstruksi partisipial tidak hanya dijumpai dalam ragam bahasa jurnalistik yang diprioritaskan dalam kajian ini, tetapi dijumpai dalam ragam ilmiah dan ragam sastra. Dalam konstruksi partisipial, verba merupakan inti klausa.

Hubungan sintaktis di antara judul-judul berita surat kabar dapat berbentuk konstruksi yang tanpa konjungsi (asindetis). Bahkan, secara eksplisit judul berita tersebut dapat diselai dengan konjungsi atau penghubung yang berperilaku sebagai pewatas. Secara kontekstual, makna konstruksi pada judul surat kabar menolak kehadiran pewatas konjungsi dilihat dari hubungan topik dalam kalimat-kalimat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia. Edisi III.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Butar-Butar, Maruli. 1986. "Some Movement Transformation and their Constraints in Indonesia". Indiana: Indiana University.
- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Cetakan IV. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran (ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional I.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, B. H. 1978. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya". Dalam Amran Halim dan Yayah B. Lumintintang (Ed.). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indoneia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language.* London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis.* Yogyakarta: UP Karyono.
- Ruddyanto, Caesarius. 1985. "Kalimat Beruas Gatra Verbal: Sebuah Studi Pendahuluan". Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media*. Yogyakarta: Santusta.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1979. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Seri ILDEP. Cetakan Kedua. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

MEMAHAMI DONGENG *PAN BALANG TAMAK*: KAJIAN PENOKOHAN DAN NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BALI

Made Pasek Parwatha

Abstrak

Dongeng *Pan Balang Tamak* merupakan cerita lisan yang hidup populer di tengah-tengah masyarakat Bali terutama dalam masyarakat pedesaan. Apresiasi masyarakat Bali terhadap cerita *Pan Balang Tamak* bersumber dari tokoh utamanya yakni Pan Balang Tamak. Tokoh Pan Balang Tamak banyak disoroti oleh masyarakat dari sisi kecerdikannya. Tipe kecerdikan yang dimiliki oleh Pan Balang Tamak merupakan pesan pengarang kepada pembaca (pendengar) cerita. Maksudnya, seseorang hendaknya dapat menggunakan kecerdikannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Itulah pesan pengarang di balik cerita dongeng *Pan Balang Tamak*. Hal itu berarti dapat memberikan bukti kepada masyarakat bahwa cerita *Pan Balang Tamak* tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi di balik itu tercermin nilai-nilai edukatif. Lewat kecerdikan tokoh Pan Balang Tamak akan sangat bermanfaat apabila nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu dapat diapresiasi melalui seni pertunjukkan lawak. Hal itu sangat didukung oleh bentuk cerita *Pan Balang Tamak* dikemas dalam kreativitas humor yang cukup memikat.

Kata kunci : dongeng, penokohan, budaya

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan (dalam hal ini dongeng) memegang peran penting dalam berbagai aspek perilaku manusia dalam mencapai cita-citanya karena sastra mengandung nilai-nilai budaya masyarakat, seperti nasihat, pendidikan, pengajaran moral, dan adat istiadat. Keberadaannya patut dipelihara dan dikembangkan sehingga sumbangannya sebagai sarana dan wahana kebudayaan dapat memberi nilai lebih terutama dalam menyalurkan semangat pembangunan moral bangsa secara optimal.

Sesuai dengan keputusan Kongres Bahasa Indonesia V (1988: 8) yang menekankan tentang perlu digalakkannya penelitian sastra agar pembinaan dan pengembangan sastra tetap dapat dipantau. Apabila pembinaan sastra dongeng daerah (Bali) itu dapat dilakukan dengan baik maka semakin besar sumbangan dalam pemekaran kebudayaan daerah Bali sehingga dapat dijadikan salah satu sumber terbentuknya kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan sastra perlu dipertahankan dan ditindaklanjuti.

Karya sastra dongeng *Pan Balang Tamak* hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Cerita dongeng itu sangat digemari oleh masyarakat Bali karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya luhur yang bernafaskan filsafat. Untuk menjaga nilai-nilai budaya susastra Bali akibat sentuhan arus modernisasi di bidang pariwisata, perlu segera diambil langkah-langkah pengamanan dan pelestariannya. Terkait dengan masalah itulah usaha pembinaan dan pengembangan susastra daerah Bali perlu digalakkan.

Sastra lisan dongeng dalam kesusastraan Bali yang hidup di tengah-tengah masyarakat diapresiasi dari mulut ke mulut, biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Apresiasi sastra semacam itu di Bali dikenal dengan istilah *mesatua* ‘bercerita’. Adanya bentuk “bercerita” itulah aspek kajian struktur (penokohan) dilibatkan dalam penelitian ini. Dari aspek itu akan dapat diketahui kemampuan pengarang mengolah ceritanya.

Kajian nilai budaya dongeng *Pan Balang Tamak* dalam kesusastaan Bali dapat menyimak perilaku tokoh dengan segala sebab-akibatnya yang tercermin di dalamnya. Problematik perilaku tokoh dalam sejumlah data dalam cerita itu diolah dalam bentuk humor. Bentuk humor yang ditampilkan dalam cerita itu dapat dipetik nilai dan manfaatnya melalui kajian penokohan/perwatakan dalam karya sastra.

Kajian khusus tentang nilai budaya dongeng *Pan Balang Tamak*, sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap aspek tokoh dan nilai budaya untuk kepentingan pendidikan moral dalam menunjang pembangunan bangsa. Apabila hal itu dilakukan akan dapat membuktikan bahwa dongeng dalam karya sastra, bukan semata-mata merupakan hiburan melainkan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi pendidikan moral (Robson, 1978:5—6)

1.2 Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut (1) bagaimanakah struktur cerita (penokohan) dongeng *Pan Balang Tamak* itu?; (2) nilai-nilai budaya apa saja yang dapat dipetik dalam kajian karya sastra dongeng itu?; dan (3) pesan-pesan apa sajakah yang disampaikan dalam cerita dongeng itu?

Permasalahan di atas merupakan masalah pokok dalam penelitian ini. Hasil pemecahan masalah itu akan dapat memberikan gambaran tentang data dan informasi mengenai manfaat cerita *Pan Balang Tamak*. Apabila kajian semacam itu dilakukan akan dapat mengungkapkan pesan-pesan yang tersembunyi di balik dongeng itu. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan aspek penokohan nilai budaya cerita dongeng tersebut.

1.3 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan membina dan mengembangkan kesusastaan daerah Bali. Upaya itu dilakukan dengan maksud mengapresiasi nilai dan manfaat cerita dongeng tersebut kepada masyarakat sehingga dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, masyarakat akan dapat mengetahui karya sastra dongeng

itu di dalamnya, menyuarakan ide-ide luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur penokohan dan nilai budaya pada dongeng itu melalui kajian semiotik. Unsur tokoh dan nilai budaya pada dongeng itu diangkat kepermukaan karena memiliki peranan yang penting dalam mendukung usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah Bali.

1.4 Hasil yang diharapkan

Sesuai dengan latar belakang masalah serta teori sebagai dasar kajian, penelitian ini akan mengungkap aspek penokohan, nilai budaya dongeng *Pan Balang Tamak*. Aspek kajian penokohan dan nilai budaya itu mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah, tujuan, kerangka teori, metode, dan sumber data, Analisis berikutnya membicarakan aspek penokohan dalam rangka menjelaskan aspek nilai budayanya. Kemudian, barulah mengetengahkan kajian nilai budaya dalam cipta sastra dongeng *Pan Balang Tamak*. Setelah deskripsi nilai budaya itu, selanjutnya sampai pada kata penutup. Dalam penutup dikemukakan simpulan.

1.5 Metode dan teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Praktik metode itu menguraikan unsur penokohan dan nilai budaya dalam cerita dongeng *Pan Balang Tamak*. Uraian itu akan dapat memberikan sejumlah informasi tentang nilai dan manfaat yang tercermin di dalam cerita dongeng *Pan Balang Tamak*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dari hasil-hasil penelitian yang telah ada. Pencatatan pustaka dilakukan dengan sistem kartu yang berukuran 11x18 cm. Bagian yang dicatat meliputi antara lain: judul buku, isi buku, nama pengarangnya, halamannya, nama penerbit, dan tahun terbitnya. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang muncul dan selanjutnya diolah berdasarkan teori yang digunakan.

1.6 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Sebagai acuan teori penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan memberi makna terhadap unsur-unsur karya sastra dongeng Bali *Pan Balang Tamak*. Di dalam memberi makna terhadap karya sastra dongeng itu diperlukan suatu interpretasi tentang objek (unsur) yang dikaji. Kehadiran interpretasi itu tidak dapat dipungkiri karena karya sastra itu merupakan hasil dari imajinatif pengarang.

Kelahiran karya sastra (fiksi) pada hakikatnya berdasarkan kekuatan imajinatif dan intuitif pengarang sehingga karya sastra itu merupakan sebuah makna simbolik. Oleh karena itu, dalam rangka memberi makna terhadap karya sastra dongeng memerlukan ilmu tanda (simbol) yang dalam hal ini dikenal dengan teori semiotik (semiotika). Teori semiotika, yakni studi sistematis mengenai produksi interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Art Van Zoet dalam Kutha Ratna, 2006: 97).

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengacu pada tanda objek (ikon, indeks, simbol) karena kajian objek paling sering diulas pada teks sastra (ibid hlm. 102). Sesuai dengan kajian semiotik yang menekankan pada simbol (tanda), kode bahasa dalam teks sastra, Jakobson (dalam Effendi, 1996: 8) berpendapat bahwa bahasa dalam karya sastra mempunyai kedudukan yang khas. Kekhasannya itu karena memiliki fungsi puitis, berbeda dengan bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang berfungsi praktis atau pragmatis. Itulah sebabnya fungsi puitis dalam karya sastra harus dipahami dengan ilmu tanda (semiotik).

Karya sastra sebagai sebuah tanda (simbol) tetapi tidak dapat dipungkiri terhadap realitas yang mendasari terciptanya karya sastra itu. Itulah sebabnya Mukarovsky dalam memahami karya sastra mempertimbangkan adanya konteks sosial, konvensi budaya, dan kerangka kesejarahannya (Teeuw, 1984: 90). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sukada (1987: 58) bahwa analisis model semiotik dirumuskan antara lain (1) menjelaskan kaitan antara pengarang, realist, karya sastra, dan pembaca; (2) menjelaskan karya sastra sebagai sebuah struktur berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian

semiotik dalam penelitian ini memberi keseimbangan antara analisis aspek intrinsik dengan ekstrinsik karya sastra (Kutha Ratna, 2006: 163).

Memberi makna pada unsur karya sastra berarti menggunakan interpretasi dalam memahami tanda (simbol, indek, ikon). Menurut Zaimar (1991: 9) tanda itu termasuk lingkup makna wacana yang menjadi bagian tugas bidang semiotik. Demikian pula, Culler (dalam Sukada, 1987: 53) berpendapat bahwa semiologi (semiotik) dalam pendekatannya terhadap karya sastra memiliki ragam pemaknaan dan komunikasi. Bahkan, menurut Kutha Ratna (2006: 112) dikatakan bahwa tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya.

Aspek pendekatan (perwatakan) yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelogisan psikologis (karakter) para tokoh dongeng *Pan Balang Tamak*. Kelogisan karakter tokoh itu ditentukan oleh hubungan komunikasi timbal-balik antartokoh terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Demikian pula untuk menentukan tokoh utama (Protagonis) akan ditentukan oleh sedikit banyaknya tokoh itu berhubungan dengan tokoh lain. Apabila sudah dapat menemukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dari awal hingga akhir cerita, secara langsung sudah bisa ditentukan tokoh utamanya. Tokoh utama sudah dapat ditetapkan dengan sendirinya, tokoh yang lain dapat dimasukan tokoh pelengkap (komplementer).

Penelitian ini menggunakan kajian budaya yang terkait erat dengan konsep budaya. Menurut Koentjaraningrat (1982:11—12 dan 32—33) bahwa unsur-unsur budaya meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan. Pengertian budaya semacam itu sejalan dengan pendapat Abrams (1981:98) bahwa budaya lokal adalah lukisan mengenai latar, adat-istiadat, cara berpakaian, dan cara berfikir yang khas dari suatu daerah tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu adalah suatu cara hidup yakni bagaimana masyarakat mengatur hidupnya dan di dalam kebudayaan itu terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kajian teori,

makna kajian penokohan (perwatakan), dan kajian budaya tersebut akan dibuktikan dalam analisis.

1.7 Sumber Data

Cerita dongeng *Pan Balang Tamak* yang dijadikan kajian dalam penelitian ini berasal dari inventarisasi Balai Penelitian Bahasa Singaraja tahun 1976. Dari inventarisasi itu dihimpun dijadikan sebuah buku yang diberi judul *Satua Sane Banyol Ring Kesusasteraan Bali* (1976). Kumpulan buku itu memuat Sembilan judul cerita yang disusun oleh I Gusti Ngurah Bagus. Dari Sembilan judul yang dimuat pada kumpulan buku tersebut, salah satunya, yakni cerita dongeng *Pan Balang Tamak* termasuk di dalamnya.

2. Analisis

2.1 Sinopsis

Diceritakan, konon ada seorang laki-laki bernama *Pan Balang Tamak*. Dia adalah seorang yang cerdik dan amat pintar dalam tipu muslihat sehingga terhindar dari hal yang merugikan dirinya. Itulah sebabnya ia tidak disegani oleh warga yang ada di desanya.

Pada suatu saat, warga banjar beserta pengurus di desanya mengadakan rapat. Hasil dari perundingan itu adalah untuk mengutus salah seorang warganya pergi ke rumah *Pan Balang Tamak* untuk memberitahukan agar keesokan harinya, pagi-pagi benar yakni bertepatan dengan waktu turun ayam dari kandangnya mengikuti warga banjar pergi ke gunung mencari kayu untuk memperbaiki *bale agung*. Barang siapa yang terlambat datang akan dikenai denda. *Pan Balang Tamak* menerima dengan baik semua arahan dari utusan warga desanya itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar bertepatan dengan turunnya ayam dari kandang, semua warga banjar telah berangkat mencari kayu ke gunung. Namun, *Pan Balang Tamak* masih tetap tinggal di rumahnya karena ia menunggu ayamnya sedang bertelur belum turun dari kandangnya. Setelah ayamnya turun, baru *Pan Balang Tamak* berangkat sekitar pukul dua belas siang. Tidak lama dalam perjalanan dilihatnya warga banjar sudah kembali dari gunung dengan membawa kayu di pundaknya. Akhirnya, *Pan Balang Tamak* pun ikut pulang bersama warga banjar.

Setelah sampai di rumahnya masing-masing, warga banjar merencanakan akan mengadakan rapat untuk membicarakan permasalahan *Pan Balang Tamak* yang akan dikenakan denda karena terlambat datang ketika mencari kayu di gunung. Setelah *Pan Balang Tamak* tiba di banjar, kelian banjar berkata kepada *Pan Balang Tamak* bahwa ia kena denda karena terlambat menuruti perintah banjar untuk mencari kayu ke gunung. *Pan Balang Tamak* mengelak dan tidak mau dikenakan denda sebab ia merasa segala perintah banjar telah dilaksanakan. Ia datang agak siang karena dia mempunyai seekor ayam yang sedang bertelur, sehingga ayamnya itu agak siang turun dari kandangnya. Itulah sebabnya ia agak siang berangkat mencari kayu ke gunung sesuai dengan arahan dari banjar. Mendengar jawaban *Pan Balang Tamak* demikian, kelian banjar serta warga banjar yang hadir tidak bisa berkomentar apa-apa sehingga pada akhirnya *Pan Balang Tamak* tidak jadi dikenai denda.

Dikisahkan keesokan harinya, *Pan Balang Tamak* menerima arahan dari banjar agar membawa *sengauk* (nasi kering yang dijemur) yang dipakai bekal untuk memperbaiki *bale agung*. Ternyata keesokan harinya, *Pan Balang Tamak* datang membawa *sanggah uug* (tempat sembahyang yang sudah rusak). Hal itu terjadi karena *Pan Balang Tamak* salah dengar. Dengan demikian, warga banjar sulit untuk menyalahkan *Pan Balang Tamak*.

Keesokan harinya, ada arahan lagi untuk warga *banjar* agar semua pergi berburu ke hutan dengan membawa seekor anjing yang galak. Barang siapa yang tidak mempunyai anjing galak akan dikenai denda oleh banjar. Ternyata keesokan harinya, *Pan Balang Tamak* pergi ke hutan dengan membawa anjingnya yang kurus dan kumal. Sesampainya di tengah hutan, anjing-anjing milik warga banjar itu semuanya berlari mengejar mangsanya, tetapi anjing *Pan Balang Tamak* masih tetap di pangkunya. Ketika *Pan Balang Tamak* melihat ada pohon *ketket*, anjingnya dibuang ke pohon itu sehingga anjingnya meraung-raung kesakitan karena tersangkut pada pohon berduri. Melihat hal itu, *Pan Balang Tamak* berteriak-teriak memanggil warga banjar dan mengatakan bahwa tak ada warga banjar yang memiliki anjing yang lebih galak dari anjingnya sendiri, sampai berani masuk kepepohonan yang berduri. Melihat kenyataan itu, warga banjar tidak bisa

berbuat apa-apa dan kembali dapat dikalahkan (diperdayai) oleh *Pan Balang Tamak*.

Setelah itu, semua warga banjar akan mengadakan rapat kembali. Mendengar hal itu, *Pan Balang Tamak* kembali membuat tipu daya. Ia kemudian membuat jajan *uli injin* yang dibuat bulat-bulat menyerupai kotoran anjing dan ditaruh di setiap pojok bale banjar serta diisi sedikit air agar menyerupai kotoran anjing. Setelah warga banjar berkumpul di bale banjar, kemudian *Pan Balang Tamak* mulai beraksi dengan berkata bahwa barang siapa yang berani makan kotoran anjing tersebut akan diberi upah seribu rupiah. Mendengar hal itu, kelian banjar menjawab dengan berkata bahwa kalau *Pan Balang Tamak* berani memakannya akan diberi uang seribu rupiah. Begitu mendengar kata-kata itu, *Pan Balang Tamak* langsung memakan semua jajan yang menyerupai kotoran anjing. Melihat hal itu, warga banjar menjadi terheran-heran karena tidak diketahui bahwa yang dimakan itu adalah jajan dan bukan kotoran anjing. Pada akhirnya, banjarlah yang kena denda karena ulah *Pan Balang Tamak* tersebut. Dengan kejadian itu, semakin bencilah warga banjar kepada *Pan Balang Tamak* sampai-sampai ingin membunuhnya atau berupaya agar ia dikenai denda.

Besoknya kembali lagi ada arahan dari *banjar* bahwa warga desa tidak boleh memasuki pekarangan orang lain, barang siapa yang melanggarnya akan dikenai denda. *Pan Balang Tamak* kemudian membuat tipu daya dengan berkebun pohon *pulet-pulet* di pinggir pasar. Tersebutlah sekarang ada orang yang akan melewati pohon *pulet* itu. Orang tersebut disoraki oleh *Pan Balang Tamak* serta dikatakan mencuri, sebab semua pohon *pulet-pulet* *Pan Balang Tamak* melekat di pakaian orang tersebut karena pohon *pulet-pulet* tersebut akan melekat pada pakaian orang yang menyentuhnya. Orang tersebut akhirnya dikenai denda oleh *Pan Balang Tamak*.

Akhirnya, warga banjar merasa bingung memikirkan perilaku *Pan Balang Tamak*. Kemudian, hal itu dilaporkan kepada Baginda Raja. Singkat cerita, Raja memberi racun melalui utusan untuk membunuh *Pan Balang Tamak*. Semua rencana itu sudah diketahui oleh *Pan Balang Tamak*, tetapi tak kuasa menolaknya. Sebelum mati, ia berpesan pada istrinya, kalau ia sudah mati agar mayatnya ditaruh di *piasan* dan rambutnya digantungi

tawon. Segala hartanya dikumpulkan serta ditutupi dengan kain putih. Selanjutnya, mayat *Pan Balang Tamak* agar dimasukkan ke dalam peti dan ditaruh di dalam kamar. Semua perintah itu dilaksanakan oleh istrinya setelah ia meninggal.

Tersebutlah sekarang warga banjar mengintai rumah *Pan Balang Tamak* dan warga melihatnya tidur di *piasan*. Warga banjar mengira *Pan Balang Tamak* masih hidup. Kemudian, warga melaporkan hal itu kepada raja. Mendengar laporan itu, raja menjadi marah dan mengira bahwa racunnya tidak mempan membunuh *Pan Balang Tamak*. Kemudian, sang raja mencoba mamakan racunnya itu yang akhirnya membuat sang raja menemui ajalnya.

Kemudian, diceritakan rumah *Pan Balang Tamak* dimasuki maling. Karena pencuri itu melihat istri *Pan Balang Tamak* berada di halaman rumahnya sedang menangis, maling itu masuk pada sebuah kamar. Kemudian, pencuri itu melihat ada sebuah peti besar di dalam kamar itu lalu memboyong peti tersebut yang dikiranya banyak berisi harta benda. Peti itu kemudian dibawa ke Pura Desa dan dibukanya di pura itu. Setelah maling itu tahu bahwa peti itu berisi mayat, kemudian peti tersebut ditinggalkan begitu saja di pura desa itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika matahari baru terbit di upuk timur, *jero mangku* datang ke pura hendak menghaturkan *canang*. Melihat ada peti yang amat besar, *jero mangku* lalu menyembah peti itu karena dikira rahmat dari Tuhan. *Jero mangku* akhirnya mengundang masyarakat untuk membuka peti itu bersama-sama. Setiap orang yang baru datang ke Pura Desa itu menyembah peti tersebut. Setelah semua warga desa datang barulah peti dibuka. Warga desa menjadi terkejut sebab yang ada dalam peti itu ternyata mayat *Pan Balang Tamak*. Akhirnya, semua warga desa mengumpat mayat tersebut, tetapi percuma saja sebab semuanya telah terjadi dan semua warga desa sudah menyembahnya. Pada akhirnya, warga desalah yang sibuk mengurus serta membiayai penguburan mayat *Pan Balang Tamak*.

2.2 Penokohan (Perwatakan)

Tokoh yang ditampilkan dalam dongeng *Pan Balang Tamak* cukup banyak, tetapi untuk membedakan tokoh utama dan tokoh sampingan (komplementer) dapat dilihat dari seringnya tokoh tersebut muncul dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Dalam dongeng *Pan Balang Tamak*, peran tokoh utama merupakan sumber peristiwa yang terjadi dalam cerita itu. Sebagai tokoh utama, *Pan Balang Tamak* dilihat dari status sosialnya, dilukiskan sebagai tokoh yang amat kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ada reko anak maadan Pan Balang Tamak, maumah di désa anu. Kacrita ia sugih pesan tur ririh makruna...” (hlm. 34)

Terjemahan:

“Konon ada seorang laki-laki bernama *Pan Balang Tamak*, rumahnya di sebuah desa. Diceritakan ia adalah orang yang amat kaya raya serta pintar dalam berbicara...”

Dilihat dari faktor psikis, tokoh *Pan Balang Tamak* dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang cerdik serta banyak mempunyai tipu daya dan tidak mau kalah dalam berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) *“Mangkin-mangkin dumun jero penyarikan, sampunang jeroné ngandikayang titiang tuara ngidepang arah-arahé, déning kénten arah-arahé ané teka tekén tiang: désané mané semeng mara tuun siap bakal luas ke gunung. Dening tiang ngelah ayam asiki buin sedek makeem, dadi makelo antiang tiang tuuné uli di bengbengné. Wénten manawi sampun kalitepet, mara ipun tuun. Irika raris tiang mamargi nuutiang sakadi arah-arahé ané teka tekén tiang. Engkén awaran tiang kéné denda.”* (hlm. 34-35)

Terjemahan:

“Nanti-nanti dulu *jero penyarikan*. Janganlah *jero* mengatakan saya tidak menuruti perintah, karena seperti itu perintah yang datang pada saya, “warga desa besok pagi tatkala ayam baru turun (bangun dari tidurnya) akan pergi ke gunung”. Oleh karena saya punya ayam seekor lagi pula sedang mengeram, jadi lama saya menunggunya turun dari tempatnya mengeram. Sekitar pukul dua belas, baru dia turun. Saat itulah saya berangkat menuruti seperti perintah yang datang pada saya. Apa sebabnya saya kena denda?”

Kutipan:

- (2) *Kacrita buin maniné Pan Balang Tamak kaarahin ngaba sengauk, bakal bekel menehang balé agung, sagét te Pan Balang Tamak ngabe sanggah uug ka Pura Désa sambilanga makruna kene: “Ene sanggah uug apanga benaanga baan desane”.* (hlm. 35)

Terjemahan:

Dikisahkan keesokan harinya, *Pan Balang Tamak* disuruh mambawa *sengauk* (nasi kering yang dijemur), sebagai bekal untuk memperbaiki *bale* agung, tahu-tahunya *Pan Balang Tamak* membawa tempat sembahyang yang sudah rusak ke pura desa sambil berkata: “Ini tempat sembahyang (*sanggah*) yang sudah rusak agar diperbaiki oleh warga desa”.

Kutipan:

- (3) *Mara neked di punyan kétkété. Lantas entunganga cicingné ngengsut, tuara bisa tuun, tra bisa menék, laut Pan Balang Tamak masaut: “Ih jero désa, tingalin cicing tiangé ngragas ka punyan kétkété! Nyén désané ngelah cicing galak buka cicing tiangé.”* (hlm. 36).

Terjemahan:

Baru tiba di pohon *kétkét*. Lalu, anjingnya dibuang ke pohon itu. Di sana, anjing itu meraung-raung tidak bisa naik maupun turun, kemudian *Pan Balang Tamak* berkata: “Hai warga desa, lihatlah anjing saya naik ke pohon *ktkt*! Siapa warga desa yang mempunyai anjing galak seperti anjing saya?”

Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan berikut.

- (4) *Maniné makikén sangkep, lantàs Pan Balang Tamak ngaba jaja uli injin, mapulung-pulung amun tain cicingé tekén yéh, laut pejang-pejanginé sig bucu balé banjaré muah kecirine yéh. Nyén ngadén tra tain cicing. Kacrita suba pepek desané, lantàs Pan Balang Tamak mauwar-umar, kéné munyiné: “Ih jero makejang, nyén ja bani naar tain cicingé totonan, tiang upahin pipis siu”.* (hlm. 35).

Terjemahan:

Keesokan harinya tatkala akan diadakan rapat, *Pan Balang Tamak* membawa jajan *uli injin*, dibuat bulat-bulat menyerupai tai anjing serta air, kemudian ditaruh disetiap sudut *bale banjar* dengan diisi sedikit air. Siapa mengira itu bukan tai anjing. Sete ah warga desa semua datang, lalu *Pan Balang Tamak* berkata: “Hai warga semua, siapa yang berani makan tai anjing itu, akan saya beri uang seribu”

Dari semua kutipan (1)—(4) di atas, tampak betapa cerdiknyà *Pan Balang Tamak*, pintar melakukan tipu muslihat dan bersilat lidah agar dirinya terhindar dari denda yang diberikan oleh warga desa (*banjar*). Hal itu dilakukan seperti pada kutipan nomor 1, yakni *Pan Balang Tamak* mendapat tugas bersama warga desanya untuk mencari kayu di daerah pegunungan. Mereka agar berangkat pagi-pagi bersamaan dengan turunnya ayam dari kandangnya. Aka 1 tetapi, *Pan Balang Tamak* datang terlambat memenuhi

arahan warga desanya itu. *Pan Balang Tamak* beralasan karena dia mempunyai seekor ayam yang sedang mengeram telur di kandangnya. *Pan Balang Tamak* sangat lama menunggu ayamnya turun. Dengan alasan itu, *Pan Balang Tamak* terhindar denda (sanksi) dari warga desanya.

Demikian pula pada kutipan nomor 2, *Pan Balang Tamak* mendapat perintah dari warga desanya agar membawa *sengauk* (nasi kering). Akan tetapi, *Pan Balang Tamak* membawa *sanggah uug* (tempat sembahyang yang sudah rusak). Hal itu dimaksudkan oleh *Pan Balang Tamak* agar warga desanya itu mau memperbaiki *sanggah uug* yang dibawanya itu. Pada akhirnya, *Pan Balang Tamak* tidak dikenai denda karena bunyi kata *sengauk* ditapsirkan sama dengan bunyi kata *sanggah uug*. Dengan persamaan bunyi dari kedua kutipan tersebut, warga desanya menerima begitu saja alasan *Pan Balang Tamak* itu.

Kutipan nomor 3 tampak kecerdikan *Pan Balang Tamak* ketika warga desanya menyuruh berburu ke hutan dengan membawa seekor anjing yang sangat galak. Akan tetapi, *Pan Balang Tamak* membawa seekor anjing yang kurus dan kumal. Ketika berburu di tengah hutan, masing-masing anjing milik warga desa itu memburu mangsanya. Anjing milik *Pan Balang Tamak* masih tetap dipangkunya. Suatu saat, ia menemui pohon *ketket* (sejenis pohon berduri), anjingnya itu dilemparkan begitu saja ke pohon itu oleh *Pan Balang Tamak*. Anjingnya itu meraung-raung karena kesakitan tersangkut pada pohon yang berduri. Karena anjingnya meraung-raung itulah, *Pan Balang Tamak* mengumumkan kepada warga desanya bahwa ia memiliki seekor anjing yang sangat galak melebihi dari anjing milik warga desanya.

Kutipan nomor 4 di atas menunjukkan kecerdikan *Pan Balang Tamak* tampak ketika ia sangat membutuhkan uang. Berkat kecerdikannya itu, ia membuat jajan giling yang bahannya terbuat dari beras hitam (*injin*). Jajan yang dibuat itu menyerupai tai anjing dan ditaruh di setiap sudut *bale banjar*. Ketika *Pan Balang Tamak* sedang rapat di *bale banjar* itu, *Pan Balang Tamak* berkata kepada warga *banjar*, “barang siapa yang berani memakan tai anjing yang berada di tempat itu akan diberikan uang seribu”. Perkataan *Pan Balang Tamak* itu mendapat tanggapan dari salah seorang warga yang hadir pada rapat itu. Tanggapan balik itu menyarankan agar

Pan Balang Tamak sendiri mau melakukannya dengan imbalan sejumlah uang yang sama yakni seribu. Tentu *Pan Balang Tamak* tidak ragu-ragu memakan jajan yang menyerupai tai anjing yang telah ditaruh sebelumnya. Akhirnya, *Pan Balang Tamak* mendapatkan uang dengan cuma-cuma dari salah satu warga desanya

Di samping itu, kecerdikan *Pan Balang Tamak* juga tampak saat ia berkebun *pulet-pulet* dengan tujuan untuk mendapatkan uang denda dari warga yang melewati pekarangannya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

... "tiang nandain anak mamaling kaabian tiangé". Dadi cengag anaké ané masakit basang, éndahanga baan Pan Balang Tamak, lantas ia masaut: "Apa salah tiangé, muah dadi nagih nandain jeroné"? Masaut Pan Balang Tamak: "jeroné macelep kaabian tiangé muah mamaling pamulan-mulaan tiangé. Ento apa bongkos jeroé". Mara ungkabanga, saja mrékét puleté sig kamberé. Puputé payu ia dandaina baan Pan Balabg Tamak." (hlm. 37)

Terjemahan:

..."saya memberi sanksi (denda) kepada orang yang mencuri ke pekarangan saya". Orang yang sedang buang air besar itu terkejut, disoraki oleh *Pan Balang Tamak*, lalu ia menjawab: "Apa salah saya, lagi pula anda mau mendenda saya"? *Pan Balang Tamak* menjawab: "Anda masuk ke pekarangan saya dan mencuri pohon-pohonan saya. Itu dia di pantat anda". Baru disingkapkan kainnya, memang benarlah banyak pohon *pulet-pulet* melekat di sana. Akhirnya, orang itu jadi dikenai denda oleh *Pan Balang Tamak*.

Kutipan di atas itulah yang dipakai alasan oleh *Pan Balang Tamak* untuk mencari uang denda. Sebenarnya, semua itu tidak masuk akal sebab pohon *pulet-pulet* itu tanpa dicuri pun kalau sudah disentuh manusia dengan sendirinya ia akan melekat pada pakaian orang yang menyentuhnya.

Tokoh lain seperti sang raja, *Jero Bendesa* serta warga desa adalah tokoh kedua atau tokoh sekunder dalam dongeng *Pan Balang Tamak*. Tokoh-tokoh itu tidak dilukiskan secara jelas tentang keadaan fisiknya. Dari

faktor psikisnya, Sang Raja dilukiskan sebagai tokoh yang kurang berhati-hati dalam bertindak maupun mengambil keputusan sehingga menimbulkan celaka bagi dirinya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Lantas desané buin parek ka puri, ngaturang panguninga yén Pan Balang Tamak tuara mati. Mara kéto bendu anaké agung, dening cetiké kaaturang tra mati, lantas ida ngandika, "Kénkén cetiké dadi tra ngematiang, indayang awaké ngasanin". Mara ajengange ida abedik, lantas ida séda prajani". (hlm. 37).

Terjemahan :

"Kemudian warga desa kembali menghadap ke puri, menghaturkan bahwa *Pan Balang Tamak* tidak mati. Mendengar hal itu, sang raja menjadi marah karena racun yang diberikan tidak mempan, lalu beliau berkata "Kenapa racun ini tidak mampu membunuh, coba saya yang mencicipi". Baru sedikit beliau makan, akhirnya beliau meninggal."

Dari kutipan di atas, tampak betapa gegabahnya sang raja dalam bertindak serta mengambil keputusan sehingga membawa celaka pada diri beliau sendiri.

Tokoh yang lain, seperti *Jero Bendesa* serta warga desa tersebut dilukiskan dari faktor psikisnya sebagai tokoh yang mempunyai sifat mudah percaya sehingga dapat dengan mudah diperdaya oleh *Pan Balang Tamak*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... "laut Pan Balang Tamak masaut, "ih jero désa, tinggalin cicing tiangé ngregés ka punyan kétkét! Nyén désané ngelah cicing galak buka cicing tiané". (hlm. 36)

Terjemahan

... lalu *Pan Balang Tamak* berkata, “Hai warga desa, lihatlah anjing saya naik pohon *kétkét*! Siapa warga desa yang punya anjing galak seperti anjing saya”.

Mendengar ucapan *Pan Balang Tamak* yang demikian itu, *Jero Bendésa* beserta warga desa sudah percaya penuh tanpa dapat melihat secara langsung kejadian tersebut dari awal. Padahal, sebenarnya anjing tersebut sengaja dilempar ke pohon *ketket* itu oleh *Pan Balang Tamak*. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan berikut.

Kacrita suba pepeke désané, lantas Pan Balang Tamak mauwar-uwar, kéné munyinné, “Ih jero makejang, nyén ja bani naar tain cicingé totonan, tiang upahin pipis siu”. (hlm. 36)

Terjemahan:

“Dikisahkan warga desa sudah semuanya datang, lalu *Pan Balang Tamak* berkata, begini katanya, “Hai warga semua, siapa yang berani makan tai anjing itu, saya beri uang seribu rupiah”.

Semua kata-kata *Pan Balang Tamak* yang demikian itu dipercaya oleh *Jero Bendésa* dan warga desa, mereka mengira dan percaya penuh bahwa itu benar-benar tai anjing, namun yang sebenarnya itu adalah jajan *uli injin* (jajan yang dibuat dari beras hitam).

Dari kutipan di atas, tampak betapa pintarnya *Pan Balang Tamak* bersilat lidah sehingga ia dapat membalikkan masalah agar dirinya tidak jadi didenda. Hal itu timbul karena kurang waspada dan telitinya seorang raja dalam berkata-kata maupun mengeluarkan suatu perintah, sehingga pada akhirnya dirinya menjadi terpojok.

2.3 Nilai Budaya

2.3.1 Nilai Kecerdikan

Cerdik adalah sifat yang baik karena orang yang mempunyai sifat seperti itu akan mudah lepas dari marabahaya yang mengancam dan mudah mencapai cita-cita yang diinginkannya. Dalam cerita *Pan Balang Tamak*,

kecerdikan dapat dijumpai pada sikap *Pan Balang Tamak* dalam usahanya menghindari denda atas kesalahannya yang tidak mematuhi peraturan desa. Warga desa berkali-kali berusaha menjebak *Pan Balang Tamak*. Namun, usahanya itu selalu gagal semata-mata karena kecerdikan *Pan Balang Tamak*. Seperti terlihat pada kutipan yang sama dari pembicaraan sebelumnya.

“Déning tiang ngelah ayam asiki buin sedek makeem dadi makelo antiang tuuné uli bengbengané. Wénten sampun kali tepet mara ipun tuun. Irika raris tiang memargi, nuutang makadi arah-arahe ané teka tekén tiang...” (hlm. 35)

Terjemahan:

...”Karena hanya memiliki seekor ayam yang sedang mengeram, saya sangat lama menunggu turun dari sarangnya. Ayam itu baru turun pada siang hari, pada saat itulah saya berangkat sesuai dengan pemberitahuan yang saya terima...”

Kutipan di atas merupakan salah satu usaha *Pan Balang Tamak* dalam menghindari jebakan masyarakat desa. Jebakan itu arahan kepada *Pan Balang Tamak* agar mencari kayu ke daerah hutan pegunungan. Warga banjar telah sepakat bahwa mereka akan berangkat pagi-pagi buta pada saat ayam turun dini hari. Lewat kecerdikannya, *Pan Balang Tamak* memenuhi ajakan itu. Namun, *Pan Balang Tamak* berangkat setelah ayamnya yang sedang mengeram turun dari sarangnya di siang hari. Arahan desa itu dianggapnya kurang tegas karena tidak semua ayam turun pada pagi-pagi buta. Tetapi ada pula yang turun agak siang, terutama ayam yang sedang mengeram. Dengan demikian, sudah tentu *Pan Balang Tamak* tidak mau membayar denda karena ia telah melaksanakan perintah desa sesuai dengan pemberitahuan sebelumnya.

Selain uraian di atas, kecerdikan *Pan Balang Tamak* juga tampak ketika ia mendapat pemberitahuan agar membawa *sengauk* ‘nasi yang telah dikeringkan’ sebagai bekal memperbaiki Pura *Balé Agung*. Namun, dalam kenyataannya ia membawa *sangghah uug* ‘tempat pemujaan yang rusak’.

Hal itu dimaksudkan dengan harapan agar ia memperoleh bantuan warga desa untuk memperbaiki sarana pemujaan tersebut. Dalam hubungan ini, kata *sengauk* mempunyai persamaan bunyi dengan *sanggah uug*. Jika ditinjau dari segi makna, kedua kata itu mempunyai makna berbeda. Persamaan bunyi-bunyi bahasa seperti itu sengaja dilakukan oleh *Pan Balang Tamak* dalam usaha untuk mengelabui masyarakat desanya. Dengan demikian, selain terhindar dari kesalahan ia juga dapat memperalat masyarakat desa agar menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kacrita buin maninné Pan Balang Tamak kaarahang ngaba senggauk, bakal bekel (menahang balé agung. Sagétte Pan Balang Tamak ngabe sanggah uug ka pura désa sambilange makruna kéné: "Ene sanggah uug apanga benaanga baan desané". (hlm. 35)

Terjemahan:

Dikisahkan keesokan harinya *Pan Balang Tamak* mendapat pemberitahuan membawa *sengauk* untuk bekal memperbaiki *balé agung*, tiba-tiba *Pan Balang Tamak* membawa *sanggah uug* ke pura desa sambil berkata begini: "Ini *sanggah uug* agar diperbaiki oleh warga desa".

2.3.2 Hormat dan Patuh kepada Suami

Istri yang baik tentu patuh pada suami, demikian pula sebaliknya suami yang baik tentu setia kepada istrinya. Kepatuhan seorang istri kepada suami, akan membantu terciptanya suasana damai di tengah kehidupan keluarga. Di dalam cerita *Pan Balang Tamak*, rasa hormat dan patuh pada suami tercermin pada istri *Pan Balang Tamak*. Hal itu dapat dilihat ketika *Pan Balang Tamak* mengetahui bahwa dirinya akan diracuni oleh anggota desanya. Sebelum hal itu terjadi, ia berpesan kepada istrinya jika kelak ia sudah mati agar mayatnya ditaruh di *sanggah* dan rambutnya diisi *tambulilingan* 'kumbang'. Kemudian, seluruh hartanya agar ditaruh di tempat peti mayatnya. Mayat *Pan Balang Tamak* dibungkus dengan kain

putih sambil ditangisi oleh istrinya. Selanjutnya, istri *Pan Balang Tamak* memenuhi dan melaksanakan pesan suaminya itu. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kocap Pan Balang Tamak suba ningeh bakal kagaé-gaénang patinné, lantas ia makruna tekén kurenanné. "Ih iané, yan awaké sube mati, gantungin bok awaké tambulilingan. Sube kéto sedédégang sig piasané. Buina pagelah-gelahaé pesuang, pejang sig balé sakenem, kurabin baan kamben putih, sambilang pengelingin. Nah bangkén awaké wadahin peti, pejang jumah metén!" ... "Lantas Mén Balang Tamak nuutang buka pabesen Pan Balng Tamakké". (hlm. 37)

Terjemahan:

Diceritakan bahwa *Pan Balang Tamak* sudah tahu dirinya akan dibunuh. Lalu, ia berkata kepada istrinya. "Hai istriku, jika saya sudah mati, gantung *tambulilingan* 'kumbang' di rambut saya. Setelah itu, sandarkan di *piasan* 'tempat pemujaan'. Setelah itu, semua harta kita keluarkan, taruh di tempat peti mayat, tutup dengan kain putih, sambil ditangisi. Masukkan mayat saya dalam peti, kemudian taruh di kamar tidur...". Selanjutnya, *Men Balang Tamak* menuruti dan melaksanakan semua pesan *Pan Balang Tamak* itu.

2.3.3 Nilai Seni (hiburan)

Sebagai karya seni sastra, dongeng *Pan Balang Tamak* sangat menarik apabila diangkat ke dalam seni pertunjukan (seni pentas). Daya tarik itu, yakni isinya mengandung makna edukatif yang ditampilkan dengan kreasi humor. Adanya kreasi humor itu merupakan peran seni lawak yang tidak dapat diabaikan. Apabila hal itu dapat dilakukan, tentunya akan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan seni lawak nasional kita.

Demikian pula apabila cerita *Pan Balang Tamak* diangkat sebagai seni teater, manfaatnya cukup besar sesuai dengan fungsi teater itu sendiri. Fungsi teater itu, antara lain: sebagai media seni, hiburan, pendidikan, ilmu pengetahuan, sebagai media keagamaan (Bandem, 1985: 304). Lebih lanjut

dijelaskan bahwa fungsinya itu akan dapat memberikan manfaat yang positif dalam menumbuhkembangkan seni pertunjukan nasional kita. Tumbuh dan berkembangnya seni itu akan dapat berperan dalam memelihara keseimbangan hidup manusia (ibid).

Memelihara keseimbangan hidup yang dimaksud oleh Bandem itu adalah dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya (ibid). Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan perlu mendapat perhatian serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Nilai yang terkandung di dalam dongeng *Pan Balang Tamak* tidak bertentangan dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar bila diangkat sebagai pembelajaran moral bagi masyarakat. Apabila hal itu dapat dilakukan berarti akan dapat memperkenalkan latar belakang dongeng *Pan Balang Tamak* yang kaya akan ragam sosial dan budaya kepada pendukung kebudayaan itu.

Cerita *Pan Balang Tamak* merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dalam masyarakat. Kemudahan bahasa yang digunakan membuat kreativitas humor yang tercermin di dalamnya mudah dipahami oleh pembaca (pendengar). Keberhasilan pengarang mengolah idenya melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami merupakan daya tarik tersendiri. Daya tarik itu terutama akan dapat memberikan kemudahan pembelajaran masyarakat karena sifatnya sebagai hiburan.

Adanya berbagai usaha untuk mengembangkan kelompok-kelompok seni membaca (membacakan) sastra klasik dalam hal ini sastra lisan dongeng dapat dinilai sebagai salah satu usaha yang positif dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya itu agar bertambah kuat. Kegiatan semacam itu banyak dilakukan oleh para pemuda dan pemudi di balai-balai pertemuan desa di Bali. Peristiwa pembacaan kegiatan seni sastra itu disebut dengan *mabebasan*.

Di pihak lain, menurut Bandem (1985: 315) bahwa suatu organisasi yang berperan dalam pembinaan kesenian di Bali ialah organisasi *banjar*. Setiap *banjar* di Bali memiliki organisasi kesenian yang disebut dengan

sekaa. Bentuk *sekaa* itu bermacam-macam, antara lain organisasi gambelan, organisasi sastra dan nyanyi (*pesantian*) yang aktif melakukan kegiatan dalam rangka pelestarian kesenian daerah.

Salah satu unsur yang sangat menentukan dalam usaha untuk melestarikan hasil-hasil karya sastra dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah kesadaran dan tanggung jawab moral masyarakat pendukungnya. Sikap itu merupakan satu-satunya faktor penentu kelangsungan kehidupan seni sastra dalam berbagai bentuknya. Kehadiran nilai-nilai budaya dalam susastra tidak dapat dipaksakan melainkan tumbuh dengan menyesuaikan diri terhadap corak budaya masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya, sikap seperti tersebut di atas telah ada pada masyarakat Indonesia. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai jenis seni sastra pada berbagai suku masyarakat Indonesia. Di antara para pendukungnya tidak terjadi sikap yang saling menghina tetapi sebaliknya dapat saling menghargai. Di negara ini belum pernah terjadi perang antaragama, antarsuku, dan antarras. Hal itu merupakan suatu ciri bahwa masyarakat menghargai nilai-nilai yang bersifat universal, yang dijunjung tinggi dan dihargai oleh para pendukungnya.

Di Bali dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu dapat secara akrab memelihara, melestarikan, dan mengembangkan bentuk-bentuk susastra yang ada di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek religius merupakan aktivitas yang sangat menentukan perilaku masyarakat. Dengan demikian, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan kesenian pada umumnya dan susastra pada khususnya.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis struktur dapat deskripsikan bahwa dari aspek psikologis, penokohan terkait dengan kecerdikan tokoh utama, yaitu *Pan Balang Tamak*. Aspek kecerdikan yang ditonjolkan oleh tokoh utama itu merupakan amanat pengarang untuk memberi pesan kepada pembaca (pendengar). Pesan itu terutama apabila seseorang menghadapi suatu permasalahan hendaknya mampu menggunakan akal (kecerdikan) agar terhindar dari mara bahaya.

Sebagai karya sastra dongeng, cerita *Pan Balang Tamak* mengandung nilai-nilai edukatif. Manfaatnya dapat dijadikan sarana pendidikan moral yang sangat komunikatif, baik lewat pengajaran sastra maupun sebagai karya seni pertunjukan. Sebagai sarana pendidikan (pembelajaran), pesan yang dapat dipetik pada dongeng itu adalah seorang pemimpin hendaknya selalu berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada bawahannya, karena pesan atau perintah yang tidak berdasarkan pertimbangan secara matang identik dengan kecerobohan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Tidak kalah pentingnya, nilai edukatif yang tercermin dalam dongeng *Pan Balang Tamak* dapat diwacanakan melalui seni pertunjukan (seni pentas) karena cerita dongeng itu dikemas melalui kreativitas humor yang sangat memikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bandem, I Made. 1985. “Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini” dalam Sudarsono (penyunting) “Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda”. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. *Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali*. (kumpulan karangan). Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Effendy, Chairil. dkk. 1996. *Citra Hero: Telaah Unsur Tokoh Teks Raja Alam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V (28 Oktober—2 November 1980). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke KS. 1991. *Memahami Makna Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermassa.

UNSUR-UNSUR PELESAPAN KALIMAT MEJEMUK SETARA TURUNAN DALAM BAHASA BALI

Anak Agung Dewi Sunihati

Abstrak

Penelitian ini menelaah unsur-unsur pelesapan kalimat majemuk setara turunan dalam bahasa Bali berdasarkan teori struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Verhaar, 1988:1). Unsur-unsur pelesapan tersebut dapat dibedakan atas dua belas macam, yaitu (1) KMST akibat pelesapan fungsi subjek (S), (2) KMST akibat pelesapan fungsi predikat (P), (3) KMST akibat pelesapan fungsi objek (O), (4) KMST akibat pelesapan fungsi keterangan (K), (5) KMST akibat pelesapan fungsi S dan P, (6) KMST akibat pelesapan fungsi S dan K, (7) KMST akibat pelesapan fungsi P dan O, (8) KMST akibat pelesapan fungsi P dan K, (9) KMST akibat pelesapan fungsi P dan O, (10) KMST akibat pelesapan fungsi S, P, dan K, (11) KMST akibat pelesapan fungsi P, O, dan K, dan (12) KMST akibat pelesapan fungsi S, O, dan K. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausa satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya, masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu semua sebagai klausa inti. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan penghubung yang setara (Ramlan, 1987:52).

Kata kunci : kalimat majemuk setara, klausa, pelesapan.

1. Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa. Demikian pula, bahasa tidak mungkin hidup tanpa masyarakat penutur. Bahasa dipakai sebagai media perhubungan hampir dalam semua kegiatan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1989:1). Sehubungan dengan ini, Finocchiaro (1974) dalam Alwasilah (1985: 2) mengatakan bahwa bahasa adalah satu sistem simbol vokal yang arbitrer, yang memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Bahasa daerah perlu dihormati dan dipelihara karena setiap bahasa daerah memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri. Keunikan atau ciri khas bahasa daerah tidak hanya terletak pada struktur bahasanya, tetapi juga pada nilai budaya yang melatarbelakangi struktur bahasa tersebut. Keunikan ciri khas tersebut merupakan kekayaan budaya budaya yang perlu terus digali, dibina dan dipelihara sebagai sumber potensi pengembangan kebudayaan nasional (Sawardo, 1987: 1). Hal ini sejalan dengan penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa “bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara” (Halim, 1993: 14). Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih eksis dan hidup, bahasa Bali memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penuturnya, yaitu digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sosial budaya penuturnya. Selain itu, bahasa Bali juga digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolah dasar di kelas satu sampai kelas tiga dan sebagai bahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Bawa, 1983: 1).

Dikaitkan dengan bunyi UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita dan bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Halim, 1980:16). Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia jelas merupakan

bagian dari kebudayaan Indonesia sehingga perlu dibina dan dilestarikan. Salah satu usaha pelestarian tersebut adalah dengan mengadakan penelitian-penelitian terhadap bahasa daerah umumnya dan bahasa Bali khususnya. Pada kesempatan ini dikaji masalah unsur-unsur pelesapan kalimat mejemuk setara turunan dalam bahasa Bali.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang lebih terperinci mengenai unsur-unsur pelesapan kalimat najemuk setara turunan dalam bahasa Bali. Demikian pula, penelitian ini dilakukan dengan maksud ikut membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan nasional dalam usaha melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah. Sesuai dengan masalah yang dikaji, acuan yang relevan diterapkan dalam tulisan ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai objek penelitian memiliki struktur yang, mencakupi tataran fenologi, morfologi, dan sintaksis. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Verhaar, 1988:1). Metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik pengolahan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Sumber data tulis ini diperoleh dari tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat penutur di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng. Pemilihan kedua kabupaten ini menjadi daerah sampel penelitian karena masyarakat Bali di kedua kabupaten itu merupakan penutur bahasa Bali baku. Selain data lisan, data tulis pun dipergunakan dalam penelitian ini. Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian yang berobjek bahasa Bali.

2. Unsur-Unsur Pelesapan Kalimat Majemuk Setara Turunan dalam Bahasa Bali

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausa pertamanya tidak merupakan bagian dari klausa lainnya; masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu semua sebagai klausa inti.

Klausa-klausa itu dihubungkan dengan penghubung yang setara (Ramlan, 1987: 52).

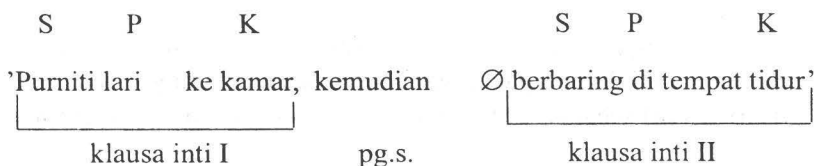
Kalimat majemuk setara turunan adalah kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya bersifat sejajar; pola yang satu tidak menduduki suatu fungsi dari pola yang lain, tetapi pengisi fungsi-fungsi klausa tersebut ada yang telah mengalami pelesapan atau pemindahan. Dapat pula dikatakan bahwa kalimat majemuk setara turunan adalah kalimat majemuk setara yang dibentuk oleh klausa turunan.

Kalimat majemuk, khususnya kalimat majemuk setara bila diamati dari segi strukturnya, maka satuan unsurnya dapat diisi oleh fungsi, seperti S, P, (O), (PEL), dan K. Kelima fungsi tersebut tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Fungsi-fungsi tersebut sering dilesapkan akibat adanya gejala pelesapan dalam bahasa. Pelesapan itu terjadi karena adanya anggapan bahwa unsur-unsur tertentu dalam pemakaian bahasa dipandang berlebihan (Sudaryanto, 1983:299). Suatu klausa bisa kehilangan satu fungsi atau bisa pula kehilangan dua fungsi atau lebih. Unsur-unsur yang dilesapkan dapat ditafsirkan lewat hubungannya dengan klausa lain dalam sebuah kalimat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian di lapangan. Adapun fungsi yang dilesapkan dalam kalimat mejemuk setara bahasa Bali adalah sebagai berikut.

(a) Pelesapan Subyek (S)

Pelesapan S berarti penghilangan unsur-unsur klausa pembentuk suatu klausa KMS yang menduduki fungsi S. Adapun pola yang menunjukkan terjadinya pelesapan fungsi S yaitu pola $S + P + K // \emptyset + P + K$, dan $S + P // \emptyset + P$. Contoh kalimat yang menunjukkan pelesapan fungsi S dengan pola $S + P + K // \emptyset + P + K$ tampak dalam kalimat (1) di bawah ini.

(1) *Purniti malaib ke kamaré, selanturnyané \emptyset mabahan di balné.*



'Purniti lari ke kamar, Ø kemudian berbaring di tempat tidur'.

Kalimat (1) di atas merupakan kalimat mejemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa, yaitu:

(1a) *Purniti malaib ke kamaré*

S P K

'Purniti lari ke kamar'

klausa inti I

'Purniti lari ke kamar'.

(1b) *Purniti mabahan di baléné*

S P K

'Purniti berbaring di tempat tidur'.

klausa inti II

'Purniti berbaring di tempat tidur'.

Klausa (1a) dan (1b) mengalami penggabungan dalam mewujudkan kalimat (1) yang digabungkan oleh konjungsi *selanturnyané* 'kemudian'. Kalimat (1b) mengalami pelepasan fungsi S pada klausa (1a), yakni Purniti 'Purniti'. Contoh pelepasan S pada klausa (1a), yakni 'Purniti'. Contoh pelepasan S lainnya dalam kalimat majemuk setara bahasa Bali terdapat juga pada contoh di bawah ini. Dengan pola S + P // Ø + P.

(2) *Nyai ngigel utawi Ø magending*?

S P ,S P

'Kamu menari atau Ø bernyanyi'

klausa inti I pg.s. klausa inti II

'Kamu menari atau Ø bernyanyi'.

(b) Pelesapan Predikat (P)

Klausa yang membentuk suatu kalimat sering pula kehilangan unsur-unsur yang menduduki fungsi P, walaupun unsur itu merupakan unsur inti sebuah klausa. Adapun pola yang menunjukkan terjadinya pelesapan fungsi P, yaitu $S + P + K // S + \emptyset + K$, dan $S + P + PEL // S + \emptyset + PEL$. Adapun contoh kalimat yang menunjukkan pelesapan fungsi P dengan pola $S + P + K // S + \emptyset + K$ tampak dalam kalimat (3) di bawah ini.

(3) *Iwa muani luas ke tegalé lan iwa luh Ø ke peken.*

S P K S O K

'Paman pergi ke ladang dan bibi Ø ke pasar'.

klausa inti I pg.s klausa inti II

'Paman pergi ke ladang dan bibi Ø ke pasar'.

Kalimat (3) di atas merupakan kalimat mejemuk setara yang terdiri atas dua buah klausa, yaitu:

(3a) *iwa muani luas ke tegalé*

S	P	K
'paman pergi ke ladang'		

klausa inti I

'paman pergi ke ladang'.

(3b) *iwa luh luas ke peken*

S	P	K
'bibi pergi ke pasar'		

klausa inti II

'bibi pergi ke pasar'.

Klausa (3a) dan (3b) dihubungkan oleh konjungsi *lan* 'dan' dalam mewujudkan kalimat (3). Setelah terjadi penggabungan, maka fungsi P dalam klausa (3b) mengalami pelesapan karena pengisi fungsi itu sama dengan pengisi fungsi P pada klausa (3a), yakni kata *luas* 'pergi'. Pelesapan fungsi P pada klausa pembentuk kalimat majemuk setara terjadi juga pada contoh

(4) dengan pola $S + P + PEL // S + \emptyset + PEL$.

(4) *Merjang melajah basa Bali tur Utama Ø basa Indonesia*

S	P	PEL	S	P	PEL
---	---	-----	---	---	-----

'Merjang belajar bahasa Bali serta Utama Ø bahasa Indonesia'.

klausa inti I

pg.s

klausa inti II

'Merjang belajar bahasa Bali serta Utama belajar bahasa Indonesia'.

(c) Pelesapan Objek (O)

Adapun pola yang menyatakan terjadinya pelesapan fungsi O, yaitu $S + P + O // S + P + \emptyset$. Pelesapan fungsi O terjadi seperti halnya pelesapan fungsi S dan P. Jadi, unsur yang menduduki fungsi O dalam suatu klausa pembentuk sebuah kalimat majemuk setara juga dilesapkan. Mengenai pelesapan unsur klausa yang menduduki fungsi O terjadi dalam kalimat majemuk setara di bawah ini.

(5) *Tiang suba ngemang potloté ento sakéwale ia tusing nyak nerima Ø*

'Saya sudah memberikan pensil itu tetapi dia tidak mau menerima Ø'

klausa inti I

pg.s.

klausa inti II

'Saya sudah memberikan pensil itu tetapi dia tidak mau menerima Ø.'

Kalimat (5) di atas, merupakan kalimat mejemuk setara yang telah mengalami pelesapan fungsi O dan dibentuk oleh dua buah klausa, yaitu:

(5a) *tiang suba ngemang potloté ento*

S

P

O

'saya sudah memberikan pensil itu'

klausa inti I

'saya sudah memberikan pensil itu'

(5b) *ia tusing nyak nerima potloté ento*

S	P	O
---	---	---

klausa inti II

'dia tidak mau menerima pensil itu'.

Klausa (5a) dan (5b) dihubungkan oleh konjungsi *sakewale* 'tetapi' dalam membentuk kalimat (5). Setelah terjadi penggabungan, maka fungsi O pada klausa (5b) mengalami pelesapan karena pengisi fungsi itu sama dengan pengisi fungsi O pada klausa (5b), yakni *potloté ento* 'pensil itu'.

(d) Pelesapan Keterangan (K)

Pelesapan keterangan (K) berarti gejala pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi keterangan (K) dalam sebuah klausa. Pelesapan K ini tampak pada kalimat (6) dengan pola $S + P + K // S + P + \emptyset$ di bawah ini.

(6) *I mémé nyakan di paon, selanturnyané imbok madaar \emptyset*

S	P	K	S	P	O
'Ibu memasak di dapur, kemudian			kakak makan \emptyset '		

klausa inti I

pg.s.

klausa inti II

'Ibu memasak di dapur kemudian kakak makan \emptyset '.

(6a) *I mémé nyakan di paon*

S P K

'Ibu memasak di dapur'

klausa inti I

'Ibu memasak di dapur'.

(6b) *Imbok madjar di paon*

S P K

'kakak makan di dapur'

klausa inti II

'kakak makan di dapur'.

Klausa (6a) dan (6b) mengalami penggabungan dalam mewujudkan kalimat (6) yang dihubungkan oleh konjungsi *selanturnyane* 'kemudian'. Setelah terjadinya penggabungan kedua klausa tersebut, fungsi K pada klausa (6) mengalami pelesapan. Hal itu terjadi karena pengisi fungsi K pada klausa (6b) sama dengan pengisi K pada klausa (6a), yakni *di paon* 'di dapur'.

(e) Pelesapan Subjek (S) dan Predikat (P)

Di atas telah dikemukakan beberapa macam pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi-fungsi tertentu, seperti pelesapan S, pelesapan P, pelesapan O, dan pelesapan K dalam suatu klausa yang membentuk kalimat majemuk setara. Pelesapan unsur-unsur klausa yang telah dikemukakan di atas merupakan pelesapan satu fungsi saja, namun dalam pemakaian suatu bahasa sering pula terjadi bahwa satu klausa mengalami pelesapan dua fungsi sekaligus. Salah satu di antaranya dibicarakan dalam penelitian ini

adalah pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi S dan P dalam klausa pembentuk kalimat mejemuk setara, sedangkan pelesapan unsur lain akan dibicarakan dalam uraian berikutnya. Mengenai pelesapan unsur yang menduduki fungsi S dan P secara bersamaan dalam suatu klausa dapat dilihat pada kalimat di bawah ini dengan pola $S + P + O // \emptyset 1 + \emptyset 2 + O$.

(7) *I Rupig ngelebengang bé lan Ø1 Ø2 jukut*

S	P	O	S	P	O
'I Rupig memasak daging dan			Ø1 Ø2 sayur'.		

klausa inti I

pg.s. klausa inti II

'I Rupig memasak daging dan Ø1 Ø2 sayur'.

Kalimat (7) merupakan kalimat mejemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa dengan mengalami pelesapan fungsi S dan P. Adapun masing-masing klausa tersebut adalah sebagai berikut.

(7a) *I Rupig ngelebengang bé*

S	P	O
'I Rupig memasak daging'		

klausa inti I

'I Rupig memasak daging'

(7b) *I Rupig ngelebengang jukut*

S	P	O
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block; width: 100%;"> <i>I Rupig memasak sayur</i> </div>		
<p>klausa inti II</p>		

'I Rupig memasak sayur'.

Klausa (7a) dan (7b) mengalami penggabungan yang dihubungkan oleh konjungsi *lan* 'dan' dalam mewujudkan kalimat (7). Terjadinya penggabungan kedua klausa tersebut, maka fungsi S dan P mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi fungsi S dan P pada klausa (7b) sama dengan pengisi fungsi S dan P pada klausa (7a). Unsur zero (Ø1) diandaikan sebagai pengisi fungsi P yaitu kata *ngelebengang* 'memasak'.

(f) Pelesapan Subyek (S) dan Keterangan (K)

Pelesapan unsur S dan K secara bersamaan dalam sebuah klausa sering pula terjadi dalam tuturan. Seperti halnya pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi lain dalam sebuah klausa, pelesapan unsur S dan K dalam suatu klausa juga sering terjadi. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari penyebutan ulang karena unsur S dan K itu sebenarnya sudah dinyatakan di dalam klausa lain. Mengenai pelesapan S dan K dalam sebuah klausa tampak dalam kalimat majemuk setara bahasa Bali di bawah ini dengan pola S + P + K // Ø1 + P + Ø2.

(8) *Ia mekecos uling undagé laut Ø1 ulung Ø2*

S	P	K	S	P	K
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block; width: 100%;"> <i>'Dia melompat dari tangga</i> </div>			<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block; width: 100%;"> <i>kemudian Ø1 jatuh Ø2'</i> </div>		
<p>klausa i nti I</p>			<p>pg.s. klausa inti II</p>		

'Dia terjun dari tangga kemudian Ø1 jatuh Ø2'.

Kalimat (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa dengan mengalami pelesapan fungsi S dan K. Adapun masing-masing klausa tersebut adalah sebagai berikut.

(8a) *Ia mekecos uling undagé*

S P K

'Dia melompat dari tangga'

klausa inti I

'Dia melompat dari tangga.'

(8b) *Ia ulung uling undagé*

S P K

'Dia jatuh dari tangga'

klausa inti II

'Dia jatuh dari tangga'.

Klausa (8a) dan (8b) mengalami penggabungan yang dihubungkan oleh konjungsi laut 'kemudian' dalam mewujudkan kalimat (8). Penggabungan kedua klausa tersebut, maka fungsi S dan K mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi S dan K pada klausa (8b) sama dengan pengisi fungsi S dan K pada klausa (8a). Unsur zero (Ø1) diandaikan sebagai pengisi fungsi S yaitu kata *ia* 'dia', sedangkan unsur zero (Ø2) diandaikan sebagai pengisi fungsi K, yaitu frasa *uling undagé* 'dari tangga'.

(g) Pelesapan Predikat (P) dan Objek (O)

Pelesapan P dan O berarti penghilangan unsur-unsur yang menduduki fungsi P dan O bersamaan dalam sebuah klausa yang membentuk kalimat majemuk setara. Secara eksplisit unsur-unsur yang menduduki fungsi P dan O memang tidak tampak, namun secara implisit maknanya masih tetap tersirat berdasarnya konteks situasi dan hubungan antar klausa. Mengenai pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi P dan O dalam sebuah klausa pembentuk kalimat majemuk setara terjadi pada kalimat (9) dengan pola S + P + O + K // Ø1 + Ø2 + K di bawah ini.

(9) *I Bapa mamula padi di uma nanging I mémé Ø1 Ø2 di tegalé*

S P O K

S P O K

'Ayah menanam padi di sawah sedangkan ibu Ø1 Ø2 di ladang'

klausa inti I

pg.s .

klausa inti II

'Ayah menanam padi di sawah sedangkan ibu Ø1 Ø2 di ladang'.

Kalimat (9) merupakan kalimat mejemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa dengan mengalami pelesapan fungsi P dan O. Adapun masing-masing klausa tersebut adalah sebagai berikut.

(9a) *I bapa mamula padi di uma*

S P O K

'ayah menanam padi di sawah'

klausa inti I

'ayah menanam padi di sawah'.

(9b) *I mémé mamula padi di tegalé*

S P O K

'ibu menanam padi di ladang'

klausa inti II

'ibu menanam padi di ladang'.

Klausa (9a) dan (9b) mengalami penggabungan dalam mewujudkan kalimat (9) yang dihubungkan oleh konjungsi *nanging* 'sedangkan'. Setelah mengalami penggabungan, maka fungsi P dan O mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi fungsi P dan O pada klausa (9b) sama dengan pengisi fungsi P dan O pada klausa (9a). Unsur zero ($\emptyset 1$) diandaikan sebagai pengisi fungsi P, yakni kata *mamula* 'menanam', sedangkan unsur zero ($\emptyset 2$) diandaikan sebagai pengisi fungsi O, yakni *padi* 'padi'.

(h) Pelesapan Predikat (P) dan Keterangan (K)

Suatu klausa yang membentuk kalimat mejemuk setara sering pula mengalami pelesapan unsur P dan K. Walaupun dilesapkan, makna unsur yang menduduki fungsi P dan K tersebut masih tetap ada dalam pikiran pemakai bahasa karena diacu oleh unsur-unsur yang sama dalam klausa lain. Mengenai pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi P dan K dalam sebuah klausa pembentuk kalimat majemuk setara terdapat dalam kalimat di bawah ini dengan pola $S + \emptyset 1 + \emptyset 2 // S + P + K$.

(10) *Suarta* $\emptyset 1$ $\emptyset 2$ *lan* *Suparta* *luas ke Padangaji*

S P K S P K

'Suarta $\emptyset 1$ $\emptyset 2$ dan Suparta pergi ke Padangaji'

[]

[]

klausa inti I pg.s.

klausa inti II

'Suarta $\emptyset 1$ $\emptyset 2$ dan Suparta pergi ke Padangaji'.

Kalimat (10) di atas merupakan kalimat majemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa, yaitu :

(10a) *Suarta luas ke Padangaji*

S P K

'Suarta pergi ke Padangaji'

klausa inti I

'Suarta pergi ke Padangaji'.

(10b) *Suparta luas ke Padangaji*

S P K

'Suparta pergi ke Padangaji'

klausa inti I

'Suparta pergi ke Padangaji'.

Penggabungan klausa (10a) dan (10b) mewujudkan kalimat (10) dengan memakai konjungsi *lan* 'dan'. Penggabungan kedua klausa tersebut, menyebabkan fungsi P dan K mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi fungsi S dan K pada klausa (10a) sama dengan pengisi fungsi P dan K pada klausa (10b). Pelesapan terjadi tidak hanya pada klausa kedua maupun ketiga, tetapi pelesapan juga bisa terjadi pada klausa pertama. Hal ini bergantung pada penekanan informasi yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Kalimat di atas terdiri atas unsur zero (Ø1). Unsur zero (Ø1) diandaikan sebagai pengisi fungsi P, yaitu kata *luas* 'pergi', sedangkan unsur

zero (Ø2) diandaikan sebagai pengisi fungsi K, yaitu frasa *ke Padangaji* 'ke padangaji'.

(i) Pelesapan Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O)

Unsur S, P, dan O merupakan unsur sebuah klausa yang sekaligus merupakan klausa lengkap dengan unsur intinya. Dalam pemakaian bahasa, klausa yang terbentuk atas unsur S, P, dan O sering pula dilesapkan sehingga klausa bersangkutan hanya diisi oleh unsur yang menduduki fungsi K. Walaupun unsur S dan P merupakan unsur inti, (dan O sebagai unsur yang opsional) ternyata dalam tuturan bahasa Bali sering pula dilesapkan. Mengenai pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi S, P, dan O secara bersamaan dalam klausa kalimat majemuk setara bahasa Bali terdapat pada kalimat di bawah ini dengan pola $S + P + O + K // \text{Ø1} + \text{Ø2} + \text{Ø3} + K$.

(11) *Runik nyilih pipis di koprasi lan Ø1 Ø2 Ø3 di BPD*

S P O K S P O K

'Runik meminjam uang di koperasi dan Ø1 Ø2 Ø3 di BPD'

klausa inti I

pg.s. klausa inti II

'Runik meminjam uang di koperasi dan 1 Ø2 Ø3 di BPD'.

Kalimat (11) merupakan kalimat mejemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa dengan mengalami pelesapan tiga fungsi sekaligus. Adapun klausa pembentuk kalimat tersebut ada seperti di bawah ini.

(11a) *Runik nyilih pipis di koprasi*

S P O K

'Runik meminjam uang di koperasi'

klausa inti I

'Runik meminjam uang di koperasi'

(11b) *Runik nyilih pipis di BPD*

S P O K

'Runik meminjam uang di BPD'

klausa inti II

'Runik meminjam uang di BPD'

Klausa (11a) dan (11b) mengalami penggabungan dengan menggunakan konjungsi *lan* 'dan' dalam mewujudkan kalimat (11). Setelah kedua klausa tersebut tergabung, maka fungsi S, P, dan O mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi fungsi S, P, dan O pada klausa (11b) sama dengan pengisi fungsi S, P, dan O pada klausa (1a). Unsur zero (Ø1) diandaikan sebagai pengisi fungsi S, yaitu *Runik* 'Runik', unsur zero (Ø2) diandaikan sebagai pengisi fungsi P, yaitu kata *nyilih* 'meminjam', dan unsur zero Ø (3) diandaikan sebagai pengisi fungsi O, yaitu kata *pipis* 'uang'.

(j) Pelesapan Subjek (S), Predikat (P), dan Keterangan (K)

Pelesapan S, P, dan K yang dimaksudkan adalah penghilangan unsur-unsur yang menduduki fungsi S, P, dan K secara bersamaan dalam suatu klausa yang membentuk kalimat mejemuk setara. Unsur-unsur yang dilesapkan itu maknanya dapat ditafsirkan lewat unsur-unsur yang sama dengan klausa lain. Mengenai pelesapan unsur-unsur yang menduduki fungsi S, P, dan K secara bersamaan dalam suatu klausa terjadi pada kalimat majemuk setara di bawah ini dengan pola $K + S + P + O // + Ø1 + Ø2 + 3 + O$

(12) *Tunian tiang meli nasi lan Ø1 Ø2 Ø3 jaja*

K S P O K S P O

'Tadi saya membeli nasi dan Ø1 Ø2 Ø3 jajan'

klausa inti I pg.s klausa inti II

'Tadi saya membeli nasi dan Ø1 Ø2 Ø3 jajan'.

Kalimat (12) di atas merupakan kalimat mejemuk setara yang dibentuk oleh dua buah klausa, yaitu:

(12a) *Tunian tiang meli nasi*

K S P O

'Tadi saya membeli nasi'

klausa inti I

'Tadi saya membeli nasi'.

(12b) *Tunian tiang meli jaja*

K S P O

'Tadi saya membeli jajan'

klausa inti II

'Tadi saya membeli jajan'.

Klausa (12a) dan (12b) mengalami penggabungan yang dihubungkan oleh konjungsi *lan* 'dan' dalam mewujudkan kalimat (12).

(k) Pelepasan Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K)

(13) *Suweden Ø1 Ø2 Ø3 lan Padet ngejuk kedis di abian*
 S P O K S P O K

klausa inti I pg.s. klausa inti II

(13a) *Suweden ngejuk kedis di abian*

S P O K

klausur inti I

120

(13b) *Padet ngejuk kedis di abian*

S P O K

'Padet menangkap burung di kebun'

klausa inti II

'Padet menangkap burung di kebun'.

Penggabungan klausa (13a) dan (13b) mewujudkan kalimat (13) dengan menggunakan konjungsi *lan* 'dan'. Setelah terjadinya penggabungan kedua klausa tersebut, maka fungsi P, O, dan K mengalami pelesapan secara bersamaan karena pengisi fungsi P, O, dan K pada klausa (13a) sama dengan pengisi P, O, dan K pada klausa (13b). Klausa yang mengalami pelesapan itu diisi oleh unsur zero (\emptyset). Unsur zero (\emptyset 1) diandaikan sebagai pengisi fungsi P, yaitu kata *ngejuk* 'menangkap', unsur zero (\emptyset 2) diandaikan sebagai pengisi fungsi O, yaitu kata *kedis* 'burung', dan unsur zero (\emptyset 3) diandaikan sebagai pengisi fungsi K, yaitu frasa *di abian* 'di kebun'.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pelesapan kalimat majemuk setara turunan dalam bahasa Bali secara gramatikal fungsi-fungsi yang mengisi masing-masing klausa tersebut dapat mengalami pelesapan. Terjadinya pelesapan disebabkan oleh karena adanya pengisi fungsi yang sama dalam penggabungan antarklausa. Walaupun mengalami pelesapan. Namun, secara semantis klausa-klausa tersebut merupakan klausa-klausa yang lengkap.

Unsur-unsur pelesapan kalimat mejemuk setara turunan dalam bahasa Bali dapat dibedakan atas dua belas macam, yaitu:

- (1) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S yang polanya $S + P + K // \emptyset + P + K$, dan $S + P // \emptyset + P$;
- (2) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi P yang polanya $S + P + K // S + \emptyset + K$, dan $S + P + PEL // S + \emptyset + PEL$;

- (3) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi O yang polanya $S + P + O // S + P + \emptyset$;
- (4) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi K yang polanya $S + P + K // S + P + \emptyset$;
- (5) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S dan P yang polanya $S + P + O // \emptyset 1 + \emptyset 2 + O$;
- (6) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S dan K yang polanya $S + P + K // \emptyset 1 + P + \emptyset 2$, dan $S + P + K // \emptyset 1 + P + \emptyset 2 // \emptyset 1 + P + \emptyset 2$;
- (7) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi P dan O yang polanya $S + P + O + K // S + \emptyset 1 + \emptyset 2 + K$, dan $S + P + O + K // S + \emptyset 1 + \emptyset 2 + K // S + \emptyset 1 + \emptyset 2 + K$;
- (8) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi P dan K yang polanya $S + \emptyset 1 + \emptyset 2 // S + P + K$;
- (9) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S, P dan O yang polanya $S + P + O + K // \emptyset 1 + \emptyset 2 + \emptyset 3 + K$;
- (10) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S, P, dan K yang polanya $K + S + P + O // \emptyset 1 + \emptyset 2 + \emptyset 3 + O$;
- (11) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi P, O, dan K yang polanya $S + \emptyset 1 + \emptyset 2 + \emptyset 3 // S + P + O + K$;
- (12) Kalimat majemuk setara turunan akibat pelesapan fungsi S, O, dan K yang polanya $S + P + O + K // \emptyset 1 + P + \emptyset 2 + \emptyset 3$;

Kalimat mejemuk setara bahasa Bali yang terdiri dari tiga buah klausa ternyata dapat pula ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pola seperti di atas. Pola tersebut memiliki susunan dan fungsi yang dapat mengalami pelesapan, baik satu fungsi, dua fungsi, maupun tiga fungsi sekaligus. Unsur-unsur yang dilesapkan dan yang menduduki fungsi-fungsi seperti tersebut di atas, maknanya dapat dipahami oleh pemakai bahasa berdasarkan penafsiran hubungan makna dengan unsur-unsur klausa lain dalam suatu kalimat. Unsur-unsur yang dilesapkan itu maknanya mengacu kepada unsur-unsur yang dianggap identik dengan klausa lain sesuai dengan konteks kalimat.

DAFTAR PUSATAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan (Penyunting). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Gianto, A.G. 1983. *Konjungsi **dan**, **atau**, **tetapi**: Kajian Sintaksis*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 1974. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hidayat, S.Rahayu. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainuddin, 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

SISTEM SAPAAN BAHASA BALI PADA KELUARGA BRAHMANA DI SINGARAJA

Ida Bagus Ketut Maha Indra

Abstrak

Pengaruh bahasa luar, terutama bahasa Indonesia dapat berimplikasi pada penggunaan sistem sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja. Adapun masalah yang dikaji adalah sejauh mana pertambahan dan keragaman bentuk serta cara pemakaian sistem sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja. Kajian ini menggunakan pendekatan antropologi (khususnya yang berhubungan dengan kekerabatan) dan pendekatan fungsional dengan tujuan untuk memahami pemakaian bahasa secara sosial sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya, sumber data kajian ini adalah keluarga Brahmana yang ada di Singaraja dan tersebar di tiga wilayah, yaitu Geria Mas, Geria Penarukan, dan Geria Batan Cempaka. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja sudah mulai ada pergeseran akibat pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja yang sedikit memiliki variasi bentuk adalah kata sapaan untuk menyapa (a) ayah kandung ayah, (b) ayah kandung ibu, (c) ibu kandung ayah, dan (d) ibu kandung ibu. Kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja yang banyak memiliki variasi bentuk adalah kata sapaan untuk menyapa ibu kandung, ayah kandung, suami, dan istri.

Kata kunci : kata sapaan, keluarga Brahmana

1. Pendahuluan

Bahasa menunjukkan bangsa. Demikianlah ungkapan sebuah peribahasa klasik yang sampai sekarang masih dan selalu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Maksud ungkapan tersebut adalah bahwa kalau ingin mengenal suatu bangsa atau suku bangsa dapat dikenal dengan jalan mempelajari bahasanya. Dengan mengetahui dan mempelajari suatu bahasa, akan terbukalah kesempatan menelaah sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa penutur bahasa tersebut.

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan dan lambang identitas masyarakat Bali. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, bahasa Bali senantiasa mengalami perkembangan untuk menjawab tuntutan zaman. Dalam hal ini perkembangannya lebih banyak berkaitan dengan pengayaan kosakata karena banyak konsep-konsep baru yang belum terakomodasi dalam bahasa Bali. Secara tidak langsung, pengembangan kosakata bahasa Bali ini berimplikasi pada penggunaan sistem kata sapaan bahasa Bali pada umumnya dan pada keluarga Brahmana di Singaraja khususnya. Sistem kata sapaan bahasa Bali yang ada pada keluarga Brahmana di Singaraja ini telah banyak mengalami perubahan, baik itu bentuk maupun variasinya. Perubahan itu sebagai konsekuensi dari adanya pengaruh bahasa luar, terutama bahasa Indonesia. Dengan melihat gejala seperti itu kajian ini sangat diperlukan guna menambah khazanah ilmu bahasa, khususnya sosiolinguistik. Selain itu, kajian ini turut memberikan pola sapaan dan berbahasa yang berkaitan dengan sistem masyarakat modern dalam era globalisasi.

2. Masalah

Sistem sapaan yang dimaksud di sini adalah sejumlah norma yang relatif tetap dan selalu digunakan oleh penutur bahasa Bali, khususnya dalam bertutur sapa di antara keluarga Brahmana di Singaraja. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pertambahan dan keragaman bentuk serta cara pemakaian sistem sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja.

3. Kerangka Teori

Sesuai dengan masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi (khususnya yang berhubungan dengan kekerabatan). Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa dalam satu bahasa terdapat sistem istilah kekerabatan. Sistem ini mempunyai sangkut paut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat sehingga antara keduanya saling berhubungan. Lebih jauh dikemukakan bahwa dilihat dari sudut cara pemakaian istilah kekerabatan pada umumnya, tiap bahasa mempunyai dua macam istilah, yaitu (a) istilah menyapa (*term of address*) dan (b) istilah menyebut (*term of reference*). Dengan mengetahui istilah menyebut dalam satu kerabat, barulah dapat diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga kerabat itu. Dengan kata lain, istilah sapaan akan dapat diperoleh, antara lain, lewat pengetahuan tentang istilah menyebut dalam kerabat itu sendiri. Istilah menyebut dan menyapa, keduanya merupakan unsur leksikal satu bahasa yang mengandung konotasi budaya. Hal itu sejalan dengan pendapat Lado (1965:25) yang mengatakan bahwa bahasa adalah satu sistem dan mengandung makna leksikal dan makna budaya.

Ciri yang membedakan antara acuan menyebut dan acuan menyapa dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Istilah “menyebut” jumlahnya lebih sedikit daripada “menyapa”.
- (2) Istilah “menyebut” dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kerabat, misalnya, orang tua, adik, kakak, dan ipar; sedangkan istilah “menyapa” digunakan untuk menyapa seseorang, misalnya, bapak, ayah, papa, dan papi.
- (3) Istilah “menyebut” tidak digunakan langsung kepada orang kedua (lawan bicara), sedangkan istilah “menyapa” digunakan langsung kepada orang kedua.

Selain pendekatan di atas, dalam penelitian ini pula digunakan pendekatan fungsional dengan tujuan untuk memahami pemakaian bahasa secara sosial sesuai dengan fungsinya. Hal itu berarti fungsi sosial secara jelas menentukan variasi-variasi bentuk leksikal (Halliday, 1977:22).

4. Metodologi

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung yang dibantu dengan teknik pencatatan dan wawancara. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan cara menyeleksi dan mengklasifikasikannya sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kajian ini disusun secara induktif dan deduktif dengan harapan agar penyajiannya lebih bervariasi dan tidak monoton.

5. Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah semua penutur bahasa Bali dari keluarga Brahmana yang ada di wilayah Singaraja. Jumlah penuturnya hingga saat ini diperkirakan sekitar 250 orang yang tersebar di tiga *geria* (rumah keluarga Brahmana) yang ada di Singaraja. Adapun ketiga *geria* yang dimaksud adalah Geria Mas, Geria Batan Cempaka, dan Geria Penarukan. Setiap *geria* dipilih beberapa orang yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno, 1984:82).

6. Pembahasan

6.1 Pengantar

Sistem sapaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Hubungan itu bermacam-macam coraknya. Secara garis besar hubungan itu disebabkan oleh pertalian kekerabatan dan hubungan yang bukan kerabat. Hubungan kekerabatan masyarakat Bali, khususnya keluarga Brahmana bersifat patrilineal, yaitu pertalian darah menurut garis bapak. Masyarakat yang patrilineal ini mempunyai dua sifat, yaitu pertama bersifat ke dalam yang disebabkan oleh pertalian darah bapak, dan kedua bersifat ke luar yang disebabkan oleh hubungan perkawinan antara anggota suatu suku dengan orang lain di luar suku itu. Hubungan yang bersifat ke luar ini jarang ditemukan dalam masyarakat Bali, khususnya keluarga Brahmana. Dengan demikian, di dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kata sapaan yang bersifat ke dalam.

Berdasarkan sistem pelapisan masyarakat tradisional Bali, masyarakat Bali dibedakan atas empat golongan, yaitu (1) golongan Brahmana, (2) golongan Ksatria, (3) golongan Waisya, dan (4) golongan Sudra. Sebagai konsekuensi dari penggolongan masyarakat itu, di dalam bahasa Bali dikenal adanya tingkat-tingkat bahasa yang dikenal dengan istilah *anggha-ungguhing basa Bali*. Adanya *anggha-ungguhing basa Bali* itu berpengaruh terhadap kata sapaan bahasa Bali. Itulah sebabnya pada saat melakukan sapa-menyapa di antara masyarakat Bali yang belum saling mengenal memerlukan kecermatan di dalam memilih kata sapaan. Kesalahan pemilihan kata sapaan yang ada itu berakibat orang yang disapa itu akan tersinggung. Agar tidak terjadi kesalahpahaman digunakan bentuk kata sapaan yang netral, yaitu digunakan kata *jero* 'anda'. Sapaan dengan kata *jero* ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu selain dapat digunakan untuk menyapa orang yang belum saling mengenal, juga untuk menyapa orang tanpa melihat jenis kelaminnya, dalam pengertian dapat digunakan untuk menyapa orang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki.

Selain pelapisan masyarakat Bali tradisional, sistem sapaan bahasa Bali ini juga dipengaruhi oleh adanya sistem pelapisan masyarakat modern, yaitu adanya pelapisan masyarakat Bali akibat dari perubahan status dan perubahan situasi. Perubahan status maksudnya perubahan posisi seseorang sehubungan dengan jabatan dan hubungan kekerabatan. Misalnya, di antara dua orang penutur yang umurnya sebaya saling sapa, semestinya akan saling menyebut nama. Akan tetapi, apabila salah seorang di antaranya menjadi pejabat–statusnya berubah dari orang biasa menjadi pejabat–maka orang yang berstatus bukan pejabat itu akan menyapa kawannya dengan kata sapaan *Bapak*. Perubahan situasi maksudnya perubahan dari situasi yang tidak resmi ke situasi resmi. Misalnya, dalam keadaan tidak resmi seseorang menyapa kakak laki-lakinya dengan kata sapaan *beli* 'kakak'. Akan tetapi, apabila mereka berada dalam suatu rapat resmi, kata sapaan yang digunakan terhadap kakaknya adalah *bapak*.

Pengaruh modernisasi juga berdampak terhadap pemilihan kata sapaan yang digunakan oleh keluarga Brahmana yang ada di Singaraja. Hal tersebut terlihat dari beberapa bentuk sapaan yang mulai bergeser dari bentuk sapaan bahasa Bali yang biasa digunakan oleh keluarga Brahmana ke dalam

bentuk sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia modern. Misalnya, sapaan untuk ayah kandung yang pada umumnya dalam keluarga Brahmana, khususnya di Singaraja menyebutnya *aji* atau *atu aji* ‘ayah’, tetapi dewasa ini sudah mulai ada pergeseran penyebutan, yaitu dengan sebutan *papa*, *papi*, dan *bapak*.

6.2 Deskripsi Kata Sapaan Bahasa Bali pada Keluarga Brahmana di Singaraja

6.2.1 Ego terhadap Ibu Kandung

Ego mengandung makna ‘aku, diri pribadi’ (KBBI, 2008:352). Istilah ego yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan acuan menyapa atau cara menyapa seseorang. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung pada keluarga Brahmana di Singaraja ternyata banyak jumlah dan variasinya. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang dimaksud adalah *ibu*, *mémék*, *tubiang*, dan *mama*.

Penggunaan kata sapaan *mémék* ‘ibu’ dan *tubiang* ‘ibu’ mempunyai latar belakang yang sama di dalam pemakaiannya, yaitu biasanya dijumpai pada keluarga yang orang tuanya sudah lanjut usia dan belum banyak dipengaruhi oleh pemakaian bahasa lain. Pemakaian kata *ibu* biasanya dijumpai pada keluarga yang orang tuanya lebih muda dibandingkan dengan kelompok pemakai kata sapaan *mémék* dan *tubiang*.

Pemakaian kata sapaan *mama* ‘ibu’ dilatarbelakangi pada keluarga yang orang tuanya telah banyak kena pengaruh luar dan biasanya digunakan terbatas pada golongan kelompok usia muda. Oleh karena itu, penggunaannya masih sangat terbatas. Akan tetapi, gejala itu sudah mulai tampak ada pada keluarga Brahmana di Singaraja.

6.2.2 Ego terhadap Kakak Perempuan Ibu

Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu pada keluarga Brahmana di Singaraja variasinya sedikit. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang dimaksud adalah *wak*, *wa*, dan *tante*. Kata sapaan yang paling umum digunakan untuk menyapa kakak perempuan pada keluarga Brahmana di Singaraja adalah *wa* dan *wak*. Penggunaan kata sapaan *tante* frekuensi

pemakaiannya sangat sedikit. Biasanya digunakan pada keluarga yang telah banyak kena pengaruh bahasa Indonesia. Namun, frekuensi pemakaiannya masih sedikit. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu seperti itu digunakan pula untuk menyapa istri kakak laki-laki ibu.

6.2.3 Ego terhadap Adik Perempuan Ibu

Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan ibu pada keluarga Brahmana di Singaraja, tidak variatif. Adapun kata sapaan yang digunakan adalah *biang* dan *tante*. Biasanya kata sapaan itu diikuti nama depan orang/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, adik perempuan ibu bernama Ida Ayu Kelik (panggilan *Dayu Mang*), maka kata sapaan yang digunakan adalah *biang Mang*. Selanjutnya, penggunaan kata sapaan *tante* digunakan oleh keluarga Brahmana yang telah banyak dipengaruhi bahasa lain di luar bahasa Bali. Penggunaan kata sapaan seperti itu juga digunakan untuk menyapa istri adik laki-laki ibu.

6.2.4 Ego terhadap Kakak Laki-Laki Ibu

Berdasarkan data, kata sapaan terhadap kakak laki-laki ibu yang digunakan oleh keluarga Brahmana di Singaraja adalah *wa/wak* dan *om*. Penggunaan kata sapaan itu biasanya diikuti nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, kakak laki-laki ibu bernama Ida Bagus Gde Anom (dengan panggilan *Gus Anom*), kata sapaan yang digunakan adalah *wa/wak Anom* atau *om Anom*.

Penggunaan kata sapaan *wa/wak* pada keluarga Brahmana di Singaraja digunakan oleh keluarga yang belum banyak dipengaruhi bahasa luar selain bahasa Bali, sedangkan kata sapaan *om* (sapaan untuk paman) digunakan oleh keluarga yang telah banyak dipengaruhi bahasa luar, seperti bahasa Indonesia. Akan tetapi, frekuensi pemakaiannya sangat sedikit. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu seperti itu juga digunakan untuk menyapa suami kakak perempuan ibu.

6.2.5 Ego terhadap Adik Laki-Laki Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki ibu pada keluarga Brahmana di Singaraja kurang variatif. Berdasarkan data yang

ada ditemukan dua kata sapaan, yaitu kata sapaan *aji* (sapaan ayah) dan *om* 'paman'. Kedua bentuk sapaan itu biasanya diikuti nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, adik laki-laki ibu bernama Ida Bagus Rai (dengan panggilan *Gus Rai*), kata sapaan yang digunakan adalah *aji Rai* atau *om Rai*. Kata sapaan *aji* memiliki frekuensi pemakaian yang lebih banyak dibandingkan dengan kata sapaan *om*. Kata sapaan *aji* digunakan pada keluarga yang masih menempatkan penggunaan bahasa Bali secara ketat, sedangkan kata sapaan *om* digunakan pada keluarga yang telah banyak mendapat pengaruh bahasa lain selain bahasa Bali, seperti bahasa Indonesia. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ibu seperti itu juga digunakan untuk menyapa suami adik perempuan ibu.

6.2.6 Ego terhadap Ayah Kandung Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ayah kandung ibu pada keluarga Brahmana di ketiga lokasi penelitian menggunakan kata sapaan *kakiang* 'kakek'. Kata sapaan itu memiliki variasi *atukakiang* 'kakek'. Penggunaan kata sapaan *kakiang* berlatar belakang pada ibu ego yang sama-sama berasal dari keluarga Brahmana. Namun, perkawinan dewasa ini tidak lagi antarkeluarga Brahmana saja dan sudah lebih terbuka. Seandainya ibu ego berasal dari bukan keluarga Brahmana, ego menyapa ayah kandung ibu dengan sapaan *pekak*, *gungkak*, atau *kaki*.

6.2.7 Ego terhadap Ibu Kandung Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ibu pada keluarga Brahmana di Singaraja adalah *niang* dan *nini* 'nenek'. Frekuensi pemakaian sapaan *niang* lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian sapaan *nini*. Hal itu mengingat perkawinan oleh keluarga Brahmana lebih dominan antarkeluarga Brahmana. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kata sapaan *niang* digunakan oleh ego yang ibu kandung ibunya (nenek) berasal dari keluarga Brahmana, sedangkan bagi ego yang ibu kandung ibunya (nenek) berasal dari keluarga non-Brahmana, kata sapaan yang digunakan adalah *nini*.

6.2.8 Ego terhadap Ayah Kandung

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ayah kandung pada keluarga Brahmana di Singaraja ini lebih bervariasi, yaitu ada yang menyapa dengan sapaan *aji*, *bapak*, dan *papi/papa* 'ayah'. Dari ketiga bentuk sapaan yang ada itu pemakaian sapaan *aji* menunjukkan frekuensi pemakaian yang paling banyak dibandingkan dengan bentuk sapaan lainnya. Bentuk sapaan *pipi/papa* frekuensi pemakaiannya paling sedikit. Penggunaan kata sapaan *aji* pada umumnya digunakan oleh keluarga Brahmana yang masih kental penggunaan bahasa Balinya. Penggunaan kata *bapak* dan *papa* digunakan oleh keluarga yang bahasanya dipengaruhi bahasa luar, terutama bahasa Indonesia.

6.2.9 Ego terhadap Adik Perempuan Ayah

Berdasarkan data yang ada tampak bahwa untuk menyapa adik perempuan ayah digunakan kata sapaan *biang* dan *tante* 'bibi'. Penggunaan kedua kata sapaan tersebut biasanya diikuti nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, adik perempuan ayah bernama Ida Ayu Ngurah Astini (panggilan *Dayu Ngurah*), kata sapaan yang digunakan *biang Ngurah* atau *tante Ngurah*. Penggunaan kata sapaan *biang* biasanya ditemukan pada keluarga yang belum banyak kena pengaruh bahasa luar. Sedangkan penggunaan kata sapaan *tante* ditemukan pada keluarga yang telah banyak kena pengaruh bahasa luar, terutama bahasa Indonesia. Penggunaan kata sapaan, seperti itu juga digunakan untuk menyapa istri adik laki-laki ayah.

6.2.10 Ego terhadap Kakak Perempuan Ayah

Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ayah pada keluarga Brahmana di Singaraja sedikit variasinya. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan adalah *wa/wak* dan *tante* 'bibi'. Kedua kata sapaan itu biasanya diikuti oleh nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, kakak perempuan ayah bernama Ida Ayu Putu Masmini (panggilan *Dayu Mas*), kata sapaan yang digunakan adalah *wak/wa Mas* atau *tante Mas*. Penggunaan kata sapaan *wa/wak* frekuensi pemakaiannya lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kata sapaan *tante*. Kata sapaan

wa/wak biasanya digunakan oleh keluarga Brahmana yang pemakaian bahasa Balinya sangat kental. Sedangkan pemakaian kata sapaan *tante* digunakan oleh keluarga yang bahasanya telah banyak kena pengaruh bahasa luar, terutama bahasa Indonesia. Penggunaan kata sapaan seperti itu juga digunakan untuk menyapa istri kakak laki-laki ayah.

6.2.11 Ego terhadap Kakak Laki-Laki Ayah

Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ayah pada keluarga Brahmana di Singaraja kurang bervariasi. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan adalah *wa/wak* dan *om* 'paman'. Kedua bentuk kata sapaan itu biasanya diikuti oleh nama depan/panggilan orang yang disapa. Kata sapaan *wa/wak* selain digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah, dapat juga digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah. Frekuensi pemakaian kata sapaan *wa/wak* lebih banyak dibandingkan dengan kata sapaan *om*. Dalam hal ini, kata sapaan *om* digunakan oleh keluarga Brahmana golongan usia muda. Penggunaan kata sapaan seperti itu juga digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah.

6.2.12 Ego terhadap Adik Laki-Laki Ayah

Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ayah pada keluarga Brahmana di Singaraja variasinya sedikit. Berdasarkan data, kata sapaan yang digunakan adalah *aji* dan *om* 'paman'. Kedua bentuk kata sapaan itu juga biasanya diikuti oleh nama depan/panggilan orang yang diajak berbicara tersebut. Misalnya, adik laki-laki ayah bernama Ida Bagus Gede Mataram (panggilan *Gus De*), kata sapaan yang digunakan oleh ego untuk menyapa adik laki-laki ayah tersebut adalah *aji de* atau *om de*. Penggunaan kata sapaan *om* pada keluarga Brahmana di Singaraja cenderung digunakan oleh golongan muda dengan frekuensi pemakaiannya masih terbatas. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ayah seperti itu juga digunakan untuk menyapa suami adik perempuan ayah.

6.2.13 Ego terhadap Ayah Kandung Ayah

Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan oleh keluarga Brahmana di Singaraja untuk menyapa ayah kandung ayah (kakek)

hanya ditemukan satu bentuk kata sapaan, yakni *kakiang* ‘kakek’. Hanya saja bentuk sapaan seperti tersebut memiliki variasi, seperti *atukakiang*. Namun, frekuensi penggunaan kata sapaan *atukakiang* jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kata sapaan *kakiang*.

6.2.14 Ego terhadap Ibu Kandung Ayah

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ayah (nenek) pada keluarga Brahmana di Singaraja juga tidak bervariasi. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan tersebut hanya satu bentuk sapaan, yaitu kata sapaan *niang* ‘nenek’. Kata sapaan tersebut kadang-kadang memiliki variasi bentuk *atuniang* dengan frekuensi pemakaiannya masih sedikit. Kata sapaan *niang/atuniang* itu digunakan oleh ego yang ibu kandung ayahnya tersebut berasal dari keluarga triwangsa (Brahmana, Ksatria, Waisya). Bagi ego yang ibu kandung ayahnya tersebut berasal dari keluarga nontriwangsa, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ayahnya tersebut adalah *nin*.

6.2.15 Ego terhadap Kakak Kandung Laki-Laki

Berdasarkan data yang ada, tampak bahwa kata sapaan untuk menyapa kakak kandung laki-laki pada keluarga Brahmana di Singaraja bervariasi, ada yang menggunakan kata sapaan *beli*, ada yang menggunakan kata sapaan *beli Gus*, dan ada pula yang menggunakan kata sapaan dengan menyebut nama. Walaupun bentuknya lebih bervariasi, frekuensi pemakaian kata sapaan *beli* dan menyebut nama lebih banyak jika dibandingkan dengan kata sapaan *beli Gus*.

6.2.16 Ego terhadap Adik Kandung Laki-Laki

Berdasarkan data yang ada, untuk menyapa adik kandung laki-laki pada keluarga Brahmana di Singaraja digunakan kata sapaan *gus*. Kata sapaan tersebut diikuti dengan nama depan/panggilan orang yang disapa. Misalnya, adik kandung laki-laki yang disapa itu bernama Ida Bagus Ketut Ardana (dengan panggilan *Gus Tut* atau *Ardana*), kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa adik kandung laki-lakinya tersebut adalah *Gus Tut* atau *Gus Ardana*. Selain kata sapaan *gus*, digunakan pula kata

sapaan dengan menyebut nama orang yang disapa tersebut. Hal itu dapat dilakukan karena di dalam budaya Bali menyebut nama oleh orang yang lebih tua tidak mengganggu batas kesopanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa adik kandung laki-laki pada keluarga Brahmana di Singaraja adalah *gus* yang diikuti nama panggilan, atau dengan menyebut nama yang disapa.

6.2.17 Ego terhadap Kakak Kandung Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan pada keluarga Brahmana tidak bervariasi. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan *embok* 'kakak'. Biasanya kata sapaan itu diikuti nama depan atau panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, orang yang disapa tersebut bernama Ida Ayu Komang Tri (panggilan *Mang Tri*), yang bersangkutan disapa dengan sapaan *embok Mang Tri*. Selain itu, ada pula yang menyapa kakak kandung perempuan dengan sapaan *embok ayu* atau *embok gek* dengan frekuensi penggunaannya sedikit sekali. Menyapa kakak kandung perempuan dengan menyebut nama kurang lazim karena menurut budaya Bali menyapa dengan cara menyebut nama oleh orang yang lebih kecil dianggap kurang sopan. Walaupun demikian, ada pula ditemukan bentuk sapaan dengan menyebut nama oleh ego terhadap kakak kandung perempuan pada keluarga Barhmana di Singaraja.

6.2 18 Ego terhadap Adik Kandung Perempuan

Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik kandung perempuan pada keluarga Brahmana di Singaraja adalah kata sapaan *dayu* atau *yu*. Kata sapaan *yu* tersebut merupakan bentuk singkat dari sapaan *dayu*. Kedua bentuk kata sapaan tersebut biasanya diikuti dengan nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Selain itu, untuk menyapa adik kandung perempuan pada keluarga Brahmana di Singaraja ada yang menyapa dengan menyebut nama. Hal tersebut dianggap tidak tabu dan tidak bertentangan dengan adat budaya Bali. Dengan kata lain, menurut adat budaya Bali, orang yang lebih tua usianya pada saat saling sapa boleh menyapa dengan menyebut namanya terhadap orang yang lebih muda usianya. Sebaliknya, orang yang lebih

muda usianya dianggap tabu jika menyapa orang yang lebih tua usianya dengan cara menyebutkan nama orang yang disapa tersebut.

6.2.19 Ego terhadap Anak laki-Laki Kandung

Berdasarkan data yang ada, untuk menyapa anak laki-laki kandung pada keluarga Brahmana di Singaraja dapat dilakukan dengan menggunakan kata sapaan *gus* yang diikuti dengan nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Misalnya, anak laki-laki kandung yang disapa tersebut bernama Ida Bagus Yogiswara (panggilan *Gus Ogik*), maka anak tersebut akan disapa dengan sapaan *gus* atau *Gus Ogik*. Selain dengan menggunakan bentuk sapaan *gus*, untuk menyapa anak laki-laki kandung dapat juga dilakukan dengan jalan menyebut nama panggilan anak laki-laki yang disapa tersebut.

6.2.20 Ego terhadap Anak Perempuan Kandung

Seperti halnya menyapa anak laki-laki kandung, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan kandung tidak bervariasi. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan *dayu* atau *yu*. Kedua bentuk kata sapaan tersebut biasanya diikuti dengan nama depan/panggilan anak yang disapa tersebut. Misalnya, anak perempuan kandung yang disapa itu bernama Ida Ayu Kartika (panggilan *Gek Tika*), maka anak tersebut akan disapa dengan sapaan *Dayu Tika* atau *Dayu Gek*. Pola bentuk sapaan untuk menyapa anak perempuan kandung tidak jauh berbeda dengan pola kata sapaan untuk menyapa anak laki-laki kandung, yaitu selain menggunakan kata sapaan *dayu* atau *yu* ada juga yang menyapa dengan cara menyebut nama anak perempuan kandung yang disapanya tersebut.

6.2.21 Ego terhadap Sepupu Laki-Laki yang Sebaya

Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki yang sebaya pada keluarga Brahmana di Singaraja bentuknya tidak bervariasi. Adapun kata sapaan yang digunakan adalah *gus*. Kata sapaan tersebut biasanya diikuti dengan nama depan/panggilan orang yang disapa tersebut. Penggunaan kata sapaan *gus* seperti itu sifatnya

bolak-balik. Maksudnya, kata sapaan itu dapat digunakan oleh ego untuk menyapa sepupu laki-lakinya yang sebaya. Sebaliknya, kata sapaan itu dapat pula digunakan oleh sepupunya untuk menyapa ego, jika ego tersebut berjenis kelamin laki-laki. Selain kata sapaan *gus*, untuk menyapa sepupu laki-laki yang sebaya ada juga yang menyapa dengan cara menyebutkan namanya. Hal itu tidak dianggap tabu dan tidak bertentangan dengan adat budaya Bali.

6.2.22 Ego terhadap Sepupu Perempuan yang Sebaya

Pola bentuk sapaan untuk menyapa sepupu perempuan yang sebaya pada keluarga Brahmana di Singaraja ini tidak jauh berbeda dengan pola bentuk sapaan untuk menyapa sepupu laki-laki, yaitu dengan menggunakan kata sapaan *dayu* atau *yu*. Penggunaan kata sapaan tersebut bersifat bolak-balik. Maksudnya, kata sapaan tersebut dapat digunakan oleh ego untuk menyapa sepupu perempuannya yang sebaya. Sebaliknya, kata sapaan itu dapat pula digunakan oleh sepupu perempuannya yang sebaya untuk menyapa ego, jika ego tersebut berjenis kelamin perempuan. Kedua bentuk sapaan itu biasanya diikuti dengan nama depan/panggilan sepupu perempuan yang disapa tersebut. Selain kata sapaan *dayu* atau *yu*, untuk menyapa sepupu yang sebaya pada keluarga Brahmana di Singaraja ada yang menyapa dengan menyebutkan namanya. Hal itu tidak dianggap tabu dan tidak bertentangan dengan tradisi yang ada di Bali.

6.2.23 Ego terhadap Suami

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa suami pada keluarga Brahmana di Singaraja bentuknya bervariasi. Berdasarkan data yang ada, kata sapaan yang dimaksud adalah *beli*, *aji*, *bapak*, dan *papa*. Kata sapaan *beli* diikuti dengan nama depan/panggilan suami yang disapa dan biasanya tidak menyebut nama. Misalnya, nama suami yang disapa bernama Ida Bagus Ketut Suela (panggilan *gus Tut*), maka ego akan menyapa suaminya tersebut dengan sapaan *beli Tut*, sedangkan kata sapaan yang lainnya, seperti *aji*, *bapak*, dan *papa* biasanya tidak diikuti nama depan/panggilan suaminya. Penggunaan kata sapaan *aji* dan *beli* frekuensi pemakaiannya lebih banyak jika dibandingkan dengan kata sapaan *bapak* dan *papa*. Penggunaan kata

sapaan *bapak* dan *papa* digunakan pada keluarga yang telah banyak dipengaruhi bahasa luar, terutama bahasa Indonesia dan lebih banyak digunakan pada keluarga golongan muda.

6.2.24 Ego terhadap Istri

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa untuk menyapa istri pada keluarga Brahmana di Singaraja bentuknya bervariasi. Adapun kata sapaan yang digunakan adalah *dayu/yu*, *mama*, dan *ibu*. Kata sapaan *dayu/yu* itu digunakan apabila istrinya tersebut berasal dari keluarga Brahmana. Apabila istrinya itu dari keluarga non-Brahmana, kata sapaan yang digunakan adalah dengan menyebut nama istrinya. Selanjutnya, kata sapaan *mama* dan *ibu* frekuensi pemakaiannya sangat sedikit. Kedua bentuk kata sapaan tersebut biasanya digunakan pada keluarga yang berlatar belakang dan dipengaruhi bahasa lain, terutama bahasa Indonesia.

7. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja sudah mulai ada pergeseran akibat pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja yang sedikit memiliki variasi bentuk adalah kata sapaan untuk menyapa *ayah kandung ayah*, *ayah kandung ibu*, *ibu kandung ayah*, dan *ibu kandung ibu*. Kata sapaan bahasa Bali pada keluarga Brahmana di Singaraja yang banyak memiliki variasi bentuk adalah kata sapaan untuk menyapa *ibu kandung*, *ayah kandung*, *suami*, dan *istri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. "Perubahan Bentuk Hormat dalam Bahasa Bali". Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- _____. (ed.). 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Lembaga Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaya, James Danan. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lado, Robert. 1965. *Linguistics A Cross Culture*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Mbete, Aron Meko dkk. 1984/1985. "Sistem Sapaan Bahasa Bali". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjarwo. 1981. *Sapaan Mesra dalam Bahasa Indonesia*. Forum Linguistik. Jakarta: Universitas Indonesia.

DIKSI DALAM BAHASA PIDATO SISWA SMA SE-KOTA DENPASAR

Ida Ayu Mirah Purwati

Abstrak

Pemakaian diksi atau bentuk dan pilihan kata yang dilakukan oleh siswa SMA Kota Denpasar dalam berbahasa Indonesia tulis cukup bagus. Hal itu tampak pada naskah yang mereka buat untuk “Lomba Bahasa Pidato Siswa SMA se-Kota Denpasar 2006”. Walaupun begitu, kekurangan untuk hal yang sama, yakni pemakaian diksi juga masih tampak, terutama yang berkaitan dengan penjamakan seperti *berbagai kebudayaan-kebudayaan* dan pemakaian konjungsi yang berlebihan, seperti *disebabkan karena*. Hal itu terjadi barangkali karena dalam berpidato, penekanan-penekanan untuk hal tertentu mudah dilakukan dengan cara seperti itu. Akan tetapi, untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar seperti dalam berpidato, pemakaian diksi seperti itu harus dihindari.

Kata kunci : diksi, kata, pidato, penjamakan

1. Pendahuluan

Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak disebut dengan pidato (KBBI, 2008). Kata-kata sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Hal itu menunjukkan bahwa dalam berpidato bahasa merupakan sarana utama. Sebagai sarana utama, bahasa Indonesia yang digunakan dalam berpidato hendaknya bahasa

yang komunikatif. Maksudnya, bahasa yang digunakan haruslah jelas dan mudah dipahami sehingga pesan yang terkandung di balik tuturan dapat diterima atau tersampaikan. Di samping itu, bahasa Indonesia yang digunakannya pun haruslah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena yang berpidato atau orator pada umumnya adalah orang pilihan, seperti pejabat atau pemimpin yang perilaku atau perkataannya sering menjadi anutan. Dengan kata lain, untuk hal ini para orator tersebut dapat dianggap sebagai pembina bahasa. Maka dari itu, mereka sudah seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang berpidato dengan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Indonesiannya masih sering menunjukkan ketidakefektifan. Maksudnya, mereka yang berpidato sering menggunakan kata-kata yang berlebihan atau kata-kata yang pasangannya tidak tepat bila dihubungkan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contohnya tampak pada pemakaian pasangan kata *karena atas berkat rahmatNya*. Terjadinya pemakaian bahasa seperti itu menjadi pertanyaan, apakah hal itu disengaja atau tidak mengingat bangsa Indonesia, dalam hal ini pelaku pidato adalah orang-orang yang menjadi teladan.

Pidato seseorang sering disusun terlebih dahulu menjadi sebuah naskah sebelum dibaca atau diorasikan. Hal itu juga terjadi pada Lomba Pidato Siswa SMA se-Kota Denpasar tahun 2006. Para peserta lomba menyusun dan mengumpulkan naskah pidato mereka sebelum diorasikan.

Pencermatan selintas terhadap naskah-naskah pidato itu memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada pidato siswa SMA masih menampakkan ketidakefektifan, khususnya dalam hal pemakaian diksi. Contohnya tampak seperti berikut.

- (1) *Banyak buku-buku ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.*

Dalam berorasi langsung—secara lisan—kesalahan seperti itu tidak begitu tampak. Namun, dalam naskah yang dibahasakan dengan bahasa tulis ketidakefektifan diksinya menjadi jelas. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mencermati lebih mendalam bagaimanakah pemakaian diksi pada naskah lomba pidato siswa SMA Kota Denpasar?

Pidato adalah wacana khusus yang disiapkan untuk diucapkan di depan orang banyak (KBBI, 2008). Di samping itu, pidato termasuk salah satu sarana komunikasi efektif yang setidaknya-tidaknya memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, menghibur pendengar, meyakinkan sesuatu, dan mempengaruhi sikap pendengar. Dalam berpidato akan muncul istilah-istilah tertentu atau khusus. Kekhususan istilah untuk mengungkapkan pikiran dalam berpidato, baik pada awal, tengah (isi), atau akhir pidatonya dapat disebut sebagai laras bahasa pidato. Hal itu sesuai dengan sasaran perencanaan bahasa Indonesia dalam rangka pengembangan jumlah laras (register). Dalam hal ini, konsep laras bahasa mengacu pada ragam bahasa yang serasi dengan situasi pemakaiannya.

Penelitian yang mengkaji bahasa Indonesia naskah lomba pidato siswa SMA Kota Denpasar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa, sebagai generasi penerus pemakai bahasa, mampu menggunakan diksi. Dengan mengetahui kadar kemampuan itu, usaha pembinaan dan pengembangan dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan bila perlu penyuluhan bagi guru-guru yang mengajarkan bahasa Indonesia frekuensinya lebih ditingkatkan.

Masalah yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pemakaian diksi pada naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemakaian diksi dalam bahasa Indonesia bagi siswa SMA se-Kota Denpasar. Dari hal itu, strategi pembinaan dan pengembangan bahasa dapat direncanakan dengan lebih terarah.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup ketidakefektifan diksi bahasa Indonesia dalam ragam pidato, khususnya pada naskah pidato siswa SMA Kota Denpasar yang menjadi peserta lomba pidato dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda tahun 2006. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak semua naskah pidato siswa SMA di Kota Denpasar dikaji dalam penelitian ini.

Dalam mengkaji penggunaan diksi pada naskah pidato ini diacu buku yang ditulis oleh Alwi *et al* (1993). Buku-buku yang dijadikan acuan adalah *Seri Bahan Penyuluhan: Ejaan, Kalimat, dan Bentuk dan Pilihan Kata*

(1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008). Teori sosiolinguistik yang diterapkan adalah teori yang berkaitan dengan komponen peristiwa tutur dan teori ranah. Teori ranah yang diacu adalah teori ranah (*domain*) yang dikemukakan oleh Fisman (1968). Menurut Fisman, seperti dikutip dari Sumarsono (1993:14), dalam pemakaian bahasa terdapat konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*), yang disebut ranah, yang lebih cocok menggambarkan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa yang lain. Ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan.

Komponen peristiwa tutur yang dikaji mengikuti akronim *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Dia menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam setiap hubungan komunikasi. Unsur-unsur tersebut meliputi tempat dan waktu (*setting* dan *scene*), peserta pembicara (*participant*), hasil pembicaraan (*ends*), amanat (*act sequence*), cara (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma (*norms*), dan jenis (*gender*).

Dalam bahasa Indonesia, *setting and scene* sering diistilahkan dengan latar. Maksudnya, setiap pembicaraan seharusnya mempertimbangkan kedua komponen tersebut agar pembicaraan memenuhi tata krama dan serasi dengan latar yang merupakan bagian dari situasi pembicaraan. Tidak ada pembicaraan yang dapat lepas dari unsur latar. Dalam kegiatan berpidato, latar sangat berperan. Berdasarkan latar itu, dalam berpidato dan dalam penulisan naskahnya muncul pemakaian kata sapaan yang beragam, seperti *Bapak, Ibu, Saudara, hadirin*, atau *Anda*.

Secara umum setiap peristiwa tutur tentu ada peserta tutur; sekurang-kurangnya ada dua peserta tutur, yaitu si petutur (O1) dan lawan tutur (O2). Demikian juga dalam kegiatan berpidato terdapat sejumlah partisipan, yaitu orang yang berpidato (O1) dan peserta yang hadir sebagai pendengar (O2).

Yang dimaksud dengan hasil pembicaraan adalah akibat atau tujuan percakapan yang diharapkan oleh (O1) terhadap (O2). Hasil pembicaraan antara O1 dan O2 mengakibatkan semakin percayanya O1, atau sebaliknya. Dalam kaitannya dengan berpidato O1 (orang yang berpidato) juga mengharapkan hasil atau tanggapan dari hadirin (O2). Dalam berpidato merayakan ulang tahun sekolah, misalnya, O1 (kepala sekolah) mengimbau

agar para siswa tidak menggunakan rok mini dan O2 (siswa) segera melaksanakan imbauan itu.

Amanat berarti bentuk dan isi yang tertuang dalam kata-kata dan pokok permasalahan. Dalam naskah bahasa pidato, amanat umumnya terdapat pada bagian isi pidato (di tengah-tengah pembicaraan).

Pada umumnya, dalam berpidato atau memberi sambutan, bahasa yang digunakan adalah bahasa formal karena acara yang dihadiri pastilah bersifat formal. Karena bersifat formal, cara yang digunakan cenderung tegas, walaupun diselingi oleh humor-humor segar yang juga disampaikan dalam keadaan formal.

Sarana berarti variasi dan cara pemakaian bahasa yang dilakukan saat peristiwa tutur dilakukan. Misalnya, (O1) dan (O2) menyampaikan maksudnya dengan teks tulis ragam resmi. Hal itu sejalan dengan sumber data penelitian ini, yakni naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar.

Norma adalah aturan atau kaidah dalam peristiwa tutur (percakapan). Dalam berpidato, khususnya acara resmi, norma atau kaidah peristiwa tutur itu pasti ada, misalnya, salam pembuka dengan mengucapkan “selamat malam”, “selamat pagi”, atau “salam sejahtera”.

Jenis (*gendre*) dalam hubungan komunikasi adalah kategori bentuk percakapan yang dipakai dalam suatu peristiwa tutur.

Pendekatan lain yang juga digunakan adalah teori strategi persepsi seperti yang dikemukakan oleh Cook (1979: 167 dalam Gunarwan, 2002:3). Teori ini bertolak pada nosi struktur internal kalimat, yaitu bagaimana kata disusun menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, dan klausa menjadi kalimat. Asumsi dasar teori strategi persepsi adalah klausa sebagai satuan informasi dan karenanya menjadi fokus dalam pendekatan ini.

Langkah awal pelaksanaan penelitian ini adalah studi pustaka, yakni dengan menelaah hasil-hasil penelitian, makalah, serta karya tulis yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, dalam pengumpulan data digunakan metode pengamatan atau observasi. Metode ini dibantu dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993).

Data tertulis diambil dari naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar dalam lomba merayakan hari Sumpah Pemuda tahun 2006. Data tulis tersebut, antara lain naskah pidato siswa SMAN 3 Denpasar, SMAN 2

Denpasar, SMAN 1 Denpasar, SMAN 4 Denpasar, SMAN 5 Denpasar, SMA Saraswati 1 Denpasar, SMA Dwijendra Denpasar, SMA PGRI 1 Denpasar, dan SMA Harapan Denpasar. Data lisan diambil dari rekaman pidato siswa saat lomba pidato berlangsung. Data yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan dan dicatat kemudian diklasifikasi sesuai dengan keperluan kajian.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan teknik formal, yakni penyampaian hasil analisis dengan tanda dan lambang dan teknik informal, yakni penyampaian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dibantu dengan metode induktif dan deduktif.

2. Pemakaian Diksi pada Naskah Lomba Pidato Siswa SMA se-Kota Denpasar

Pemakaian diksi atau bentuk dan pilihan kata dalam naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar—yang dijadikan sumber data—masih memperlihatkan ketidakefektifan. Ketidakefektifannya tampak pada diksi yang berkaitan dengan kata mubazir, kata yang tidak tepat, dan kata yang terabaikan., seperti uraian berikut.

2.1 Pemakaian Diksi Berkaitan dengan Kata Mubazir

Pemakaian kata mubazir ini berkaitan dengan prinsip ekonomi bahasa, yang di dalam kenyataan pemakaiannya belum tampak sepenuhnya. Prinsip ekonomi bahasa dapat kita laksanakan dengan penghindaran pemakaian unsur kebahasaan yang mubazir. Hal itu dapat dilakukan melalui penghematan pemakaian kata dalam menyusun kalimat. Penghematan dari segi ini tidak berarti bahwa kata-kata yang diperlukan harus dihilangkan atau dibuang. Yang dimaksudkan adalah penghilangan atau pembuangan kata-kata yang mubazir. Kata mubazir adalah kata yang tidak diperlukan lagi, baik secara gramatikal maupun semantis. Oleh karena itu, konstruksi atau struktur kalimat yang bertele-tele hendaknya dihindari.

Pengamatan terhadap naskah yang dijadikan sumber data memperlihatkan bahwa masih terdapat pemakaian kata-kata mubazir. Pemakaian tersebut meliputi (1) pernyataan penjamakan, (2) pemakaian bentuk preposisi dan konjungsi, dan (3) pengulangan kata yang sama di dalam keterangan yang berupa perincian.

2.1.1 Pemakaian Pernyataan Penjamakan yang Mubazir

Kasus penjamakan yang dimaksudkan adalah pemakaian kata yang menyatakan jamak dengan kata atau ungkapan yang berlebihan. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk kata yang pemakaiannya sudah menyatakan jamak, misalnya kata *banyak*, *berbagai*, *daftar*, atau kata ulang *murid-murid*. Apabila salah satu kata itu dipakai, penjamakan lainnya tidak diperlukan lagi. Jelasnya, tidak akan ada diksi seperti berikut dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- *) *Banyak murid-murid* mempelajari hal itu.
- *) *Berbagai novel-novel* dipajang di toko itu.
- *) *Daftar nama-nama* peserta seminar sudah terkumpul.

Akan tetapi, dalam sumber data masih ditemukan pemakaian kata mubazir sejenis

itu. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (1) Sejak bangsa Indonesia merdeka terdapat *banyak hal-hal* penting yang menjadi tugas kita sebagai warga negara.
- (2) Negara Indonesia memiliki *berbagai kebudayaan-kebudayaan* yang berbeda di setiap daerahnya.
- (3) Hal ini dikarenakan *banyaknya bermunculan bahasa-bahasa* serapan.
- (4) Pembaharuan dan pembentukan tersebut ikut memperbaiki dan memperkaya *perbendaharaan kosakata* bahasa Indonesia.
- (5) Coba kita bayangkan *saudara-saudara sekalian*, begitu ketatnya persaingan bahasa Indonesia.

Pada kalimat (1) ketidakefektifannya tampak pada pemakaian kata *banyak* yang disertai oleh kata ulang *hal-hal*. Kata *banyak* merupakan numeralia tak tentu yang menyatakan jamak. Di dalam penyusunan kalimat, kata-kata yang diikuti oleh numeralia sejenis itu tidak perlu lagi dijamakkan, misalnya, dengan pengulangan. Ada dua pilihan sebagai perbaikan dalam penyusunan kalimat (1). Pertama, jika memilih pemakaian kata *banyak*, pengulangan kata berikutnya tidak diperlukan lagi, seperti contoh berikut.

- (1a) Sejak bangsa Indonesia merdeka terdapat *banyak hal* penting yang menjadi tugas kita sebagai warga negara.

Kedua, jika memilih memakai *bentuk ulang*, kata *banyak* tidak perlu dicantumkan, seperti berikut.

- (1b) Sejak bangsa Indonesia merdeka terdapat *hal-hal* penting yang menjadi tugas kita sebagai warga negara.

Demikian pula halnya dengan konteks kalimat (2), ketidakefektifannya terletak pada pemakaian kata *berbagai* yang disertai dengan kata ulang *kebudayaan-kebudayaan*. Kata *berbagai* adalah kata yang sudah menyatakan jamak. Sementara itu, kata ulang *kebudayaan-kebudayaan* juga menyatakan jamak. Pemakaian penjamakan yang berulang itu menyebabkan kemubaziran sehingga salah satunya perlu dipangkas, seperti contoh berikut.

- (2a) Negara Indonesia memiliki *berbagai kebudayaan* yang berbeda di setiap daerahnya.

Diksi yang kurang efektif tampak pada kalimat (3), yaitu pemakaian kata *banyaknya* bersamaan munculnya dengan kata *bermunculan* dan kata ulang *bahasa-bahasa*. Seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa kata *banyak* merupakan numeralia tak tentu yang menyatakan jamak. Sementara itu, kata *bermunculan* juga bermakna jamak, yaitu ‘banyak muncul’, dan kata ulang *bahasa-bahasa* juga bermakna jamak, yaitu ‘banyak bahasa’.

Dalam menyusun sebuah kalimat, kata berjenis itu tidak benar kalau diikuti bentuk jamak lainnya. Jadi, kata *banyaknya*, *bermunculan*, dan *bahasa-bahasa* masing-masing sudah mengandung makna jamak. Penggunaan kata-kata tersebut secara bersamaan telah melanggar prinsip kehematan berbahasa. Oleh karena itu, kalimat (3) dapat diubah dengan penghilangan unsur-unsur yang dianggap mubazir seperti berikut.

- (3a) Hal ini dikarenakan *banyaknya muncul bahasa* serapan.

- (3b) Hal ini dikarenakan *bermunculnya bahasa* serapan.

- (3c) Hal ini dikarenakan *munculnya bahasa-bahasa* serapan.

Sementara itu, kemubaziran yang diperlihatkan oleh kalimat (4) adalah ketidakefektifan pemakaian kata *perbendaharaan* secara bersama-

sama dengan kata *kosakata*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *perbendaharaan* memiliki makna 'kumpulan barang berharga', sedangkan kata *kosakata* bermakna 'perbendaharaan kata'. Apabila kedua kata itu dipertahankan dalam konstruksi itu, akan tampak kemubaziran makna seperti berikut.

- *) Pembaharuan dan pembentukan tersebut ikut memperbaiki dan memperkaya *kumpulan perbendaharaan kosakata* bahasa Indonesia.

Agar tidak mubazir, kalimat tersebut dapat diubah menjadi bentuk sebagai berikut.

- (4a) Pembaharuan dan pembentukan tersebut ikut memperbaiki dan memperkaya *perbendaharaan kosakata* bahasa Indonesia.
- (4b) Pembaharuan dan pembentukan tersebut ikut memperbaiki dan memperkaya *kosakata* bahasa Indonesia.

Kalimat (5) kemubazirannya tampak pada pemakaian kata sapaan *saudara-saudara* secara bersama-sama dengan kata *sekalian*. Hal itu membuat konstruksi itu tidak efektif. Bentuk *saudara-saudara* sudah merupakan bentuk jamak. Untuk konteks kalimat yang sudah mengandung penjamakan, tidak perlu diikuti oleh bentuk jamak lagi seperti kata *sekalian*. Hal itu disebabkan bahwa kata *sekalian* adalah numeralia yang menyatakan jamak 'semua'. Untuk itu kalimat (5) dapat diubah seperti berikut.

- (5a) Coba kita bayangkan *saudara-saudara*, begitu ketatnya persaingan bahasa Indonesia.
- (5b) Coba kita bayangkan *saudara sekalian*, begitu ketatnya persaingan bahasa Indonesia.

2.1.2 Pemakaian Bentuk Konjungsi yang Berlebihan

Pemakaian diksi berupa konjungsi yang berlebihan yang dimaksud adalah pemakaian konjungsi lebih dari satu dalam sebuah kalimat. Kelebihan pemakaian konjungsi itu membuat sebuah konstruksi kalimat menjadi tidak efektif. Dalam sumber data, konjungsi berlebihan ditemukan bentuknya seperti berikut.

- (1) *Tetapi walaupun* kita memiliki bahasa yang telah disempurnakan, masih banyak yang tidak tepat dalam pemakaiannya, baik dalam pelafalan maupun penulisannya.
- (2) *Sebelum* saya menyampaikan lebih lanjut pidato ini, *terlebih dahulu* saya akan menjelaskan pengertian bahasa itu sendiri.
- (3) Antara daerah yang satu dengan yang lain masih sangat berbeda tingkat penguasaannya yang *disebabkan karena* keterbatasan pengetahuan bahasa.
- (4) ... *seperti misalnya* pada telepon genggam atau hand phone
- (5) Rasa puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa *karena atas* rahmat Beliaulah kita dapat berkumpul di sini.

Pada kalimat (1) di atas tampak pemakaian konjungsi *tetapi* secara bersama-sama dengan kata *walaupun* sehingga menjadi tidak efektif. Dengan pemakaian salah satu dari dua konjungsi tersebut dapat membentuk kalimat yang lugas, seperti (1a) berikut.

- (1a) *Walaupun* kita memiliki bahasa yang telah disempurnakan, masih banyak yang tidak tepat dalam pemakaiannya, baik dalam pelafalan maupun penulisannya.

Atau dapat diubah dalam bentuk kalimat seperti (1b) berikut.

- (1b) *Kita memiliki bahasa yang telah disempurnakan, tetapi* masih banyak yang tidak tepat dalam pemakaiannya, baik dalam pelafalan maupun penulisannya.

Kalimat (2) kemubazirannya tampak pada pemakaian konjungsi *sebelum* secara bersamaan dengan konjungsi *terlebih dahulu*. Kedua konjungsi itu memiliki makna yang sama. Dalam menyusun sebuah kalimat, semestinya dipilih salah satu bentuk tersebut agar lebih ekonomis, seperti berikut.

- (2a) *Sebelum* saya menyampaikan lebih lanjut pidato ini, saya akan menjelaskan pengertian bahasa itu sendiri.

Pada kalimat (3), tampak pemakaian konjungsi *karena* secara bersama-sama dengan kata *disebabkan* yang menyebabkan kemubaziran. Kedua kata itu memiliki makna yang sama. Pemakaian kedua kata itu secara bersamaan membuat kalimat tidak efektif. Bentuk *disebabkan* dalam pemakaiannya berpasangan dengan kata *oleh*, bukan dengan *karena*. Oleh karena itu, dalam kalimat itu semestinya dipakai salah satu dari kedua bentuk tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (3a) Antara daerah yang satu dengan yang lain masih sangat berbeda tingkat penguasaannya yang *disebabkan oleh* keterbatasan pengetahuan bahasa.
- (3b) Antara daerah yang satu dengan yang lain masih sangat berbeda tingkat penguasaannya yang *dikarenakan* keterbatasan pengetahuan bahasa.

Sementara itu, pada kalimat (4), pemakaian diksi tampak pada bentuk *seperti* yang digunakan bersamaan dengan kata *misalnya*. Hal itu mengakibatkan kemubaziran karena bentuk *seperti* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *misalnya*. Oleh karena itu, dalam pemakaiannya, kedua bentuk tersebut dapat saling menggantikan, seperti contoh berikut.

- (4a) ... *seperti* pada telepon genggam atau *hand phone*.
- (4b) ... *misalnya* pada telepon genggam atau *hand phone*.

Begitu pula halnya dengan kalimat (5) menunjukkan ketidakefektifan karena pemakaian kata-kata yang mubazir. Kemubazirannya disebabkan oleh pemakaian kata *karena* secara bersama-sama dengan kata *atas*. Semestinya dengan pemakaian salah satu dari kedua kata tersebut sudah dapat mewakili maksud yang dikandung oleh kalimat (5). Oleh karena itu, kalimat (5) dapat diubah seperti berikut.

- (5a) Rasa puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa *karena* rahmat Beliaulah kita dapat berkumpul di sini.

- (5b) Rasa puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa *atas* rahmat Beliaulah kita dapat berkumpul di sini.

2.1.3 Pengulangan Kata yang Sama dalam Sebuah Kalimat

Diksi yang bersifat mubazir berupa pengulangan bentuk yang sama pada sebuah kalimat juga dapat membuat sebuah konstruksi menjadi tidak efektif. Di dalam data ditemukan sejumlah pengulangan, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (1) Untuk membentuk *suatu negara yang utuh* diperlukan semangat juang yang tinggi karena dalam pembentukan *suatu negara yang utuh* tidaklah semudah kita mencari kemerdekaan.
- (2) *Keberadaan* bahasa Indonesia sudah mulai tergeser *keberadaannya*.
- (3) Secara umum, kebudayaan memiliki tujuh *unsur*, yaitu *unsur* bahasa, *unsur* ekonomi, *unsur* teknologi, *unsur* sosial, *unsur* kesenian, *unsur* pengetahuan, dan *unsur* religi.
- (4) Terima kasih saya ucapkan kepada panitia atas *kesempatan* yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan pidato pada *kesempatan* ini.
- (5) Saya mohon maaf jika ada kesalahan dalam penyampaian pidato ini, baik *saya sadari* maupun tidak *saya sadari*.

Kemubaziran yang terjadi pada konstruksi (1) yang menyebabkan terjadinya pemakaian bentuk yang tidak efektif, seperti pemakaian ungkapan *suatu negara yang utuh* secara berulang. Pengulangan tersebut membuat kalimat tersebut kurang efektif. Dalam hal itu, penghematan perlu dilakukan agar kalimat tersebut menjadi tegas dan lugas dengan memangkas kata-kata yang tidak perlu, seperti contoh berikut.

- (1a) Untuk membentuk *suatu negara yang utuh* diperlukan semangat juang yang tinggi karena dalam pembentukannya tidaklah semudah kita mencari kemerdekaan.

Kalimat (1) dapat juga dibentuk dengan memangkas beberapa hal seperti bentuk berikut.

- (1b) *Pembentukan suatu negara yang utuh* memerlukan semangat juang yang tinggi karena hal itu tidaklah semudah kita mencari kemerdekaan.

Penghematan juga perlu dilakukan pada konstruksi (2). Konstruksi itu mengandung kata yang mubazir, yaitu kata *keberadaan*, yang muncul dua kali dalam satu kalimat. Agar efektif, salah satu dari bentuk itu harus dipangkas, seperti tampak pada konstruksi berikut.

- (2a) *Keberadaan* bahasa Indonesia sudah mulai tergeser.

- (2b) Bahasa Indonesia sudah mulai tergeser *keberadannya*.

Pada kalimat (3), terdapat penggunaan bentuk *unsur* sebanyak tujuh kali, sesuai dengan banyaknya perincian. Hal itu sudah barang tentu termasuk kalimat yang tidak ekonomis. Penghematan perlu dilakukan pada kalimat tersebut agar memperoleh sebuah kalimat yang tegas dan lugas. Kata *unsur* pada konteks tersebut tidak perlu diulang karena telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada konteks *kebudayaan memiliki tujuh unsur*. Dengan demikian, kalimat (3) dapat ditulis kembali seperti berikut.

- (3) Secara umum, kebudayaan memiliki tujuh *unsur*, yaitu bahasa, ekonomi, teknologi, sosial, kesenian, pengetahuan, dan religi.

Sementara itu, untuk konteks kalimat (4) ketidakefektifannya tampak pada pemakaian bentuk *kesempatan* yang berulang. Hal itu menyebabkan kalimat tersebut tidak ekonomis karena adanya unsur yang mubazir. Pemangkasan salah satu dari bentuk yang sama itu, yaitu *kesempatan* akan membuat kalimat tersebut lebih tegas dan lugas, seperti berikut.

- (4a) Terima kasih saya ucapkan kepada panitia atas *kesempatan* yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan pidato ini.

Kemubaziran juga terjadi pada konstruksi (5), yakni kemunculan bentuk *saya sadari* secara berulang. Hal itu membuat kalimat tersebut tidak ekonomis dan tidak efektif. Pemangkasan salah satu dari bentuk itu akan membuat kalimat tersebut lebih tegas dan lugas, seperti berikut.

- (5a) Saya mohon maaf jika ada kesalahan dalam penyampaian pidato ini, baik *saya sadari* maupun tidak.

2.2 Diksi Berupa Pemakaian Kata Tidak Tepat

Pemakaian kata yang tidak tepat dalam hal ini adalah pemakaian kata yang berpasangan. Contoh, kata *sampai* akan berpasangan dengan kata *dengan* menjadi *sampai dengan*, kata *tidak ... tetapi ...*, atau kata *terdiri* berpasangan dengan kata *atas* menjadi *terdiri atas*. Di samping itu, untuk hal tertentu juga ada dijumpai pemakaian bentuk kata yang tidak tepat, misalnya pemakaian kata *legalisir* untuk *legalisasi*. Untuk jelasnya, berikut ini uraiannya.

2.2.1 Ketidakefektifan Diksi dalam Pasangan Kata Tidak Tepat

Pemakaian pasangan kata yang tidak tepat yang diperoleh pada sumber data dapat dicermati pada konstruksi berikut.

- (1) Sumpah pemuda *bukan* hanya untuk kaum muda, *tetapi* ia merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan.
- (2) Komunikasi tersebut *bukan* hanya berlangsung antarsuku yang sama, *tetapi* dapat juga dengan seseorang dari suku lain.
- (3) Ternyata, pinandita di Pura Agung Blambangan tidak bisa *berkomunikasi menggunakan* bahasa Bali.
- (4) Negara kita ini dapat kita *ibaratkan sebagai* selembar kertas putih yang masih bersih.
- (5) Kepandaian kita dalam berbicara, *baik* dalam pergaulan *dan* d depan umum diarahkan ke hal yang positif.

Dalam kasus di atas terdapat pemakaian sanding kata. Sanding kata yang dimaksudkan di sini adalah pemakaian sebuah kata yang hanya dapat digunakan kalau didahului atau diikuti oleh kata tertentu. Artinya, pasangan kata yang salah satu unsurnya tidak dapat digantikan dengan kata lain. Apalagi, salah satu unsur pasangan itu diganti atau mungkin dihilangkan karena alasan kehematan. Hal itu akan mengakibatkan pembaca mengalami

kesukaran dalam memaknai apa yang ingin diungkapkan penulis. Di samping itu, pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi menjadi tidak efisien dan efektif. Kecermatan berbahasa memang mengisyaratkan agar kita berhemat dalam menggunakan kata-kata. Namun, tuntutan kehematan itu tidak dapat diterapkan pada sanding kata yang tercantum pada contoh kalimat di atas.

Pada kalimat (1), terdapat pemakaian kata *bukan*. Kata tersebut lazim disandingkan dengan kata *melainkan*. Akan tetapi, sebagian di antara kita ada yang menyandingkan kata *bukan* dengan *tetapi*, seperti tampak pada konstruksi (1) dan (2). Bagaimanapun perlu diketahui bahwa pasangan kata *bukan* dengan *melainkan* lebih tepat daripada pasangan *bukan* dengan *tetapi*. Sementara itu, kata *tetapi* akan lebih tepat berpasangan dengan *tidak*, seperti konstruksi berikut.

- (6) Cerpen itu *tidak* berkaitan dengan masalah politik, *tetapi* dengan ekonomi.

Bedasarkan uraian tersebut, kalimat (1) dan (2) di atas dapat disusun kembali seperti berikut.

- (1a) Sumpah pemuda *bukan* hanya untuk kaum muda, *melainkan* ia merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

- (2a) Komunikasi tersebut *tidak* hanya berlangsung antarsuku yang sama, *tetapi* dapat juga dengan seseorang dari suku lain.

Pada kalimat (3) juga terdapat kata berpasangan atau bersanding, yaitu kata *berkomunikasi*. Pada konstruksi itu, kata *berkomunikasi* kurang tepat bersanding dengan kata *menggunakan*. Kata *berkomunikasi* akan lebih efektif jika berpasangan dengan kata *dengan* karena *berkomunikasi* sama artinya dengan *berhubungan*. Jika ingin mempertahankan kata *berhubungan* pada konstruksi (3), kata *komunikasi* dihilangkan agar lebih lugas, seperti (3a) dan (3b) berikut.

- (3a) Ternyata, pinandita di Pura Agung Blambangan tidak bisa *berkomunikasi dengan* bahasa Bali.

- (3b) Ternyata, pinandita di Pura Agung Blambangan tidak bisa *menggunakan* bahasa Bali.

Pada kalimat (5) juga terdapat sanding kata yang pemakaiannya tidak sesuai. Pasangan kata itu adalah kata *ibaratkan* bersanding dengan kata *sebagai*. Kata *ibarat* bermakna 'seumpama', jadi kata *ibaratkan* sama maknanya dengan *umpamakan*. Kata *umpamakan* tidak memerlukan pasangan kata *sebagai*. Munculnya kata *sebagai* setelah kata *ibaratkan* membuat kalimat tersebut kurang efektif. Kedua kata itu bukanlah bentuk berpasangan karena tanpa kata *sebagai*, maksud kalimat itu sudah tersampaikan, seperti contoh berikut.

- (4a) Negara kita ini dapat kita *ibaratkan* selebar kertas putih yang masih bersih.

Kalimat (5) juga mengandung kata berpasangan. Pasangan kata itu adalah *baik... dan*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, pasangan kata *baik* adalah *maupun* karena pasangan tersebut menyatakan keterangan perbandingan. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan penjumlahan. Oleh karena itu, pasangan kata *baik ... dan* pada kalimat (5) tidak efektif. Pasangan kata yang diperlukan pada kalimat tersebut adalah *baik ... maupun* karena menyatakan perbandingan, seperti contoh berikut

- (5a) Kepandaian kita dalam berbicara, *baik* dalam pergaulan *maupun* di depan umum diarahkan ke hal yang positif.

2.2.2 Diksi Berupa Bentuk Kata yang Tidak Tepat

Bentuk kata yang tidak tepat yang dimaksudkan di sini erat kaitannya dengan ketepatan pemakaian pilihan kata. Pemilihan kata, yakni kegiatan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengar. Di dalam proses itu, kita tentu akan mempersoalkan ketepatan sebuah kata untuk mengungkapkan atau mewakili gagasan dalam pemakaiannya. Dengan demikian, mau tak mau persoalan ketepatan pemakaian kata atau ungkapan menyangkut pula masalah makna suatu kata. Sejalan dengan itu, untuk dapat menggunakan suatu ungkapan atau kata, kita harus mengetahui lebih dahulu

makna ungkapan tersebut berikut fungsinya. Bila tidak, akan muncul pemakaian yang tidak tepat seperti tampak pada data berikut.

- (1) Sebelum saya melanjutkan pembicaraan ini, marilah kita *menghaturkan* pangananji umat “Om Swasiastu”.
- (2) Kalau mau bekerja di perusahaan asing, baik di luar maupun di dalam negeri, seseorang harus *lolos* TOEFL.
- (3) ... *meminimalisir* sinetron atau tayangan TV yang menggunakan bahasa prokem.
- (4) Sering kita *jumpai* pertanyaan dalam masyarakat, apakah rakyat sudah mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada data (1) tampak pemakaian kata yang tidak tepat, yaitu kata *menghaturkan* dalam konstruksi *sebelum saya melanjutkan pembicaraan ini, marilah kita menghaturkan pangananji umat “Om Swastiastu”*. Kata *menghaturkan* adalah kosakata bahasa Bali yang bermakna ‘mempersembahkan’ dalam bahasa Indonesia. Dengan makna ‘mempersembahkan’, kata itu tidak tepat pada konstruksi itu karena setelah kata itu muncul bentuk kata daerah lagi, yaitu *pangananji umat* ‘salam pembuka’ berupa *Om Swatiastu* yang bermakna ‘semoga Tuhan menyertai kita’. Pemakaian kata *menghaturkan* tidak tepat karena yang *dihaturkan* ‘dipersembahkan’ adalah salam pembuka. Di samping itu, kata *menghaturkan* adalah kata yang kurang lazim dalam konteks kalimat (1). Pada kalimat (1), bentuk kata yang tepat untuk menggantikan kata *menghaturkan* adalah kata *menyampaikan*, seperti contoh berikut.

- (1) Saya awali pembicaraan ini dengan *menyampaikan* pangananji umat “Om Swastiastu”.

Ketidaktepatan bentuk kata pada konstruksi (2) adalah pemakaian kata *lolos* pada ... *seseorang harus lolos tes TOEFL*. Kata *lolos* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘lucut lalu lepas, cincin, misalnya’ dan ‘terlepas dari’. Dari makna itu, kata *lolos* tidak tepat pemakaiannya pada kalimat itu. Bila diperhatikan, yang dimaksudkan di dalam konstruksi itu adalah ‘berhasil melalui dengan baik (tes)’ yang dalam KBBI berbentuk kata *lulus*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat digunakan adalah seperti berikut.

- (2a) Kalau mau bekerja di perusahaan asing, baik di luar maupun di dalam negeri, seseorang harus *lulus* tes TOEFL.

Ketidaktepatan bentuk dan pilihan kata pada konstruksi (3) adalah pemakaian kata *meminimalisir*. Bentuk kata *meminimalisir* dalam KBBI tidak dijumpai dan bentuk kata itu yang masih memperlihatkan kata asing., yaitu kata yang berakhir dengan *-ir*. Bentuk kata yang berakhir dengan *-ir* pada umumnya dirujuk ke kata-kata yang berakhir dengan *-isasi* yang biasanya diserap secara utuh dari bahasa asing, seperti *legalisir*. Kata *legalisir* di dalam KBBI dirujuk ke kata *legalisasi* yang diserap dari bahasa asing.

Sementara itu, kata *meminimalisir* pada kalimat (3) artinya *mengurangi* atau *meminimkan*. Oleh karena itu, bentuk *meminimalisir* dapat diganti dengan salah satu dari kedua bentuk tersebut (*mengurangi* atau *meminimkan*) seperti berikut.

- (3a) ... *mengurangi* sinetron atau tayangan TV yang menggunakan bahasaprokem.
(3b) ... *meminimkan* sinetron atau tayangan TV yang menggunakan bahasa prokem.

Sementara itu, ketidaktepatan pemakaian kata juga tampak pada kalimat (4), yakni pemakaian kata *jumpai*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia, ada beberapa bentuk lain yang dapat digunakan di antaranya *berjumpa* yang bermakna ‘bersua, bertemu’, *menjumpai* yang bermakna ‘menemui; mengalami; bertemu’ atau ‘menghadapi’ dan *terjumpa* yang bermakna ‘dijumpai ; ditemui ; terdapat’. Dengan demikian, tampaknya bentuk yang tepat untuk menggantikan kata *jumpai* pada kalimat (4) adalah bentuk *menjumpai* dengan makna ‘menghadapi’, seperti kalimat berikut.

- (4) Sering kita *menjumpai* pertanyaan dalam masyarakat, apakah rakyat sudah mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar?

2.3 Diksi Berupa Pengabaian Kata Tertentu

Dalam berbahasa, khususnya berbahasa tulis sering ditemukan pengabaian penggunaan kata tertentu. Pengabaian yang dimaksudkan di sini adalah melalaikan penggunaan kata tertentu yang semestinya harus

ditampilkan. Tidak digunakannya kata-kata tertentu itu akan mengakibatkan sebuah kalimat menjadi tidak efektif. Kata-kata yang sering diabaikan, misalnya, *yang*, *dengan*, atau *bahwa*. Hal itu dapat diperhatikan pada penjelasan berikut.

2.3.1 Pengabaian Kata *yang*

Kata *yang* merupakan partikel yang memiliki fungsi sebagai perangkai kata benda dengan penjelasan dan perangkai yang menyatakan bahwa hal berikutnya adalah sesuatu yang diutamakan atau dibedakan. Ketidakhadiran kata *yang* pada sebuah konstruksi kalimat yang memerlukan kata itu akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Hal itu dapat dicermati pada konstruksi kalimat berikut.

- (1) Bahasa yang benar adalah bahasa () sesuai dengan kaidah dan bahasa yang baik adalah bahasa () sesuai dengan situasi tempat kita berbahasa.
- (2) Satu lagi kehebatan bahasa () kita temukan adalah bahasa merupakan bagian dari kebudayaan nasional.
- (3) Kegiatan Bulan Bahasa menjadi bagian () tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi dengan bahasa sebagai medianya.
- (4) Bahasa merupakan hasil nyata () dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata *yang* pada konstruksi (1) diabaikan penggunaannya. Kata *yang* pada konstruksi itu semestinya muncul sebelum ungkapan *sesuai dengan kaidah* dan *sesuai dengan situasi tempat kita berbahasa*. Pada konstruksi (1) kata *yang* berfungsi sebagai perangkai untuk menyatakan bahwa ungkapan berikutnya adalah sesuatu yang diutamakan, yaitu *sesuai dengan kaidah* dan *sesuai dengan situasi tempat berbahasa*. Keefektifan konstruksi kalimat itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1a) Bahasa yang benar adalah bahasa *yang* sesuai dengan kaidah dan bahasa yang baik adalah bahasa *yang* sesuai dengan situasi tempat kita berbahasa.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (2), yakni pengabaian pemakaian kata *yang*. Pada kalimat (2), kata *yang* semestinya muncul sesudah kata *bahasa* dan sebelum ungkapan *kita temukan*, yaitu *satu lagi kehebatan bahasa ... kita temukan*. Hal itu disebabkan bahwa kata *yang* berfungsi sebagai perangkai yang menjelaskan ungkapan *kehebatan bahasa yang ditemukan*. Dengan demikian, kalimat (2) itu dapat ditulis kembali dengan bentuk seperti berikut.

(2a) Satu lagi kehebatan bahasa *yang* kita temukan adalah bahasa merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Pada kalimat (3) di atas juga terdapat pengabaian pemakaian kata *yang*. Pengabaian ini menyebabkan konstruksi itu menjadi tidak efektif. Kata *yang* semestinya muncul setelah kata *bagian ...* yang menjadi objek kalimat tersebut. Kata *yang* di sana berfungsi sebagai perangkai yang menjelaskan bahwa *kegiatan Bulan Bahasa tidak lepas dari berkomunikasi*. Apabila kata *yang* tidak dicantumkan, kalimat itu menjadi tidak jelas dan tidak efektif karena memiliki dua predikat, yaitu *menjadi* dan *tidak lepas*. Oleh karena itu, kata *yang* harus dimunculkan dalam kalimat (3) dalam bentuk (3a) berikut.

(3a) Kegiatan Bulan Bahasa menjadi bagian *yang* tidak lepas dari berkomunikasi dengan bahasa sebagai medianya.

Jika kalimat tersebut dikembalikan ke pernyataan yang lebih pendek, akan menjadi bentuk (3b) dan (3c) berikut.

(3b) *Kegiatan Bulan Bahasa* menjadi bagian dari berkomunikasi dengan bahasa sebagai medianya.

(3c) *Kegiatan Bulan Bahasa* tidak lepas dari berkomunikasi dengan bahasa sebagai medianya.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (4). Pada kalimat (4), kata *yang* diabaikan pemakaiannya sehingga menjadi tidak efektif. Ketidakefektifannya disebabkan oleh pengabaian kata *yang*, yang semestinya dicantumkan setelah frasa *hasil nyata* dan sebelum frasa *dapat dirasakan*. Ketidakhadiran kata *yang* menjadikan kalimat itu memiliki dua predikat, yaitu *merupakan* dan *dapat dirasakan*. Penambahan *yang*

sebagai perangkat konstituen *hasil nyata* dengan penjelasannya, yakni *dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa* membuat kalimat (4) menjadi lugas seperti berikut.

- (4a) Bahasa merupakan hasil nyata yang dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.
Jika kalimat tersebut dikembalikan ke pernyataan yang pendek, akan menjadi bentuk seperti berikut ini.
- (4c) Bahasa merupakan *hasil nyata*.
- (4d) *Hasil nyata* dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan.

2.3.2 Pengabaian Kata *dengan*

Kata *dengan* adalah salah satu partikel yang digunakan untuk menandai beberapa makna, antara lain 'kealatan' dalam ungkapan *melempar dengan ...*, 'kesertaan' dalam ungkapan *pergi dengan ...*, 'kecaraan' dalam ungkapan *menjawab dengan ...*, dan 'keselarasan' dalam ungkapan *mirip dengan ...*. Pengabaian kata *dengan* yang pada umumnya berpasangan itu dapat menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat. Untuk mengacu pada salah satu makna tersebut di atas, kata *dengan* semestinya muncul dalam sebuah kalimat.

Dalam sumber data ditemukan pemakaian kata yang mengacu pada makna-makna tersebut di atas, akan tetapi tidak dipasangkan dengan kata *dengan*, seperti contoh berikut.

- (1) Para remaja cenderung menggunakan bahasa-bahasa masa kini yang sering disebut () bahasa gaul.
- (2) Kita telah membahas mulai dari pengertian bahasa, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sampai () bahasa yang baik dan benar.
- (3) Kegiatan Bulan Bahasa diisi () berbagai acara kebahasaan.
- (4) Mengukur kemampuan seseorang berbahasa Inggris dilakukan () tes TOEFL.

Ketidakefektifan yang terjadi pada kalimat (1) adalah diabaikannya pemakaian kata *dengan*. Kata *dengan* semestinya dipasangkan dengan kata *disebut* karena pada konstruksi itu, unsur *disebut* dimaksudkan bermakna 'keselarasan'. Oleh karena itu, kata *disebut* perlu dilengkapi dengan kata *dengan* agar mampu bermakna. Berikut ini ubahan kalimat (1) dengan gabungan kata *disebut dengan*.

- (1a) Para remaja cenderung menggunakan bahasa-bahasa masa kini yang sering disebut *dengan* bahasa gaul.

Pada kalimat (2) juga terjadi pengabaian kata *dengan*. Kata *dengan* semestinya dipasangkan dengan kata *sampai* karena makna yang dimaksudkan kata *sampai* dalam konstruksi itu adalah 'kesertaan'. Agar bermakna, kata *sampai* harus dipasangkan dengan kata *dengan*, seperti contoh berikut.

- (2a) Kita telah membahas mulai dari pengertian bahasa, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sampai *dengan* bahasa yang baik dan benar.

Pengabaian kata *dengan* pada kalimat (3) dapat diperhatikan pada kata *diisi*. Pada kalimat itu, kata *diisi* mengacu makna 'oleh'. Akan tetapi, kata *diisi* akan bermakna 'oleh' setelah dipasangkan dengan kata *dengan*. Oleh karena itu, konstruksi kalimat itu dapat disusun seperti berikut.

- (3a) Kegiatan Bulan Bahasa diisi *dengan* berbagai acara kebahasaan.

Pengabaian kata *dengan* pada kalimat (4) dapat diperhatikan pada kata *dikenal*. Pada kalimat (4) tersebut, kata *dikenal* akan lebih efektif bila dipasangkan dengan kata *dengan*. Pasangan kata itu menjadi *dikenal dengan* yang bermakna 'kecaraan' yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat (4) dapat ditulis kembali seperti berikut.

- (4a) Mengukur kemampuan seseorang berbahasa Inggris dilakukan *dengan* tes TOEFL.

sebagai perangkat konstituen *hasil nyata* dengan penjelasannya, yakni *dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa* membuat kalimat (4) menjadi lugas seperti berikut.

- (4a). Bahasa merupakan hasil nyata *yang* dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.
Jika kalimat tersebut dikembalikan ke pernyataan yang pendek, akan menjadi bentuk seperti berikut ini.
- (4c) Bahasa merupakan *hasil nyata*.
- (4d) *Hasil nyata* dapat dirasakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan.

2.3.2 Pengabaian Kata *dengan*

Kata *dengan* adalah salah satu partikel yang digunakan untuk menandai beberapa makna, antara lain 'kealatan' dalam ungkapan *melempar dengan ...*, 'kesertaan' dalam ungkapan *pergi dengan ...*, 'kecaraan' dalam ungkapan *menjawab dengan ...*, dan 'keselarasan' dalam ungkapan *mirip dengan ...*. Pengabaian kata *dengan* yang pada umumnya berpasangan itu dapat menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat. Untuk mengacu pada salah satu makna tersebut di atas, kata *dengan* semestinya muncul dalam sebuah kalimat.

Dalam sumber data ditemukan pemakaian kata yang mengacu pada makna-makna tersebut di atas, akan tetapi tidak dipasangkan dengan kata *dengan*, seperti contoh berikut.

- (1) Para remaja cenderung menggunakan bahasa-bahasa masa kini yang sering disebut () bahasa gaul.
- (2) Kita telah membahas mulai dari pengertian bahasa, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sampai () bahasa yang baik dan benar.
- (3) Kegiatan Bulan Bahasa diisi () berbagai acara kebahasaan.
- (4) Mengukur kemampuan seseorang berbahasa Inggris dilakukan () tes TOEFL.

Ketidakefektifan yang terjadi pada kalimat (1) adalah diabaikannya pemakaian kata *dengan*. Kata *dengan* semestinya dipasangkan dengan kata *disebut* karena pada konstruksi itu, unsur *disebut* dimaksudkan bermakna 'keselarasan'. Oleh karena itu, kata *disebut* perlu dilengkapi dengan kata *dengan* agar mampu bermakna. Berikut ini ubahan kalimat (1) dengan gabungan kata *disebut dengan*.

- (1a) Para remaja cenderung menggunakan bahasa-bahasa masa kini yang sering disebut *dengan* bahasa gaul.

Pada kalimat (2) juga terjadi pengabaian kata *dengan*. Kata *dengan* semestinya dipasangkan dengan kata *sampai* karena makna yang dimaksudkan kata *sampai* dalam konstruksi itu adalah 'kesertaan'. Agar bermakna, kata *sampai* harus dipasangkan dengan kata *dengan*, seperti contoh berikut.

- (2a) Kita telah membahas mulai dari pengertian bahasa, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, sampai *dengan* bahasa yang baik dan benar.

Pengabaian kata *dengan* pada kalimat (3) dapat diperhatikan pada kata *diisi*. Pada kalimat itu, kata *diisi* mengacu makna 'oleh'. Akan tetapi, kata *diisi* akan bermakna 'oleh' setelah dipasangkan dengan kata *dengan*. Oleh karena itu, konstruksi kalimat itu dapat disusun seperti berikut.

- (3a) Kegiatan Bulan Bahasa diisi *dengan* berbagai acara kebahasaan.

Pengabaian kata *dengan* pada kalimat (4) dapat diperhatikan pada kata *dikenal*. Pada kalimat (4) tersebut, kata *dikenal* akan lebih efektif bila dipasangkan dengan kata *dengan*. Pasangan kata itu menjadi *dikenal dengan* yang bermakna 'kecaraan' yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat (4) dapat ditulis kembali seperti berikut.

- (4a) Mengukur kemampuan seseorang berbahasa Inggris dilakukan *dengan* tes TOEFL.

2.3.3 Pengabaian Kata *bahwa*

Kata *bahwa* adalah partikel yang berfungsi sebagai kata penghubung untuk menyatakan atau menegaskan isi atau uraian bagian kalimat yang di depannya. Di samping itu, kata *bahwa* juga digunakan sebagai kata penghubung untuk mendahului anak kalimat yang menjadi pokok kalimat (KBBI, 2000). Akan tetapi, dalam data ditemukan sejumlah kalimat yang mengabaikan penggunaan kata *bahwa*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (2) Jadi, jelaslah () terdapat hubungan yang saling terkait dalam kata- kata.
- (3) Seperti yang telah saya sampaikan () bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

Pada contoh kalimat di atas terdapat pengabaian penggunaan kata *bahwa*. Hal itu dapat dicermati pada kalimat (1)—(3). Pada kalimat (1), kata *bahwa* semestinya muncul setelah kata *ketahui* karena ungkapan berikutnya, yaitu *bahasa Indonesia merupakan warisan dari leluhur* merupakan penegasan, sedangkan kata *bahwa* adalah penghubungnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat ditulis kembali seperti berikut.

- (1a) Telah kita ketahui *bahwa* bahasa Indonesia merupakan warisan dari para leluhur.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (2). Pada kalimat tersebut, kata *bahwa* terabaikan pemakaiannya sehingga tidak efektif. Semestinya, kata *bahwa* muncul setelah kata *jelaslah* karena uraian berikutnya, yakni *terdapat hubungan yang saling terkait dalam kata-kata* merupakan penegasan atau penjelasannya dan kata *bahwa* sebagai penghubungnya. Keefektifan kalimat (2) tampak pada contoh berikut.

- (2a) Jadi, jelaslah *bahwa* terdapat hubungan yang saling terkait dalam kata -kata.

Dalam kalimat (3) juga terjadi pengabaian penggunaan kata *bahwa* yang berfungsi sebagai penghubung anak kalimat dengan induknya. Pada

kalimat tersebut, kata *bahwa* semestinya muncul setelah kata *sampaikan* karena ungkapan *bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk* merupakan penjelasan atau penegasan. Agar kalimat (3) tersebut efektif, semestinya dibuat seperti berikut.

- (3a) Seperti yang telah saya sampaikan *bahwa* bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

3. Simpulan

Kajian pemakaian diksi pada naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia, baik siswa SMA favorit maupun SMA nonfavorit secara keseluruhan cukup bagus. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam memilih kata yang tepat untuk menyusun wacana pidato, walaupun masih ada pemakaian diksi yang kurang efektif, seperti pemakain *saudara-saudara sekalian* atau *banyaknya bermunculan bahasa-bahasa*.

Kajian terhadap bahasa Indonesia pada naskah lomba pidato siswa SMA se-Kota Denpasar memperlihatkan bahwa pemyarakatan bahasa Indonesia, terutama tentang penerapan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonsia yang benar masih perlu dilaksanakan. Artinya, penyuluhan bahasa Indonesia, khususnya bagi guru-guru SMA perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Bila mungkin, pembinaan bahasa Indonesia bagi siswa yang berprestasi di bidang kebahasaan, seperti menulis cerpen, novel, atau kegiatan kebahasaan lainnya perlu juga diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1992. *Seri Penyuluhan 3: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- . 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I Soetikno. 1996. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- . 1990. "Penonjolan Topik dan Kesenambungan Topik dalam Wacana Bahasa Indonesia". Surakarta: PIBSI XXI.
- . 1993. "Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta: MLI.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publisher Inc.
- Cook, Walter A. S.J. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model*. Washington DC: VH Winston and Sons.
- Fisman, Joshua A. (ed.). 1968. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.

- Gunarwan, Asim. 2002. "Menelusuri Cara Berpikir Sutan Takdir Alisyahbana melalui Pengungkapannya di dalam Tiga Karyanya: "Analisis Stilistika". Makalah dalam Simposium Internasional "Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana: Kini dan Masa Depan" Jakarta.
- Halim, Amran (ed). 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1975. *Cohesion in English*. London: Longman Limited.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotict: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models Of Interaction of Language a Social Life". Dalam *Direction in Sociolinguistics*. Gumpers J.J. dan Dell Hymes (ed). New York: Holt Rinehart and Winston.
- 1972. "Ethnography Speaking" dalam Fishman, *Reading In The Sociology of Language*. Nederland: The Hague.
- Lyons, J. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Pengantar Struktur Wacana". Dalam *Widyaparwa*. No. 30. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I : Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Somarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

WACANA RITUAL PERTANIAN SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA BALI: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK ETNOLOGI

Oleh
I Gde Wayan Soken Bandana,
I Nengah Budiasa, I Wayan Tama,
Ida Bagus Ketut Maha Indra,
Ni Luh Partami

Abstrak

Penelitian “Wacana Ritual Pertanian sebagai Usaha Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali: Sebuah Kajian Linguistik Etnologi” adalah penelitian lapangan yang difokuskan pada deskripsi struktur mantra dan *saa*, fungsi dan wujud ritual, serta makna wacana ritual pertanian. Struktur linguistik yang dimaksud dalam hal ini adalah struktur linguistik wacana ritual pertanian yang berupa doa yang dalam masyarakat Bali dikenal dengan mantra dan *saa*. Wujud ritual yang dimaksud adalah wujud persembahan dalam hubungannya dengan wacana ritual pertanian. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi yang terkandung di dalam wacana ritual pertanian. Adapun makna yang dikaji adalah makna kontekstual yang ada di balik wacana ritual tersebut.

Kata kunci : wacana ritual, linguistik etnologi, bentuk/
struktur, fungsi linguistik, makna kontekstual.

1. Pendahuluan

Tulisan ini adalah ringkasan penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010 yang didanai oleh Kemenristek. Karena banyaknya jumlah halaman hasil penelitian tersebut, pada kesempatan ini hanya disampaikan secara garis besarnya saja.

Bahasa Bali dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang identitas daerah Bali, (2) lambang kebanggaan daerah Bali, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Di samping fungsi-fungsi yang umum tersebut, bahasa Bali juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di dalam kegiatan ritual atau upacara keagamaan dan upacara adat. Sejalan dengan itu, Malinowski (dalam Sibarani, 2004:44) membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu (1) pragmatik (*practical use*), fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan (2) ritual (*magical use*), fungsi bahasa yang berkaitan dengan kegiatan upacara atau keagamaan dalam suatu kebudayaan.

Bahasa Bali dalam fungsi ritual diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Bali di dalam kegiatan ritual, yang dalam hal ini dihubungkan dengan kegiatan dalam bidang pertanian, khususnya persawahan. Pembicaraan masalah wacana ritual pertanian sekaligus berhubungan dengan dua istilah, yaitu bentuk-bentuk persembahan dan upacara itu sendiri. Bentuk atau wujud persembahan dalam upacara memiliki makna tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Struktur atau bentuk dan makna dari wacana tersebut bisa digambarkan dengan bahasa. Secara umum, bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan ritual itu dikenal dengan mantra, *japa*, dan *saa*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga masalah yang perlu dikaji, yaitu (1) bagaimanakah struktur dan makna linguistik wacana ritual pertanian?, (2) bagaimanakah fungsi ritual dan linguistik wacana pertanian tersebut?, dan (3) bagaimanakah wujud ritual dan makna kontekstual wacana ritual pertanian tersebut? Jawaban atas ketiga masalah tersebut merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan dan mendalami struktur dan makna linguistik wacana ritual pertanian, (2) mendeskripsikan dan mendalami fungsi wacana pertanian, dan (3) menggali dan mendalami wujud ritual dan makna kontekstual wacana ritual pertanian tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik etnologi. Frasa linguistik etnologi apabila dijabarkan terdiri atas dua kata, yaitu *linguistik* dan *etnologi*. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari pola-pola kelakuan, seperti adat-istiadat, perkawinan, struktur kekerabatan, sistem politik dan ekonomi, agama, dan cerita-cerita rakyat (Kuswarno, 2008:162).

Penelitian linguistik etnologi dalam penelitian ini diartikan sebagai penelitian yang mengkaji bahasa dalam kegiatan agama atau ritual pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dapat dijabarkan menjadi penelitian linguistik kebudayaan. Karena masalah yang dikaji sangat kompleks, dalam penelitian ini juga digunakan teori yang lain sebagai teori tambahan, yaitu (1) teori linguistik struktural yang berhubungan dengan kajian siktaksis secara umum diambil dari Sugono (1997) dan Alwi *at al.* (2000), (2) teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech (2003) untuk mengungkap fungsi bahasa yang terdapat pada wacana ritual pertanian, dan (3) teori kontekstual yang mengacu pendapat Halliday (dalam Riana, 1995).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara yang dibantu dengan teknik catat, rekam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah melalui beberapa tahap. Dalam tahap penyajian data, penelitian ini mengacu pada metode formal dan informal seperti dikemukakan oleh Sudaryanto (1982:16).

2. Struktur dan Makna Teks Wacana Ritual Pertanian

Berkaitan dengan struktur teks wacana ritual pertanian yang dimaksud adalah struktur atau bentuk linguistik. Struktur yang dimaksud adalah struktur mikro wacana mantra dan *saa* ritual pertanian. Pada tingkat ini mantra dan *saa* dibahas berdasarkan struktur dan makna kalimat imperatif.

2.1 Struktur Kalimat Imperatif Wacana Ritual Pertanian

Kalimat imperatif adalah kalimat yang dipakai untuk mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara. Secara formal, kalimat imperatif ditandai dengan intonasi rendah di akhir tuturan, memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan,

harapan, permohonan, serta larangan. Predikat (P) biasanya berupa verba yang menyatakan perbuatan dan umumnya tidak mendapat awalan. Subjek (S) didominasi persona kedua atau pertama pada kalimat imperatif aktif. Selain itu, subjek dengan persona kedua cenderung tidak hadir. Ciri lain kalimat imperatif adalah diawali kata *tolong*, *coba*, dan *mari*.

Mantra dan *saa* yang dijadikan kajian dalam penelitian ini terbatas pada ritual pertanian. Jika dicermati, mantra dan *saa* dalam ritual pertanian itu menyiratkan ragam kalimat imperatif. Berikut ini dikutipkan beberapa cuplikan mantra dan *saa* yang menyiratkan kalimat imperatif.

(1) Mantra untuk Menyebar Benih

*Ong Hyang Ibu Pertiwi,
hulun aminta nugraha,
pakenani taneman ingulun,
hempunen sida urip waras,
Ong Sri Sri ya namah swaha (SP: 23).*

Terjemahan bebas:

Ya, Tuhan, sebagai Hyang Ibu Pertiwi,
hamba mohon anugerah,
peliharalah tanaman hamba ini,
jagalah selalu sehingga hidup sehat sempurna,
terpujilah Engkau Tuhan sebagai Dewi Sri.

(2) Saa untuk Ngingu Kakul 'Menjamu Siput'

*Ih sira sedahan kakul,
niki titiang ngaturang nasi,
icén panjak sira makejang,
sampunang ngrusak pamulan tiangé,
sampunang menékin tatanduran tiangé,
mangda sida urip waras.*

Terjemahan bebas:

Ya, Engkau sebagai penguasa siput,
ini hamba menghaturkan nasi,
beri (lah) seluruh rakyat-Mu,
janganlah merusak tananam hamba,
janganlah menaiki tanaman hamba,
supaya bisa hidup sehat.

Contoh mantra (1) dan *saa* (2) memperlihatkan struktur kalimat imperatif. Pada kedua contoh tersebut tampak struktur kalimat imperatif yang umumnya menggunakan verba dasar, seperti *pelihara* dan *jaga* pada (1) dan *beri*, *jangan* pada (2). Verba dasar seperti itu dapat digunakan pada struktur kalimat imperatif aktif.

2.1.1 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'Jangan'

Kalimat dengan kata bermakna 'jangan' tergolong ke dalam kalimat imperatif larangan.

- (1) *Pakulun Sang Dora Kala Sang Dora Kali,*
Paduka sang Dora Kala sang Dora Kali,
aja sira munggah ring lumbung ... (M, 6:1—2) .
'**jangan** paduka naik ke lumbung'

- (2) *Ih, Brabu Hitem, Brabu Rawa,*
Wahai, Engkau, Raja Burung Gagak, Burung Rawa,
heda baanga sang gowak mangamah, tatanduran
Bhatara Guru ... (M, 11:7—10).
'**jangan** diizinkan si gagak memakan tanaman Batara Guru'

2.1.2 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'perintah'

Kalimat perintah dilihat dari bentuknya ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan kalimat. Dalam data kalimat imperatif perintah kebanyakan terdiri atas lebih dari dua kata (kalimat) seperti contoh berikut.

- (1) *Ong pasok-pasok ta kita sakéng patala*
 N N FPprep 'Ya,
 Tuhan, **bermunculanlah** engkau dari dalam tanah' (M/1:7)

- (2) *pakenani taneman ingulun*
 FN
 'peliharalah tanaman hamba ini' (M/2:3)

2.1.3 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'mohon'

Kalimat imperatif dengan kata bermakna 'mohon' juga ditemukan dalam mantra dan *saa* ritual pertanian.

- (1) *Pakulun manusan paduka Bhatarahatur minta*
nugraha (M, 14:1)
 FN N
 'Ya, Yang Mulia, hamba **memohon** restu'

- (2) *Titiang nunas geng rena sinampura*
 N FN
 'Hamba **memohon** maaf' (S, 1:5)

2.1.4 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'Semoga'

Kalimat imperatif dengan kata bermakna 'semoga' termasuk kalimat imperatif pengharapan.

- (1) *Dumadak titiang sida ngamanggihin rahayu*
 N FV N
 'Semoga hamba menemui keselamatan' (S, 1:7)

(2) **Dumadak** sida rahayu

FAdj

'Semoga selamat' (S, 07.2:7)

2.1.5 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'Sudi Kiranya'

Dalam data kalimat imperatif bermakna 'sudi kiranya' ditandai dengan kata *énakapada* dan *lédang* seperti contoh berikut.

(1) **Énakapada** angayab sari penampi sari amukti

FV

FN

'Sudi kiranya menikmati persembahan hamba' (M, 4:8)

(2) **Lédang**

pada mica lugra

FV

karahajengan

N

'Sudi kiranya menganugerahkan keselamatan' (S, 3:3)

2.1.6 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'Penghormatan'

Dalam mantra dan *saa* makna 'penghormatan' tidak dinyatakan secara eksplisit. Makna tersebut tampak dalam ungkapan yang bermakna 'Ya, Tuhan'.

(1) **Ong Hyang Ibu Pertiwi,**

Ya, Tuhan, sebagai Hyang Ibu Pertiwi,

hulun aminta nugraha

'hamba mohon *anugerah*' (M, 2:1—2)

(2) **Ong Cri Mider Cri Mandel,**

Ya, Tuhan, sebagai Dewi Sri Mider Sri Mandel,

mungguh Cri jagat raya namah

'Berstanalah Dewi Sri di dunia' (M, 5:1—2)

2.1.7 Kalimat Imperatif dengan Kata Bermakna 'Silakan'

Kalimat imperatif bermakna 'silakan' dalam data diungkapkan lewat kata *durus* (1) atau *durusang* (2).

- (1) *Bhatari Wastu dewaning padi kuning,*
Bhatari Wastu dewanya padi kuning,
Bhatari Sri dewaning padi badeng,
Bhatari Sri dewanya padi hitam,
***Durus** sareng sami malinggih ring lumbung*
 'Silakan bersama-sama berstana di lumbung' (S, 9:5—7)
- (2) *Sang Hyang Gangga Dewi, Bhatara ring Ulun Danu,*
Sang Hyang Gangga Dewi, Bhatara di Ulun Danu,
***Durusang** I Ratu makumpul iriki*
 'Silakan Paduka berkumpul di sini' (S, 16:2—4)

2.2 Makna Kalimat Imperatif Teks Mantra dan Saa Wacana Ritual Pertanian

Dalam kaitan ini makna struktur linguistik juga diperhatikan. Yang dimaksud dengan makna struktur linguistik adalah makna primer, yaitu makna struktur teks mantra dan *saa* wacana ritual pertanian. Makna ini dapat dilihat dalam kalimat imperatif dan verbanya dalam teks mantra dan *saa* wacana ritual pertanian. Berdasarkan strukturnya, wacana ritual pertanian memiliki 4 makna, yaitu (1) perintah, (2) permohonan, (3) harapan, dan (4) larangan. Berikut adalah contoh makna kalimat imperatif wacana ritual pertanian secara berurutan.

- (1) *Ong indah ta Sanghyang Rsi Ghana,*
Ya, Tuhan, sebagai Sang Hyang Rsi Ghana,
***tulung** manusan ira* (M, 13:27—28)
 'Tolong(lah) hamba-Mu ini'
- (2) *hulun **aminta** nugraha*
 'hamba **mohon** anugerah' (M, 2:2)

(3) *Ih, si pari awod kawat, awit salaka (M, 7:1)*
'Engkau, padi, **hendaknya** berjerat seperti kawat'

(4) "*Pakulun Sang Dora Kala Sang Dora Kali*
'Paduka Sang Dora Kala Sang Dora Kali'

aja sira munggah ring lumbung
'**janganlah** paduka naik ke lumbung' (M:6:1—2)

3. Fungsi Wacana Ritual Pertanian pada Masyarakat Bali

Fungsi wacana ritual pertanian adalah fungsi wacana dipandang dari sudut ilmu bahasa (linguistik). Fungsi–fungsi bahasa yang dimaksud adalah fungsi informatif, fungsi emotif (ekspresif), fungsi direktif, fungsi puitik, fungsi patik, dan fungsi magis. Berikut adalah beberapa contoh analisis data tentang fungsi yang terdapat dalam wacana ritual pertanian.

3.1 Fungsi Informatif

Dalam mantra dan *saa* di bawah diperlihatkan adanya fungsi linguistik atau fungsi bahasa informatif tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai Sang Pencipta merupakan hubungan yang sifatnya vertikal.

Ong Bhatari Sri

'Ya, Tuhan, sebagai Dewi Sri',

Ong pasok-pasok ta kita sakéng patala,

'Ya, Tuhan, bermunculanlah Engkau dari dalam tanah',

Teka ndusi Sang Hyang Warsa

'datang, basahilah, wahai, Dewa hujan' dan

Ong ceb

'Ya, Tuhan semoga hal itu benar-benar terjadi'.

3.2 Fungsi Direktif

Fungsi bahasa lain yang diperoleh pada data berikut adalah fungsi direktif permohonan.

Sri wastu, ya, nama swaha
'Semoga hendaknya bersemi (subur adanya)'
Ih, sira, pari awod kawat
'Engkau, padi, hendaknya berjerat seperti kawat'.
nggih, naweg, Hyang Ibu Pertiwi
'Maaf, Hyang Ibu Pertiwi',
Titiang nunas geng rena sinampura
'hamba mohon maaf', dan
santukan titiang jagi numbeg carik druwéné
'karena saya akan mencangkul sawah-Mu'.

3.3 Fungsi Ekspresif

Di samping dua fungsi bahasa di atas, ditemukan juga fungsi bahasa yang lain, yaitu fungsi ekspresif kekaguman.

Ih, sira, pari awod kawat
'Engkau, padi, hendaknya berjerat seperti kawat',
awit slaka 'berbatang bagaikan perak',
arandon emas
'berdaun seperti emas', dan
awoh mirah
'berbuah bagaikan permata'.

3.4 Fungsi Fatik

Terkait dengan data mantra dan *saa*, masih ada satu fungsi linguistik yang ditemukan, yaitu fungsi fatik metafora yang dalam hal ini termasuk sapaan hormat kepada Tuhan. Fungsi fatik (basa-basi) adalah fungsi bahasa dalam memelihara hubungan yang baik atau kohesif di dalam kelompok sosial.

eng Nini, Bhatara Gangga
'Paduka Betara Gangga',
Singgih Ratu Bhatara Gangga
'Ya, Paduka Betari Gangga', dan
Ratu Bhatara Wisnu
'Paduka Betara Wisnu'.

Bentuk leksikal, seperti *Jeng Nini*, *Singgih Ratu*, dan *Ratu* pada mantra dan *saa* tersebut menyiratkan fungsi fatik metafora penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ekspresi verbal kata-kata tersebut merupakan cara pamantra untuk menciptakan komunikasi yang mengandung penuh rasa hormat kepada Beliau agar segala permohonannya dapat dikabulkan.

4. Wujud Ritual dan Makna Kontekstual Wacana Ritual Pertanian

Wujud ritual pertanian yang dimaksud dalam hal ini adalah wujud-wujud atau bentuk-bentuk persembahan oleh para petani dalam hubungannya dengan ritual pertanian yang dalam kepercayaan umat Hindu di Bali dikenal dengan *upakara*. Masing-masing ritual memiliki perbedaan dalam wujud persembahannya. Wujud ritual itu memiliki makna yang berbeda pula. Makna yang dimaksud adalah makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Makna tersurat adalah makna yang ada atau dapat dilihat pada kamus, sedangkan makna tersirat/kontekstual adalah makna yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Halliday, 1985; Riana, 2003:10).

Makna kontekstual yang dimaksud dalam tulisan ini adalah (1) makna yang ada di balik wacana ritual pertanian dan (2) makna yang berhubungan dengan konteks, yaitu ritual pertanian. Wujud ritual dan makna kontekstual yang dimaksud dalam wacana ritual pertanian di Bali sangat beragam bergantung pada jenis ritualnya masing-masing.

4.1 Ritual *Ngendagin*

Ritual *ngendagin* adalah ritual yang dilaksanakan petani sebelum melakukan pekerjaan di sawah. Wujud ritualnya yang berupa *canang*, mengandung makna bahwa petani memohon keselamatan selama bekerja di sawah kepada Tuhan sebagai Dewa Bumi dan Dewi Uma.

4.2 Ritual *Ngurit*

Ritual *ngurit* adalah ritual yang dilaksanakan saat menyemai benih padi. Wujud ritualnya berupa *nasi kojong* dan nasi kepal putih kuning. Maknanya adalah sebagai permohonan keselamatan atas bibit yang ditanam

kepada Tuhan dan manifestasi-Nya sebagai Dewa Bibit (*Sang Banaspati*) dan Dewa Bumi (*Sang Hyang Ibu Pertiwi*).

4.3 Ritual *Pangawiwit*

Ritual *pangawiwit* adalah ritual yang dilaksanakan sebelum menanam padi di wilayah suatu subak. Wujud ritualnya berupa *punjung putih kuning*. Maknanya adalah sebagai permohonan keselamatan dan keberhasilan atas apa yang dilaksanakan kepada Tuhan dan manifestasi-Nya sebagai *Bhatara Ulunswi*.

4.4 Ritual *Nandur*

Ritual *nandur* adalah ritual yang dilaksanakan di sawah masing-masing petani sebelum menanam bibit padi. Wujud ritualnya berupa *tipat lepet, nasi penyumuan, dan tipat sari genep*. Maknanya sebagai persembahan kepada Tuhan sebagai dewa bibit, sebagai penguasa empat penjuru mata angin, dan sebagai Dewi Sri.

4.5 Ritual *Mubuhin*

Ritual *mubuhin* adalah ritual yang dilaksanakan setelah beberapa hari menanam padi. Wujud ritualnya adalah bubur. Maknanya adalah tanaman padi yang baru ditanam dianggap sama dengan seorang bayi yang harus diberi makanan yang lembek-lembek atau halus, seperti bubur.

4.6 Ritual *Ngulapin*

Ritual *ngulapin* adalah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan pembersihan atau pensucian tanaman padi. Wujud inti berupa dua buah *tumpeng besar* dan lima buah *tumpeng kecil*. Mengandung makna sebagai sebuah tindakan untuk mengembalikan kesadaran hidup dan kesucian tanaman padi yang dianggap sakit, kotor, dan tidak normal akibat terkena sabit atau terkoyak tangan/kaki petani saat menyingi rumput.

4.7 Ritual *Ngiseh/Byakukung*

Ritual *ngiseh* adalah ritual yang dilaksanakan saat padi akan berbuah. Wujud ritual berupa makanan layaknya seperti orang yang sedang ngidam

dan peralatan melahirkan. Mengandung makna bahwa padi yang akan mengeluarkan buah dianggap atau diperlakukan sama dengan manusia yang sedang ngidam/hamil sehingga perlu diberi beranekaragam rujak dan makanan yang bergizi, agar buah padi yang lahir sehat dan besar-besar.

4.8 Ritual Mabahin

Ritual *mabahin* dilaksanakan saat padi mulai berbuah. Wujud ritualnya adalah berupa ketupat *sirikan* dengan lauk ayam panggang, buah-buahan, dan berbagai jenis ubi. Dalam ritual itu, padi yang mulai tumbuh buah diperlakukan sama bagaikan balita yang harus diberikan makanan bergizi, seperti ketupat (nasi), daging ayam, dan buah-buahan.

4.9 Ritual Ngusaba

Ritual *ngusaba* dilaksanakan warga subak di Pura Bedugul. Wujud ritual intinya adalah *tumpeng putih kuning* dan *tipat dampul*. Mengandung makna sebagai permohonan kepada Tuhan yang bersthana di pura *Bedugul* yang disebut sebagai Dewi Uma atau Dewi dan *Sedan Carik* agar tanaman padi selamat sampai waktu panen tiba.

4.10 Ritual Nyangket

Ritual *nyangket* adalah ritual yang dilaksanakan sebelum panen padi. Wujud ritualnya adalah ketupat *dampul* dan *punjung*. Sarananya tersebut mengandung makna sebagai permohonan kepada kepada Dewi Sri dan *Sedan Carik* agar padi yang akan dipanen selamat dan mendapat hasil yang melimpah.

4.11 Ritual Mantenin

Ritual *mantenin* adalah ritual yang dilaksanakan di dalam tempat penyimpanan padi atau lumbung. Wujud inti ritualnya adalah *nasi jit kuskusan putih kuning* dan *soda putih kuning* yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai dewa padi. Maksudnya adalah untuk memohon keselamatan padi yang ada di lumbung sehingga para petani dapat menggunakannya untuk kehidupan sehari-hari.

4.12 Ritual Ngingu Kakul

Ritual *ninggu kakul* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menjamu siput. Wujud ritualnya adalah nasi yang disebar disela-sela tanaman padi. Maksudnya adalah sebagai makanan siput di sawah agar tidak mengganggu tanaman padi. Di samping itu, nasi yang disebar juga bermanfaat sebagai pupuk untuk kesuburan tanaman padi.

4.13 Ritual Penulak Paksi

Ritual *penulak paksi* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menghalau burung. Wujud ritualnya berupa *petakut* 'orang-orangan sawah'. Mengandung makna sebagai sarana untuk menakut-nakuti burung sehingga tidak memakan tanaman padi.

4.14 Ritual Penulak Bikul

Ritual *penulak bikul* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menghalau tikus. Wujud ritualnya adalah nasi yang berwarna merah yang ditaruh di sudut-sudut sawah. Maksudnya adalah sebagai suguhan atau persembahan kepada Tuhan sebagai empat penjaga penjuru, yaitu di timur laut adalah *Sang Sri Raksa*, di tenggara *Sang Aji Raksa*, di barat daya *Ludra Raksa*, dan di barat laut *Kala Raksa*.

4.15 Ritual Penulak Walang Sangit, Candang, Lanas, Mati Muncuk

Ritual tersebut dilaksanakan untuk menghalau serangga dan penyakit padi. Wujud ritualnya adalah garam yang ditebarkan di sawah. Garam adalah sari-sarinya laut. Dalam hal ini garam diidentikkan dengan Dewa Baruna atau penguasa lautan sebagai pembasmi atau pelebur segala macam penyakit dan hama.

4.16 Ritual Ngrasakin/Mayah Pangrasak

Ritual *ngrasakin* adalah ritual yang dilaksanakan sebagai ungkapan puji syukur para petani kepada Tuhan atas hasil yang telah diperolehnya. Wujud inti ritualnya adalah *grasak* 'guling'. Maknanya adalah sebagai upeti atau pajak yang dibayarkan kepada penguasa sawah dan padi.

4.17 Ritual Rsi Ghana

Ritual *Rsi Ghana* adalah ritual yang dilaksanakan petani pada saat-saat tertentu saja apabila terjadi hal-hal yang aneh atau luar biasa di areal persawahan. Wujud inti ritualnya berupa *tumpeng* dengan lauk guling itik yang dibungkus kain putih. Maknanya adalah sebagai permohonan untuk kesucian dan keselamatan sawah dan padi kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Ghanapati*.

4.18 Ritual Mapag Toya

Ritual *mapag toya* adalah ritual untuk penjemputan air. Wujud ritualnya berupa: *daksina pangeleb, itik*. Mengandung makna sebagai lambang persembahan kepada Dewa Wisnu dan Dewi Gangga sebagai Dewa Air, agar beliau berkenan memberi anugerah sehingga air dapat mengalir sampai ke sawah.

4.19 Ritual Marekang Toya

Ritual *marekang toya* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menebarkan anugerah Tuhan berupa air suci ke areal persawahan. Wujud ritualnya berupa *punjung* putih kuning, yang mengandung makna sebagai permohonan keselamatan padi kepada Dewi Sri.

4.20 Ritual Magurupiduka ke Ulunswi

Ritual *magurupiduka ke Ulunswi* adalah ritual yang dilaksanakan di bendungan. Wujud ritual intinya berupa *tumpeng guru* dengan lauk itik yang berwarna putih yang ditujukan kepada Dewa Siwa sebagai Guru. Ritual ini mengandung makna sebagai permohonan maaf atas dosa dan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh petani selama bekerja di sawah.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini difokuskan pada deskripsi struktur wacana mantra dan *saa*, fungsi wacana pertanian yang meliputi fungsi linguistik, wujud ritual, dan makna kontekstual dalam wacana ritual pertanian di Bali.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, struktur atau bangun teks mantra dan *saa* wacana ritual pertanian pada masyarakat Bali didominasi oleh kalimat imperatif. Berdasarkan strukturnya, kalimat imperatif wacana ritual pertanian terdiri atas (1) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'jangan', (2) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'perintah', (3) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'mohon', (4) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'semoga', (5) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'sudi kiranya', (6) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'hormat', dan (7) kalimat imperatif dengan kata bermakna 'silakan'.

Berdasarkan struktur kalimat imperatif, wacana ritual pertanian dapat pula diketahui maknanya. Adapun makna kalimat imperatif yang diuraikan dibedakan menjadi empat, yaitu (1) kalimat imperatif klasifikasi perintah, (2) kalimat imperatif klasifikasi permohonan, (3) kalimat imperatif klasifikasi harapan, dan (4) kalimat imperatif klasifikasi larangan.

Berdasarkan analisis fungsi terhadap wacana ritual pertanian pada masyarakat Bali diketahui bahwa fungsi linguistik wacana ritual pertanian tercermin pada wacana yang digunakan, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Berdasarkan fungsi linguistiknya, ditemukan beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif (fungsi bahasa sebagai pembawa informasi), fungsi direktif (fungsi bahasa untuk memengaruhi perilaku atau sikap orang lain), fungsi fatik (fungsi bahasa untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik), dan fungsi ekspresif atau emotif (fungsi bahasa untuk menyatakan ekspresi atau ungkapan perasaan).

Wujud ritual atau *upakara* dalam ritual pertanian beraneka ragam jenisnya, dari yang paling sederhana atau kecil sampai yang rumit atau besar. Setiap ritual memiliki ciri khas atau wujud ritual yang khusus yang membedakannya dengan ritual yang lain. Tiap-tiap ritual pertanian itu memiliki wujud ritual dan makna yang berbeda-beda. Perbedaan wujud ritual bergantung pada tujuan dilaksanakannya ritual yang dimaksud. Perbedaan makna itu bergantung pada wujud ritual yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuswarno, H. Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. (diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli *Semantics*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riana, I Ketut. 1995. "Masyarakat Gebog Domas di Bali: Studi Tuturan dan Semiotik Sosial" Disertasi Universitas Airlangga Surabaya.
- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Budaya pada Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara.

FUNGSI FRASA PREPOSISIONAL BAHASA BALI

Ida Ayu Putu Aridawati

Abstrak

Frasa preposisional adalah frasa yang unsur langsungnya yang pertama berjenis kata penanda. Frasa preposisional bahasa Bali hanya menduduki fungsi sintaksis keterangan. Dengan kata lain, frasa preposisional hanya dapat berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat. Secara lebih terperinci, frasa preposisional bahasa Bali dapat berfungsi sebagai keterangan cara, keterangan sebab, keterangan tujuan, keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan penyerta, keterangan alat, dan keterangan similitif.

Kata kunci: fungsi frasa, preposisional, bahasa Bali

1. Pendahuluan

Frasa preposisional adalah frasa yang unsur langsungnya yang pertama berjenis kata penanda. Menurut Ramlan (1987:18), frasa yang diawali oleh kata depan disebut frasa depan atau frasa preposisional. Frasa preposisional termasuk jenis frasa partikel dan termasuk tipe konstruksi frasa eksosentrik yang direktif. Misalnya, frasa *di paon* 'di dapur' termasuk frasa preposisional karena unsur langsungnya yang pertama, yaitu *di*, berjenis preposisi atau kata penanda.

Thoir dkk. (1986) memberikan batasan frasa preposisional sebagai berikut. Frasa preposisional adalah gabungan preposisi atau kata penanda (sebagai unsur langsung pertama) dengan kata atau kelompok kata (sebagai unsur langsung kedua) yang tidak menimbulkan arti baru,

yang ditandai oleh lagu akhir lanjut. Unsur langsungnya yang kedua bisa kata nominal, frasa nominal, dan kata atau frasa yang lain.

Frasa preposisional dapat menempati fungsi sintaksis sebuah kalimat. Fungsi sintaksis dapat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan. Subjek dan predikat merupakan fungsi inti atau *nuclear functions*, sedangkan objek dan keterangan merupakan fungsi luar inti atau fungsi sampingan atau *extra-nuclear functions*. Fungsi sintaksis ini dapat diisi oleh kata atau frasa. Frasa preposisional dalam kajian ini hanya mengisi fungsi sintaksis keterangan dalam kalimat. Keterangan adalah fungsi luar inti atau fungsi sampingan yang berfungsi sebagai keterangan keseluruhan kalimat. Fungsi sintaksis keterangan tidak memiliki kaitan khusus dengan fungsi-fungsi sintaksis lainnya secara sendiri-sendiri, tetapi berkaitan dengan kalimat secara keseluruhan atau minimal berkaitan dengan fungsi sintaksis inti, yaitu subjek + predikat. Masalah fungsi frasa preposisional ini sudah tertuang dalam “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bali”, tetapi masih bersifat umum. Untuk itulah, dalam kesempatan ini diteliti secara khusus fungsi frasa preposisional bahasa Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi sintaksis apa saja yang dapat ditempati frasa preposisional dalam sebuah kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang fungsi frasa preposisional dalam bahasa Bali. Dari deskripsi itu akan terungkap bahwa frasa preposisional bahasa Bali dapat menduduki fungsi sintaksis keterangan dalam kalimat, yaitu keterangan cara, keterangan sebab, keterangan tujuan, keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan penyerta, keterangan alat, dan keterangan similitif. Kajian ini turut memperkaya koleksi data kebahasaan bahasa Bali, serta sebagai upaya ikut serta membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Bali sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali dan nasional.

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai objek penelitian memiliki struktur, mencakup tataran fonologi, morfologi, dan

sintaksis. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Pandangan Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat diringkas dalam bentuk dikotomi-dikotomi sinkronis dan diakronis, *signifiant* dan *signifie*, sintagmatik dan paradigmatis, serta *parole* dan *langue* (Kentjono, 1982:123). Keempat dikotomi di atas digunakan sebagai penuntun dalam penelitian ini, yaitu (1) telaah sinkronis berkaitan dengan fungsi frasa preposisional bahasa Bali menggunakan data yang bersifat kekinian, (2) *signifiant* dan *signifie* berkaitan dengan analisis pada bentuk dan makna, (3) sintagmatik dan paradigmatis berkaitan dengan hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain, baik secara horizontal maupun vertikal, dan (4) *parole* dan *langue* digunakan karena yang diteliti ialah bahasa Bali melalui bahasa para informan.

Selain konsep-konsep umum di atas, digunakan juga konsep-konsep bersifat khusus yang dikemukakan oleh Thoir dkk. (1986), Slametmulyana (1989), dan Keraf (1980). Menurut Thoir dkk. (1986), frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih atau yang terdiri atas dua morfem dasar atau lebih yang tidak menimbulkan suatu arti baru dan ditandai oleh lagu akhir lanjut. Dapat juga dikatakan bahwa frasa tersebut harus terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Dengan kata lain, frasa tersebut harus merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak menimbulkan suatu arti baru. Ini berarti bahwa setiap kata yang membentuk frasa itu masih menonjolkan artinya sendiri-sendiri; keotonomiannya sebagai kata tetap dipertahankan. Hal inilah yang membedakannya dengan bentuk linguistik yang lain, yaitu kata majemuk. Selain itu, gabungan dua kata atau lebih itu ditandai oleh lagu akhir lanjut atau lagu akhir nonfinal. Dengan demikian, frasa tersebut harus berada di dalam kalimat, merupakan bagian dari kalimat atau lebih kecil dari kalimat. Lagu akhir lanjut inilah yang membedakannya dengan bentuk linguistik yang disebut kalimat. Ini berarti, Thoir memberi penekanan pada tiga hal, yaitu bentuk, arti, dan intonasi.

Konsep preposisi menurut Thoir dkk. (1986) adalah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam frasa eksosentrik yang direktif dan selalu menjadi unsur langsung pertama. Preposisi disebut juga kata penanda yang secara fraseologis termasuk golongan partikel. Preposisi

atau kata penanda mempunyai sifat dan perilaku yang sama dengan kata penjelas, kata perangkat, kata keterangan, kata tanya, dan kata seru, yaitu sama-sama tidak dapat menduduki fungsi sintaksis objek, predikat, dan subjek. Oleh karena itu, semuanya dimasukkan ke dalam satu golongan kata, yaitu golongan partikel. Lebih lanjut Thoir dkk. (1986) memberi pandangan tentang frasa preposisional sebagai gabungan preposisi atau kata penanda (sebagai unsur langsung pertama) dengan kata atau kelompok kata (sebagai unsur langsung kedua) yang tidak menimbulkan arti baru yang ditandai oleh lagu akhir lanjut. Unsur langsungnya yang kedua bisa nomina dan bisa juga frasa nominal.

Dalam pengumpulan data digunakan metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer. Metode pustaka digunakan untuk mencari data tertulis (sekunder), yaitu melalui penelaahan kepustakaan yang memuat data yang ada kaitannya dengan permasalahan. Metode pustaka ini dibantu dengan teknik catat dan terjemahan.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, frasa, dan klausa (Sudaryanto, 1985:4). Metode distribusional dibantu dengan teknik ganti (substitusi) dan teknik perluasan (ekspansi). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambing. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif.

Sumber data penelitian ini adalah data lisan (primer). Sebagai pelengkap, digunakan juga data tulis (data sekunder) yang bersumber dari seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian bahasa Bali dan buku-buku bacaan berbahasa Bali.

2. Fungsi Frasa Preposisional Babasa Bali

Frasa preposisional bahasa Bali dalam kajian ini dapat mengisi fungsi sintaksis (1) keterangan cara, (2) keterangan sebab, (3) keterangan tujuan, (4) keterangan waktu, (5) keterangan tempat, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan alat, dan (8) keterangan similitif.

2.1 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Cara

Di dalam sebuah kalimat, frasa preposisional dapat menempati fungsi sintaksis keterangan cara. Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan cara suatu peristiwa terjadi. Frasa ini diawali oleh kata penanda *antuk* ‘dengan’ dan *malarapan antuk* ‘dengan cara’. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Pawahan kauripan sida kapangguh antuk setata malaksana becik.*
‘Perubahan kehidupan dapat terwujud dengan selalu berbuat baik.’
- (2) *Antuk kasujatian manah ipun miragiang piteket reramané.*
‘Dengan kesungguhan hati dia mendengarkan nasihat orang tuanya.’
- (3) *Kerahayuan tur kelistuwayan taler sida kapolihang malarapan antuk idep suci nirmala.*
‘Kesehatan dan kecantikan juga dapat dicapai dengan jiwa yang suci dan bersih’.
- (4) *Karahajengan sida kapolihang malarapan antuk setata ngastiti ring Ida Sang Hyang Widhi.* ‘Keselamatan dapat dicapai dengan cara selalu berdoa kepada Tuhan.’
- (5) *Kadegdegan idep sida kapolihang malarapan antuk setata mamanah suci.*
‘Ketenangan jiwa dapat dicapai dengan cara selalu berpikir bersih.’

Pada kalimat (1)—(5) terdapat frasa *antuk setata malaksana becik* ‘dengan selalu berbuat baik’ (1), *antuk kasujatian manah* ‘dengan kesungguhan hati’ (2), *antuk idep suci nirmala* ‘dengan jiwa yang suci dan bersih’ (3), *antuk setata ngastiti ring Ida Sang Hyang Widhi*

‘dengan cara selalu berdoa kepada Tuhan’ (4), dan *antuk setata mamanah suci* ‘dengan cara selalu berpikir bersih’ (5). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *antuk* ‘dengan’ (1)—(3), *malarapan antuk* ‘dengan cara’ (4)—(5), dan unsur langsung kedua *‘setata malaksana becik* ‘selalu berbuat baik’ (1), *kasujatian manah* ‘kesungguhan hati’ (2), *idep suci nirmala* ‘jiwa yang suci dan bersih’ (3), *setata ngastiti ring Ida Sang Hyang Widhi* ‘selalu berdoa kepada Tuhan’ (4), dan *setata mamanah suci* ‘selalu berpikir bersih’ (5). Unsur langsung pertama merupakan kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional. Frasa preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan *Antuk sapunapi pawahan kauripan sida kapanggih?* ‘Dengan cara bagaimana perubahan kehidupan dapat terwujud?’ (1), *Antuk punapi ipun miragiang piteket reramane?* ‘Dengan cara bagaimana dia mendengarkan nasihat orang tuanya?’ (2), *Antuk sapunapi kerahayuan tur kelistuayuan taler sida kapolihang malarapan* ‘Dengan cara bagaimana kesehatan dan kecantikan juga dapat dicapai?’ (3), *Antuk sapunapi karahajengan sida kapolihang?* ‘Dengan cara bagaimana keselamatan dapat dicapai?’ (4), dan *Malarapan antuk sapunapi kadegdegan idep sida kapolihang?* ‘Dengan cara bagaimana ketenangan jiwa dapat dicapai?’ (5). Oleh karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di atas, frasa preposisional dalam kalimat (1)—(5) berfungsi sebagai keterangan cara.

2.2 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Sebab

Frasa preposisional bahasa Bali dapat menduduki fungsi keterangan sebab. Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Frasa preposisional ini diawali kata penanda *krana* ‘karena’, *lantaran* ‘karena/sebab’. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Kulitné selem kerana ngelemeng majemuh.*

‘Kulitnya hitam karena sering berjemur.’

- (6) *Gedé tusing menék kelas kerana males malajah.*
 ‘Gede tidak naik kelas karena malas belajar.’
- (7) *Anaké ento buduh kerana tekanan idup.*
 ‘Orang itu gila karena tekanan hidup.’
- (8) *I Beli Gedé tegeh lantaran kereng madaar.*
 ‘Kakak tinggi besar sebab kuat makan.’
- (9) *I adi gelem lantaran ibi maujan-ujanan.*
 ‘Adik sakit sebab kemarin berhujan-hujan.’

Pada contoh kalimat (5)—(9) ditemukan frasa *kerana ngelemeng majemuh* ‘karena sering berjemur’ (5), *kerana males malajah* ‘karena malas belajar’ (6), *kerana tekanan idup* ‘karena tekanan hidup’ (7), *lantaran kereng madaar* ‘sebab kuat makan’ (8), *lantaran ibi maujan-ujanan* ‘sebab kemarin berhujan-hujan’ (9). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *kerana* ‘karena’ (5, 6,7), *lantaran* ‘karena/sebab’ (8,9), dan unsur langsung kedua *ngelemeng majemuh* ‘sering berjemur’ (5), *males malajah* ‘malas belajar’ (6), *tekanan idup* ‘tekanan hidup’ (7), *kereng madaar* ‘kuat makan’ (8), *ibi maujan-ujanan* ‘kemarin berhujan-hujan’ (9). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional. Frasa preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan *Kerana apa kulitné selem?* ‘Karena apa kulitnya hitam?’ (5), *Kerana apa Gedé tusing naik kelas?* ‘Karena apa Gede tidak naik kelas?’ (6), *Kerana apa anaké ento buduh?* ‘Karena apa orang itu gila?’ (7), *Lantaran apa i beli gedé tegeh?* ‘Apa sebab kakak tinggi besar?’ (8), dan *Lantaran apa i adi gelem?* ‘Apa sebab adik sakit?’ (9). Dengan demikian, jelas bahwa frasa preposisional (5)—(9) di atas berfungsi sebagai keterangan sebab.

2.3 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Tujuan

Frasa preposisional dapat berfungsi sebagai keterangan tujuan. Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Frasa ini diawali oleh penanda *apang* ‘supaya, agar’, *anggen* ‘untuk’, dan *praya* ‘demi’. Contohnya sebagai berikut.

- (10) *Sarni rajin olahraga apang setata seger.*
‘Sarni rajin berolahraga supaya selalu sehat.’
- (11) *Ia rajin malajah apang menék kelas.*
‘Dia rajin belajar agar naik kelas.’
- (12) *Tiang lakar narik tabungan anggén meli umah.*
‘Saya akan menarik tabungan untuk membeli rumah.’
- (13) *Tiang lakar meli biu anggen banten.*
‘Saya akan membeli pisang untuk sesajen.’
- (14) *Ia nyadia mabelapati praya melanin panegara.*
‘Dia rela berkorban sampai titik darah penghabisan demi membela negara.’

Pada contoh kalimat (10)—(14) terdapat frasa *apang setata seger* ‘supaya selalu sehat’ (10), *apang menék kelas* ‘agar naik kelas’ (11), *anggén meli umah* ‘untuk membeli rumah’ (12), *anggén banten* ‘untuk sesajen’ (13), dan *praya melanin panegara* ‘demi membela negara’ (14). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *apang* ‘supaya, agar’ (10,11), *anggén* ‘untuk’ (12,13), dan *praya* ‘demi’ (14), dan unsur langsung kedua *setata seger* ‘selalu sehat’ (10), *menék kelas* ‘naik kelas’ (11), *meli umah* ‘membeli rumah’ (12), *banten* ‘sesajen’ (13), dan *melanin panegara* ‘membela negara’ (14). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai

aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional.

Frasa preposisional tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan *Ngudiang Sarni rajin olahraga?* ‘Mengapa Sarni rajin olahraga’ (10), *Ngudiang ia rajin malajah?* ‘Untuk apa dia rajin belajar?’ (11), *Ngudiang narik tabungan?* ‘Untuk apa menarik tabungan?’ (12), *Ngudiang meli biu* ‘Untuk apa membeli pisang?’ (13), dan *Ngudiang ia nyadia mabelapati?* ‘Untuk apa dia rela berkorban sampai titik darah penghabisan?’ (14). Dengan demikian, frasa preposisional *apang setata seger* ‘supaya selalu sehat’, *apang menek kelas* ‘agar naik kelas’, *anggen meli umah* ‘untuk membeli rumah’, *anggen banten* ‘untuk sesajen’, dan *praya melanin panegara* ‘demi membela negara’ berfungsi sebagai keterangan tujuan di dalam kalimat (10)—(14) di atas.

2.4 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Waktu

Frasa preposisional dapat berfungsi sebagai keterangan waktu. Keterangan waktu adalah keterangan yang memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (15) *Di dina Rediténé ané lakar teka, I Madé lakar madik anak luh.* ‘Pada hari Minggu yang akan datang, Made akan meminang seorang gadis.’
- (16) *I Mémé lakar maturan kemu di purnamané.*
‘Ibu akan bersembahyang ke sana di hari purnama.’
- (17) *Ia suba nongosin umahné ané baru uling telu bulan.*
‘Dia sudah menempati rumahnya yang baru sejak tiga bulan.’
- (18) *Kayang jani ia tusing nyak mai.*
‘Hingga sekarang dia tidak mau ke sini.’
- (19) *Putra ngantiang Luh Sari kanti jam kutus peteng.*
‘Putra menunggu Luh Sari sampai pukul delapan malam.’

- (20) *Uling ibi peteng ia suba ngilang.*
 ‘Dari kemarin malam dia sudah menghilang.’

- (21) *Ia suba mapayas uling semengan.*
 ‘Dia sudah berhias dari pagi.’

Pada contoh kalimat (15)—(21) terdapat frasa *di dina Rediténé* ‘pada hari Minggu’ (15), *di purnamané* ‘di hari purnama’ (16), *uling telu bulan* ‘sejak tiga bulan’ (17), *kayang jani* ‘hingga sekarang’ (18), *kanti jam kutus peteng* ‘sampai pukul delapan malam’ (19), *uling ibi peteng* ‘dari kemarin malam’ (20), dan *uling semengan* ‘dari pagi’ (21). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *di* ‘di’ (15,16), *uling* ‘sejak’, (17,20,21), *kayang* ‘hingga’ (18), dan *kanti* ‘sampai’ (19), dan unsur langsung kedua *dina Rediténé* ‘hari Minggu’ (15), *purnamané* ‘hari purnama’ (16), *telu bulan* ‘tiga bulan’ (17), *jani* ‘sekarang’ (18), *jam kutus peteng* ‘pukul delapan malam’ (19), *ibi peteng* ‘kemarin malam’ (20), *semengan* ‘pagi’ (21). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional.

Frasa preposisional tersebut di atas dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Buin pidan I Madé lakar madik anak luh?* ‘Kapan Made akan meminang seorang gadis?’ (15), *Buin pidan i mémé lakar maturan kemu?* ‘Kapan ibu akan bersembahyang ke sana?’ (16), *Uling pidan ia nongosin umahné ané baru?* ‘Sejak kapan dia menempati rumahnya yang baru?’ (17), *Kanti buin pidan ia sing nyak mai?* ‘Hingga kapan dia tidak mau ke sini?’ (18), *Kanti jam kuda Putra ngantiang Luh sari?* ‘Sampai pukul berapa Putra menunggu Luh Sari?’ (19), *Uling pidan ia suba ngilang?* ‘Dari kapan dia sudah menghilang?’ (20), *Uling kali kénkéné ia mapayas?* ‘Dari kapan dia berhias?’ (21). Dengan demikian, frasa preposisional *di dina Rediténé* ‘pada hari minggu’, *di purnamané* ‘di hari purnama’, *uling telu bulan* ‘sejak tiga bulan’, *kayang jani* ‘hingga sekarang’, *kanti jam kutus peteng* ‘sampai pukul

delapan malam’, *uling ibi peteng* ‘dari kemarin malam’, dan *uling semengan* ‘dari pagi’ berfungsi sebagai keterangan waktu di dalam kalimat (15)—(21).

2.5 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Tempat

Frasa preposisional, selain berfungsi sebagai keterangan waktu, dapat juga berfungsi sebagai keterangan tempat. Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa/keadaan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(22) *I mémé sedekan manting di tukadé.*

‘Ibu sedang mencuci di sungai.’

(23) *Petaniné nanem padi di carik.*

‘Petani itu menanam padi di sawah.’

(24) *Adinné lakar pindah ka Jakarta.*

‘Adiknya akan pindah ke Jakarta.’

(25) *Ia mara gati teka uling Amerika.*

‘Dia baru saja datang dari Amerika.’

(26) *I mémé ngejang jukut di mangkoké ento.*

‘Ibu menaruh sayur pada mangkuk itu.’

(27) *Ia ngiketang pita di bokné.*

‘Dia mengikatkan pita pada rambutnya.’

Pada contoh kalimat (22)—(27) terdapat frasa *di tukadé* ‘di sungai’ (22), *di carik* ‘di sawah’ (23), *ka Jakarta* ‘ke Jakarta’ (24), *uling Amerika* ‘dari Amerika’ (25), *di mangkoké ento* ‘pada mangkuk itu’ (26), dan *di bokné* ‘di rambutnya’ (27). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *di* ‘di, pada’ (22,23,26,27), *ka* ‘ke’ (24), *uling* ‘dari’ (25), dan unsur langsung kedua *tukadé* ‘sungai’ (22), *carik* ‘sawah’ (23), *Jakarta* ‘Jakarta’ (24), *Amerika* ‘Amerika’

(25), *mangkoké ento* ‘mangkuk itu’ (26), dan *bokne* ‘rambutnya’ (27). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua nomina tempat yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional.

Frasa preposisional tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan *Dija i mémé manting?* ‘Di mana ibu mencuci?’ (22), *Dija petaniné nanem padi?* ‘Di mana petani itu menanam padi?’ (23), *Adinné lakar pindah kija?* ‘Adiknya akan pindah ke mana?’ (24), *Ia mara teka uling dija?* ‘Dia baru datang dari mana?’ (25), *Dija i mémé ngejang jukut?* ‘Di mana ibu menaruh sayur?’ (26), dan *Dija ia ngiketang pita?* ‘Di mana dia mengikatkan pita?’ (27). Oleh karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di atas, frasa preposisional *di tukadé* ‘di sungai’ (22), *di carik* ‘di sawah’ (23), *ka Jakarta* ‘ke Jakarta’ (24), *uling Amerika* ‘dari Amerika’ (25), *di mangkoké ento* ‘pada mangkuk itu’ (26), dan *di bokné* ‘pada rambutnya’ (27) berfungsi sebagai keterangan tempat.

2.6 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan adanya atau tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(28) *I mémé luas ka peken ajak Embok Murni.*

‘Ibu pergi ke pasar bersama Kakak Murni.’

(29) *Pak Komang kayeh di pasih ajak kluarganné.*

‘Pak Komang mandi di laut bersama keluarganya.’

(30) *I beli sedekan pesu ajak gelanné.*

‘Kakak (laki) sedang ke luar bersama pacarnya.’

(31) *Mudana sedekan ngorta ajak nyamanné.*

‘Mudana sedang bercakap-cakap dengan saudaranya.’

- (32) *Ia setata mamusuhan ajak pisaganné.*
 ‘Dia selalu bermusuhan dengan tetangganya.’
- (33) *Luh Sri matemu ajak timpalné dugas SMP.*
 ‘Luh Sri bertemu dengan temannya sewaktu SMP.’

Pada contoh kalimat (28)—(33) terdapat frasa *ajak Embok Murni* ‘bersama Kakak Murni’ (28), *ajak kluarganné* ‘bersama keluarganya’ (29), *ajak gelanné* ‘bersama pacarnya’ (30), *ajak nyamanné* ‘dengan saudaranya’ (31), *ajak pisaganné* ‘dengan tetangganya’ (32), dan *ajak timpalné* ‘dengan temannya’ (33). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *ajak* ‘bersama’ (28,29,30), *ajak* ‘dengan’ (31,32,33), dan unsur langsung kedua *Embok Murni* ‘Kakak Murni’ (28), *kluarganné* ‘keluarganya’ (29), *gelanné* ‘pacarnya’ (30), *nyamanné* ‘saudaranya’ (31), *pisaganné* ‘tetangganya’ (32), *timpalné* ‘temannya’ (33). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional. Frasa preposisional ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Ajak nyén i mémé luas ka peken?* ‘Bersama siapa ibi pergi ke pasar?’ (28), *Ajak nyén Pak Komang kayeh di pasih?* ‘Bersama siapa Pak Komang mandi di laut?’ (29), *Ajak nyén i Bli pesu?* ‘Bersama siapa kakak (laki) ke luar?’ (30), *Mudana sedekan ngoria ajak nyén?* ‘Mudana sedang bercakap-cakap dengan siapa?’ (31), *Ajak nyén ia setata mamusuhan?* ‘Dengan siapa dia selalu bermusuhan?’ (32), *Ajak nyén Luh Sri matemu?* ‘Dengan siapa Luh Sri bertemu?’ (33). Dengan demikian, jelas frasa preposisional *ajak Embok Murni* ‘bersama Kakak Murni’ (28), *ajak kluarganné* ‘bersama keluarganya’ (29), *ajak gelanné* ‘bersama pacarnya’ (30), *ajak nyamanne* ‘dengan saudaranya’ (31), *ajak pisaganne* ‘dengan tetangganya’ (32), dan *ajak timpalné* ‘dengan temannya’ (33) berfungsi sebagai keterangan penyerta.

2.7 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut.

‘Suamiku memotong jenggotnya dengan gunting.’

(35) *I bapa ngalambet jit i adi aji sampat lidi.*
‘Ayah memukul pantat adik dengan sapu lidi’

(36) *I a ngedeng gerobag ento aji tali.*
‘Dia menarik gerobak itu dengan tali.’

(37) *I bapa nyibak,kayu baan perukpak.*
‘Ayah membelah kayu dengan kapak.’

(38) *Anaké ento mati krana tusuka baan temutik.* ‘Orang itu meninggal karena ditikam dengan belati.’

(39) *Kuluké timpuga baan batu kanti melingser.* ‘Anjing itu dilempar dengan batu hingga sempoyongan.’

Pada contoh kalimat (34)—(39) terdapat frasa *aji gunting* ‘dengan gunting’ (34), *aji sampat lidi* ‘dengan sapu lidi’ (35), *aji tali* ‘dengan tali’ (36) *baan perukpak* ‘dengan kapak’ (37), *baan temutik* ‘dengan belati’ (38), dan *baan batu* ‘dengan batu’ (39). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *aji* ‘dengan’ (34,35,36), *baan* ‘dengan’ (37,38,39), dan unsur langsung kedua *gunting* ‘gunting’ (34), *sambat lidi* ‘sapu lidi’ (35), *tali* ‘tali’ (36), *perukpak* ‘kapak’ (37), *temutik* ‘belati’ (38), dan *batu* ‘batu’ (39). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frasa di atas disebut frasa preposisional.

Frasa preposisional tersebut di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *Aji apa kurenan tiangé ngetep jenggoté?* ‘Dengan apa suamiku memotong jenggotnya?’ (34), *Aji apa i bapa ngalambet jit i adi?* ‘Dengan apa ayah memukul pantat adik?’ (35), *Aji apa ia ngedeng gerobag ento?* ‘Dengan apa dia menarik gerobak itu?’ (36), *Baan apa i bapa nyibak kayu?* ‘Dengan apa ayah membelah kayu?’ (37), *Anaké ento mati krana tusuka baan apa?* ‘Orang itu meninggal karena ditikam dengan apa?’ (38), *Baan apa kuluké timpuga kanti malingser?* ‘Dengan apa anjing itu dilempar hingga sempoyongan?’. Dengan demikian, jelas bahwa frasa preposisional *aji gunting* ‘dengan gunting’, *aji sampat lidi* ‘dengan sapu lidi’, *aji tali* ‘dengan tali’, *baan perukpak* ‘dengan kapak’, *baan temutik* ‘dengan belati’, *baan batu* ‘dengan batu’ berfungsi sebagai keterangan alat dalam contoh kalimat (34)—(39).

2.8 Frasa Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Similatif

Frasa preposisional bahasa Bali dapat menduduki fungsi sintaksis keterangan similatif. Keterangan similatif adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan/kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, perbuatan dan keadaan yang lain. Frasa ini diawali oleh kata penanda *cara, sekadi, kadi, minakadi, laksana, satmaka*, dan *waluya*. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (40) *Pikenohné cara anak tusing tegteg.*
‘Pikirannya seperti orang tidak waras.’
- (41) *Dayu Putri pekik sekadi biangné.*
‘Dayu Putri cantik seperti ibunya.’
- (42) *Pamarginné gruyut-gruyut kadi anak lingsir.*
‘Jalannya tertatih-tatih seperti orang tua.’
- (43) *Purinné ageng tur linggah minakadi istana.*
‘Rumahnya besar dan luas bagaikan istana.’
- (44) *Pikayunanné kukuh laksana gunung karang.*
‘Pendiriannya teguh laksana gunung karang’

- (45) *Panak angkatné satmaka buah basangné padidi.*
 ‘Anak angkatnya sudah seperti buah hatinya (anaknya) sendiri.’
- (46) *Muanné bunter tur nyampwah waluya bulan purnama.*
 ‘Mukanya bulat dan putih mulus bagaikan bulan purnama.’

Pada contoh kalimat (40)—(46) ditemukan frasa *cara anak tusing tegteg* ‘seperti orang tidak waras’ (40), *sekadi biangne* ‘seperti ibunya’ (41), *kadi anak lingsir* ‘seperti orang tua’ (42), *minakadi istana* ‘bagaikan istana’ (43), *laksana gunung karang* ‘laksana gunung karang’ (44), *satmaka buah basangné padidi* ‘seperti buah hatinya (anaknya) sendiri’ (45), *waluya bulan purnama* ‘bagaikan bulan purnama’ (46). Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *cara*, *sekadi*, *satmaka* ‘seperti’ (40,41,42,45), *minakadi*, *waluya* ‘bagaikan’ (43,46), *laksana* ‘laksana’ (44), unsur langsung kedua *anak tusing tegteg* ‘orang tidak waras’ (40), *biangne* ‘ibunya’ (41), *anak lingsir* ‘orang tua’ (42), *istana* ‘istana’ (43), *gunung karang* ‘gunung karang’ (44), *buah basangne* ‘buah hatinya (anaknya)’ (45), dan *bulan purnama* ‘bulan purnama’ (46). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa kata benda atau nomina yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda.

Frasa di atas disebut frasa preposisional dan merupakan jawaban atas pertanyaan *Pikenohné cara nyén?* ‘Pikirannya seperti siapa?’ (40), *Dayu Putri pekik sekadi sira?* ‘Dayu Putri cantik seperti siapa?’ (41), *Pamarginné gruyut-gruyut kadi sira?* ‘Jalannya tertatih-tatih seperti siapa?’ (42), *Purinné ageng tur linggah minakadi napi?* ‘Rumahnya besar dan luas bagaikan apa?’ (43), *Pikayunanné kukuh laksana napi?* ‘Pendiriannya teguh laksana apa?’ (44), *Panak angkatné satmaka nyén?* ‘Anak angkatnya sudah seperti siapa?’ (45), dan *Muanné bunter tur nyampwah waluya apa?* ‘Mukanya bulat dan putih mulus bagaikan apa?’ (46). Dengan demikian, jelas bahwa frasa preposisional *cara anak tusing tegteg* ‘seperti orang tidak waras’, *sekadi biangné* ‘seperti ibunya’, *kadi anak lingsir* ‘seperti orang tua’, *minakadi istana*

‘bagaikan istana’, *laksana gunung karang* ‘laksana gunung karang’, *satmaka buah basangné* ‘sudah seperti buah hatinya (anaknya) sendiri’, *waluya bulan purnama* ‘bagaikan bulan purnama’ berfungsi sebagai keterangan alat dalam kalimat (40)—(46).

3.Simpulan

Frasa preposisional bahasa Bali hanya dapat berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat, yaitu keterangan cara, keterangan sebab, keterangan tujuan, keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan penyerta, keterangan alat, dan keterangan similitif.

Berdasarkan uraian di atas, frasa preposisional bahasa Bali dalam kajian ini merupakan jawaban atas pertanyaan, *Malarapan antuk sapunapi?* ‘Dengan cara bagaimana?’, *Krana apa?* ‘Karena apa?’, *Lantaran apa?* ‘Apa sebab?’, *Ngudiang?* ‘Mengapa?’, *Buin pidan?* ‘Kapan?’, *Uling pidan?* ‘Sejak kapan?’, *Kanti pidan?* ‘Hingga kapan?’, *dija?* ‘Di mana?’, *kija?* ‘Ke mana?’, *Uling dija?* ‘Dari mana?’, *Ajak nyen?* ‘Bersama/dengan siapa?’, *Aji/baan apa?* ‘Dengan apa?’, *Cara/satmaka nyen?* ‘Seperti siapa?’, *Sekadi/kadi sira?* ‘Seperti siapa?’, *minakadi napi?* ‘Bagaikan apa?’, *Laksana napi?* ‘Laksana apa?’, dan *Waluya apa?* ‘Bagaikan apa?’.

DAFTAR PUSTAKA

- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- _____ 1985. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Slametmuljana. 1989. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Thoir, Nazir dkk. 1986. "Tata Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERUBAHAN BENTUK KOSAKATA NONBALI PADA MEDIA CETAK DI BALI

Ni Luh Komang Candrawati

Abstrak

Penutur bahasa Bali yang sebagian besar dwibahasawan, bahkan multibahasawan, memberi peluang yang sangat besar terjadinya penggunaan kosakata di luar kosakata Bali pada saat menggunakan bahasa Bali. Di samping itu, tidak tersedianya kosakata bahasa Bali untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu memaksa penutur bahasa Bali memanfaatkan kosakata non-Bali untuk mengungkapkan konsep yang dibutuhkan dalam proses komunikasi itu. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jikalau banyak kosakata non-Bali mewarnai pemakaian bahasa Bali (tulisan), baik kosakata dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, maupun bahasa asing modern, seperti bahasa Inggris. Berdasarkan deskripsi, perubahan bentuk kosakata non-Bali pada media cetak di Bali dalam tulisan ini telah mengalami penyesuaian fonotaktik dan penyesuaian morfologis, meliputi (a) proses pembubuhan afiks atau afiksasi, (b) proses pengulangan atau reduplikasi, dan (c) proses pemajemukan atau kompositum, serta (3) penyesuaian leksikal.

Kata kunci : kosakata non-Bali, fonotaktik, afiksasi, reduplikasi, kompositum, leksikal.

1. Pendahuluan

Sebagai bahasa yang hidup dan dimanfaatkan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Bali tentu tidak mungkin menutup diri dari dampak pergesekan masyarakat penuturnya dengan pergaulan hidup yang lebih luas (yang bersifat nasional). Bahasa Bali ditantang untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu dari budaya yang bukan dari budaya masyarakat Bali. Sebagai contoh, kata *fotokopi* dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris tidak ada padanannya dalam bahasa Bali. Namun, benda dan konsep yang disebut *fotokopi* itu cukup dikenali oleh sebagian besar masyarakat Bali. Bagaimana sikap penutur bahasa Bali dalam menghadapi kasus ini? Apakah kata *fotokopi* akan diserap langsung dari bahasa Inggris atau dari bahasa Indonesia? Bagaimana ejaannya dalam bahasa Bali? Itu baru satu kasus dalam permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa Bali. Masih banyak kasus yang akan dihadapi bahasa Bali apabila bahasa itu diarahkan untuk dapat mewahanaikan konsep-konsep modern dalam pergaulan pada era globalisasi seperti sekarang dan pada masa yang akan datang.

Penutur bahasa Bali yang sebagian besar dwibahasawan, bahkan multibahasawan, memberi peluang yang sangat besar terjadinya penggunaan kosakata di luar kosakata Bali pada saat menggunakan bahasa Bali. Di samping itu, tidak tersedianya kosakata bahasa Bali untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu memaksa penutur bahasa Bali memanfaatkan kosakata non-Bali untuk mengungkapkan konsep yang dibutuhkan dalam proses komunikasi itu. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jikalau banyak kosakata non-Bali mewarnai pemakaian bahasa Bali (tulisan), baik kosakata dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa asing modern, seperti bahasa Inggris.

Ketiadaan pedoman yang mengatur tentang pemanfaatan kosakata non-Bali dalam bahasa Bali menyebabkan bervariasinya atau beragamnya bentuk pemakaian kosakata bahasa Bali, terutama pada kosakata serapan yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Sebagai akibatnya, ditinjau dari segi kepentingan pengembangan bahasa Bali, akan berdampak positif atau negatif. Hal yang bersifat positif berupa integrasi dan yang bersifat negatif berupa interferensi. Sejauh mana peran kosakata non-Bali dalam bahasa

Bali dapat membawa pengaruh positif atau negatif? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut, khusus mengenai perubahan bentuk kosakata non-Bali dalam pemakaian bahasa Bali pada media cetak

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan bahasa Bali dewasa ini banyak digunakan kosakata non-Bali untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu yang tidak dapat diwakili oleh kosakata Bali. Akibatnya, bahasa Bali menjadi bervariasi jika ditinjau dari sumber kosakata yang dimanfaatkan dan juga bentuk kosakatanya. Masalah yang perlu dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perubahan bentuk kosakata non-Bali dalam pemakaian bahasa Bali di media cetak di Bali?

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata non-Bali yang mengalami perubahan seperti yang terekam pada media cetak di Bali. Selain tujuan khusus seperti tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu ikut serta dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori sosiolinguistik. Dalam teori sosiolinguistik dikenal peristiwa bahasa yang disebut campur kode, alih kode, interferensi, dan pemilihan bahasa. Campur kode adalah pemakaian kata atau unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dituturkan. Alih kode merupakan penggunaan bahasa lain berupa klausa atau kalimat pada saat penutur menggunakan bahasa tertentu. Interferensi adalah penggunaan bentuk bahasa tertentu dengan mengikuti kaidah bahasa yang lain. Sementara itu, yang dimaksud dengan pemilihan bahasa adalah penggunaan bahasa tertentu oleh penutur yang dwibahasawan.

Karena penutur bahasa Bali umumnya dwibahasawan, gejala bahasa seperti yang disebutkan di atas sangat potensial terjadi. Gejala itu terjadi karena bahasa Bali tidak memiliki sarana pengungkap gagasan penuturnya dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, bahasa Bali harus mengadopsi kosakata non-Bali ke dalam sistem bahasanya.

Penggunaan bahasa lain secara tiba-tiba dalam bentuk alih kode atau pemilihan bahasa berpotensi menurunkan tingkat kesetiaan berbahasa.

Jika hal itu berlangsung secara masif ada kemungkinan akan mengarah pada kepunahan bahasa. Hal itu dapat ditandai dengan berkurangnya penutur muda. Menurut Jendra (2006), penutur bahasa yang berusia antara 18—30 tahun, saat ini sudah tidak dapat menggunakan bahasa Bali secara mahir. Hal itu perlu diteliti lebih lanjut, apakah kekurangmahiran yang dimaksudkan lebih bersifat kendala leksikal. Yang dimaksud dengan kendala leksikal di sini adalah tidak terpakainya kosakata yang diperlukan oleh penutur untuk mengungkapkan gagasannya sehingga mereka beralih ke kosakata yang lain. Jika kendala leksikal dan kesetiaan berbahasa tidak dapat diatasi sehingga bahasa itu akan menuju kepunahan, kehilangan terbesar yang akan dialami umat manusia adalah hilangnya bentuk-bentuk ungkapan yang mencerminkan cara pandang penutur bahasa terhadap dunianya (Crystal, 2000).

Adopsi atau penyerapan kosakata dapat dilakukan secara terencana dan dapat pula terjadi secara alami. Adopsi secara terencana biasanya didahului dengan pembuatan panduan yang berisi penetapan norma-norma bahasa. Dalam konteks bahasa Indonesia, pengembangan kosakata dilakukan secara terencana oleh Pusat Bahasa, bahkan melalui kerja sama antara Malaysia dan Brunai Darussalam. Adopsi terencana tidak selalu membawa hasil yang diharapkan seperti yang diungkapkan Samuel (2008). Namun, sekurang-kurangnya hal itu dapat mengurangi anomali dalam bahasa. Dalam konteks bahasa Bali, pengembangan kosakata juga tidak selalu berterima.

Dalam perkembangan sebuah kata, makna yang dikandungnya dapat meluas atau menyempit (Ullman, 2007:280). Gejala semacam itu dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan kosakata. Artinya, sebuah kata baru hasil rekayasa dapat mengalami perubahan medan makna yang memungkinkan perencanaan bahasa untuk mendefinisikan ulang. Sekalipun demikian, dampak negatifnya adalah munculnya keanehan rasa bahasa yang dapat memicu resistensi bahasa.

Berkaitan dengan pemungutan (integritas), ada beberapa pendapat yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Haugen (1972) mengatakan bahwa pemungutan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa

lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa pungutan itu merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain ke dalam suatu bahasa.

Heah Lee Shia (1989) dan Ahmad (1992) mengemukakan bahwa pemungutan itu adalah proses pengambilan data dengan menggunakan unsur bahasa lain dalam konteks lain. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa pemungutan merupakan suatu proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa lain yang tidak dapat dipisahkan dengan pola-pola yang ditiru. Pola itu berlaku juga dalam bahasa penerima.

2. Perubahan Bentuk Kosakata Non-Bali

2.1 Kosakata Serapan yang Mengalami Penyesuaian Fonotaktik

Sebelum membahas data berdasarkan perubahan fonotaktik, perlu dijelaskan pengertian serapan dan pengertian fonotaktik. Serapan adalah unsur-unsur bahasa lain yang masuk ke dalam satu bahasa tertentu atau bahasa penerima. Unsur serapan itu ada yang bersifat interferensi dan ada yang bersifat integrasi. Dalam subbab ini yang dibicarakan adalah serapan yang bersifat umum, tidak membedakan apakah itu interferensi atau integrasi. Sementara itu, istilah fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa atau deskripsi tentang urutan fonem (KBBI, 2002:320). Kridalaksana (2008:64) menambahkan bahwa fonotaktik adalah gramatika stratifikasi sistem pengaturan dalam stratum fonemik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kaidah fonotaktik itu adalah persinggungan bunyi yang terjadi karena pengaruh antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam suatu bahasa.

Seperti diketahui bahwa setiap morfem mungkin akan terdiri atas satu fonem atau lebih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fonem-fonem itu berfungsi membentuk morfem. Namun, tidaklah berarti cara penyusunan fonem untuk membentuk morfem itu sembarangan saja, tetapi memiliki aturan tersendiri pula. Bahasa Bali belum tentu sama aturannya dengan bahasa Sasak. Bahasa Sasak belum tentu sama dengan bahasa Sumbawa. Intinya, setiap bahasa memiliki pola aturan yang mandiri.

Dalam bahasa Bali, aturan letak fonem dalam penyusunan morfem itu tidak selamanya bebas. Aturan tata letak fonem dalam suatu bahasa disebut distribusi fonem. Fonem-fonem vokal bahasa Bali pada umumnya

memiliki distribusi yang lengkap. Artinya, dapat terletak pada posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali fonem vokal /a/ yang tidak memiliki distribusi akhir. Dalam bahasa Bali, ada enam buah fonem vokal.

Contoh:

- (a) Distribusi Fonem Vokal /a/
a-pa 'apa' fonem vokal /a/ pada posisi awal
da-gang 'dagang' fonem vokal /a/ pada posisi tengah
- (b) Distribusi Fonem Vokal /i/
i-lang 'hilang' fonem vokal /i/ pada posisi awal
ni-ki 'ini' fonem vokal /i/ pada posisi tengah dan di akhir
a-di 'adik' fonem vokal /i/ pada posisi akhir
- (c) Distribusi Fonem Vokal /u/
u-lung 'jatuh' fonem vokal /u/ pada posisi awal
bu-cu 'sudut' fonem vokal /u/ pada posisi tengah dan di akhir
ba-ju 'baju' fonem vokal /u/ pada posisi akhir
- (d) Distribusi Fonem Vokal /Y/
e-nu 'masih' fonem vokal /e/ pada posisi awal
a-dep 'jual' fonem vokal /e/ pada posisi tengah
e-da 'jangan' fonem vokal /e/ pada posisi akhir, ditulis vokal /a/ dilafalkan [Y]
- (e) Distribusi Fonem Vokal /o/
o-las 'baik hati' fonem vokal /o/ pada posisi awal
mo-koh 'gemuk' fonem vokal /o/ pada posisi tengah
nyo-nyo 'buah dada' fonem vokal /o/ pada posisi akhir

Selain itu, fonem-fonem konsonan bahasa Bali pun tidak semuanya memiliki distribusi yang lengkap. Fonem konsonan /h/ tidak pernah menduduki posisi awal, sedangkan fonem-fonem konsonan palatal, seperti: /c/, /j/, /ñ/, dan konsonan velar /y/ serta konsonan bilabial /w/ tidak bisa menduduki posisi akhir, sedangkan fonem konsonan yang lain memiliki distribusi yang

lengkap yang dapat berposisi pada awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan bahasa Bali sebanyak delapan belas buah, yaitu /p, b, m, t, d, n, c, j, ñ, s, l, r, y, k, g, ô, w, h/. Distribusi fonem konsonan bahasa Bali tersebut seperti berikut.

- (1) Distribusi Fonem Konsonan /p/
pa-keh 'asin' fonem konsonan /p/ pada posisi awal
ka-put 'bungkus' fonem konsonan /p/ pada posisi tengah
te-kep 'tutup' fonem konsonan /p/ pada posisi akhir
- (2) Distribusi Fonem Konsonan /b/
ba-wak 'pendek' fonem konsonan /b/ pada posisi awal
a-bin 'pangku' fonem konsonan /b/ pada posisi tengah
da-dab 'pelan' fonem konsonan /b/ pada posisi akhir
- (3) Distribusi Fonem Konsonan /m/
ma-i 'kemari' fonem konsonan /m/ pada posisi awal
kam-ben 'kain' fonem konsonan /m/ pada posisi tengah
se-lem 'hitam' fonem konsonan /m/ pada posisi akhir
- (4) Distribusi Fonem Konsonan /t/
ti-keh 'tikar' fonem konsonan /t/ pada posisi awal
ta-tu 'luka' fonem konsonan /t/ pada posisi tengah
a-rit 'sabit' fonem konsonan /t/ pada posisi akhir
- (5) Distribusi Fonem Konsonan /d/
da-dong 'nenek' fonem konsonan /d/ pada posisi awal
da-du-a 'dua' fonem konsonan /d/ pada posisi tengah
a-led 'alas' fonem konsonan /d/ pada posisi akhir
- (6) Distribusi Fonem Konsonan /n/
na-si 'nasi' fonem konsonan /n/ pada posisi awal
mon-tor 'motor' fonem konsonan /n/ pada posisi tengah
pe-ken 'pasar' fonem konsonan /n/ pada posisi akhir

- (7) Distribusi Fonem Konsonan /c/
ca-cad ‘cacat’ fonem konsonan /c/ pada posisi awal dan tengah
ka-ca ‘kaca’ fonem konsonan /c/ pada posisi tengah
- (8) Distribusi Fonem Konsonan /j/
ja-ja ‘jajan’ fonem konsonan /j/ pada posisi awal dan tengah
di-ja ‘di mana’ fonem konsonan /j/ pada posisi tengah
- (9) Distribusi Fonem Konsonan /ñ/
nyong-kok ‘jongkok’ fonem konsonan /ñ/ pada posisi awal
nya-nyah ‘sangrai’ fonem konsonan /ñ/ pada posisi tengah
- (10) Distribusi Fonem Konsonan /s/
sam-pat ‘sapu’ fonem konsonan /s/ pada posisi awal
ka-sur ‘kasur’ fonem konsonan /s/ pada posisi tengah
am-pas ‘ampas’ fonem konsonan /s/ pada posisi akhir
- (11) Distribusi Fonem Konsonan /l/
lu-wung ‘baik’ fonem konsonan /l/ pada posisi awal
ku-luk ‘anjing’ fonem konsonan /l/ pada posisi tengah dan akhir
ka-kul ‘siput’ fonem konsonan /l/ pada posisi akhir
- (12) Distribusi Fonem Konsonan /r/
ra-mé ‘ramai’ fonem konsonan /r/ pada posisi awal
kar-na ‘telinga’ fonem konsonan /r/ pada posisi tengah
glo-gor ‘kandang babi’ fonem konsonan /r/ pada posisi akhir
- (13) Distribusi Fonem Konsonan /y/
ya-di-as-tu ‘meskipun’ fonem konsonan /y/ pada posisi awal
-yuk ‘periuik’ fonem konsonan /y/ pada posisi tengah
- (14) Distribusi Fonem Konsonan /k/
ka-yeh ‘mandi’ fonem konsonan /k/ pada posisi awal
ple-kor ‘peluk’ fonem konsonan /k/ pada posisi tengah
clu-luk ‘nama sejenis topeng’ fonem konsonan /k/ pada posisi akhir

- (15) Distribusi Fonem Konsonan /g/
ga-leng 'bantal' fonem konsonan /g/ pada posisi awal
tla-ga 'kolam' fonem konsonan /g/ pada posisi tengah
ge-deg 'marah' fonem konsonan /g/ pada posisi akhir
- (16) Distribusi Fonem Konsonan /ò/
nga-ba 'membawa' fonem konsonan /ò/ pada posisi awal
jling-jing 'parit' fonem konsonan /ò/ pada posisi tengah dan akhir
le-beng 'matang' fonem konsonan /ò/ pada posisi akhir
- (17) Distribusi Fonem Konsonan /w/
wa-yah 'tua' fonem konsonan /w/ pada posisi awal
da-wa 'panjang' fonem konsonan /w/ pada posisi tengah
- (18) Distribusi Fonem Konsonan /h/
rah-i-na 'satu hari' fonem konsonan /h/ pada posisi tengah
te-geh 'tinggi' fonem konsonan /h/ pada posisi akhir

Jika diperhatikan uraian distribusi fonem di atas dapat diketahui bahwa setiap kata disusun dengan suku kata dan suku kata itu terdiri atas fonem atau beberapa fonem. Misalnya kata *jani* 'sekarang' disusun oleh dua suku kata *ja* dan *ni*. Bila suku *ja* diperhatikan ternyata suku kata itu terbentuk dari fonem konsonan /j/ dan fonem vokal /a/. Dengan kata lain, suku itu tersusun dengan pola konsonan (K) + vokal (V) atau KV (Warna, 1983:8—10). Selanjutnya, Warna (1983) membagi pola persukuan bahasa Bali menjadi enam pola sebagai berikut.

- (1) Suku kata yang hanya terdiri atas vokal (V)
 Contoh:
i-nguh 'gelisah'
 V + KVK
- (2) Suku kata yang terdiri atas vokal dan konsonan (VK)
 Contoh:
um-bah 'cuci'
 VK + KVK

- (3) Suku kata yang terdiri atas konsonan dan vokal (KV)
 Contoh:
ba-wak 'pendek'
 KV + KVK
- (4) Suku kata yang terdiri atas konsonan, vokal, dan konsonan (KVK).
 Contoh:
bek 'penuh'
 KVK
- (5) Suku kata yang tersusun atas konsonan, konsonan, dan vokal (KKV).
 Contoh:
jle -ma 'manusia'
 KKV + KV
- (6) Suku kata yang tersusun atas konsonan, konsonan, vokal, dan konsonan (KKVK).
 Contoh:
ma-blan-ja
 KV + KKVK +KV

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan beberapa kata serapan mengalami kaidah fonotaktik yang disesuaikan dengan bunyi bahasa Bali. Dalam bahasa Bali tampaknya pemakaian konsonan /h/ tidak ditemukan pada posisi awal kata. Bentuk seperti itu dapat dilihat pada distribusi fonem /h/ seperti contoh di atas, yaitu fonem /h/ dalam bahasa Bali tidak pernah menduduki posisi awal kata. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya bentuk kata dalam bahasa Bali, yaitu kata, *asil* 'hasil' diserap dari bahasa Indonesia, yaitu *hasil* 'hasil'. Selain itu, untuk memperkuat data tersebut, dalam bahasa Bali juga ditemukan bentuk-bentuk kata, seperti *idup* 'hidup', *ujan* 'hujan', *ilang* 'hilang', *angus* 'hangus', dan *anduk* 'handuk'. Dengan adanya contoh-contoh kata seperti itu, dapat dikatakan bahwa bentuk kata *asil* 'hasil' adalah bentuk serapan dari bahasa Indonesia yang mengalami kaidah fonotaktik dalam bahasa Bali karena dalam bahasa Bali fonem

konsonan /h/ tidak pernah menduduki posisi awal kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pemakaiannya pada kalimat berikut ini.

- (1) *Raris pangaruh psikologisnyané inggih punika tedunnyané galah becik makarya lan asil pakaryan kramané.*
 ‘Kemudian pengaruh psikologisnya, yaitu datangnya waktu baik membuat dan **hasil** pekerjaan masyarakatnya.’

Mencermati perkembangan bahasa Bali dewasa ini ada beberapa kata serapan yang berawal dengan bunyi /h/ masih tetap dipertahankan, misalnya: *hukum*, *hak*, dan *ham*. Kata-kata yang berawal dengan bunyi /h/ dipertahankan apabila menyangkut makna khusus, seperti *hukum adat*, *hak asasi*, *komnas ham*, bunyi /h/ akan dihapuskan mengikuti kaidah fonotatik bahasa Bali dan dapat diderivasikan apabila mengacu kepada makna umum. Contoh lain bentuk-bentuk serapan yang mengalami kaidah fonotaktik adalah bentuk kata *transport*, *export*, dan *import* yang berasal dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penghilangan konsonan /t/ pada posisi akhir kata sehingga menjadi *transpor*, *ekspor*, dan *impor*, sedangkan pada *export* juga ada perubahan konsonan /x/ disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia menjadi /ks/. Selanjutnya, bentuk-bentuk *transpor* ‘transpor’, *ékspor* ‘ekspor’, dan *impor* ‘impor’ tersebut diserap langsung ke dalam bahasa Bali secara utuh dari bahasa Indonesia. Pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) *Barang-barang impor mangkin sampun akéh di Bali.*
 ‘Barang-barang **impor** sekarang sudah banyak di Bali.’
- (3) *Transpor Jawa Baline mangkin sampun lancar.*
 ‘**Transpor** Jawa Bali sekarang sudah lancar.’
- (4) *Ekspor bulung Bali tedun 97,8 persén*
 ‘Ekspor rumput laut Bali turun 97,8 persen....’

Selain itu, pada data yang telah terkumpul ditemukan bentuk kata yang juga mengalami kaidah fonotaktik, yaitu bentuk kata *transpormasi* dan *tipiné*. Kata *transpormasi* dan *tipi* bentuk asalnya dari bahasa Inggris,

yaitu *transformation* dan *television* bentuk-bentuk tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *transformasi* dan *tivi* yang telah mengalami penyesuaian akhiran asing dalam bahasa Indonesia, *-sion*, *-tion* menjadi *-si*. Bentuk kata *trasformasi* dan *tivi* dalam bahasa Indonesia kemudian diserap ke dalam bahasa Bali menjadi *transpormasi* ‘perubahan’ dan *tivi* menjadi *tipi* dan ditambahkan dengan sufiks *-né* dalam bahasa Bali sehingga menjadi *tipiné* ‘tivinya’. Perubahan bentuk-bentuk kata tersebut, yaitu *transformasi* dari bahasa Indonesia menjadi *transpormasi* dalam bahasa Bali dan *televisi* dari bahasa Indonesia menjadi *tipi* dalam bahasa Bali, hal itu dikarenakan tidak ada fonem konsonan /f/ dan /v/ dalam bahasa Bali. Selain itu, mungkin juga disebabkan terutama pada orang-orang tua angkatan tahun 1945-an yang tidak mengenal sekolah tidak bisa mengucapkan konsonan /f/ dan /v/ dan konsonan tersebut diganti dengan /p/. Berbeda dengan anak muda pada zaman sekarang yang mengenal sekolah sudah biasa mengucapkan konsonan /f/ dan /v/ sehingga ada pemakaian konsonan /f/ dan /v/ yang tetap atau utuh diserap dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, misalnya kata *festival* ‘festival’, *film* ‘film’, dan *investor* ‘investor’ tanpa mengalami perubahan bentuk. Untuk lebih jelasnya dapat, dilihat pemakaiannya pada kalimat berikut.

- (5) *Transpormasi kabudayaan ngawinang potensi konflik utawi wicara pantaraning krama sayan-sayan nincap. Makéhan wicarané punika sangkaning usaha nganggén éngi.*
‘Perubahan kebudayaan menyebabkan potensi konflik atau pembicaraan masyarakat bertambah tajam. Kebanyakan pembicaraan itu karena usaha menggunakan energi.’
- (6) *Yapi ja uli désa, kaayuan Putu Suandéwi masaih tekén bintang-bintang iklan tipiné.*
 ‘Meskipun dari desa, kecantikan Putu Suandewi sebanding dengan bintang-bintang iklan **tivi**.’
- (7) *Ring festival punika, Widya sané kantun kelas III SMP wantah prasida molihang gelar nominasi.*

‘Pada **festival** itu, Widya yang masih kelas III SMP hanya bisa mendapatkan gelar nominasi.’

- (8) *Ring **film** punika dané kapercaya pinaka sutradara.*

‘Pada film itu ia dipercaya menjadi sutradara.’

- (9) *Kebijakan nyambut pangrauh **invéstor** sapatutné taler nyingak napi untung utawi ruginnyané.*

‘Kebijakan menyambut kedatangan **investor** sebaiknya juga melihat apa untung atau ruginya.’

Pada contoh kalimat (5) dan (6) tidak digunakan konsonan /f/ pada kata *transpormasi* dan konsonan /v/ pada kata *tipi*. Hal itu sesuai dengan aturan karena tidak ada konsonan /f/ dan /v/ dalam bahasa Bali. Akan tetapi, pada contoh kalimat (7), (8), dan (9) ditemukan pemakaian konsonan /f/ dan /v/ dalam bahasa Bali karena penutur bahasa Bali pada generasi sekarang sudah terbiasa melafalkan bunyi-bunyi asing tersebut sehingga dalam penulisannya pun kaidah fonotatik bahasa Bali sudah teradaptasi.

2.2 Kosakata Serapan yang Mengalami Penyesuaian Morfologis

Yang dimaksud dengan serapan yang bersifat morfologis adalah serapan yang mengalami proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata-kata antara morfem yang satu dan morfem yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata (Lubis dan Siregar, 1985: 29). Ramlan (1989: 46—47) membedakan proses itu menjadi tiga, yaitu proses pembubuhan afiks, reduplikasi, dan kompositum. Ketiga proses morfologis tersebut akan dideskripsikan dan diterapkan sesuai dengan data yang telah terkumpul. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat kata-kata berikut.

(1) Proses Pembubuhan Afiks atau Afiksasi

Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya ditemukan kata *ngandelang* 'mengandalkan', *nyalahang* 'menyalahkan', *serangan* 'serangan', *reformasiné* 'penyusunan kembali', *kaayuan* 'kecantikan', dan *kabuktiang* 'dibuktikan'.

Bentuk kata *ngandelang*, dan *nyalahang*, dengan bentuk dasar *andel* 'andal', dan *salah* 'salah', mendapat pembubuhan afiks, yaitu konfiks *meN-* + *-ang* dengan bentuk dasar *andel* dan *salah*, mendapat alomorf *ng-ang* + *andel* menjadi *ngandelang* 'mengandalkan' dan alomorf *ny-ang* + *salah* menjadi *nyalahang*, bunyi *s* pada awal kata *salah* luluh menjadi *nyalahang*, 'menyalahkan'. Kata *serangan* 'serangan', bentuk dasarnya adalah kata *serang* 'serang', mendapat pembubuhan afiks, yaitu sufiks *-an*, *serang* + *-an* menjadi *serangan* 'serangan', dan kata *reformasiné* 'penyusunan kembali' bentuk dasarnya adalah kata *reformasi* mendapat pembubuhan afiks, yaitu sufiks *-né* menjadi *reformasiné* 'penyusunan kembali/perubahannya'.

Bentuk kata *kaayuan* dan *kabuktiang*, bentuk dasarnya adalah *ayu* 'cantik' dan *bukti* 'bukti' dari bahasa Indonesia mendapat pembubuhan afiks, yaitu konfiks {*ka-an*} dan konfiks {*ka-ang*} bahasa Bali ditambah bentuk dasar *ayu* 'cantik' dan *bukti* 'bukti', menjadi *kaayuan* 'kecantikan' dan *kabuktiang* 'dibuktikan'. Kata-kata tersebut dapat digunakan dalam kalimat berikut.

(10) *Bali sané kari ngandelang adat, budaya, lan agama Hindu anggé daya tarik pariwisata patut milih-milih invéstasi sané nénten jagi ngrusak tatanan sané wénten ring Bali.*

'Bali yang masih **mengandalkan** adat, budaya, dan agama Hindu untuk daya tarik pariwisata pantas memilih-milih investasi yang tidak akan merusak tatanan yang ada di Bali.'

(11) *Yéning saling tuding nikaang Dinas Perhubungan nénten makarya becik, utawi nyalahang produsén otomatis makarya produk anyar, punika tuah biasa.*

‘Jikalau saling tuding mengatakan Dinas Perhubungan tidak berbuat baik, atau **menyalahkan** produsen otomatis membuat produk baru, itu sudah biasa.’

- (12) *Ba mulai ada serangan téroris buin di Bali. Sing dingeh Luh ada bom di Dénpasar?*

‘Sudah mulai ada **serangan** teroris lagi di Bali. Tidak Luh dengar ada bom di Denpasar?’

- (13) *...reformasiné sané sampun mamargi....*

‘...**penyusunan kembali/perubahannya** yang sudah berjalan....’

- (14) *Yapi ja uli désa, kaayuan Putu Suandéwi masaih tekén bintang-bintang iklan tipiné.*

‘Meskipun dari desa, kecantikan Putu Suandewi sebanding dengan bintang-bintang iklan **tivi**.’

- (15) *Indiké punika sampun kabuktiang olih UNUD antuk ngranjing ring siki saking kalih dasa perguruan tinggi ring Indonésia sané madué peluang dados kampus internasional.*

‘Masalah itu sudah **dibuktikan** oleh UNUD untuk masuk jadi satu dari dua puluh perguruan tinggi di Indonesia yang mempunyai peluang menjadi kampus internasional.’

(2) Proses Pengulangan atau Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan kata itu disebut kata ulang atau reduplikasi (Ramlan, 1989:57). Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, pengulangan sebagian dari bentuk dasar, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Sesuai dengan data yang telah terkumpul, dalam penelitian ini ditemukan kata ulang *mogi-mogi* 'mudah-mudahan'. Bentuk ulang ini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *amoga*. Setelah terserap ke dalam bahasa Bali, kata itu mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk ulang *mogi-mogi* 'mudah-mudahan.' Selain itu, ditemukan juga kata ulang *margi-margi* 'jalan-jalan' yang mengalami proses yang sama dengan kata *mogi-mogi*. Hasil pembentukan kata tersebut disebut reduplikasi yang dapat dilihat pemakaiannya pada kalimat berikut ini.

- (16) *Sinah pacang ring **margi-margi** punika malih paklanyuk lan sakancan sesolahan marginé masolah ngewetuang polusi.*

'Jelas tampak di **jalan-jalan** itu bermacam peristiwa yang menyebabkan polusi.'

- (17) *...**mogi-mogi** kasarengin olih daerah siosan.
'...**mudah-mudahan** diikuti oleh daerah lainnya.'*

(3) Proses Pemajemukan atau Kompositum

Proses pemajemukan atau kompositum adalah proses penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kompositum (Lubis dan Siregar, 1985: 32). Ramlan (1989:69) mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam kompositum adalah salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Sesuai dengan data yang terkumpul, pada penelitian ini ditemukan beberapa kata atau unsur serapan berupa kompositum dari bahasa Sanskerta atau Jawa Kuna, seperti *dhana punia* 'pemberian sumbangan', *dharmawacana* 'pelajaran tentang darma', *dharmatulâ* 'darma sebagai timbangan', *dêwâyadnya* 'upacara korban suci terhadap dewa-dewa', dan *manusâyadnya* 'upacara korban suci untuk manusia', *yadnya sêsa*, 'upacara persembahan terhadap Ida Sang Hyang Widhi yang dilakukan setiap hari', *swalapatra* 'surat', dan *dêsapakraman* 'desa adat.'

Kata *dhana punia* 'pemberian sumbangan' dikatakan kompositum karena kata itu merupakan proses penggabungan dua kata, yaitu kata *dhana* 'uang' dari bahasa Sanskerta dan kata *punia* 'sumbangan' dari bahasa

Sanskerta diserap ke dalam bahasa Bali menjadi *dhana punia* menimbulkan suatu kata baru, yaitu 'pemberian sumbangan' (biasanya berupa uang) dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Kata *dharma wacana* 'pelajaran tentang darma' juga termasuk kompositum karena kata itu juga merupakan proses penggabungan dua kata, yaitu kata *dharma* 'kebenaran' dari bahasa Sanskerta dan kata *wacana* 'pelajaran' dari bahasa Jawa Kuna dan memunculkan kata baru, yaitu kata *dharma wacana* 'pelajaran tentang dharma' dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diselipkan unsur lain dan tidak mungkin diubah strukturnya. *Dharma tulâ* 'dharma sebagai timbangan' juga termasuk kompositum karena kata itu juga merupakan proses penggabungan dua kata, yaitu kata *dharma* dan kata *tulâ*, dari bahasa Sanskerta dengan bahasa Jawa Kuna menimbulkan suatu kata baru, yaitu kata *dhama tulâ* 'dharma sebagai timbangan.' Unsur antara kedua kata tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan atau strukturnya tidak dapat diubah.

Begitu pula dengan kata *déwa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *bhuta yadnya* dan kata *manusa yadnya*, juga termasuk kompositum karena kata-kata itu juga merupakan proses penggabungan dua kata, yaitu kata *dewa* 'dewa' dan kata *yadnya* 'upacara korban suci' *pitra* 'pitra/leluhur', dan kata *yadnya* 'upacara korban suci', *rsi* 'resi' dan kata *yadnya* 'upacara korban suci', kata *buta* 'buta kala' dan kata *yadnya* 'upacara korban suci', dan kata *manusa* 'manusia' dan kata *yadnya* 'upacara korban suci' menimbulkan suatu kata baru, yaitu kata *déwa yadnya* 'upacara korban suci terhadap dewa-dewa', *pitra yadnya* 'upacara korban suci terhadap pitra atau leluhur', *rsi yadnya* 'upacara korban suci terhadap para resi', *bhuta yadnya* 'upacara korban suci terhadap para buta kala', dan kata *manusa yadnya* 'upacara korban suci untuk manusia'. Bentuk lain, yaitu *yadnya sésa* 'upacara persembahan terhadap Ida Sang Hyang Widhi yang dilakukan setiap hari', *swala patra* 'surat', dan *désa pakraman* 'desa adat'. Bentuk-bentuk tersebut juga tidak dapat dipisahkan antarunsurnya karena sudah merupakan gabungan kata yang mendukung satu makna. Kata-kata tersebut dapat dilihat dalam pemakaian kalimat berikut ini.

- (18) ...*maweweh **dhana punia** saking sinalih tunggil mekatah....*
'... **pemberian sumbangan** bertambah banyak ada dari salah satu'
- (19) *Ibi sandé wénten **dharma wacana** ring Bali Tivi.*
'Kemarin malam ada **pelajaran tentang darma** di Bali Tivi.'
- (20) ...*pesamuhan pacang tincapang titiang ring acara **dharma tulâ.***
'...rapat akan saya tingkatkan pada acara **darma sebagai timbangan.**'
- (21) ...*padéwasan matemuang samara, padéwasan **déwa yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, manusa yadnya, bhuta yadnya.***
'...hal berkaitan dengan hari baik bertemu asmara, hal berkaitan hari baik **upacara terhadap dewa-dewa, upacara terhadap pitra** atau **leluhur, upacara terhadap rsi, upacara terhadap manusia, dan upacara terhadap buta kala.**'
- (22) *Wirasania sané ngambekang manah budhi luhur pacang nunas **yadnya sésa...***
'Penghayatannya yang berperilaku baik akan minta persembahan pada Ida Sang Hyang Widhi yang dilakukan setiap hari.'
- (23) ...*dwaning wénten **swala patra** ketiba ring banjar saking **désa pakraman.***
'...karena ada **surat** yang ditujukan pada banjar dari desa adat.'

2.3 Kosakata Serapan yang Bersifat Leksikal

Dalam subbab ini, yang dimaksud serapan yang bersifat leksikal adalah kata serapan yang berupa unsur bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Bali secara leksikal. Bentuk leksikal yang terserap itu tidak secara utuh seperti bahasa sumbernya, tetapi kata itu akan mengalami perubahan bentuk disesuaikan dengan kaidah dalam bahasa Bali. Serapan leksikal yang

masuk ke dalam bahasa Bali ada dari bahasa Indonesia, ada juga dari bahasa Sanskerta. Berdasarkan data yang telah terkumpul, ditemukan beberapa kata serapan yang diserap secara leksikal yang mengalami perubahan bentuk, misalnya dari bahasa Indonesia, yaitu kata *pegawai*, *ramai*, *balai*, *satai*, dan *gulai*, sedangkan dari bahasa Sanskerta, yaitu *dharma*, *sandhi*, *sulap*, *slaka*, *sâgara*, dan *sâksi*.

Dalam perkembangannya bahasa Bali menyerap unsur dari berbagai bahasa lain. Unsur dari bahasa lain yang terserap ke dalam bahasa Bali tersebut akan mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kaidah atau aturan yang ada dalam bahasa Bali atau bahasa yang menyerap.

Kata serapan *pegawai* ‘pegawai’, *ramai* ‘ramai’, *balai* ‘balai’, *satai* ‘satai’, dan *gulai* ‘gulai’ berasal dari bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Bali berubah bentuk menjadi *pegawé* ‘pegawai’, *ramé* ‘ramai’, *balé* ‘balai’, *saté* ‘satai’, dan *gulé* ‘gulai’. Perubahan bentuk-bentuk tersebut disesuaikan dengan kaidah bahasa Bali, yaitu diftong /ai/ pada kata –kata bahasa Indonesia di atas berubah bentuk menjadi fonem /é/ dalam bahasa Bali. Pemakaian kata-kata tersebut dapat dicermati pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(24) “*Pinaka warga minoritas, sepatutnyané i raga mapupul, saling dukung paturu Bali,*”*baos Konsumajaya sané taler pinaka pegawé negeri ring UNUD.*

““Sebagai warga kecil, seharusnya kita bersatu, saling dukung sesama Bali,” kata Konsumajaya yang ikut sebagai **pegawai** negeri di UNUD.’

(25) *Margi ring ajeng pasar punika setata ramé, parkir kosek.*
‘Jalan di depan pasar itu selalu **ramai**, parkir penuh.’

(26) *Balé peparumané punika sampun kosek.*
‘**Balai** pertemuan itu sudah penuh.’

(27) *Mangkin lais pesan saté bé pasihé.*
‘Sekarang laris sekali **satai** ikan laut.’

- (28) *Gulé kambingé jaen sakéwala ngeranayang basangé panes.*
 ‘**Gulai** kambing itu enak, tetapi membuat perut panas.’

Kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *dharma* dan *sandhi*, setelah diserap ke dalam bahasa Bali berubah bentuk menjadi *darma* ‘dharma, agama atau kebaikan’ dan *sandi* ‘masa antara siang dan malam atau senja’. Perubahan bentuk tersebut terjadi dengan pelepasan fonem /h/ di belakang fonem /d/. Pemakaian bentuk kata tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (29) *Generasi muda Baliné ketah kabaosang generasi narkoba, sék bébas, lan sakancan parisolah sané nénten anut ring **darma**.*
 ‘Generasi muda Bali sudah biasa dikatakan generasi narkoba, seks bebas, dan semacam perbuatan yang tidak sesuai dengan **darma** atau **kebaikan**.’

- (30) *Yan sampun **sandi** kala sampunang maplalaian di jalané.*
 ‘Kalau sudah **senja**, jangan bermain di jalan.’

Kata serapan yang juga dari bahasa Sanskerta, misalnya kata *sâgara*, dan *sâksi*, setelah diserap ke dalam bahasa Bali, kata serapan *sâgara* berubah bentuk menjadi *segara* ‘samudra atau laut’ dan kata serapan *sâksi* berubah bentuk menjadi *saksi* ‘saksi’. Perubahan bentuk pada kata serapan *sâgara* terjadi dengan perubahan fonem /â/ menjadi fonem /Û/, sedangkan pada kata serapan *sâksi* terjadi dengan perubahan fonem /â/ menjadi fonem /a/. Kata-kata tersebut dapat dilihat pemakaiannya pada kalimat di bawah ini.

- (31) *Yéh **segarané** sampun puras.*
 ‘Air **laut** itu sudah mengecil.’
- (32) *Nyén **saksiné** ia melaksana buka kéto.*
 ‘Siapa **saksinya** ia berbuat seperti itu.’

Kata serapan *sulap* dan *salaka* yang juga berasal dari bahasa Sanskerta, setelah diserap ke dalam bahasa Bali, kata *sulap* berubah menjadi *ulap* ‘silau’ perubahan itu terjadi dengan pelepasan fonem /s/ pada awal kata,

sedangkan pada kata *salaka* berubah menjadi *salaka* ‘perak.’ Perubahan itu terjadi dengan pelepasan fonem /a/ di antara fonem /s/ dan fonem /l/. Kata-kata tersebut dapat dilihat pemakaiannya pada kalimat berikut.

- (33) *la ulap tekén kesugihanné sangkalan ento nyak ia anténanga.*
 ‘Dia **silau** dengan kekayaannya karena itu ia mau dikawini.’
- (34) *Liu anaké demen nganggon periasan aji slaka.*
 ‘Banyak orang senang memakai periasan dari **perak**.’

3. Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk kosakata non-Bali pada media cetak di Bali mengalami beberapa hal, di antaranya (1) mengalami penyesuaian fonotaktik, (2) mengalami penyesuaian morfologis, meliputi (a) proses pembubuhan afiks atau afiksasi, (b) proses pengulangan atau reduplikasi, dan (c) proses pemajemukan atau kompositum, serta (3) penyesuaian leksikal..

Keberagaman bentuk, terutama tulisan, sering ditimbulkan oleh kosakata yang memiliki kaidah fonotaktik yang berbeda. Penyerapan pada masa silam cenderung tertakluk pada kaidah bahasa Bali. Namun, pada masa sekarang penyerapan itu cenderung tidak lagi mutlak disertai dengan penyesuaian. Dengan kata lain, serapan baru cenderung dipertahankan bentuknya, sedangkan kaidah fonotaktik dapat dinomorduakan. Lebih-lebih, jika ada kata-kata yang sangat diperlukan dalam bahasa Bali, tetapi bentuknya sangat sulit untuk disesuaikan dengan kaidah ejaan dan bunyi bahasa Bali. Kata-kata seperti ini akan menjadi “penduduk asing” atau *permanent resident* (Ruddyanto, 1996). Kata-kata yang tergolong “penduduk asing”, misalnya *keyboard*, *mouse*, dan *flash disk*.

4. Saran

Untuk lebih mengoptimalkan perkembangan bahasa Bali, di sini disarankan beberapa hal. Pertama, perlu dibuatkan pedoman, termasuk dalam cara penulisan. Dalam hal “penduduk asing”, kata-kata ini sebaiknya dimiringkan atau dikursifkan. Kedua, perlu penciptaan kosakata baru secara masif untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan fungsi bahasa Bali.

Pengembangan kosakata ini perlu dilakukan secara terencana. Ketiga, fonem /f/, /v/, dan /z/ sebaiknya diserap dalam bahasa Bali karena dalam data yang ada, penulisannya sebagian besar kata yang mengandung fonem itu tetap dipertahankan seperti ejaan dalam bahasa sumber. Untuk itu, perlu dibuatkan lambang baru dalam aksara Bali. Keempat, huruf *dh* dan *th* dipertahankan bila kata yang mengandung huruf itu berkaitan dengan masalah keagamaan, sedangkan bila sebagai kata umum dapat dieja dengan *d* dan *t* saja.

Daftar singkatan

V	:	vokal
VK	:	vokal konsonan
KVK	:	konsonan vokal konsonan
KKV	:	konsonan konsonan vokal
KKVK	:	konsonan konsonan vokal konsonan
KV	:	konsonan vokal

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, Joshua A. (Ed). 1968. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Haugen, Einar. 1968. *Bilingualism in the American: A Bibliography and Research Guide*. Alabama: University of Alabama Press.
- . 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Heah Lee Shia, Carmel. 1989. *The Influence of English on The Lexical Expansion of Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jendra, I Wayan. 1982. “Bahasa dalam Masyarakat (Suatu Kajian Dasar Sociolinguistik)”. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . 2006. “Sikap Penutur Bahasa Bali dan Pembakuan Bahasa Bali”. Denpasar: Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali VI.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Syahron dan Bahren Umar Siregar. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim. 1991. "Sebuah Kajian Deskriptif tentang Pelesapan Afiks dalam Judul Berita". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1992. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narayana, Ida Bagus Udara. 1984. "Anggah Ungguhing Bahasa Bali" (dalam Majalah *Widya Pustaka*). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah. 2008. "Leksikal Bahasa Inggris dalam Antologi Cerpen Berbahasa Indonesia *Tower*". Dalam *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 31, Th.XIX: 24—34. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Ramlan, M. 1989. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Kryo.
- Ruddyanto, C. (Penyelia). 2008. *Kamus Bali—Indonesia* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Samuel, J. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. (penerjemah Dhany S.W.). Jakarta: Pusat Bahasa.

- Soehardi, R. Dkk. 1982. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Soehardi, Basoeki. 1963. "Bilingualisme Bahasa Indonesia—Bahasa Jawa: Interferensi Morfologi dan Morfosintaksis". Skripsi Universitas Indonesia Jakarta.
- Soetomo, Istiati. 1985. "Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa". Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. (diterjemahkan oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warna, dkk. 1978. *Kamus Basa Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- _____. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wojowasito. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik Abad 20)*. Bandung: Shinta Dharma.

WACANA RITUAL KEMATIAN DALAM MASYARAKAT BALI: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

I Wayan Tama

Abstrak

Wacana seremonial kematian memiliki bentuk: *saa*, mantra, dan kakawin. Bentuk *saa* disampaikan dengan kata-kata biasa/ umum dalam bahasa Bali. Mantra disampaikan dengan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Kakawin merupakan bentuk karya sastra, ada yang disampaikan dengan bahasa Jawa Kuna atau Jawa Tengahan dan ada pula disampaikan dengan bahasa Bali (Tengahan). Dalam penyampaian ketiga bentuk itu sering terjadi peristiwa campur kode antarbahasa (Bali, Jawa Kuna, dan Sanskerta). Makna wacana seremonial kematian pada umumnya bermakna pengharapan agar jasad yang meninggal bisa kembali ke asalnya (menghadap Yang Maha Kuasa) dengan sempurna. Dalam masyarakat Bali yang religius, bentuk-bentuk wacana seremonial itu merupakan pengejawantahan yang bersinergi antara bahasa, budaya, dan agama. Oleh karena itu, wacana seremonial kematian memiliki andil untuk berkontribusi terhadap pelestarian dan pemertahanan bahasa dan budaya (Bali).

Kata kunci : wacana, *saa*, mantra, kakawin, stratifikasi sosial, bahasa.

1. Pendahuluan

Kajian sosiolinguistik dalam wacana seremonial kematian berlandaskan atas pandangan bahwa keterpakaian bahasa atau wacana apa pun selalu ditautkan dengan pemakainya atau masyarakat. Gerak peradaban sosial masyarakat selalu diikuti oleh gerak keadaan kebahasaannya. Oleh karena itu, ada asumsi dalam sosiolinguistik bahwa

bahasa dalam masyarakat pemakainya tidak pernah monolitik atau dengan kata lain keterpakaian bahasa dalam masyarakat selalu mempunyai ragam atau varian-varian. Asumsi ini mengimplisitkan bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang menjadi objek kajian sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya-tidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa yang ada dalam masing-masing anggota masyarakat tutur. Fasold (1984) bahkan menyimpulkan kajian sosiolinguistik itu hanya ada sebagai bidang kajian karena ada pilihan-pilihan (ragam) bahasa dalam masyarakat tutur. Adanya istilah “multilingualisme societal” menunjukkan bahwa di dalam suatu masyarakat pada umumnya terdapat beberapa (ragam) bahasa yang dipakai sesuai dengan fungsinya.

Munculnya istilah diglosia karena adanya perbedaan pemakaian ragam bahasa dalam masyarakat. Ada pemakaian ragam bahasa yang tergolong tinggi (T) dan ragam bahasa yang tergolong rendah (R).

Berdasarkan atas pernyataan di atas, apabila dikaitkan dengan kajian wacana ritual kematian dalam masyarakat Bali “Hinduistis” atau religius bisa ditelusuri keadaan pemakaian kebahasaannya dari variasi temporal, regional, dan sosial. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui asal muasal munculnya ragam bahasa yang dipakai, khususnya dalam ritual kematian. Lebih-lebih lagi setakat ini dalam masyarakat Bali telah terjadi peradaban yang mengglobal. Hal itu berimplikasi terhadap segala aspek kehidupan masyarakatnya termasuk bahasa.

Secara temporal keadaan bahasa (Bali) dalam masyarakat Bali dapat ditelusuri dengan adanya bahasa Bali Kuna yang sering disebut bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi-Bali, dan bahasa Bali *Kepara* yang dalam perkembangannya kemudian disebut bahasa Bali baru atau bahasa Bali modern. Akan tetapi, kehidupan bahasa-bahasa itu dalam masyarakat Bali masih tetap difungsikan sesuai dengan ranah peruntukannya.

Bahasa Bali Kuna merupakan bahasa tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam prasasti-prasasti. Tercatat dalam angka tahun 804 Çaka (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 994 Çaka (1072 Masehi) merupakan puncak kejayaan pemakaian bahasa Bali Kuna tersebut (Tim Penyusun, 2006:2). Selanjutnya,

pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan Anak Wungsu. Pengaruh tersebut selanjutnya tampak pula dalam hal pemakaian bahasa. Banyak prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuna disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuna menjadi kebiasaan dalam masyarakat Bali.

Perkembangan bahasa Jawa Kuna kemudian banyak mendapat pengaruh dari bahasa Sanskerta. Di sisi lain, sampai abad kesebelas, di Jawa berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuna dari bahasa umum yang dipakai dalam metrum asli Indonesia (Jawa) yang disebut *kidung* (Zoetmulder, 1983:28—29). Dalam perkembangannya di Jawa, bahasa ini disebut bahasa Jawa *Tengahan* (pada umumnya dipakai dalam ragam sastra), yang kemudian bermuara di Bali berdampingan dengan bahasa sehari-hari. Di Bali, bahasa Jawa *Tengahan* ini disebut dengan bahasa Bali *Tengahan* (*Kawi*- Bali). Oleh karena itu, dalam masyarakat Bali dari zaman ini sudah tergolong ke dalam masyarakat dwibahasawan dengan menggunakan (ragam) bahasa yang berbeda dalam aktivitas sosialnya. Bahasa Bali *Tengahan* (*Kawi*- Bali) merupakan percampuran leksikal bahasa Jawa (*Tengahan*) dengan bahasa Bali pada masa itu. Dari pengaruh bahasa Jawa *Tengahan* ini di Bali berkembang dengan adanya sistem unda-usuk atau *sor-singgih* bahasa (khususnya bahasa Bali dataran).

Bahasa Bali *Kepara* merupakan bahasa komunikasi oleh masyarakat Bali yang masih hidup dan dipakai sampai sekarang. Keberadaan dan perkembangan bahasa Bali modern pada dasarnya merupakan sarana dan wahana yang berkelanjutan dari perkembangan kebudayaan, agama, adat-istiadat masyarakat (etnis Bali) yang berkelanjutan dari zaman ke zaman, yaitu dari zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman setelah kemerdekaan. Sistem *unda-usuk* bahasa tetap berkembang dalam bahasa Bali modern dengan strata sosial masyarakatnya, baik strata sosial yang bersifat tradisional maupun modern (bandingkan Bagus, 2009).

Secara regional, keberadaan bahasa Bali dan atau bahasa-bahasa yang dipakai dalam seremonial kematian dibedakan atas dua variasi regional atau dialek. Variasi bahasa yang terdapat di daerah pegunungan yang sering disebut dialek Bali *Aga* dan variasi bahasa di daerah Bali dataran yang sering disebut variasi atau dialek bahasa Bali *lumrah*.

Berdasarkan dimensi sosial yang sering juga bersinggungan dengan dimensi temporal, bahasa (Bali) atau bahasa yang dipakai dalam upacara seremonial kematian dapat diperhatikan dengan adanya sistem strata sosial masyarakatnya yang berlapis-lapis. Strata sosial yang berlapis-lapis ini maksudnya ada strata sosial yang tergolong tingkatnya tinggi menurut stratifikasi sosial masyarakat Bali tradisional, seperti adanya golongan *tri wangsa* (*bramana*, *ksatria*, dan *wesia*) dan stratifikasi sosial yang tergolong rendah, yaitu golongan *jaba* atau *sudra*, sehingga dalam masyarakat Bali yang tradisional ada strata sosial tradisional yang disebut dengan istilah *catur wangsa* (*catur warna*) dalam penelitian ini istilah *catur wangsa* atau *catur warna* disamakan saja. Oleh karena itu, sistem upacara seremonial kematiannya pun dengan memakai bahasa yang berlapis-lapis yang disebut dengan sistem unda-usuk bahasa.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diungkap dalam penelitian ini menyangkut persoalan bagaimanakah wacana seremonial kematian dalam masyarakat Bali diapandang dari kajian sosiolinguistik? Di samping itu, sejauh mana kontribusinya terhadap pemertahanan kebudayaan (termasuk bahasa) pada masyarakat Bali?

3. Kerangka Teori

Sesuai dengan gejala yang diungkap dalam penelitian ini, ditinjau berdasarkan teori sosiolinguistik yang lebih menekankan pada konsep kedwibahasaan dan pemakaian bahasa. Konsep kedwibahasaan yang digunakan adalah konsep kedwibahasaan yang diungkapkan oleh Haugen (1978) dengan memperluas pengertian kedwibahasaan yang telah dirumuskan oleh Bloomfield (1933), yaitu memandang bahwa gejala kedwibahasaan itu bisa terjadi meskipun penguasaan bahasa kedua (B2) di lingkungan bahasa pertama (B1) dengan tidak secara aktif. Bahkan, pemakaian perbedaan register atau ragam dalam satu bahasa pun sudah dianggap berdibahasa (Haugen, 1978:60). Konsep pemakaian bahasa mengacu pada pandangan Halliday (1978) bahwa untuk membedakan pemakaian bahasa dan ragam-ragamnya ditinjau berdasarkan tiga substansi, yaitu (1) bidang (*fiel*),

menyangkut hal apa bahasa itu dipakai, (2) cara (*mode*), medium apa yang dipakai, dan (3) partisipan (*tenor*), mengacu ke hubungan peran antarpartisipan.

4. Metodologi

Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi (pengamatan) dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati data, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis (Black dan Champoin, 1992:285—287).

Metode wawancara sebenarnya merupakan tindak lanjut metode observasi. Wawancara dilakukan dengan bercakap-cakap (memiliki tujuan tertentu) dengan informan kunci (Koentjaraningrat, 1993:129—130). Metode wawancara dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat.

5. Tinjauan Sociolinguistik Wacana Seremonial Kematian

Wacana seremonial kematian dalam masyarakat (Hindu) di Bali pada umumnya bisa disampaikan dalam bentuk *saa* dan bisa disampaikan dalam bentuk mantra. Wacana dalam bentuk *saa* adalah wacana yang disampaikan dengan kata-kata biasa atau kata-kata dari bahasa Bali *lumrah* atau umum. Wacana yang disampaikan dalam bentuk mantra adalah dengan memakai bahasa Jawa-Kuna bercampur dengan bahasa Sanskerta.

Wacana seremonial kematian dalam bentuk *saa* dapat kita perhatikan dalam peristiwa di saat-saat orang menjelang ajalnya, umumnya dalam masyarakat Bali apabila peristiwa itu kebetulan disaksikan langsung oleh sanak keluarganya akan didoakan dan disertai dengan *sembah puyung* ‘sembah tangan kosong’ bertujuan agar *sanghyang atma* ‘roh yang meninggal’ bisa diterima di sisi Tuhan. Dalam peristiwa ini disertai dengan wacana yang berupa *saa* sebagai berikut.

Wacana 1: merupakan wacana *matepetang anak lacur* ‘menyaksikan orang meninggal

Nah mejalan (mémé, bapa, ...) apang melah, dumadak apang maan (mémé, bapa, ...) tongos luwung di kedituanné. Tiang mabesen tekén (mémé, bapa, ...) yasain masé cucu-cucu, pianak

(*mémé, bapa, ...*) *ané kalahin mémé di merca pada uling di kedituanné apang ia luwung idupné.*

‘Ya berjalanlah (Ibu, Bapak, ...) dengan tenang, semoga (Ibu, Bapak, ...) mendapatkan tempat yang baik di alam sana. Saya memberikan pesan kepada (Ibu, Bapak, ...) supaya menjaga juga cucu-cucu, anak (Ibu, Bapak, ...) yang ditinggal di dunia nyata dari alam sana supaya dia mendapatkan kehidupan yang layak’.

Setelah itu barulah sanak keluarga yang ditinggalkan memanggil keluarga dekatnya untuk menyampaikan kabar duka kepada keluarga yang lain atau kerabat yang lain. Terlihat bahwa dalam wacana (1) di atas peristiwa kematian itu adalah dari golongan orang kebanyakan atau golongan sudra. Hal itu tampak dari segi pemakaian wacana dalam bentuk *saa*, yakni dengan memakai bahasa Bali ragam rendah (R). Berbeda halnya dengan wacana *matepetang* ‘menyaksikan orang di saat meninggal/menjelang ajal’ pada golongan *triwangsa*. Berikut dapat diperhatikan contoh wacananya di bawah ini.

Wacana: 2 wacana *matepetang* dalam golongan *triwangsa*

Inggih biang/... memargi sampun becik-becik, demogi mangdané biang/... prasida ngemanguhin genah sané becik. Wénten pinunas titiang majeng ring biang/... mangdané putu-putu oko sané katinggalin biang/... padem ngemanguhan kerahajengan ring merca pada.

‘Ya Ibu/... berjalanlah sudah dengan baik, semoga Ibu/... bisa mendapatkan tempat yang baik. Ada permohonan kami kepada Ibu/... supaya cucu-cucu serta anak-anak yang ditinggalkan oleh Ibu/... mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia ini’.

Wacana (2) di atas menggunakan bahasa Bali ragam tinggi atau bahasa Bali *Alus* (T). Perbedaan pemakaian bahasa antara wacana 1 dan wacana

2 adalah diakibatkan oleh adanya perbedaan stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali.

Pada umumnya, keluarga yang telah ditinggal akan langsung mengadakan musyawarah keluarga untuk menentukan hari baik dalam proses seremonial tahap berikutnya. Andaikata musyawarah keluarga disertai dengan undangan *prajuru* adat belum bisa memutuskan maka untuk menentukan tahapan seremonial berikutnya, *mabersih* sampai pada *mendem* atau mungkin *ngaben* akan minta petunjuk kepada para *sulinggih*. Berikut perhatikan contoh wacana mohon petunjuk kepada *sulingih*.

Wacana 3:

(P1): *Ainggih mamitang lugra titiang tangkil rahinané mangkin saatsa nadak pisan, jagi wénten sané tunasang titiang majeng ring singih Peranda.*

‘Ya sembah kami haturkan serta permohonan maaf kami, kami menghadap hari ini sangat mendadak, ada yang kami tanyakan ke hadapan paduka Pendeta’

(P2): *Apa ané ada lakar tangkilan jero?*

‘Apa yang akan kamu tanyakan?’.

(P1): *Ainggih singgih Peranda, dibi sandé mémén titiang sampun ngalihin titiang, sampun lacur ring rumah sakit. Mangkin sané jagi tunasang titiang malih pidan dewasa pacang meétéh-étéh.*

‘Ya Paduka yang mulia, *Peranda*, kemarin malam ibu saya sudah meninggalkan kami, sudah mati di rumah sakit. Sekarang yang akan kami tanyakan kapan ada hari baik untuk upacara seremonialnya?’

(P2): *Lakar kénkén itungan jeroné, nanem apa ngabén langsung?*

‘Akan bagaimana rencana Anda, menguburkan atau ngaben langsung?’

(P1): *Titiang sampun polih mapaitungan ring jaba, seantukan ten wénten napi, jagi mapedem paitungan titiang.*

‘Kami sudah dapat merencanakan di rumah kami, oleh karena tidak memiliki apa-apa, akan kami melakukan prosesi penguburan, itulah rencana kami’.

(P2): *Nah yén suba kéto, buin mani dadi suba maétéh-étéh langsung nanem ditu cepok duasané. Sing ada alangan ditu, sangkepan gumi, tegak piodalan di gumin jeroné?*

‘Ya kalau sudah begitu, besok bisa sudah untuk melakukan upacaranya (memandikan jenazah) dan langsung melakukan prosesi penguburan. Apakah tidak ada hambatan di sana, seperti hari paruman, hari *piodalan*?’.

(P1): *Ten ja wénten.*

‘tidaklah ada’.

(P2): *Nah suba kéto dadi suba buin mani, melah buine duasané ditu, biasané be gén tusing nomonin rerainan gumi, kala gotongan, pepedan, semut sedulur, utawi nemonin urip 13 dadi suba. Yén buin mani suba impasinne ento, sing ada kena ento.*

‘Ya kalau begitu bisa sudah besok, lagi pula pas pada hari baik, biasanya kalau tidak hari itu bertemu dengan hari suci, kala gotongan, pepedan, semut sedulur, atau bertemu dengan hari yang uripnya 13 bisa sudah. Kalau besok semua itu sudah tidak kena dengan hambatan itu’.

(P1): *Ainggih yaning sampun kénten, pican singgih Peranda jagi anggén titiang, sepisanan bénjang titiang jagi nunas kajang lan tirta pengentas.*

‘Ya kalau begitu, yang diberikan oleh paduka Peranda akan kami jalankan, sekalian besok kami mohon *kajang* dan *tirta pengentas*’.

(P2): *Nah-nah kemu itungan ragané mulih, buin mani ingetan nunas kajangé ke griya kén tirta pengentas abaang jeoné payuk péré.*

‘Ya-ya ke sanadah pulang, besok ingat minta *kajang ke griya dan tirta pengentasi* ingat membawa periyuk yang masih baru’.

(P1): *Aingih titiang matur suksma, titiang nglungsur mapamit ratu Peranda.*

‘Ya kami menyampaikan terima kasih, kami mohon izin pulang yang mulia Peranda’.

Dalam wacana (3) di atas terlihat bahwa sistem interaksi verbal terjadi secara vertikal, yaitu komunikasi secara atas-bawah (perbedaan status atau strata sosial). Status dari P1 tergolong lebih rendah dari status P2. Status P1 dari golongan masyarakat biasa (Sudra) dan P2 dari golongan *Sulinggi*/Pendeta (orang yang disucikan). Dalam interaksi verbal tersebut, P1 memakai bahasa Bali ragam tinggi (T) kepada P2 dan P2 memakai bahasa Bali ragam rendah (R).

Peristiwa interaksi verbal secara vertikal seperti dalam wacana 2 itu di samping terjadinya pemakaian perbedaan ragam bahasa, yaitu ragam bahasa yang tergolong tinggi (T) dipakai oleh P1 yang stratifikasi sosialnya tergolong rendah, sedangkan sebaliknya bahasa yang dipakai oleh P2 kepada P1 adalah bahasa Bali ragam rendah (R). Hal itu disebabkan strata sosial P2 tergolong lebih tinggi dari P1.

Secara sosiolinguistik, gejala pemakaian perbedaan dua atau lebih (ragam) bahasa yang berbeda sudah dapat dikatakan berdwibahasa. Peristiwa pemakaian kode atau (ragam) bahasa yang silih berganti antara dua komunikasi dapat dikatakan sudah terjadi peristiwa alih kode. Akan tetapi, peristiwa alih kode dalam wacana (3) itu terjadi dalam satu bahasa dengan peralihan ragam saja, yaitu P1 memakai ragam bahasa yang berbeda kepada P2 dan sebaliknya. Di samping terjadinya alih kode yang diakibatkan oleh pemakaian dua ragam bahasa yang berbeda, terjadi pula gejala peristiwa bahasa yang lain, seperti gejala campur kode.

Terjadinya peristiwa bahasa, yaitu campur kode dalam wacana (3) itu dapat diperhatikan dalam kutipan wacana berikut.

Inggih, Singgih Perande, dibi sanja mémén titiang sampun ngalahin titiang, padem ring rumah sakit

‘Ya, paduka Pendeta, kemarin malam ibu saya sudah meninggal di rumah sakit’

Kata *mémé(n)* ‘ibu’ dan *ngalahin* ‘meninggalkan’ yang terdapat pada kutipan wacana itu merupakan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam, yaitu campur kode dalam satu bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan ragam bahasa (T) bercampur pemakaiannya dengan (R). Kata *mémé(n)* ‘ibu’ dan *ngalahin* ‘meninggalkan’ tergolong bahasa Bali (R) bercampur dalam pemakaian bahasa Bali (T). Dalam peristiwa itu, terdapat pula peristiwa campur kode ke luar, yaitu percampuran pemakaian bahasa Bali dengan bahasa Indonesia. Peristiwa itu terlihat pada pemakaian kosakata *rumah sakit* yang berasal dari bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Bali. Kasus yang serupa terdapat dalam kutipan wacana berikut.

... buin mani dadi sube langsung maétéh-étéh ajaka nanem.

‘... besok bisa sudah langsung upacaranya dan menguburkan’.

Kata *langsung* dalam kutipan wacana itu merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia dalam pemakaiannya bercampur dengan kosakata bahasa Bali ragam rendah (R).

Peristiwa alih kode dalam wacana (2) terlihat pada pemakaian bahasa Bali dari P1 yang menggunakan bahasa Bali (T) dan pada peristiwa komunikasi dengan P2 langsung terjadi peristiwa alih kode, yaitu P2 menggunakan bahasa Bali (R). Peristiwa alih kode itu terjadi antarsatu bahasa, yang disebut dengan peristiwa alih kode ke dalam. Hal itu muncul karena adanya perbedaan status atau strata sosial dari partisipan yang saling berinteraksi, seperti terlihat dalam kutipan wacana berikut.

(P1) *Aingih yaning sampun kénten, pican singgih Peranda jagi angén titiang, sepisanan bénjang titiang jagi nunas kajang ka griya malih (T).*

‘Ya kalau sudah begitu, pemberian Paduka Pendeta akan saya pakai, sekaligus besok saya akan mohon *kajang* ke griya lagi’.

(P2) *Nah-nah mu-mu kemu milih itungan ragané mulih, bin mani ingetang nunas kajangé ka riya (R).*

‘Ya-ya ke sana dah ke sana rencanakan dirimu pulang, besok ingat minta *kajangnya* ke griya’.

Tahapan seremonial kematian kemudian dipersiapkan bersama keluarga besar dan bahkan melibatkan warga *banjar* (secara adat). Tahapan-tahapan itu secara formal dilakukan dengan mendapatkan persetujuan dari para pengurus *banjar* adat yang telah disetujui atau diberikan rekomendasi oleh *Bendesa* yang memiliki kewenangan di wilayah desa adat (yang mengatur upacara di *Kahyangan Tiga*, yakni Pura Puseh, Desa, Dalem). Wilayah prosesi upacara kematian di wilayah kuburan adalah termasuk wilayah Pura Dalem dan *Prajapati*. Permakluman secara adat dan secara agama dijalankan dengan saling bersinergi.

Secara seremonial, upacara kematian diawali dengan mengadakan permakluman ke tempat-tempat suci (Pura *Dadia*, Pura *Kayangan Tiga*, dan pura lain). Sarana yang dipakai untuk mengadakan pemakluman ke tempat-tempat suci umumnya memakai *pejati* atau *daksina*. Maknanya adalah untuk menyampaikan bahwa akan dilaksanakan upacara seremonial kematian dan untuk menyatakan kesungguhan dari pihak keluarga yang berduka untuk melakukan prosesi seremonial dan memohon agar jalannya seremonial berjalan dengan tidak mendapatkan rintangan; semoga diberi *wak* atau jalan yang baik oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Wacana yang digunakan dalam menyampaikan permakluman ini bisa berbentuk *saa*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali ragam tinggi (T). Hal itu disebabkan oleh sistem komunikasi terjadi satu arah, yakni vertikal ke atas (terhadap yang Maha Kuasa). Hal ini dapat dilihat dalam contoh wacana berikut.

Wacana 4: Permakluman ke tempat-tempat suci

Singgih Ratu Sang Ngawiwenang titiang matur piuning. Titiang pacang ngelaksanayang upacara mendem sawa. Titiang ngaturang canang raka, daksina majeng Singgih Ratu. Dumogi karyan titiang ngemanguhang kerahajengan wit mangkin ngantos puput. Singgih Ratu wantah amunika atur piuning titiang. Kirang langkung ipun titiang nunas pengampura. Suksma aturang titiang.

‘Ya Tuhan Yang Maha Kuasa hamba menyampaikan permakluman. Hamba akan melaksanakan upacara penguburan jenazah. Hamba mengatur *canang raka daksina* ke hadapan-Mu. Semoga ritual hamba selamat dari awal sampai selesai. Ya Tuhan hanya itu yang hamba dapat sampaikan. Kurang lebihnya hamba mohon maaf. Terima kasih hamba sampaikan.’

Setelah prosesi persiapan, seperti pada tahapan di atas dilalui, prosesi berikutnya dilanjutkan dengan prosesi memandikan jenazah sampai dengan prosesi penguburan. Dalam masyarakat Bali, prosesi memandikan jenazah diistilahkan dengan berbeda-beda sesuai dengan kedudukan dan fungsi, serta stratifikasi sosial masyarakatnya. Golongan yang termasuk stratifikasi sosial tinggi (dalam stratifikasi masyarakat tradisional), yaitu golongan *triwangsa* (*brahmana, ksatria, wesia*) prosesi memandikan jenazah disebut dengan istilah *nyiramang* (*layon*) ‘memandikan jenazah’. Istilah ini tergolong ke dalam bahasa Bali ragam tinggi (T). Istilah *nyiramang* (*layon*) sering di substitusi dengan istilah *mabersih* ‘memandikan jenazah’. Untuk para *Sulinggih/Dwi Jati* ‘pendeta/orang suci’, prosesi memandikan jenazah disebut dengan istilah *malelet*, bisa juga *mabersih*, dan *ngringkes*. Berbeda halnya dengan golongan kebanyakan atau *kasta sudra*, istilah prosesi memandikan jenazah disebut dengan *nyusang/nusang*. Kedua istilah itu merupakan istilah perbedaan dialek saja. Kata *nyusang* berasal dari kata *manjus* dan kata *nusang* berasal dari kata *mandus* yang bermakna sama, yaitu ‘mandi’ mendapat afiks *N-* dan *-ang*. Akan tetapi, apa pun istilah

yang digunakan dalam prosesi memandikan jenazah tetap menggunakan wacana mantra yang sama.

Wacan 5: memandikan jenazah (prosesi berkeramas)

*Om banyu kalamukan taru patra
pamunah papa klésa
danda upataya namah swadha*

‘Ya Tuhan semoga air remasan daun kembang sepatu yang dipakai berkeramas dapat melenyapkan dosa, cela, dan aib hukuman dan celaan arwah orang yang meninggal.’

Wacana 6: memandikan jenazah dengan air *kumkuman* ‘rendaman bunga’

*Om puspa dantaya namah swadha
Asucirva sucir vapi
Sarwa kama gato piva
Cintayéd Déwan Isanam
sahbasyabhyantaram sucih.*

‘Ya Tuhan yang dilambangkan dengan bunga berwarna putih
Seorang pribadi apakah dia suci atau tidak suci
bahkan andai dia dikelilingi dengan segala jenis hawa nafsu
seharusnya bersemadi pada Dewa Isana
demikianlah dia menjadi suci lahir batin.’

Dalam prosesi seremonial memandikan jenazah dengan *japa mantra*, baik dalam prosesi mengeramasi jenazah maupun memandikan dengan air *kumkuman*, seperti dalam wacana (5) dan (6), bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta dan kadang-kadang bercampur dengan bahasa Jawa Kuna.

Dalam prosesi berkeramas adalah dengan menggunakan air remasan daun kembang sepatu “*banyu kalamukan taru patra*”. Prosesi mengeramasi jenazah memiliki makna pengharapan semoga dapat melenyapkan dosa, aib, hukuman, dan celaan bagi arwah yang meninggal.

Prosesi memandikan jenazah dengan air *kumkuman* ‘rendaman bunga’ bermakna untuk menyucikan arwah yang meninggal dan bermakna pengharapan semoga arwah yang meninggal itu bersemadi pada Dewa *Isana*.

Dalam prosesi memandikan jenazah, selain menggunakan mantra-mantra, juga diiringi dengan doa-doa dan nyanyian-nyanyian dalam bentuk *kekawin*. *Kekawin* adalah karya sastra Bali sejenis puisi yang terikat oleh *guru lagu* dan jumlah suku kata serta jumlah baris dalam tiap bait (Kamus Bali-Indonesia, 2008:358).

Wacana 7: *kekawin* memandikan jenazah jenis *wirama girisa*
Atha sedengira mantuk sang sura laga ringayu
Tucapa haji wiratan karyyasa nangisi weka
Pina hajengira laywan putra nala piniwa
Padha litu hajenganwan luwir kadarppa pina telu

‘Ketika orang-orang yang berani dalam pertempuran itu pulang dari medan peperangan.

Akan diceritakan Raja Wirata yang menangisi anak-anaknya

Dirawat jasad putranya, diatur, dan dibenarkan

Ketika itu putra-putranya kelihatan tampan dan muda, seperti Dewa Kama yang dibagi tiga.’

Dalam contoh wacana sebaite *kekawin* itu menyatakan betapa sedihnya Raja Wirata yang ditinggal anak-anaknya, rasanya hatinya teriris melihat jasad putra-putranya.

Bahasa yang digunakan dalam *kekawin wirama girisa* itu adalah bahasa Jawa Kuna. Di samping bentuk *kekawin* yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, ada juga bentuk *kekawin* yang lain yang mengiringi dalam prosesi memandikan jenazah yang menggunakan bahasa Bali bercampur dengan bahasa Jawa Kuna.

Wacana 8: memandikan jenazah *kekawin Bala Ugu*

Bala Ugu dina melah
manuju tanggal asasih
Pan Brayut Panumaya

*asigsig adyus akeramas
sinalinan wastra petak
mamusti madayang batis
sampun puput maprayoga
tan asuwé ngemasin mati*

‘Bala Ugu (nama *wuku* berumus satu minggu) hari baik ketika menjelang Purnama Pan Brayut berkemas-kemas menggosok gigi, mandi, dan berkeramas berganti kain putih memusatkan pikiran sambil tidur menelentangkan kaki telah selesai melakukan yoga tak berselang menemui ajal.’

Dalam wacana (8) terlihat bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali bercampur dengan bahasa Jawa Kuna. Perhatikan kutipan baris *kekawin* berikut.

“asigsig adyus akeramas” ‘menggosok gigi, mandi, dan berkeramas’

Kutipan tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuna yang disipkan pada baris-baris *kekawin* yang menggunakan bahasa Bali.

Setelah memandikan jenazah, dilanjutkan dengan prosesi mengenakan pakaian/berhias, yaitu mengenakan pakaian sesuai dengan cara berpakaian berdasarkan jenis kelamin. Jenazah yang berjenis kelamin laki-laki diperlakukan dengan tata cara berpakaian laki-laki, sedangkan jenazah yang berjenis kelamin perempuan diperlakukan dengan tata cara berpakaian perempuan menurut budaya Bali. Wacana yang digunakan dalam prosesi mengenakan pakaian pada jenazah diiringi dengan mantra-mantra sebagai berikut.

Wacana 9: prosesi mengenakan pakaian pada jenazah

*Om Sanghyang Nilagandha, sari pudak kasturi Sanghyang
Gandha Soma, sari menuh angšana. Sanghyang Pudak*

Sategal, sari gambir armaja gandha lepas mulih maring nilawati, bayu sabdha idhep titi jati pralina.

‘Ya Tuhan, atas anugrah *Sanghyang Nilagandha*, aroma harum bunga pudak dan kasturi. Atas anugrah *Sanghyang Gandha Soma*, aroma harum bunga melati dan angkana. Atas anugrah *Sanghyang Pudak Sategal*, aroma harum bunga dan daun gambir semoga dapat melepas dan mengantar roh orang yang meninggal kembali ke alam asalnya. Semoga aroma bunga itu menjadikan telaga, suara, dan pikiran, lebur serta kembali ke asalnya.’

Dalam wacana (9), terlihat bahwa bahasa yang dipakai dalam bentuk mantra adalah bahasa Jawa Kuna dan ada percampuran dengan bahasa Sanskerta dan bahasa Bali. Makna mantra yang diucapkan dalam wacana (9) adalah bermakna ‘pengharapan’, yaitu semoga semerbak aroma mewangi dapat mengantarkan roh orang meninggal dapat kembali ke alam asalnya.

Prosesi selanjutnya adalah memercikkan air suci kepada jenazah yang telah berhias. Dalam memercikkan air suci ini disertai dengan wacana yang berupa *japa mantra* sebagai berikut.

Wacana 10: memercikkan air suci

*Om sriyam bhawantu, sukham bawantu, purnam bawantu.
Om ksama sampurnaya namah swadha.*

‘Ya Tuhan semoga mulialah, semoga berbahagialah, semoga sempurnalah.

Ya Tuhan hamba menyembah dan sujud semoga sempurnalah persembahan hamba.’

Dalam wacana (10), bentuk mantra yang bermakna untuk memuliakan, mengharapkan dapat berbahagia dan secara sempurna roh dapat kembali ke asalnya. Bahasa yang digunakan dalam mantra itu adalah bahasa Jawa Kuna.

Dalam prosesi akan menguburkan jenazah, saat menggali lubang kubur disertakan juga dengan *japa mantra* sebagai berikut.

Wacana 11: mantra menggali lubang kubur

Ih bhuana kabéh késah, pukulun Ibu Pretiwi, ingsun anuhun waranugraha, akarya luang raganira, bengang kang Pretiwi, bengang bengang.

‘Wahai para penghuni di atas tanah ini pergilah, Ibu Pertiwi junjungan hamba, hamba mohon izin dan anugrah, membuat lubang untuk jasadnya, mengangalah Ibu Pertiwi, menganga-menganga.’

Wacana 12: mantra menguburkan jenazah

Ih bhuwana késah késah, ih Ibu ater ingsun, mulih maring swapepet.

‘Wahai penghuni di atas tanah ini pergilah pergilah, wahai Ibu Pertiwi antarkanlah hamba, kembali ke tanah yang paling dalam.’

Dalam wacana (11) dan (12), proses penguburan jenazah menggunakan bentuk mantra-mantra. Bahasa yang digunakan dalam mantra itu adalah bahasa Jawa kuna. Wacana (11) memiliki makna untuk ‘memohon anugerah’ dari *Ibu Pretiwi* dalam wujud tanah agar diizinkan membuat lubang kubur. Wacana (12) memiliki makna ‘memohon’ kepada *Ibu Pertiwi* agar bisa menerima jasad orang yang akan dikubur.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk seremonial dalam masyarakat Bali, khususnya seremonial kematian merupakan pengejawantahan yang saling bersinergi antara kekuatan bahasa, kebudayaan, dan agama. Masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu dalam melakukan aktivitas seremonial keagamaan pada umumnya mensinergikan kekuatan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, bahasa dan budaya Bali dapat dikatakan memiliki *taksu* ‘kekuatan karismatik’ dalam hal-hal tertentu. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan wacana seremonial kematian merupakan salah satu pilar sebagai penyangga kelestarian dan keberlanjutan bahasa dan budaya Bali.

6. Simpulan

Dari seluruh uraian wacana seremonial kematian dalam masyarakat Bali, jika ditinjau dari segi cara penyampaiannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, wacana dalam bentuk *saa*; kedua, wacana dalam bentuk mantra; dan ketiga, wacana dalam bentuk *kekawin*. Bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk penyampaian wacana itu adalah sebagai berikut. Wacana jenis *saa* pada umumnya disampaikan dengan kata-kata biasa dalam bahasa Bali *lumrah* 'umum'. Akan tetapi, sering juga terjadi peristiwa kedwibahasaan dalam wujud campur kode dan alih kode. Penyampaian dalam bentuk *saa* biasanya lebih mudah ditangkap maknanya oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, yang menyampaikan *saa* ini boleh dari masyarakat biasa dan kalau dapat dalam mempersembahkan *sesaji* seremonial berasal dari kalangan *pemangku* (*Eka Jati*). Wacana dalam bentuk mantra umumnya menggunakan bahasa Jawa Kuna dan kadang-kadang bercampur dengan bahasa Sanskerta dan bahasa Bali *Tengahan*. Bentuk-bentuk mantra ini biasanya diantarkan oleh *Sang Sulinggih* (*Dwi Jati*) dan boleh juga dari *Eka Jati*. Wacana dalam bentuk *kekawin* merupakan bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai pengiring seremonial. Wacana ini biasanya ditembangkan oleh golongan *kawi* atau pecinta *kekawin* yang telah menekuninya.

Bentuk-bentuk wacana seremonial kematian merupakan proses yang bersinergi antara bahasa, budaya, dan agama. Oleh karena itu, wacana seremonial kematian merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemertahanan bahasa dan budaya (Bali).

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 2009. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Black, James A. dan Champion, Dian J. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco.
- Blommfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Fasol, R. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halliday. 1978. "The User and Uses of Language". dalam Fishman. (ed.) 1972. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Haugen, E. 1978. "Bilingualism, Language Context, and Immigrant Language in the United States" dalam Fishman, (ed.) *Advances in the Study of Social Multilingualism*. The Hague: Mouton.
- Kamus Bali-Indonesia. Edisi ke-2. 2008. Denpasar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2006. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.

FUNGSI SOSIAL WACANA UNGKAPAN TRADISIONAL BALI: UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

I Wayan Sudiarta

Abstrak

Kearifan lokal Bali tercermin dan dapat dikaji dari berbagai unsur atau aspek dalam kebudayaan Bali. Salah satu aspek tersebut, yang memiliki nilai strategis tetapi kurang mendapatkan perhatian yang serius adalah tentang folklor-folklor Bali. Danandjaja (1984:22—171) telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk folklor, khususnya di Indonesia (termasuk folklor-folklor Bali) meliputi (1) folklor lisan, yang termasuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak atau puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat dan (2) folklor sebagian lisan yang termasuk kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Ungkapan tradisional Bali merupakan salah satu aspek sosial budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali. Keberadaan ungkapan tradisional Bali masih hidup dan berkembang sesuai dengan fungsi sosialnya, terutama pada karya-karya sastra, seperti dalam *geguritan Sampik*, *geguritan Megantaka*, dan *geguritan Kasmaran*. Di samping itu, ungkapan tradisional Bali juga digunakan pada syair-syair lagu pop Bali dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali.

Kata kunci : fungsi sosial, budaya, masyarakat, tradisional, ungkapan

1. Pendahuluan

Konsep sistem budaya yang dikemukakan oleh Bachtiar (1984) budaya lokal dan kategori sistem budaya yang hidup di bumi nusantara. Budaya lokal merupakan budaya asli yang tumbuh, berkembang, dan

bertransformasi di bumi Indonesia, diwacanakan sebagai kearifan lokal (*local wisdom, local genius*) dan merupakan pemberi identitas lokal. Budaya lokal diapresiasi sebagai modal dasar komunitas-komunitas etnis nusantara, mengkonstruksi ideologi Pancasila dan merefleksikan pada Bhineka Tunggal Ika Indonesia.

Untuk memahami latar belakang budaya suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan budaya masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1982:2—8) kebudayaan umumnya digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga wujud, yaitu sistem ideologi, sistem sosial, sistem teknologi (teknosistem), dan sistem kebahasaan. Keterkaitan dengan bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, tetapi bahasa juga sebagai sarana pergaulan sosial dan sebagai pelambang sistem budaya. Sebagai objek keilmuan, bahasa juga dapat disimak dan dikaji dari perspektif kebudayaan.

Kebudayaan sebagai wahana keilmuan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi wujud dan dimensi isi. Dimensi wujud menghasilkan pemilahan atas kebudayaan menjadi (1) sistem budaya atau sistem nilai (*cultural system*) berupa perangkat ide, gagasan, dan pikiran manusia. Dimensi isi merincikan kebudayaan atas tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 1985:101—107).

Sebagai informasi keilmuan yang memiliki warna khusus maka kerangka kaji keilmuan yang menjadikan kebudayaan, dalam berbagai wujud dan isinya, sebagai objek studi tidak hanya disesuaikan melainkan harus secara terus menerus dikembangkan sebagai model unggulan. Tuntutan ontologis, epistemologis, dan aksiologis layak dipenuhi agar hakikat dan karakteristik objek material yang secara nyata dikaji menjadi jelas, perangkat metodologi dan tatacara membangun pengetahuan ilmiah menjadi terang dan tepat, dan tentunya manfaat bagi masyarakat dalam menghadapi aneka persoalan budaya, dalam menghadapi tanda-tanda zaman, menghadapi perubahan-perubahan yang mendasar dalam pautan dengan keberadaan, harkat, dan jati diri sebagai manusia Indonesia khususnya, menjadi jelas melalui alternatif-alternatif jawaban yang tepat (Mbete, 1997:3).

Aspek bentuk secara ontologis menyoroti dan membatasi wujud terhadap ungkapan tradisional Bali yang ingin diketahui. Dalam kaitan ini, keterwujudan atau bentuk yang menandai keberadaan sesuatu yang fenomenal itu dapat digapai dan dicapai secara inderawi sehingga dapat diperoleh fakta-fakta empirik. Aspek bentuk dan fungsi (ontologi) memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi moral untuk pengembangan kebudayaan dan kemanusiaan, di samping bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Jika dilihat dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, pemakaian bahasa dapat dibedakan ke dalam dua macam ragam bahasa, yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat ucap (*organs of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya itu dinamakan ragam lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya itu dinamakan ragam tulis. Di dalam ragam lisan, penutur bahasa berhadapan atau bersemuka. Unsur-unsur fungsional struktur kalimat kadang-kadang ditinggalkan, seperti subjek, predikat, dan objek, kendatipun hubungan antara fungsi-fungsi itu jelas dan harus nyata. Bahasa tulis merupakan gambaran bahasa lisan. Gambaran itu tidak sepenuhnya dapat digambarkan secara sempurna. Yang dapat digambarkan hanyalah sebagian dari bunyi-bunyi tulisan.

Berbagai hal berperan dalam mendukung berlangsungnya konteks sosial pada masyarakat Bali. Salah satu hal yang signifikan yang mampu menjadi suatu sistem nilai dan strategi dalam konteks sosial tersebut adalah adanya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Pentingnya peranan kearifan lokal tersebut semestinya dapat menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan interaksi sosial pada masyarakat Bali yang kuantitas, intensitas, dan kualitasnya kian kompleks seiring dengan semakin majemuknya kehidupan masyarakat Bali.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai budaya Bali yang saat ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Secara tidak langsung, penelitian ini juga turut melestarikan, membina, dan mengembangkan budaya Bali melalui media bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat menambah keilmuan pada bidang

kebahasaan dan kesastraan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Istilah linguistik kebudayaan di Indonesia, pada mulanya diajukan oleh Sutan Takdir Alisjahbana (1977). Suharno (1982) menggunakan istilah linguistik kultural. Dalam rangka pengembangan kajian interdisipliner antara linguistik dan kebudayaan, Bagus (1995) menamakannya “linguistik kebudayaan”.

2. Macam-Macam Ungkapan Tradisional Bali

Danandjaja (1984:229-30) menyebutkan adanya tiga ragam ungkapan tradisional Bali yang meliputi (1) *sesonggan*, (2) *sesenggakan*, dan (3) *sloka*. Ginarsa (1984:7—77) menyebutkan adanya 10 ragam ungkapan tradisional Bali yang meliputi (1) *wewangsalan*, (2) *peparikan*, (3) *sesonggan*, (4) *sesenggakan*, (5) *sesawangan*, (6) *bladbadan*, (7) *sloka*, (8) *sesapan*, (9) *raos ngempelin*, dan (10) *cecimpedan*. Kemudian, Tinggen (1995:4—30) menyebutkan adanya 13 ragam ungkapan tradisional Bali yang meliputi (1) *cecimpedan*, (2) *bladbadan*, (3) *raos ngempelin*, (4) *sesawangan*, (5) *sesimbing*, (6) *sloka*, (7) *sesenggakan*, (8) *sesonggan*, (9) *sesapan*, (10) *wewangsalan*, (11) *peparikan*, (12) *tetingkesan*, dan (13) *sesawen*. Sementara itu, Simpen (2010:6—62) menyebutkan adanya 15 ragam ungkapan tradisional Bali yang meliputi (1) *sesonggan*, (2) *sesenggakan*, (3) *wewangsalan*, (4) *peparikan*, (5) *sloka*, (6) *beblabadan*, (7) *sesawangan*, (8) *pepindan*, (9) *cecimpedan*, (10) *cecangkriman*, (11) *cecangkitan*, (12) *raos ngempelin*, (13) *sesimbing*, (14) *sesemon*, dan (15) *sipta*. Berdasarkan klasifikasi para penulis tersebut, kajiannya diperinci berikut ini.

(1) *Sesonggan*

Secara etimologi, ada tiga variasi pandangan *sesonggan*. Ginarsa (1985:9) menyatakan bahwa *sesonggan* dapat diartikan sebagai upaya mendudukkan suatu hal secara sepadan dengan hal lainnya, seperti kata *sunga* ‘sejenis benda tajam dari bambu untuk melindungi suatu tanaman’. *Sesonggan* diartikan sebagai sarana untuk “menusuk” seseorang melalui suatu ungkapan ketika terjadinya suatu pembicaraan. Sedangkan Simpen (2010:6) menyatakan bahwa *sesonggan* berasal dari kata *sangga*, ‘sangga,

tunjang'. *Sesonggan* diartikan sebagai suatu perbandingan dengan hal lain yang sepadan dengan itu. *Sesonggan* ini cenderung disepadankan dengan pepatah dalam peribahasa bahasa Indonesia.

Dalam memaknai *sesonggan*, setidaknya terdapat tiga kerangka makna yang mesti diperhatikan, yaitu arti sejati 'makna denotasi', arti *paribasa* 'makna konotasi', dan arti perumpamaan 'makna kontekstual atau ilustrasi' (Simpén, 2010:6). Salah satu contoh *sesonggan* adalah *berag-beragan gajahé masih ada mulukné* 'sekurus-kurusnya gajah pasti ada lemaknya'. Arti *sujati* pada *sesonggan* tersebut menegaskan bahwa betapapun kurusnya gajah, jika disemblih tentu masih memiliki lemak. Arti peribahasa pada *sesonggan* tersebut mengandaikan semiskin-miskinnya orang yang dahulunya kaya raya tentu masih memiliki simpanan kekayaannya, walaupun tidak seberapa banyak. Arti *pangupama* *sesonggan* tersebut berupaya mencari suatu kasus yang terkait, baik dengan mengambil suatu fakta maupun dengan mengarang suatu kisah fiksi. Contoh lain, *ngajahin bebek ngelangi* 'mengajari itik berenang' yang mengilustrasikan orang yang menggurui orang lain tentang suatu hal yang sesungguhnya (orang lain tersebut) telah mahir tentang hal tersebut (Simpén, 2010:18).

(2) *Sesenggakan*

Secara etimologis, *sesenggakan* berasal dari kata *senggak* sebagai variasi dari kata *singgul* 'senggol, sindir, sentil' (Simpén, 2010:21). *Sesenggakan* diartikan sebagai sindiran yang dimunculkan dalam suatu ungkapan yang bernada humor, tetapi merasa menyedihkan bagi yang merasa tersindir. *Sesenggakan* cenderung dipadankan dengan ibarat dalam peribahasa bahasa Indonesia. Sesungguhnya, *sesenggakan* serupa dengan *sesonggan*. Secara konsisten, *sesenggakan* diawali dengan kata pembandingan yang pada umumnya menggunakan kata *buka* seperti berikut.

- a. *Buka macané (meongé), ngengkebang kuku*, 'bagaikan macam (kucing), yang seperti menyembunyikan kukunya' (mengandaikan tentang orang pintar yang dengan sengaja

- b. *Buka makpak tebungé, ampasné kutang*, ‘bagaikan menyantap tebu, ampas atau sepaghnya dibuang’ (serupa dengan ungkapan habis manis sepagh dibuang) (Simpen, 2010:23).

(3) *Wewangsalan*

Secara etimologis, *wewangsalan* berasal dari kata *wangsal* ‘laku, lakon, jalan, perjalanan’ (Simpen, 2010:28). *Wewangsalan* diartikan sebagai suatu sindiran terhadap perilaku yang dilakoni manusia sepanjang perjalanan hidupnya. *Wewangsalan* terdiri atas dua kalimat bersajak; kalimat pertama merupakan sampiran dan kalimat kedua merupakan isi atau prihal yang dimaksud. Sindiran yang dimunculkan dalam *wewangsalan* cenderung bernada keras ataupun pedas. Namun, hal itu terjadi agak terselubung oleh kalimat pertama yang berfungsi sebagai sampiran. *Wewangsalan* cenderung dipadankan dengan tamsil dalam peribahasa bahasa Indonesia. Adapun beberapa contoh *wewangsalan* adalah sebagai berikut.

- a. *Délem sangut merdah tualén, medem, bangun ngamah dogén* (Simpen, 1999:28) ‘kerjanya hanya tidur, bangun dan makan saja’.
- b. *Ngalih sampi galang bulan, ngalih bati ilang kemulan* (Simpen, 2010:29) ‘mencari untung (laba) namun buntung kerugian modal’.

(4) *Peparikan*

Secara etimologis, *peparikan* berasal dari kata *parik*, yang berarti sadur. *Peparikan* berarti saduran (Tingga, 1988:26). Jadi, menuliskan kembali sebuah karangan dari suatu bentuk ke bentuk lain juga disebut menyadur, misalnya dari bentuk puisi (tembang) menjadi prosa (gancaran) atau sebaliknya. Di Bali umumnya, yang disebut dengan *peparikan* adalah nyanyian-nyanyian yang merupakan petikan dari kekawin-kekawin dan diubah dengan tembang-tembang *macepat*. *Peparikan* sebenarnya sama dengan *wewangsalan*, tetapi *wewangsalan* terdiri atas dua baris yang bersajak, sedangkan *peparikan* terdiri atas empat baris yang bersajak dan menyerupai pantun dalam bahasa/kesusastraan Indonesia. Dua kalimat pertama merupakan sampiran dan dua kalimat berikutnya merupakan isi, arti, atau prihal yang dimaksud. Pada umumnya, persajakan yang digunakan

dalam *peparikan* berpola a-b, a-b. Dalam hal ini, persajakan diistilahkan dengan *purwakanti* yang terdiri atas *purwakanti sastra* (pola persajakan/ rima yang tampak pada suku kata), *purwakanti basa* (pola persajakan/ rima yang tampak pada kata), dan *purwakanti suara* (pola persajakan/ rima yang tampak pada bunyi/fonem) (Simpén, 2010:31). Adapun beberapa contoh *peparikan* adalah sebagai berikut.

- a. *Bé curik mebasa manis, bungkung pendok sedeng di tujuh, bajang cerik kenyungé manis, selat tembok makita nyujuh*, ‘cincin pendok di telunjuk, anak kecil senyumnya manis, jauh-jauh mau mencari’.
- b. *Balang minyak balang memedi, balang kajo mawadah lumur, lamun nyak jalan malali, tusing ejoh teked Sanur* (Tinggen, 1988:29) ‘ajakan untuk bertamasya ke Sanur’
- c. *Sok wék pedemin cicing, lelawahé kena tapis. Nyaka jelék nyaka tusing, ngulaha maan pipis* (Tinggen, 1988:29) ‘tidak menghiraukan pesan orang lain’.

(5) *Sloka*

Sloka adalah istilah bahasa Sanskerta yang dapat diartikan sama dengan sanjak. Sesungguhnya, *sloka* juga menyerupai *sesonggan* yaitu memunculkan suatu sindiran yang terselubung. Sedangkan perbedaannya lebih tampak pada bentuk yang ditampilkan, yaitu *sloka* secara konsisten diawali dengan frasa *buka slokan*», *buka slokan gumin*», dan *kadi slokan jagat*». Dari ketiga frasa tersebut yang paling lazim digunakan adalah frasa *buka slokan*».

Dalam bahasa Indonesia, *sloka* itu disamakan dengan yang pertama, menjadi baris pertama pada bait kedua. Baris keempat pada bait yang pertama menjadi baris ketiga pada bait yang kedua (Tinggen, 1988:16). Dalam bahasa Bali *sloka* itu merupakan suatu kiasan kata, yang langsung dibandingkan dengan keadaan benda, binatang dan kata-kata sifat lainnya, guna menasihati dan menyangkal sesuatu perbuatan orang dengan cara halus, tepat, dan baik, sehingga orang yang dinasihati atau disangkal itu seketika terlintas kepada maksud dan tujuan isi petuah dan sangkalan yang diucapkan itu. Contoh *sloka* disajikan sebagai berikut.

- a. *Buka slokané, adeng buin sepite* (Tinggen, 1988:17) ‘sudah pelan lagi di sigit’ (mengandaikan orang yang sakit lagi disakiti).
- b. *Buka slokané, nundunin macam turu* (Tinggen, 1988:17) ‘membangunkan macan sedang tidur’ (mengandaikan tentang perilaku seseorang yang menantang musuh yang sesungguhnya telah mengalah).
- c. *Kadi slokan jagaté, sukeh anaké ngebatang banjar* (Simpén, 2010:35) ‘sulit untuk memimpin suatu banjar’ (mengandaikan tentang sulitnya suatu upaya untuk meladeni orang banyak).

(6) *Bladbadaan/Beblabadan*

Secara etimologis, *bladbadaan* berasal dari kata *bladbadd* ‘nasihat luhur yang telah dihayati sejak dahulu’ (Simpén, 2010:39). Dalam pandangan ini, *bladbadaan* disepadankan dengan metafora dalam gaya bahasa pada bahasa Indonesia. Menurut Tinggen (1988:5), *bladbadaan* juga berasal dari kata *babadd*, tetapi dalam pengertian yang lain, yaitu ‘penguluran atau perpanjangan’, dalam pandangan ini *bladbadaan* diartikan sebagai permainan bunyi. Berikut ini disajikan beberapa contoh sebagai berikut.

- a. *Mewayang gadang (giing)*, makna denotasinya Kresna ‘(tokoh) Sri Kresna (arti sujati), dan makna konotasinya *tresna* (Simpén, 2010:40) ‘cinta, kasih sayang’.
- b. *Mabawang putih*, makna denotasinya *kesuna* ‘bawang putih’, dan makna konotasinya *pisuna* (Simpén, 2010:40).
- c. *Makunyit di alas*, makna denotasinya *temu* ‘temulawak’, dan makna konotasinya *katemu* (Simpén, 2010:41).

(7) *Sesawangan*

Secara etimologi, *sesawangan* berasal dari kata *sawang* ‘mirid, serupa, menyerupai’ (Simpén, 2010:44). *Sesawangan* diartikan sebagai perbandingan atas segala sesuatu yang terdapat pada lingkungan alam semesta yang menyerupai kondisi fisik maupun perilaku manusia. *Sesawangan* disepadankan dengan gaya bahasa perumpamaan dalam

bahasa Indonesia. *Sesawangan* secara konsisten juga diawali dengan kata perbandingan, seperti contoh.

- a. *Betekan batisné meling padi* (Tinggen, 1988:13), ‘kakinya bagaikan padi sedang berisi (kakinya kelihatan indah)’.
- b. *Susu nyangkik kadi nyuh gadingé kembar* (Tinggen, 1988:13), ‘payudaranya bagaikan kelapa gading kembar (payudaranya kencang dan kuning langsung)’.
- c. *Paliaté kadi tatit* (Tinggen, 1988:13), ‘lirikannya bagaikan sambaran kilat (lirikannya galak dan manis)’.

(8) *Pepindan*

Secara etimologis, *pepindan* berasal dari kata *pinda* ‘mirip, serupa, menyerupai’ (Simpén, 2010:47). *Pepindan* sesungguhnya serupa dengan *sesawangan* seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaannya hanya pada bentuk morfologis dari suatu kata atau frase yang hendak dijadikan bahan perbandingan. Dalam *sesawangan*, kata/frasa yang hendak dijadikan perbandingan dimunculkan dalam bentuk dasarnya atau diawali dengan kata perbandingan seperti *buka*, *kadi*, *luir*, *kaya*, dan *waluya*. Dalam *papindan*, kata/frasa tersebut mengalami afiksasi/nasalisasi dan tanpa diawali dengan kata perbandingan. Contoh *pepindan* sebagai berikut.

- a. *Kukuné mapah biu* (Tinggen, 1988:13), ‘kukunya bagaikan tangkai daun pisang serba lengkung’.
- b. *Panyingakané nunjung biru* (Simpén, 1999:47), ‘matanya bagaikan teratai/tunung biru/bercila biru’.
- c. *Prarainé mulan purnama* (Tinggen, 1988:13), ‘mukanya seperti bulan purnama’.

(9) *Cecimpedan*

Secara etimologis, *cecimpedan* berasal dari kata *cimped* ‘terka, terkaan’ (Simpén, 1988:49). *Cecimpedan* kemudian diartikan sebagai teka-teki yang gunanya untuk mengasah otak. Contoh *cecimpedan* sebagai berikut.

- a. *Apa anak cerik maid cacing?* (Tinggen, 1988:4), ‘Apakah itu, anak kecil menarik cacing? (jawabnya, orang yang sedang menjahit memakai jarum)’.
- b. *Apaké cekuk kajengitin?* (Tinggen, 1988:4), ‘Apakah itu, dicekuk kejengit? (jawabnya, orang yang minum air menggunakan kendi)’.
- c. *Apaké jangkrik ngecik duur gunungé?* (Simpén, 2011:49), ‘Apakah itu, riuh suara jangkrik di atas gunung?’ (jawabnya, orang yang sedang potong rambut menggunakan gunting).

(10) *Cecangkriman*

Cecangkriman merupakan *cecimpedan* (teka-teki) seperti telah dijelaskan sebelumnya, namun dikemas dalam bentuk pupuh-pupuh/tembang-tembang pada karya sastra ataupun nyanyian tradisional Bali. Contoh *cecangkriman* dapat dilihat sebagai berikut.

- a. *Jalan buntu, tan masepak nolor terus, nyén makeneh mentas, apang élahan agisgis, musti blenggu, majalan ditu magaang* (Simpén, 2010:52). ‘Jalan buntu, tiada bercabang, lurus, bagi yang hendak melewati, untuk lebih mudahnya, mesti dibelenggu, melewati tempat itu layaknya merangkak (jawabnya, pemanjat kelapa yang menggunakan belenggu, tali di kakinya untuk mempermudah memanjat)’.
- b. *Berag landung, ngelah panak cenik liu, méménné slélégang, panakné jekjek enjekin, menék tuun, méméné gelut gisiang* (Simpén, 2010:52). ‘Ada orang kurus dan tinggi, beranak banyak kecil-kecil, ibunya disandarkan, anaknya diinjak-injak, naik turun, ibunya dipeluk dan dipegang (jawabnya, orang yang menaiki tangga, umumnya tangga tradisional yang terbuat dari bambu)’.

(11) *Cecangkitan*

Cecangkitan secara etimologis, berasal dari kata *cangkik* ‘tipuan dengan kata-kata yang ambiguitas’ (Simpén, 2010:53). *Cecangkitan* diartikan sebagai suatu kalimat yang susunan kata-katanya dapat menimbulkan adanya ambiguitas dan cenderung melahirkan kesalahpahaman

atau perbedaan persepsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Tiang suba lepas uli sekolah* (Simpén, 2010:53), arti sesungguhnya adalah ‘ia telah lulus sekolah’ atau ‘ia putus sekolah’.
- b. *Padangé tusing dadi arit* (Simpén, 2010:53), arti sesungguhnya adalah ‘rumput tidak boleh disabit’.
- c. *Ni Luh Sari beling di malu* (Simpén, 2010:54), arti sesungguhnya adalah ‘Ni Luh Sari hamil di depan, hamil sewajarnya, jika hamil di belakang mungkin terjadi kelainan’.

(12) *Raos Ngmplin*

Raos ngmplin serupa dengan *cecangkitan*. Bila dalam *cecangkitan* ada hubungan antarkata, dalam kalimat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman, sedangkan *raos ngempelin* adalah suatu kata atau frasa yang ditampilkan memang bermakna atau bermuatan ambiguitas sebagai akibat dari proses morfofonemik. *Cecangkitan* merupakan ambiguitas dalam tataran sintaksis, sedangkan *raos ngempelin* merupakan ambiguitas dalam tataran morfologi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Napi kalih ditu* (Simpén, 2010:56), artinya ‘apa yang hendak dicari di sana?’ atau arti yang lain muncul adalah ‘apakah dua (benda/orang) di sana?’
- b. *Ipidan ia nukangin* (Simpén, 2010:57), artinya ‘pada waktu yang lalu ia bekerja sebagai tukang’ atau arti yang lain muncul ‘pada waktu yang lalu ia berada di timur’.

(13) *Sesimbing*

Sesimbing berasal dari kata *simbing* dan mengalami reduplikasi menjadi *sesimbing* ‘sindiran’ (Tinggen, 1995:15). *Sesimbing* menyerupai *sesonggan* seperti telah dijelaskan sebelumnya. *Sesimbing* difokuskan sebagai sindiran dengan nada yang keras (Simpén, 2010:58). Seperti halnya *sesonggan*, *sesimbing* menampilkan suatu sindiran dengan mengambil suatu

ilustrasi sebagai bahan bandingan, bahkan terkadang terkesan paradok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Semunné nyukcuk langit* (Simpén, 2010:58), artinya ‘mimiknya (tinggi) menatap langit, sindiran bagi orang sombong atau angkuh’.
- b. *Baas tegeh baan negak, dilabuhé baongé elung-elung* (Simpén, 2010:58), jika duduk terlalu tinggi, ketika jatuh leher pun patah (sindiran bagi orang yang terlena oleh kedudukan, pangkat, atau jabatan yang tinggi)’.
- c. *Bé di pangoréngané baang ngelé*b (Simpén, 2010:58), artinya ‘ikan yang di taruh pada wajan akhirnya lepas (sindiran bagi mempelel wanita yang kabur menjelang dinikahi)’.

(14) *Sesemon*

Sesemon serupa dengan *sesimbing*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai suatu sindiran (Simpén, 2010:60). Dalam *sesemon*, sindiran tersebut bernada halus yang dikemas dalam suatu bahasa kias, sehingga lawan bicara seakan-akan terharu dan tersentuh perasaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Tiang meriki ngarereh bunga, kocap wenten cepaka putih, irika genahné reko, kocap luih warnanipun, Nawang Tranggana ngandika, inggih wiakti, nanging dereng masannia ngalap* (Simpén, 2010:60). Artinya, ‘kedatangan kami ke mari untuk mencari bunga, Katanya ada bunga cempaka putih, Nawang Trenggana menjawab, memang benar demikian adanya, namun saat ini bukanlah hari yang baik untuk memetikinya (ungkapan seseorang yang hendak meminang seorang gadis, namun ditolak atau ditanggguhkan secara halus oleh yang sang empunya)’.
- b. *Apa perluné ngubuhin kayu buka kéné, ané tan maguna, tulén bena laku tuyuh nyampatang sai-sai* (Simpén, 2010:60). Artinya, ‘apa manfaatnya memelihara pohon seperti ini?, yang seolah-olah tak ada gunanya, hanya m,embuat lelah untuk menyapu (dedaunan, ranting,

dan sebagainya) setiap hari (ungkapan ini seorang gadis tentang laki-laki yang tidak disukainya)’.

(15) *Sipta*

Sipta merupakan suatu ungkapan yang di dalamnya mengandung suatu tanda atau alamat akan terjadi suatu peristiwa tertentu, seperti malapetaka, bencana alam, dan keberuntungan. Seperti halnya *cecangkriman* dan *sesemon*, *sipta* terkadang digunakan dalam bentuk pupuh atau tembang pada karya sastra atau nyanyian tradisional Bali. Di samping itu, *sipta* dapat juga berupa benda-benda yang merupakan simbolis tertentu yang umumnya dijumpai dalam kehidupan adat atau keagamaan di Bali, seperti dalam *upakara* beserta unsur-unsurnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Yéning wénten buron alasan, makadi kidang lan manjangan, ngranjing ka désa, punika kocap sipta kaon* (Simpén, 2010:62), artinya ‘jika ada satwa liar di hutan, seperti kijang dan rusa memasuki pedesaan (pemukiman), konon merupakan suatu pertanda (*sipta*) yang kurang baik’.
- b. *Yéning wénten bintang kukus kanten ring langité kangin, punika kocap spita (ciri) kaon* (Simpén, 2010:62), artinya ‘jika muncul komet atau bintang berekor di langit dengan posisi di arah timur, konon merupakan suatu pertanda (*sipta*) yang kurang baik’.

3. Fungsi Ungkapan Tradisional Bali

Pengkajian terhadap fungsi ungkapan tradisional Bali berdasarkan perspektif sosial budaya ini pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mencermati penggunaan ungkapan tradisional Bali secara epistemologis, khususnya ungkapan tradisional Bali yang bertema interaksi sosial, yaitu digunakan secara teratur, terurut, dan terpadu pada masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Bali. Secara umum, fungsi ungkapan tradisional Bali dapat dikategorikan sebagai (1) fungsi manifes dan (2) fungsi laten. Fungsi manifes merupakan fungsi yang tampak dan dikendaki atau disadari oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi laten merupakan fungsi yang terselubung, tidak dikendaki, dan tidak disadari oleh masyarakat pendukungnya.

3.1 Fungsi Manifes

3.1.1 Fungsi Komunikasi

Penggunaan ungkapan tradisional Bali dalam hal ini merupakan upaya menampilkan suatu corak atau ragam bahasa kias, gaya bahasa atau peribahasa untuk menyampaikan suatu sindiran melalui perbandingan-perbandingan tertentu. Menurut Simpen (2010:5) mengatakan bahwa ungkapan tradisional Bali merupakan bahasa kias yang digunakan sebagai sarana keindahan ataupun pemanis bahasa dan selentingan yang bernada humor dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam komunikasi resmi maupun bersenda gurau.

Masyarakat Bali memiliki berbagai ragam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan atas penyampaian bahasa komunikasi, masyarakat Bali mengenal ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Secara empiris, ragam bahasa lisan cenderung dominan digunakan pada masyarakat Bali walaupun telah ada fenomena yang mengindikasikan terjadinya pergeseran ke arah bahasa tulis. Dalam bahasa tulis terdapat banyak karya sastra dan ungkapan tradisional Bali yang dapat tumbuh dan berkembang dengan subur di dalamnya. Berdasarkan suasana komunikasi, masyarakat Bali mengenal adanya ragam santai dan ragam serius atau formal. Dalam ungkapan tradisional Bali digunakan kedua ragam tersebut. Pada ragam santai, kehadiran ungkapan tradisional Bali dapat menimbulkan suatu suasana yang akrab dan kekeluargaan. Pada ragam serius atau formal, kehadiran ungkapan tradisional Bali dapat menimbulkan suatu suasana saling menghormati dan toleransi terhadap orang lain dan lawan bicara.

Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan harapan tersebut dapat dicermati pada *bebladbadan*, "*matelu patpat = pepitu = mapitungan*". Ungkapan tersebut mencerminkan salah satu tujuan atau cita-cita yang semestinya diwujudkan dalam interaksi sosial budaya. Hal tersebut juga dapat mencerminkan kepribadian masyarakat Bali yang pada dasarnya menjunjung tinggi suatu musyawarah mufakat sehingga hal tersebut senantiasa diwacanakan. Selain itu, ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan tentang hakikat dari sudut pandang sosial budaya dapat dicermati pada *sesonggan*, "*aduk sera aji kéténg*".

Ungkapan tersebut mewacanakan tentang menyimpangnya perilaku seseorang dalam suatu interaksi sosial, yang pada hakikatnya dapat merusak kebaikan orang lain (masyarakat) yang terkait di dalamnya. Hal tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasar pada masyarakat Bali, termasuk dalam hal interaksi sosial tersebut.

3.1.2 Fungsi Pendidikan

Fungsi sosial ungkapan tradisional Bali yang terkait dengan fungsi pendidikan dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional Bali sebagai salah satu aspek yang dapat menunjang berbagai hal yang terkait dengan pendidikan. Ungkapan tradisional Bali berupa gaya bahasa dan peribahasa sehingga dapat dikatakan bahwa ungkapan tradisional Bali merupakan sarana pendidikan melalui suatu gaya bahasa atau peribahasa tertentu.

Gagasan tentang hal-hal yang menjadi harapan dalam interaksi sosial budaya tersebut dapat berfungsi untuk mengajarkan tentang suatu orientasi atau tujuan yang semestinya dicapai dan diwujudkan dalam interaksi sosial. Hal tersebut berkenaan dengan berbagai hal yang dapat menunjang terciptanya suatu kondisi yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh ungkapan tradisional Bali tersebut dapat dicermati pada *bebladbadan*, "*matulang api=areng=bareng-bareng*". Ungkapan tersebut mengajarkan bahwa kebersamaan merupakan sesuatu yang menjadi cita-cita, tujuan atau harapan dari interaksi sosial. Fenomena tersebut menyajikan sejumlah perilaku yang dipandang ideal atau kontroversial dalam berlangsungnya interaksi sosial. Pergulatan antara dualisme perilaku tersebut menunjukkan terjadinya suatu perkembangan atau dinamika dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap ungkapan tradisional Bali efektif dalam menunjang pengetahuan tentang berbagai fenomena yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang terjadi dan berkembang dalam interaksi sosial. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali tersebut dapat dicermati pada *sesonggan*, "*marebutin balung tan paissi*". Ungkapan tersebut mengajarkan bahwa interaksi sosial, secara empiris, akan dihadapkan pada kenyataan tentang adanya sejumlah perilaku yang cenderung

memperebutkan sesuatu yang kurang bermanfaat dan hanya menyisakan suatu permusuhan. Perilaku tersebut telah dipandang sebagai perilaku signifikan yang hidup dalam masyarakat Bali.

Pada dasarnya, pendidikan tersebut tidak hanya berkenaan dengan masalah pengajaran, tetapi secara lebih esensial pendidikan merupakan suatu proses pembentukan moral dan kepribadian. Dalam konteks ini, ungkapan tradisional Bali pun diharapkan menjadi salah satu media yang dapat menunjang proses pembentukan moral dan kepribadian, khususnya pada masyarakat Bali. Keberadaan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial tersebut strategis atau efektif dalam menunjang proses pembentukan moral dan kepribadian pada masyarakat Bali, khususnya yang berkenaan dengan masalah interaksi sosial.

3.1.3 Fungsi Sopan Santun

Fungsi ungkapan tradisional Bali dalam hal sopan santun dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional Bali dalam menciptakan atau mencerminkan suatu sopan santun. Secara leksikal, sopan santun diartikan sebagai budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, dan kesusilaan (Alwi, 2001:1084). Dalam konteks ini, sopan santun tersebut cenderung berkenaan dengan sopan santun berbahasa dalam suatu komunikasi, yaitu menempatkan bahasa sebagai suatu yang dapat menciptakan dan mencerminkan budi pekerti, tata krama, atau tata susila para penuturnya.

Sopan-santun merupakan salah satu aspek penting dalam setiap bahasa, apalagi pada bahasa-bahasa tertentu yang di dalamnya memiliki stratifikasi bahasa, seperti halnya bahasa Bali. Hal ini mencerminkan kepribadian para penutur bahasa tersebut yang senada dengan ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”. Dalam bahasa Bali, stratifikasi bahasa tersebut diistilahkan dengan *sor singgih basa, anggah-ungguhing basa*, dan sebagainya. Pada dasarnya, kemunculan stratifikasi dalam bahasa Bali tersebut menghormati lawan bicara dan merendahkan diri. Salah satu contoh ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial dalam menciptakan atau mencerminkan sopan-santun tersebut adalah *sesenggakan “buka ngetakang joane di batan umah, likad maidehan”*.

Contoh tersebut merupakan ungkapan tradisional Bali yang berkenaan dengan kenyataan tentang hakikat dalam interaksi sosial. Ungkapan tersebut mengilustrasikan tentang terpojoknya seseorang (misalnya seorang penegak hukum) yang harus membela saudara, kerabat atau teman dekatnya, yang pada dasarnya memang bersalah. Kondisi tersebut menempatkan yang bersangkutan pada posisi bertema digunakan oleh yang bersangkutan maupun oleh orang lain yang ditujukan terhadap yang bersangkutan, merupakan suatu cerminan sopan-santun dalam mengungkapkan kondisi, posisi, dan sikap yang selanjutnya diputuskan oleh yang bersangkutan.

3.1.4 Fungsi Estetis

Fungsi ungkapan tradisional Bali dalam konteks estetis dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional Bali yang berkenaan dengan berbagai hal tentang keindahan. Keindahan atau nuansa estetis merupakan salah satu aspek dalam setiap bahasa, termasuk dalam bahasa Bali. Selain mempertimbangkan aspek sopan-santun, optimalnya penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi juga ditunjang oleh adanya aspek estetis dalam bahasa tersebut. Seperti halnya dalam bahasa Bali, nuansa estetis merupakan salah satu aspek yang menonjol dalam penggunaan sehari-hari.

Salah satu contoh nuansa estetis yang dimunculkan dari ragam ungkapan tradisional Bali tersebut dapat diketahui melalui *sesawangan* “*susuné kadi nyuh gading kembar*” ‘susunya bagaikan kelapa gading’, dan “*tayungané buka busungé amputang*” (Simpén, 1999:44-45) ‘ayunan tangannya kembar bagaikan janur yang dikibaskan’. Ungkapan pertama menegaskan tentang keindahan payudara seorang wanita (gadis) yang kelihatan montok, kencang, dan seksi layaknya sepasang buah kelapa gading muda. Ungkapan kedua menegaskan tentang ayunan tangan seseorang (gadis) yang lemah lembut gemulai layaknya janur yang dikibaskan dengan lembut.

Nuansa estetis yang ditampilkan di atas memang lebih menonjol dan spesifik jika dibandingkan dengan yang ditampilkan pada ragam-ragam ungkapan tradisional lainnya. Ungkapan tradisional Bali pada dasarnya memiliki *sesenggakan* corak tersendiri. Ungkapan tradisional Bali yang

bertema interaksi sosial cenderung menampilkan nuansa estetis berupa pengungkapan terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan harapan dan kenyataan melalui suatu ungkapan bahasa yang singkat, menarik, dan menyenangkan pihak-pihak yang terkait. Dengan pengungkapan yang demikian, pembicaraan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan fungsi sosial akan memunculkan suatu dimensi atau warna baru sebagai sesuatu yang indah, menyenangkan maupun menggembirakan serta mudah dipahami. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali yang berkenaan dengan hal tersebut dapat dicermati pada “*buka batun buluané, mabesikan*” ‘seperti biji rambutan menjadi satu’. Ungkapan tersebut mengilustrasikan suatu harapan tentang pentingnya mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam interaksi sosial budaya masyarakatnya. Adanya suatu perbandingan pada klausa pertama menjadikan harapan pada klausa kedua tersebut tampil sebagai suatu ungkapan bahasa yang indah, menarik, bahkan cenderung mudah dipahami. Sebaliknya, tanpa dibantu dan dikemas akan terasa seperti suatu konsep yang hambar dan hampa. Di samping tidak menampilkan nuansa estetis atau keindahan dan tidak menarik perhatian, maksud atau harapan tersebut dapat menjadi suatu konsepsi yang cenderung sulit untuk dipahami.

3.2 Fungsi Laten

3.2.1 Fungsi Pencerminkan Sosial

Fungsi ungkapan tradisional Bali sebagai pencerminan pranata sosial budaya dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional Bali yang secara tidak langsung atau tanpa begitu disadari dapat menjadi salah satu media yang merefleksikan nilai-nilai atau sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Bali, khususnya yang berkenaan dengan masalah interaksi sosial. Hal ini terkait dengan keberadaan ungkapan tradisional Bali sebagai salah satu aspek dari bahasa, yaitu sebagai ungkapan atau gaya bahasa. Bahasa merupakan pemberi ciri terhadap jati diri, asal, kedudukan sosial, dan pemikiran atau cara berpikir seseorang serta kelompok sosial tertentu (Mbete, 1998:215). Dengan istilah lain, bahasa merupakan cerminan realitas sosial yang di dalamnya mencakup tentang identitas seseorang atau sekelompok orang atau “bahasa menunjukkan bangsa”.

Pada dasarnya, ungkapan tradisional bertema interaksi sosial secara keseluruhan dapat digunakan sebagai sarana proyeksi sosial yang dapat memprediksikan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam berlangsungnya interaksi sosial. Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan harapan dalam interaksi sosial memprediksi keharmonisan dan sejenisnya apabila segala harapan yang terdapat dalam ungkapan tradisional Bali tersebut dapat diklasifikasikan secara optimal. Pada *sesonggan* “*sekah gelah nyén tundén maktinin*” ‘untuk diri sendiri siapa yang di suruh menghormati’, misalnya, memprediksikan bahwa akan tercipta suatu idealisme, dedikasi, atau loyalitas yang mantap dan dapat bersinergi sebagai suatu solidaritas sosial apabila harapan yang ada pada ungkapan tradisional Bali tersebut dapat diaplikasikan secara optimal. Pada *sesonggan* “*joh pejalané liu tepukin*” ‘jauh perjalanan banyak dilihat’, misalnya memprediksikan bahwa pada hakikatnya, orang yang gemar bepergian, bergaul, merantau, dan sejenisnya, dalam kenyataannya akan banyak mengetahui bahkan memahami berbagai tempat, orang, masyarakat dan budaya yang lainnya. Begitu juga dengan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan tentang perilaku dalam interaksi sosial, yang memprediksikan bahwa berbagai perilaku beserta akibat yang dapat ditimbulkan yang dimunculkan pada ungkapan tradisional Bali tersebut, pada dasarnya akan terjadi dan dijumpai jika diaplikasikan dan ditelusuri pada tataran realitas sosial yang terjadi.

3.2.2 Fungsi Pengendalian Sosial

Fungsi ungkapan tradisional Bali dalam konteks pengendalian sosial dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional Bali secara tidak langsung atau tanpa begitu disadari dapat menjadi suatu aspek pengendalian sosial pada kehidupan masyarakat Bali. Dalam konteks ini, ungkapan tradisional Bali dapat menjadi pemaksa dan pengawas dalam pengejawantahan nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat Bali.

Penggunaan ungkapan tradisional Bali dalam konteks pengendalian sosial ini meliputi upaya preventif dan persuasif. Upaya preventif merupakan suatu upaya untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan nilai atau norma yang ada pada masyarakat Bali. Hal ini ditunjang dengan

suatu upaya untuk menanamkan sistem nilai dan norma sejenis lainnya secara intensif. Upaya ini berpangkal pada terciptanya suatu kepribadian yang ideal pada masyarakat Bali untuk dapat berinteraksi secara optimal, baik dalam lingkup masyarakat Bali secara internal maupun dalam hubungannya dengan etnis atau budaya lain secara eksternal. Upaya persuasif merupakan suatu upaya untuk menekankan dan mengarahkan suatu fenomena atau realitas sosial tertentu pada suatu orientasi nilai atau norma yang dianut pada masyarakat Bali. Pada *bebladbadan* “*matulang api = areng = bareng bareng*”, misalnya, menyampaikan suatu harapan untuk senantiasa mengedepankan kebersamaan dalam berbagai hal. Harapan tersebut sekaligus mengisyaratkan perlunya antisipasi terhadap hal-hal yang tidak sesuai dan dapat menghambat terwujudnya atau terbinanya kebersamaan tersebut. Kebersamaan merupakan salah satu formulasi dari budaya gotongroyong, yang merupakan salah satu nilai dasar atau kepribadian pada masyarakat Bali, bahkan bangsa Indonesia sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang senantiasa diwacanakan, ditekankan, dan diharapkan. Pada *sesonggan* “*nyuhe aijeng sing ja patuh buahne*”, misalnya, menyajikan suatu fenomena perbandingan tentang suatu komunitas sosial atau masyarakat, yang pada hakikatnya terdiri atas sekumpulan manusia yang karakteristik maupun perilaku memberikan suatu fenomena perbandingan tentang perilaku yang baik, namun bervariasi. Pada *sesonggan* “*timpuga aji bunga walesa aji tai*”, misalnya, memberikan suatu fenomena perbandingan tentang perilaku yang baik, namun dibalas dengan perlakuan yang sebaliknya. Perbandingan tersebut juga diharapkan dapat memberikan suatu acuan untuk menekankan, mengarahkan, dan menerima adanya perilaku yang kontradiktif dalam fenomena tersebut.

Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan, khususnya tentang hakikat dalam interaksi sosial, menyajikan berbagai realitas atau fenomena yang telah dipandang sebagai sesuatu yang mendasar pada masyarakat Bali yang akhirnya juga mengarah pada terwujudnya suatu solidaritas. Jika realitas tersebut dapat dipahami secara bijak, maka secara langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap keseimbangan dan keharmonisan yang hendak diwujudkan secara optimal dalam interaksi sosial tersebut. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional

Bali tersebut dapat dicermati pada sloka “*buka slokané, tusing ada lemeté elung*”. Ungkapan tersebut mengilustrasikan bahwa suatu sikap mengalah pada dasarnya merupakan langkah bijak dan dapat digunakan untuk mengindar dari hal-hl yang tidak menguntungkan. Jika realitas mendasar yang disampaikan pada ungkapan tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan secara bijak maka hal itu akan menunjang terwujudnya keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi sosial tersebut.

3.2.3 Fungsi Solidaritas

Fungsi ungkapan tradisional Bali dalam konteks solidaritas dimaksudkan sebagai penggunaan ungkapan tradisional yang secara tidak langsung atau tanpa begitu disadari dapat mewujudkan suatu solidaritas pada masyarakat Bali. Dalam konteks ini, solidaritas dimaknai sebagai suatu kekuatan ataupun integritas sosial pada masyarakat Bali yang di dalamnya mencerminkan adanya persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui rasa senasib, setia kawan, atau rasa saling memiliki antarindividu dan antarberbagai komponen dalam masyarakat Bali. Secara tidak langsung atau tanpa begitu disadari, ungkapan tradisional Bali dapat berperan dalam menyuburkan pertumbuhan hal-hal tersebut.

Fungsi solidaritas ini pada dasarnya telah tercermin atau tersirat pada hakikat ungkapan tradisional Bali sebagai gaya bahasa, yaitu dapat menyampaikan suatu maksud (sindiran) yang tertentu melalui suatu formulasi bahasa yang indah, menarik, mudah dipahami, dan dapat menghindari ketersinggungan lawan bicara atau pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya. Upaya menghindari ketersinggungan tersebut menyiratkan suatu keinginan untuk mengantisipasi munculnya konflik, pertikaian, bahkan perpecahan. Sebaliknya, hal tersebut justru menyiratkan suatu keinginan untuk tetap menjaga atau memelihara rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling memiliki, sejalan dengan penggunaan ungkapan tradisional Bali tersebut.

Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan, khususnya tentang perilaku dalam interaksi sosial, menyajikan sejumlah fenomena yang mencerminkan adanya berbagai perilaku dalam interaksi sosial yang akhirnya mengarah pada terwujudnya

suatu solidaritas. Jika perilaku tersebut dapat dicermati dan dipahami secara komprehensif dan bijak, maka secara langsung hal tersebut akan diwujudkan dalam interaksi sosial tersebut. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali dapat dicermati pada sloka, “*buka slokan, kasur ceburin dui langkahin*”. Ungkapan bijak ini bermanfaat dalam interaksi sosial.

4. Makna Ungkapan Tradisional Bali

Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial, secara ontologism, yaitu berupaya menemukan kebenaran ungkapan tradisional Bali tersebut secara empirik dan rasional yang terkait dengan kehidupan serta menjelaskan manfaat yang mengacu pada reaksi. Berkenaan dengan upaya tersebut, pengkajian terhadap makna ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial dalam hal ini meliputi empat kategori makna, yaitu (1) makna legitimasi, (2) makna toleransi, (3) makna integrasi, dan (4) makna filosofis. Untuk lebih jelasnya makna uraian itu dapat dilihat berikut ini.

4.1 Makna Legitimasi

Makna legitimasi berkisar pada berbagai hal yang bersifat mengesahkan atau membenarkan keberadaan suatu hal tertentu. Dalam konteks ini, diartikan sebagai salah satu makna dari ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang mengukuhkan, mengesahkan, tentang berbagai hal yang terkait dengan interaksi sosial. Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang ungkapan bertemakan dengan harapan dalam interaksi sosial mengukuhkan, mengesahkan, atau membenarkan adanya suatu harapan, tujuan, atau hal-hal yang semestinya diwujudkan dalam interaksi sosial. Hal ini tercermin dari makna yang terkandung pada ungkapan tersebut yang dapat menjadi suatu orientasi bagi keberlangsungan interaksi sosial.

Sesonggan (juragan saperahu) menyiratkan suatu makna yang mengukuhkan bahwa suatu interaksi sosial dilakukan dan dilandasi dengan suatu hubungan yang bersifat setara atau horisontal. *Sesonggan “sekah gelah nyén tundén maktinin”* yang menyiratkan suatu makna yang mengukuhkan bahwa suatu interaksi sosial semestinya dilandasi oleh suatu dedikasi dan loyalitas yang mampu menjunjung tinggi idealisme atau ideologi bersama.

Makna-makna yang dimunculkan pada ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial tersebut merupakan makna legitimasi yang mengukuhkan berbagai hal yang menjadi harapan, tujuan, atau hal-hal yang semestinya diwujudkan dalam interaksi sosial. Makna legitimasi tersebut dapat menjadi suatu orientasi dan proteksi untuk mengantisipasi munculnya hal-hal yang tidak diharapkan. Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan tentang hakikat dalam interaksi sosial mengukuhkan keberadaan berbagai kenyataan keburukan atau kejahatan yang diperbuat oleh seseorang beberapa orang pada dasarnya dapat merusak kebaikan atau citra orang-orang pada umumnya. *Sesonggan* “*dija kadéna langité éndép*” yang menyiratkan suatu makna mengukuhkan adanya suatu kenyataan tentang keberadaan di berbagai tempat, masyarakat, budaya, dan sebagainya yang pada dasarnya bersifat relatif.

4.2 Makna Toleransi

Makna toleransi berkisar pada upaya menghormati orang, masyarakat, budaya, atau berbagai hal lain yang tampak berbeda. Dalam konteks ini, makna toleransi dimaksudkan sebagai salah satu makna dari ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial dalam menciptakan suatu toleransi, yaitu tumbuhnya suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan masyarakat Bali.

Toleransi merupakan suatu hal yang telah melekat, bahkan mengakar pada masyarakat Bali. Hal ini terkait dengan kondisi sosial budaya pada masyarakat Bali, yang pada dasarnya bercorak pluralistik. Masyarakat Bali memiliki kazarah tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang variatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bali sesungguhnya menghormati dan menghargai adanya berbagai perbedaan. Hal tersebut juga menunjukkan, bahwa sesungguhnya masyarakat Bali mewujudkan toleransi setiap hari..

Sesonggan (*juragan seperahu*) menyiratkan suatu makna bahwa suatu interaksi atau hubungan yang setara atau horisontal semestinya dapat menjadi suatu kondisi yang kondusif dalam mewujudkan suatu toleransi. *Sesonggan* “*sekah gelah nyén tundén maktinin*” menyiratkan suatu makna bahwa suatu dedikasi, loyalitas, atau idealism yang mantap semestinya dapat menjadi landasan yang kuat dalam mewujudkan suatu toleransi.

Sesenggakan “*buka batun buluané, mabesikan*” menyiratkan suatu makna bahwa jiwa atau semangat persatuan, kesatuan, dan kerja sama yang mantap semestinya dapat memberikan suatu motivasi yang besar dalam mewujudkan suatu toleransi.

Ungkapan tradisional Bali yang berkenaan dengan kenyataan dalam interaksi sosial menyiratkan suatu makna toleransi. Kenyataan tersebut merupakan suatu acuan yang signifikan untuk dicermati dan dipertimbangkan dalam mewujudkan suatu toleransi. Kenyataan tersebut setidaknya meliputi berbagai fenomena yang sinergis atau mendukung dan tidak sinergis, bertentangan, atau menghambat upaya untuk mewujudkan suatu toleransi. Kenyataan yang pertama merupakan suatu acuan yang semestinya dipahami atau diaplikasikan secara optimal dan berkelanjutan. Sedangkan kenyataan kedua merupakan suatu peringatan yang semestinya dicermati dan dihindari demi terwujudnya suatu interaksi sosial.

4.3 Makna Integrasi

Makna integrasi berkisar pada suatu upaya dalam mewujudkan suatu persatuan dan kesatuan. Dalam konteks ini, makna integrasi dimaksudkan sebagai salah satu makna dari ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial dalam menciptakan suatu integrasi, yaitu menciptakan suatu persatuan, kesatuan, atau solidaritas sosial pada kehidupan masyarakat Bali.

Terwujudnya suatu integrasi merupakan suatu yang didambakan dan diupayakan terus-menerus pada kehidupan masyarakat Bali. Upaya mewujudkan integrasi atau solidaritas sosial tersebut juga dapat dicermati pada berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat Bali. Adanya berbagai aktivitas adat, kesenian, dan sebagainya, merupakan suatu aktivitas yang akhirnya mengarah pada upaya untuk mewujudkan suatu integrasi. *Sesenggakan* “*buka ulungan durn, nyaputin iba*” menyiratkan suatu makna bahwa suatu sikap yang waspada dan antisipatif semestinya dapat menjadi suatu langkah yang cermat dalam mewujudkan suatu integrasi. *Peparikan* “*meli pales aji selikur, meli tepi aji satak. Petilesang awak lacur, dini ngempi di dsan anak*” menyiratkan suatu makna bahwa suatu sikap yang cenderung merendahkan diri semestinya dapat menjadi suatu langkah bijak dalam mewujudkan suatu integrasi.

Ungkapan tradisional Bali yang berkenaan dengan kenyataan dalam interaksi sosial menyiratkan suatu makna tentang adanya berbagai kenyataan yang berkenaan dengan upaya mewujudkan suatu integrasi. Kenyataan tersebut merupakan suatu acuan yang signifikan untuk dicermati atau dipertimbangkan dalam mewujudkan suatu integrasi. Kenyataan tersebut menyajikan berbagai fenomena yang mendukung atau yang menghambat upaya untuk mewujudkan suatu integrasi. *Sesonggan* “*aduk sera aji ktng*” menyiratkan suatu makna bahwa ulah seseorang atau sekelompok orang yang pada dasarnya dapat merusak citra atau kebaikan orang banyak, merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat upaya dalam mewujudkan suatu integrasi.

4.4 Makna Filosofis

Sebagai varian atau alomorf dari kata filsafat, filosofis merupakan hal-hal berkenaan dengan filsafat. Dalam konteks ini, makna filosofis dimaksudkan sebagai salah satu makna ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang mencerminkan adanya suatu landasan filosofis yang selanjutnya dapat menumbuhkan suatu kebijaksanaan pada masyarakat Bali, khususnya dalam interaksi sosial. Hal ini terkait dengan hakikat ungkapan tradisional Bali sebagai kearifan lokal, yang di dalamnya tersirat adanya suatu kebijaksanaan atau fleksibilitas.

Landasan filosofis yang tercermin pada ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial tentunya diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap tumbuhnya suatu kebijaksanaan terhadap harapan tersebut. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali tersebut dapat dicermati pada *bebladbadan* “*metelu patpa t= pepitu = mapitungan*”. Ungkapan tersebut mengilustrasikan tentang pentingnya suatu musyawarah dalam berinteraksi sosial. Landasan filosofis yang tercermin pada ungkapan tersebut adalah menempatkan musyawarah sebagai suatu cara yang efektif dan diterima secara budaya dalam memecahkan berbagai permasalahan, khususnya yang terkait dengan interaksi sosial. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suatu kebijaksanaan untuk menempatkan musyawarah sebagai suatu yang semestinya diutamakan dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan dalam interaksi sosial. Hal ini juga menyiratkan bahwa keberadaan hal-hal lain

yang tidak sinergis dengan hal tersebut, seperti sikap apatis, memaksakan kehendak, atau kekerasan semestinya dihindari.

Ungkapan tradisional Bali yang bertema interaksi sosial yang berkenaan dengan kenyataan tentang hakikat dalam interaksi sosial, kebijaksanaan tersebut ditekankan pada adanya berbagai realitas yang mendasar dalam interaksi sosial. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali dapat dicermati pada *sloka* “*buka slokan, tusing ada uma san tusing misi lelintah*”. Ungkapan tersebut mengilustrasikan bahwa kondisi pada berbagai tempat, masyarakat, budaya cenderung bersifat relatif, seperti orang-orang jahat yang tentunya terdapat di dalam suatu konteks lingkungan tersebut.

Ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang mencerminkan berbagai perilaku dalam interaksi sosial. Salah satu contoh dari ungkapan tradisional Bali tersebut dapat dicermati pada *wewangsalan* “*tai belk tai blenget, mara jelk mara inget*”. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa kesadaran atau penyesalan yang muncul ketika telah tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan merupakan suatu hal yang tiada guna. Landasan filosofis yang tercermin pada ungkapan tersebut melakukan sesuatu atau merasakan akibat yang ditimbulkan dari sesuatu tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, wacana ungkapan tradisional Bali dapat disimpulkan sebagai berikut. Ungkapan tradisional Bali merupakan suatu gaya bahasa atau peribahasa dan sebagai salah satu jenis folklor, serta pencerminan kearifan lokal pada masyarakat Bali. Selain itu, perlu dimunculkan suatu upaya untuk mencermati keberadaan ungkapan tradisional Bali, khususnya yang bertema interaksi sosial yang dikaji dalam perspektif sosial budaya. Kajian tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu dari bentuk, fungsi, dan makna.

Dilihat dari macamnya ungkapan tradisional Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ungkapan tradisional menurut ragam dan ungkapan tradisional menurut tema. Bentuk ungkapan tradisional Bali meliputi

sesonggan, sesenggakan, wewangsalan, peparikan, cecimpedan, sloka, bebladbadan, sesawangan, pepindan, cecimpedan, cecangkitan, raos ngempelin, sesimbing, sesemon, dan sipta. Ada dua fungsi ungkapan tradisional Bali berdasarkan perspektif sosial budaya, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten.

Fungsi manifes meliputi fungsi komunikasi, pendidikan, sopan-santun, dan estetis. Fungsi laten meliputi fungsi pencerminan sosial, pengendalian sosial, dan solidaritas. Fungsi manifes merupakan penggunaan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang didasari atau dikehendaki dalam masyarakat Bali. Fungsi laten merupakan penggunaan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang tidak didasari atau tidak dikehendaki dalam masyarakat Bali.

Makna ungkapan tradisional Bali meliputi makna legitimasi, toleransi, integrasi, dan filosofis. Makna legitimasi berkenaan dengan penggunaan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang bernilai atau bermanfaat dalam mengesahkan atau membenarkan berbagai hal yang terkait dengan interaksi sosial. Makna toleransi berkenaan dengan penggunaan ungkapan tradisional Bali bertema interaksi sosial yang bernilai atau bermanfaat dalam mewujudkan toleransi pada masyarakat Bali. Makna integrasi berkenaan dengan penggunaan ungkapan tradidsional Bali bertema interaksi pada masyarakat Bali. Makna filosofis berkenaan dengan penggunaan ungkapan tradisional bertema interaksi sosial yang bernilai atau bermanfaat dalam memberikan landasan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arnawa, Nengah. 2000. "Bladbadan dalam Geguritan: Sebuah Kajian Semantik" Tesis Universitas Udayana Denpasar.
- Bachtiar, Hardja W. 1984. *Sistem Budaya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1995. "Kebudayaan Bali". Dalam *Manusia dan Kebudayaan*. Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Djambatan.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Dillon, George L. 1977. *Introduction to Contemporary Linguistics Semantics*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentise-Hall Inc.
- Duranti, Alesasandro. 1987. *Linguistik Antropologi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Greetz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Penerjemah: F Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Ginarsa, Ketut. 1985. *Paribasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik* (terjemahan Asruddin Barori Tau). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 1997. "Linguistik Kebudayaan Sebagai Realitas Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana. Dalam "Proses dan Protes Kebudayaan" Persembahkan untuk I.G.N. Bagus. Denpasar: Bali Post.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eurika dan JP Press.
- Suastika, I Made. 2003. "Pengantar: Kajian Budaya dan Paradigma yang Dikembangkan". Dalam *Pemahaman untuk Prof Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. Penyunting: I Gede Mudana. Program S2 Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.
- Simpn AB, I Wayan. 2010. *Basita Paribasa*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I Nengah. 1995. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: CV Rhika Dewata.
- Wisnu, I Wayan Gede. 2005. "Ungkapan Tradisional Bali Bertema Interaksi Sosial: Suatu Kajian Perspektif Budaya". Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

SINONIMI ADJEKTIVA BAHASA BALI

Ni Wayan Sudiati

Abstrak

Sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Persamaan makna itu terjadi pada kata, kelompok kata, atau kalimat. Sinonimi lebih sering terjadi pada kata atau terjadi pada ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Sinonimi dalam bahasa Bali berkaitan dengan tataran kata dan makna leksikalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinonimi adjektiva bahasa Bali meliputi sinonimi adjektiva yang menyatakan makna 'bagus', 'berani', 'senang', 'luas', 'berdebar-debar', 'malu', 'dingin', 'rendah', dan 'kikir'.

Kata kunci : sinonimi, adjektiva, kata, makna

1. Pendahuluan

Bahasa Bali masih hidup dan berkembang serta dipakai secara luas oleh para penuturnya. Hal ini terbukti pada pemakaian bahasa Bali di segala bidang kehidupan, seperti di sekolah-sekolah, dalam pergaulan sehari-hari, dan kegiatan upacara agama. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Bali perlu terus dilakukan dengan berbagai upaya agar tetap berkembang ke arah peningkatan mutu pemakaiannya secara baik dan benar.

Salah satu upaya untuk mewujudkan maksud tersebut di atas adalah dengan mengadakan penelitian. Dalam kesempatan ini, yang diprioritaskan untuk dikaji adalah penelitian tentang sinonimi, khususnya sinonimi adjektiva bahasa Bali. Sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain (Kridalaksana, 1984:179). Selanjutnya dijelaskan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa sinonim itu umumnya terjadi pada kata. Sejalan dengan itu, Verhaar (1982:132) menyatakan bahwa sinonim adalah ungkapan

(kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain.

Objek kajian sinonimi sebenarnya sangat luas. Untuk itu, dalam tulisan ini hanya dibahas sinonimi adjektiva bahasa Bali. Sinonimi adjektiva ini juga dibatasi kajiannya, yaitu pada tataran kata dan makna leksikalnya. Kajian makna difokuskan pada makna referensialnya. Misalnya, kata *wikan* ‘pandai’ (halus) dan *dueg* ‘pandai’ (kasar) diperlakukan sebagai kata yang bersinonim karena memiliki makna referensial yang sama, tetapi pemakaiannya dalam bahasa Bali berbeda-beda karena bergantung pada konteksnya.

Penjelasan sinonim kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonimi menerapkan analisis konvensional seperti yang dilakukan Nida (dalam Suwadi, 1992:5), yang selanjutnya disebut analisis komponen makna. Komponen makna dalam setiap pasangan sinonim dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis sehingga relasi antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi lebih jelas. Penjelasan dalam bentuk lain, dalam hal pemakaian kata dapat ditambah apabila diperlukan. Namun, komponen makna yang tidak boleh dilupakan atau setidak-tidaknya terdapat dalam tiap pasangan adalah (a) tingkat tutur (kasar dan halus); (b) ragam formal, nonformal, serta klasik; dan nilai rasa (netral, halus, sangat halus, kasar, serta indah).

Sumber data penelitian ini adalah kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonimi bahasa Bali. Pasangan sinonimi itu dapat dikumpulkan, baik dari bahasa tulis maupun dari bahasa lisan. Sumber data tulis yang digunakan adalah *Kamus Bali-Indonesia* (1990) dan beberapa cerita rakyat Bali yang diambil dari buku “Satua-Satua San Banyol ring Kasusastraan Bali” (1976). Sumber data lisan diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Bali dan intuisi penulis sendiri, terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis yang tidak ditemukan dalam kamus.

2. Terjadinya Sinonimi

Proses pasangan sinonimi dalam suatu bahasa merupakan hal yang tidak mudah. Yang mungkin dapat dijelaskan adalah persamaan dan

perbedaan kata-kata yang bersinonim berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat memberikan petunjuk di mana atau kapan masing-masing kata itu dipakai. Dengan demikian dapat diduga bahwa pemakaian kata yang berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud atau pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal itu, terjadinya sinonimi dalam bahasa Bali dapat didorong oleh hal-hal berikut.

(a) Tingkat Tutur

Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan kaidah tingkat tutur yang telah disepakati bersama mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam pemakaian bahasa. Kecocokan pilihan kata itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian dalam arti yang luas, kawan bicara, pihak ketiga, tempat, dan tujuan. Atas pertimbangan itulah dapat dipahami kata *seda* 'wafat' lebih cocok daripada kata *pejah* 'mati' atau sebaliknya.

(b) Nilai Rasa

Nilai rasa kata berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diwujudkan, misalnya, dengan perasaan halus, kasar, indah, atau anggun. Penerapan kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari usaha mewujudkan kesan halus atau hormat dalam pemakaian bahasa Bali pada umumnya. Misalnya, kata *lunga* 'pergi' dan *makolem* 'tidur' digunakan untuk orang lain, sedangkan untuk diri sendiri dipakai kata *magedi* 'pergi' dan *sirep* 'tidur.'

(c) Ragam Bahasa

Sinonim lain terjadi pada ragam bahasa yang berbeda. Ragam yang dimaksud di sini adalah ragam formal dan nonformal. Ragam bahasa formal menghendaki pemakaian bentuk bahasa yang formal, sedangkan ragam bahasa nonformal memberikan terjadinya pemakaian bentuk bahasa yang nonformal. Dalam pemakaian bahasa yang bersifat resmi, bentuk kata yang formallah yang seharusnya dipilih, sedangkan dalam pemakaian yang tidak resmi, pemakaian bahasa tidak dituntut agar memilih bentuk yang formal itu (Aminuddin, 1988:110).

3. Sinonimi Adjektiva Bahasa Bali

3.1 Pengantar

Ada beberapa pandangan atau pendapat tentang kategori dan ciri-ciri adjektiva, yang antara lain dapat dijelaskan seperti berikut ini. Ramlan (1984:48 dan 51) menyatakan bahwa adjektiva merupakan kategori bawahan verba. Menurut Kaswanti Purwo (1984:395), adjektiva dianggap sebagai kelas bawahan nomina. Selain perbedaan pendapat mengenai status adjektiva, perlu dikemukakan beberapa ciri adjektiva. Kridalaksana (1986:57) menyatakan bahwa adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel *lebih*, *sangat*, atau *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis yang ditandai *-er* (dalam *honorer*), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-/-an*. Menurut Alisyahbana (1960:65-67), adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak, atau keadaan benda, pekerjaan, peristiwa, atau keadaan. Namun, Wedhawati (1981:89) menyatakan bahwa perbedaan adjektiva dengan kategori lain, yaitu (1) dapat diberi afiks *ke-an*, (2) dapat disuperfiksasikan, dan (3) dapat diperbandingkan dengan kata *paling* 'paling'. Dari uraian beberapa pendapat tentang kategori dan ciri-ciri adjektiva dapat disimpulkan bahwa adjektiva dalam bahasa Bali adalah kata yang dapat ditandai oleh kemungkinan untuk mendampingi nomina, dapat bervalensi dengan kata *sanget* atau *bes* 'sangat', 'amat'; dapat diberi afiks *ke-/-an* dan dilihat dari fungsinya dalam kalimat, adjektiva dapat menempati posisi predikat dalam klausa dan dapat mendampingi nomina dalam frasa nomina.

Salah satu cara untuk menentukan sinonimi adjektiva adalah dengan mengelompokkan adjektiva ke dalam berbagai pasangan sinonim. Kemudian, sinonimi dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan frekuensi pemakaian yang semuanya patut diperhatikan dan dipertimbangkan

3.2 Analisis Sinonimi Adjektiva Bahasa Bali

Analisis sinonimi adjektiva dalam tulisan ini dilakukan dengan melihat komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun komponen makna yang berbeda. Meskipun analisis data yang dilakukan kasus demi

kasus, tidak semua pasangan sinonim yang ada dianalisis satu per satu. Dalam uraian ini hanya dibicarakan beberapa di antara pasangan-pasangan sinonimi yang ada dalam bahasa Bali.

3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Pandai’

Pasangan sinonimi adjektiva yang menyatakan makna ‘pandai’, antara lain, *dueg* dan *wikan*. Kedua adjektiva itu mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan dari setiap adjektiva tersebut. Kedua adjektiva itu merupakan kata yang bersinonim. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan frekuensi pemakaiannya. Hal itu terlihat pada uraian berikut.

(1) *Dueg* ‘pandai’

Adjektiva *dueg* ‘pandai’ digunakan dalam tingkat tutur kasar, nonformal, bernilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Makna yang dinyatakan oleh kata *dueg* ‘pandai’ adalah kepandaian secara umum yang diperoleh lewat usaha dalam proses belajar. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Ni Luh Sari **dueg** magending.*

‘Ni Luh Sari **pandai** bernyanyi.’

- (2) *Mbok Luh Gede **dueg** ngetik karana ia maan kursus*

‘Kakak Luh Gede **pandai** mengetik karena dia pernah kur-sus.’

(2) *Wikan* ‘pandai’

Adjektiva *wikan* bersinonim dengan kata *dueg* ‘pandai’ dan juga memiliki kesamaan komponen makna. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur dan ragam dari penggunaan kedua adjektiva tersebut. Kata *wikan* ‘pandai’ digunakan pada tingkat tutur yang halus, ragam formal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *wikan* ‘pandai’ dapat dipakai dalam kalimat berikut.

- (3) *Yan indik ngamargiang upakara, Ida (Pedanda) sampun **wikan** pesan.*

‘Dalam hal memimpin upacara agama pendeta itu **pandai** sekali.’

- (4) *Lian ring punika, Ida taler **wikan** pesan indik nyastra Bali.*
 ‘Selain itu, pendeta itu juga **pandai** dalam bidang sasura Bali.’

3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Bagus’

Adjektiva yang menyatakan makna bagus di dalam bahasa Bali adalah *luung* dan *becik*. Kedua adjektiva ini memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi kadar serta konteks pemakaiannya dalam kalimat sedikit berbeda. Untuk mengetahui komponen makna yang menentukan pasangan sinonimi itu dapat dilihat pada analisis berikut.

(1) *Luung* ‘bagus’

Adjektiva *luung* memiliki komponen makna yang sama dengan *becik*. Perbedaannya terletak pada tingkat tutur pemakaian kata tersebut. Adjektiva *luung* digunakan pada tingkat tutur kasar ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut

- (5) *Baju an **luung** ento belina di Jakarta.*
 ‘Baju yang **bagus** itu dibeli di Jakarta.’

- (6) *Patung garuda an adepa baan pedagang acung **luung** pesan kayunn.*
 ‘Patung garuda yang dijual oleh pedagang asongan itu **bagus** sekali bahannya.’

(2) *Becik* ‘bagus’

Adjektiva *becik* bersinonim dengan *luung*. Kedua adjektiva ini sedikit berbeda antara satu dan yang lainnya dalam komponen maknanya. Misalnya, adjektiva *becik* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi, sedangkan *luung* digunakan pada tingkat tutur kasar. Perhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut.

- (7) *Ida dan mangda ngarereh linggih san **becik**, santukan pamuspaan jagi pacang kakawitin.*

‘Para penyembah supaya mencari tempat yang **bagus** karena persembahyangan akan dimulai.

3.2.3 Adjektiva Menyatakan Makna ‘Berani’

Pasangan sinonimi adjektiva yang menyatakan ‘berani’ terdiri atas, *bani* dan *purun*. Kedua adjektiva itu mengandung makna yang hampir sama, yaitu ‘berani’. Meskipun ada sedikit perbedaan, itu hanya dalam hal tingkat ‘keberanian’ dan dalam tingkat tutur serta ragamnya. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut.

(1) *Bani* ‘berani’

Adjektiva *bani* ‘berani’ digunakan di dalam tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, frekuensi pemakaiannya tinggi. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (8) *Tiang sing **bani** sirep padidian di umah an mara pragat ento.*

‘Saya tidak berani tidur sendirian di rumah yang baru selesai itu.’

- (9) *Adin tiang mula **bani** tekn mm bapan tiang.*

‘Adik saya memang **berani** dengan orang tua saya.’

(2) *Purun* ‘berani’

Adjektiva *purun* ‘berani’ dipakai dalam tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya rendah. Jadi, adjektiva itu sedikit berbeda dalam tingkat tutur dan ragam pemakaian bahasa. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (10) *Tiang nnten **purun** ngaturin Ida Pedanda pereragan, santukan tiang nnten uning matur basa Bali alus.*

‘Saya tidak **berani** menjemput Ida Pedanda sendirian karena saya tidak bisa berbahasa Bali yang halus.’

- (11) *Sira san **purun** macentok sareng titiang.*
 ‘Siapa yang **berani** berkelahi dengan saya.’

3.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Senang’

Pasangan sinonimi adjektiva yang menyatakan ‘senang’ terdiri atas *demen* dan *ldang*. Kedua adjektiva itu mengandung makna yang sama meskipun memperlihatkan sedikit perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat pada uraian berikut.

(1) *Demen* ‘senang’.

Adjektiva *demen* ‘senang’ bersinonim dengan *ldang* ‘senang’ karena memiliki komponen makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat tutur pemakaian kata itu. Adjektiva *demen* ‘senang’ dipakai pada tingkat tutur kasar, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Untuk jelasnya perhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut.

- (12) *Panak tiang **demen** pesan tekn b lindung.*
 ‘Anak saya **senang** sekali dengan ikan belut.’

- (13) *Tiang **demen** mabalih jogd.*
 ‘Saya **senang** menonton joged.’

(2) *Ldang* ‘senang’

Adjektiva *ldang* mengandung makna yang sama dengan *demen* ‘senang’. Perbedaannya terletak pada tingkat tutur. Adjektiva *ldang* digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (14) *Antuk kawntenan genah kosek puniki tiang matur mangda idadan sareng sami **ldang**.*
 ‘Saya mohon semua **senang** atas keadaan tempat yang kurang bagus ini.’

- (15) *Tiang nunas ring para pamilet mangda **ldang** ring kayun ngamiletin kursus puniki.*

‘Saya minta agar para peserta mengikuti kursus ini dengan perasaan **senang**.’

3.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Luas’

Seperangkat adjektiva yang menyatakan makna luas terdiri atas *linggah* dan *lumbang* dan kedua kata itu adalah bersinonim. Untuk mengetahui sinonimnya, masing-masing diperhatikan komponen makna yang ada pada tiap-tiap adjektiva. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Linggah* ‘luas’

Kata *linggah* berposisi dengan *cukel* ‘sempit’ untuk menyatakan ukuran sangat luas ditambahkan dengan kata *sajaan* sehingga menjadi *linggah sajaan* ‘sangat luas/luas sekali’. Kata *linggah* ‘luas’ dipergunakan pada tingkat tutur lumrah ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dengan frekuensi pemakaian tinggi. Kata *linggah* menyatakan makna ‘luas’ untuk tanah, halaman, sawah, ladang, atau lapangan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (16) *Uman ipekak an di Tabanan **linggah sajaan**.*

‘Sawah (milik) kakek di Tabanan sangat **luas**.’

(2) *Lumbang* ‘luas’

Adjektiva *lumbang* ‘luas’ mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan kata *linggah* ‘luas’. Kata *lumbang* ‘luas’ dapat berposisi dengan kata *cupit* ‘sempit’. Kata *lumbang* ‘luas’ dipakai pada tingkat tutur lumrah, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaannya dengan kata *linggah* ‘luas’ adalah adjektiva *lumbang* menyatakan ‘luas’ untuk ukuran tikar, kain, dan kertas. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (17) *Kain celanane ento **lumbang sajaan**.*

‘Kain celana itu **luas/lebar** sekali.

3.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Berdebar-debar’

Adjektiva yang mengandung makna berdebar-debar di dalam bahasa Bali sering dinyatakan dengan kata *degdegan* dan *nrugtug*. Kata *degdegan* dan *nrugtug* menggambarkan keadaan pikiran seseorang karena menjumpai suatu peristiwa yang tidak terduga sebelumnya, mendadak, menakutkan dan mengejutkan yang menyebabkan detak jantung lebih cepat geraknya. Kedua kata tersebut memiliki sedikit perbedaan makna. Berikut ini dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki oleh adjektiva tersebut.

(1) *Degdegan* ‘berdebar-debar’

Adjektiva *degdegan* mengandung makna berdebar-debar yang disebabkan oleh adanya suatu kejadian yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Kata *degdegan* dipergunakan dalam tingkat tutur lumrah, ragam formal, mengandung nilai rasa netral dengan frekuensi pemakaiannya tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (18) *Bayun tiang degdegan mara ningeh orta ada tabrakan di rurung.*

‘Jantung saya **berdebar-debar** begitu mendengar berita kecelakaan di jalan.’

(2) *Nrugtug* ‘berdebar-debar’

Adjektiva *nrugtug* mempunyai komponen makna yang sama dengan kata *degdegan*. Kata *nrugtug* juga mengandung makna ‘berdebar-debar’, tetapi proses berdebarnya agak lama yang disebabkan oleh rasa terkejut setelah seseorang melihat peristiwa yang sangat memilukan atau menyedihkan. Misalnya seseorang menyaksikan secara langsung peristiwa kecelakaan lalu lintas yang menelan banyak korban jiwa. Adjektiva *nrugtug* digunakan dalam tingkat tutur lumrah, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaian tinggi. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

- (19) *Bayun tiang nrugtug nepukin anak cerik lilig montor trek di jalan.*

‘Jantung saya **berdebar-debar** melihat anak kecil digilas truk di jalan.’

3.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Malu

Adjektiva yang menyatakan makna ‘malu’ di dalam bahasa Bali, antara lain *lek* dan *kimud*. Kedua kata itu akan diuraikan berikut ini.

(1) *Lek* ‘malu’

Adjektiva *lek* ‘malu’ mengandung komponen makna tingkat tutur *lumrah*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Kata *lek* mengandung makna ‘malu’ dan rasa malu itu muncul karena adanya kejadian yang mungkin disebabkan oleh (1) seseorang tidak dapat mengerjakan sesuatu yang seharusnya dapat dikerjakan, (2) seseorang yang mempunyai perasaan rendah diri, (3) seseorang yang memang tidak memiliki keberanian, atau (4) seseorang yang mengingkari janji terhadap orang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

(20) *Ni Sari **lek** tekni tiang kerana ia tusing nyidaang nglunasin utangn.*

‘Ni Sari **malu** sama saya karena dia tidak dapat melunasi utangnya.’

(2) *Kimud* ‘malu’

Adjektiva *kimud* ‘malu’ bersinonim dengan kata *lek* ‘malu’, tetapi mengandung komponen makna yang sedikit berbeda, seperti tingkat tutur menengah, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Perbedaan lainnya yang terletak pada kadar rasa malu, yaitu kata *kimud* kadar rasa malunya lebih tinggi daripada kata *lek* ‘malu.’ Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(21) *I Karta mula **kimud** uli cerik, ento makarana sabilang mai tusing tan nyak ngidih apa-apa.*

‘I Karta memang **malu** dari kecil itulah sebabnya setiap datang ke sini dia tidak pernah minta apa-apa.’

3.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Dingin’

Adjektiva yang menyatakan makna ‘dingin’ dalam bahasa Bali diungkapkan dengan kata-kata, antara lain *dingin* dan *nyem*. Kesamaan dan perbedaan komponen maknanya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(1) *Dingin* ‘dingin’

Adjektiva *dingin* memiliki makna ‘dingin’ untuk udara, suhu tubuh, dan makanan. Adjektiva itu mempunyai komponen makna tingkat tutur halus, ragam formal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Adjektiva *dingin* ‘dingin’ sama maknanya dengan *gesit*, hanya penggunaan kata itu berbeda pada tingkat tutur dan ragam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(22) *Yn sampun nyaluk sanja, ring Kintamani awan **dingin** pesan.*

‘Kalau sudah menjelang petang, udara di Kintamani **dingin** sekali.’

(2) *Nyem* ‘dingin’

Adjektiva *nyem* memiliki makna ‘dingin’ untuk makanan dan air. Adjektiva *nyem* ‘dingin’ mempunyai makna dengan tingkat tutur kasar, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(23) *Pianak tiang tusing bisa naar nasi **nyem**.*

‘Anak saya tidak terbiasa makan nasi **dingin**.’

3.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Rendah’

Adjektiva yang menyatakan makna rendah mengacu pada pengertian ukuran benda-benda atau makhluk hidup yang menunjang secara vertikal. Dalam bahasa Bali, adjektiva yang dipakai untuk menyatakan ukuran seperti itu adalah kata *ndp* dan kata *katk*. Kedua kata yang bersinonim itu diuraikan berikut ini.

(1) *Endep* ‘rendah’

Adjektiva *endep* memiliki makna ‘rendah’ untuk menunjuk pada benda-benda dan makhluk hidup, rumah, dan pohon-pohonan. Adjektiva ini

mempunyai komponen makna, yaitu tingkat tutur *lumrah*, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Contoh kata *ndp* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(24) *Tmbok pagehan umah ndp sajaan.*

‘Tembok pagar rumahnya **rendah** sekali;

(2) *Katek ‘rendah’*

Adjektiva *katek* ‘rendah’ mengandung makna tentang ketinggian seseorang yang relatif sangat rendah. Jika dibandingkan dengan kata *ndp*, ternyata kata itu memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada pemakaian kata itu pada konteks kalimat, yaitu kata *ndp* ‘rendah’ dipakai dalam kolokasi noninsani, sedangkan *katek* ‘rendah’ dipakai dalam kolokasi insani. Adjektiva *katek* dipergunakan dalam tingkat tutur *lumrah*, ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(25) *Pekak tiang katek sajaan.*

‘Kakek saya **postur tubuhnya rendah** sekali.’

3.2.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Kikir’

Adjektiva yang menyatakan makna ‘kikir’ dalam bahasa Bali di antaranya adalah *demit* dan *pripit*. Kedua adjektiva tersebut memiliki makna yang sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

(1) *Demit ‘kikir’*

Adjektiva *demit* mengandung makna bahwa seseorang terlalu berhati-hati dalam penggunaan segala sesuatu yang dimilikinya, baik uang maupun benda-benda tertentu lainnya. Apabila ada yang mau bertanya, seseorang itu akan sulit mendapatkannya. Adjektiva *demit* ‘kikir’ mengandung komponen makna tingkat tutur menengah, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(26) *Ia mula jadma sugih, sakwala demit sajaan.*

‘Dia memang orang kaya, tetapi sangat **kikir**.’

(2) *Pripit* ‘kikir’ atau ‘pelit’

Adjektiva *pripit* ‘kikir’ atau ‘pelit’ bersinonim dengan *demit* karena mengandung komponen makna yang hampir sama. Adjektiva *pripit* mengandung makna bahwa seseorang sangat perhitungan dalam penggunaan segala sesuatu, baik uang maupun benda-benda lainnya. Apabila ada seseorang yang meminta atau meminjam uang atau barang-barangnya, diberikan dalam jumlah sedikit dan berbelit-belit. Adjektiva *pripit* ‘kikir’ mengandung komponen makna, yaitu tingkat tutur menengah, ragam nonformal, nilai rasa netral, dan frekuensi pemakaiannya tinggi. Berikut contohnya.

(27) *Pisagan dini liunan tusing demen ngorta ngajak Mn Sinar karena ia **pripit**.*

‘Para tetangga yang ada di sini kebanyakan tidak senang berbicara dengan Bu Sinar karena dia ‘**kikir atau pelit.**’

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sinonimi adjektiva bahasa Bali dapat digolongkan menjadi sepuluh, yaitu sinonimi adjektiva yang menyatakan makna ‘pandai’, ‘bagus’, ‘berani’, ‘senang’, ‘luas’, ‘berdebar-debar’, ‘malu’, ‘dingin’, ‘rendah’, dan makna ‘kikir’. Sifat hubungan sinonimi itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam tiap-tiap pasangan sinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonimi yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan sinonimi yang dimaksud di atas, misalnya kata *luung* ‘bagus’ dan kata *becik* ‘bagus’. Kedua kata ini memiliki makna referensi yang sama sehingga keduanya dimasukkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal tingkat tutur; *luung* adalah lumrah, sedangkan *becik* adalah kata halus. Perbedaan tingkat tutur itulah yang membedakan sifat hubungan sinonimnya dengan pasangan sinonimi yang lain. Sinonimi adjektiva bahasa Bali dapat dilihat melalui tiga komponen makna, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Aminuddin, 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. “*Satua-Satua San Banyol ring Kasusastraan Bali*”. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. “Teori Talmy Givon Mengenai Kategori Sintaksis”. Makalah Konferensi Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia IV, Denpasar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1984. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudiati, Ni Wayan dkk. 2003. *Sinonimi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwadji dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warna, I Wayan dkk. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Pemda Tk. I Provinsi Bali.
- Wedhawati dkk. 1981. *Kata Tugas Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

KEARIFAN LOKAL DALAM *GEGURITAN DHARMA KERTHI*: WAHANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

I Made Sudiarga

Abstrak

Di dalam *Geguritan Dukuh Dharma Kerti* terkandung cita-cita nenek moyang dan perbendaharaan pikiran berupa budi pekerti yang bernilai luhur. Nilai budi pekerti yang dinarasikan dalam geguritan itu dapat dipandang sebagai kearifan lokal Bali. Kejeniusan Bali merupakan hasil akulturasi dan adaptasi budaya berdasarkan pertimbangan yang sangat matang. Daya budaya itu merupakan pilar-pilar identitas Bali yang sangat penting sebagai pijakan dan pemandu untuk memberdayakan masyarakat Bali menanggapi perkembangan zaman sehingga dalam mengantisipasi tidak kehilangan jati dirinya. Kearifan lokal yang dapat dijadikan wahana membangun karakter bangsa adalah nilai-nilai budi pekerti yang bercirikan memiliki kemampuan bertahan, berakomodasi, mengendalikan, memberi arah, dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar. Kelima ciri khas daerah tersebut merupakan kekuatan budaya lokal yang mewujudkan berupa kearifan lokal yang berfungsi sebagai filter, sensor, dan adaptor terhadap budaya pendatang sehingga unsur-unsur yang diterima benar-benar berpotensi memperluas cakrawala budaya dan meningkatkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Kata kunci : geguritan, kearifan lokal, kesetiaan, bekerja keras, suka menolong, rela berkorban, maaf-memaafkan, waspada, dan gotong royong.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Geguritan Dharma Kerthi merupakan salah satu bentuk cipta sastra Bali yang terikat dengan konvensi *pada lingsa*. *Pada lingsa* artinya kaidah-kaidah tembang meliputi: (1) banyaknya baris dalam setiap bait; (2) jumlah suku kata dalam setiap baris; (3) dan perubahan-perubahan suara *a, i, u, e, o* pada suku kata terakhir dalam setiap baris (Sugriwa, 1978:3). Tembang yang dipakai dalam *geguritan* itu meliputi *Sinom, Ginada, Pangkur, Durma, Pucung, dan Ginanti*.

Upaya penyelamatan dan pengembangan sastra *geguritan* telah berlangsung secara berkesinambungan. Akan tetapi, hasil yang dicapai belum maksimal. Pengungkapan kembali kekayaan rohani yang tersimpan dalam *geguritan* itu baru sebagian kecil digali dan disajikan untuk diselidiki dan dinikmati oleh kalangan luas. Dengan demikian, belum banyak orang di Bali mengetahui ragam warisannya, terlebih-lebih menginsafi pentingnya nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. Sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang, maka dengan mempelajari sastra itu orang bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka. Artinya, kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk nenek moyang, tentu penting juga untuk zaman sekarang, baik sebagai sumber inspirasi, objek penelitian, maupun usaha pembinaan kebudayaan umumnya (Robson, 1978:5). Kesadaran berbudaya dengan mendalami ajaran agama Hindu dan *nyastra* sangat bermanfaat untuk menyaring dan menyisihkan pengaruh negatif peradaban modern (Mantra, 1986:2).

Sejauh diketahui terbitan hasil penelitian yang lebih mendalam di bidang kesusastraan Bali, khususnya *geguritan*, dapat dikatakan belumlah memadai. Penerbitan hasil penelitian sastra *geguritan* perlu digalakkan karena dalam karya sastra ini pun tersimpan kristal-kristal makna pengalaman dan hasil pergulatan pemikiran para arif Bali. Bila dicermati, di dalamnya ada keaneka-ragaman tanggapan atas teks masa lalu, cita-cita pelestarian, dan pengembangan peradaban. Konsep-konsep yang ditawarkan di dalamnya tentu pula dapat dipandang sebagai “kejeniusan Bali”. Kejeniusan

Bali merupakan hasil akulturasi dan adaptasi budaya berdasarkan pertimbangan yang matang. Daya budaya itu merupakan pilar-pilar identitas Bali yang tidak saja penting pada zamannya, tetapi juga tidak kalah pentingnya untuk zaman ini, setidaknya-tidaknya sebagai pijakan dan pemandu untuk memberdayakan masyarakat Bali menanggapi perkembangan zaman sehingga tidak kehilangan jati diri (Astra, 1997:3, Yasa, 2010:2). Oleh karena itu, tulisan ini dikonsentrasikan untuk mengkaji sastra *geguritan*, yakni *Geguritan Dharma Kerthi*.

Geguritan Dharma Kerthi (selanjutnya disingkat GDK) dipilih sebagai objek penelitian karena karya itu mempunyai keistimewaan dan dijadikan suluh hidup bermasyarakat. Keluhuran GDK, antara lain (1) cukup populer dalam masyarakat Bali tampak pada banyaknya salinan naskah *geguritan* yang disimpan di berbagai perpustakaan formal maupun nonformal; (2) menarasikan ajaran etika religius Hindu yang berfungsi sebagai sarana didaktis yang menyentuh kebutuhan masyarakat secara implementatif; dan (3) sering kali dinyanyikan dan dikupas bersama-sama oleh kelompok *pesantian*. Akan tetapi, keluhuran-keluhuran GDK belum dikaji secara mendalam oleh para peneliti sastra Bali.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian terhadap GDK telah dilakukan oleh dua orang pakar sastra. Pertama, I Gusti Nyoman Oka, dkk. (1990) “Katalogus dan Summary Lontar Dokbud”, telah dilakukan inventarisasi dan deskripsi isi ringkas GDK. Kedua, penulis sendiri (1994) “Alih Aksara dan Alih Bahasa Geguritan Dharma Kerthi”, telah dilakukan alih aksara GDK dari aksara Bali ke aksara Latin dan alih bahasa GDK dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia.

Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan batin dan karakter, pikiran, serta tubuh anak ke arah yang lebih baik dan sempurna. Pembangunan karakter bangsa ini sangat penting dilakukan dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur. Upaya pembangunan karakter bangsa dengan wahana GDK dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: mengapresiasi, mendiskusikan, menyanyikan, dan menceritakan kembali *geguritan* itu. Karakter manusia yang bernilai luhur berupa kesetiaan, kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan atau penghargaan

terhadap guru, orang tua, dan sesama siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui pemahaman makna yang mendalam terhadap simbol-simbol dalam *geguritan* itu.

Deskripsi kearifan lokal dalam GDK diharapkan mempunyai manfaat tidak hanya untuk kepentingan observasi ilmiah, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan irama reformasi sekarang, yaitu bahwa penelitian itu tidak berhenti hanya pada pemahaman serta penafsirannya, tetapi hasilnya dapat dirasakan bagi kepentingan bangsa sehingga dapat mempertinggi taraf kehidupan rohani dan jasmani bangsa. Dengan demikian, ilmu itu dapat diletakkan pada nilai kemanusiaan yang sebenarnya yakni mengubah keadaan yang kurang kondusif menjadi keadaan yang lebih baik. Bagi masyarakat Bali, deskripsi ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral religius bagi terbentuknya karakter bangsa yang memiliki ciri kebalian seperti setia, jujur, sopan santun, gotong royong, dan ramah tamah.

1.2 Masalah

Dewasa ini, diperlukan usaha penelitian sastra itu dari berbagai aspek, misalnya aspek fungsi didaktis *geguritan* bagi pecinta sastra daerah. Sehubungan dengan upaya itu, masalah yang dikaji, yaitu kearifan lokal apa sajakah yang terkandung dalam GDK yang dapat digunakan sebagai wahana membangun karakter bangsa?

1.3 Tujuan

Secara umum, kajian ini bertujuan untuk berperan serta secara aktif dalam menumbuhkembangkan kebudayaan daerah Bali yang dapat memperkaya dan menunjang kebudayaan nasional. Melalui kajian ini diharapkan GDK dapat dilestarikan dalam bentuk dokumentasi sehingga dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam GDK yang dapat dijadikan wahana membangun karakter bangsa. Deskripsi kearifan lokal ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau sarana pencerahan bagi masyarakat untuk berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan kebenaran ajaran

sastra dan agama. Dengan demikian, melalui pemahaman sastra warisan semakin tumbuh suburlah penghargaan dan kemampuan masyarakat dalam memberdayakan kekhasan daya lokal budaya Bali dengan tidak mengingkari perubahan.

1.4 Landasan Teori

Dalam mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam GDK digunakan landasan teori resepsi sastra. Secara definitif, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi pembaca sebagai proses sejarah dalam periode tertentu (Ratna, 2007:165).

Kajian ini mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam GDK. Kearifan lokal adalah istilah yang diterjemahkan dari istilah *local genius*. Istilah ini dikemukakan oleh Qaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986:28). Ciri-ciri kearifan lokal terdiri atas lima bagian: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; (4) memiliki kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Ciri-ciri khas daerah tersebut merupakan kekuatan budaya lokal yang mewujudkan berupa kearifan lokal yang berfungsi sebagai filter, sensor, serta adaptor terhadap budaya pendatang sehingga unsur-unsur yang diterima benar-benar berpotensi memperluas cakrawala budaya dan meningkatkan adab bangsa di wilayah ini (Astra, 1997:13, Yasa, 2010:347).

Keselarasan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Bali bertumpu pada ajaran *Trihita Karana* 'tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia'. Unsur-unsur *Trihita Karana* meliputi: *parahyangan*, *palemahan* dan *pawongan* 'hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia di sekitarnya (Wirawan, 2011:2-3). Bercermin dari konsep ajaran *Trihita Karana*, pengarang mencurahkan

pemikirannya dalam karya budaya, di antaranya ke dalam karya sastra. Banyak karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Dengan kata lain, di dalam karya sastra itu terkandung nilai-nilai budaya (Djamaris 1993:16—17).

1.5 Metode dan Teknik

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka, observasi dan wawancara. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mencari buku-buku, naskah, dan lontar, baik data yang ada di perpustakaan maupun data yang ada di masyarakat. Metode observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode wawancara adalah kegiatan penemuan data dengan melakukan tanya jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dengan pihak pemberi data (Kuswarno, 2008:169).

Dalam mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam GDK kegiatan pertama yang dilakukan adalah menelaah seluruh data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, rekaman, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah mereduksi data dengan membuat abstraksi untuk selanjutnya dilakukan penyusunan dalam satuan-satuan. Tahap akhir dalam analisis data adalah penerjemahan data, pendeskripsian, dan interpretasi makna kearifan lokal yang terkandung dalam *geguritan* itu.

2. Kearifan Lokal dalam *Geguritan Dharma Kerthi*: Wahana Membangun Karakter Bangsa

2.1 Ringkasan Cerita

Dukuh Dharmawan mengajarkan etika atau moral religius berdasarkan kebenaran sastra dan agama kepada I Wayan Citrawan. Proses pendidikan itu berlangsung dalam sistem *pasraman* 'anak didik duduk dekat dan tinggal di rumah sang guru'. Ia mendidik putranya agar anaknya tumbuh sehat, cerdas, dan berbudi pekerti yang luhur sehingga kelak dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin. I Wayan Citrawan mendengarkan nasihat-nasihat ayahnya dengan rajin. Ajaran etika itu antara lain, nilai *trikaya*

parisudha ‘bertingkah laku yang sopan, berpikir yang benar’, dan berkata yang benar’; *catur purusa artha* ‘empat tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu’, meliputi *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*; ajaran *satya* ‘kesetiaan’ yaitu sikap hormat, taat, dan bakti kepada guru, orang tua, dan sahabat; etos bekerja keras; dan ajaran *sad ripu* ‘enam macam musuh yang ada di dalam diri sendiri’ yang harus dihindari demi tercapainya kebahagiaan yang abadi.

I Wayan Citrawan pada mulanya tidak dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Ia terpengaruh oleh ajakan sahabatnya, I Made Rajasa dan I Ketut Tamasan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu melakukan serangkaian kejahatan untuk memenuhi kepuasan hawa nafsu duniawi saja. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berlandaskan pada kebenaran ajaran sastra dan agama sehingga mereka tidak mencapai kebahagiaan sejati, malahan jatuh terjerumus ke lembah kesengsaraan. Setelah menyadari akibat buruk dari semua perilakunya itu, akhirnya I Wayan Citrawan kembali ke jalan yang benar dengan cara menghayati dan mengamalkan nilai etika religius, baik yang diajarkan oleh ayahnya, Dukuh Dharmawan, maupun ajaran tata susila yang diberikan oleh I Wayan Satyawan. Penghayatan dan pengamalan ajaran kebenaran itu mampu mengantarkan I Wayan Citrawan hidup sejahtera, bahagia, tenang, dan damai. Ia mencapai kebahagiaan setelah ia mampu mengharmoniskan antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya yang benar dan suci.

2.2 Kearifan Lokal dalam Geguritan Dharma Kerthi

Tradisi Bali merupakan hasil interaksi kecil (Bali Mula) dengan tradisi besar (Hindu India dan Jawa) yang membuahkan kebudayaan Bali tradisional yang bercirikan budaya ekspresif yang didominasi oleh nilai religius, etika, estetika, dan solidaritas (Geriya, 2000:3). Keluhuran latar belakang budaya Bali itu dinarasikan di dalam GDK disinergikan dengan dasar falsafah *Tri Hita Karana* ‘tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia’ dan *Tat Twam Asi* ‘kamu adalah Itu atau kamu adalah Aku’. Kedua filosofi ini merupakan kearifan lokal yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup masyarakat Bali. Pedoman hidup itu berupa kebiasaan yang bersifat religius magis dari kehidupan masyarakat asli yang

meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Kearifan lokal yang terkandung di dalam *geguritan* tersebut yang dapat dijadikan landasan untuk membangun karakter bangsa, dideskripsikan dalam uraian berikut.

(1) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain dalam wujud cinta, kasih sayang, taat, hormat, dan bakti. Dalam GDK, kearifan lokal kesetiaan tercermin pada hubungan antara I Wayan Citrawan kepada Dukuh Dharmawan, I Wayan Satyawan, I Made Rajasa, dan I Ketut Tamasan.

Perilaku I Wayan Citrawan kepada Dukuh Dharmawan pada mulanya selalu taat, hormat, dan bakti kepada gurunya. Ia selalu menunjukkan sikap yang bersungguh-sungguh dan berdisiplin tinggi mempelajari dan mengikuti nasihat ayahnya. Akan tetapi, sikap mulia itu kemudian berubah menjadi buruk, bahkan menjadi semakin kontras karena ia sendiri menunjukkan ketidaksetiaannya kepada gurunya yang juga berperan sebagai orang tuanya. Sikap itu muncul ketika ia ditinggalkan oleh ayahnya ke tengah hutan dan akibat dari pengaruh pergaulan yang buruk dengan I Made Rajasa dan I Ketut Tamasan. I Wayan Citrawan tidak setia kepada orang tuanya mengakibatkan ia mengalami penderitaan yang sangat berat. Setelah menyadari akan kesalahan itu, ia kembali setia kepada ayahnya dengan cara meyakini dan mengamalkan ajaran sastra agama yang telah diberikan oleh gurunya. Kesetiaan I Wayan Citrawan kepada gurunya dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

*Iwang tityang bas purunan,
tan mituhu warah rihin,
mangkin boya purun tulak,
tityang ngiring tutur,
malajahin daging sastra,
mugi panggih,
panyudaning lara iwang.
I Dukuh masawur nimbal,*

*ento apti guru cening,
nangingké apang pasaja,
nekéng di idepé tuhu,
dahat ila yan tan satia,
papa panggih,
guru jani manuturang (GDK. hlm. 5b— 6a).*

Terjemahan

Kesalahan saya sudah keterlaluhan,
tidak menaati ajaran yang sudah diajarkan,
sekarang tidak lagi akan menolak,
saya menuruti nasihat ,
mempelajari isi sastra ,
semoga berhasil,
(menjadi) penyucian penyakit atas kesalahan.

I Dukuh membalas menjawab,
itulah yang guru harapkan anakku,
namun, supaya bersungguh-sungguh,
supaya diresapkan sampai di hati,
amat berbahaya bila tidak setia,
kesengsaraanlah yang akan dijumpai,
guru sekarang menjelaskannya.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa I Wayan Citrawan mengalami penderitaan karena tidak setia kepada guru dan orang tuanya. Setelah mendapat pencerahan kesadaran moral religius, ia menghormati gurunya. Sang Dukuh Dharmawan menasihati I Wayan Citrawan supaya selalu berperilaku yang tidak menyimpang dari tradisi setempat dan tidak keliru bertingkah laku dalam interaksi sosial karena kesalahan berperilaku itu dapat mengakibatkan konflik sosial. Oleh karena itu, Dukuh Dharmawan mengingatkan putranya bahwa dalam mengamalkan ajaran agama yang sudah diperoleh agar memperhatikan dan dapat beradaptasi menurut adat

setempat. Kunci hidup sukses, di samping memiliki keyakinan yang teguh, wawasan yang luas, profesional dalam bekerja, dan keluwesan dalam pergaulan.

I Wayan Citrawan juga berperilaku sangat setia kepada I Wayan Satiawan. Ia telah berhasil menyadarkan kekhilafannya menjalani kehidupan yang sesat menuju ke jalan hidup dalam harmoni dengan cara membimbing dalam berkata, berbuat, dan berpikir yang suci dan benar. Kesetiaan kepada sahabat (*satya mitra*) dan setia kepada janji (*satya semaya*) juga tampak dalam sikap dan perilaku interaksi sosial antara I Wayan Citrawan, I Made Rajasa, dan I Ketut Tamasan. Mereka bersama-sama mengejar dan memenuhi kepuasan nafsu duniawi dengan melakukan serangkaian perbuatan yang tidak terpuji sehingga akhirnya terhanyut dalam gelombang duka lara. Pola kebiasaan bertindak yang terpuji apabila dilakukan dalam komunikasi dan interaksi antarmanusia dapat menimbulkan rasa simpati, rasa senang dan kagum, rasa bangga dan hormat yang kemudian dapat memberi kesan indah, anggun, lembut, sportif, dan santun. Sahabat sejati hanya mendorong seseorang untuk mendapatkan hal yang terbaik untuk diri kita. Seorang teman sejati memberikan sesuatu kepada orang lain secara tulus ikhlas dengan tidak mengharapkan balasan kembali. Pergaulan yang baik adalah perkumpulan dengan orang-orang yang berusaha belajar dan mempraktikkan kebenaran, kewajiban, kedamaian, kecintaan, dan kesetiaan. Pergaulan tersebut mendorong kita untuk melakukan usaha terbaik kita di jalan Tuhan.

(2) Pendidikan

Dukuh Dharmawan sebagai seorang *guru rupaka* 'orang tua' dan *guru pengajian* 'guru atau pengajar di sekolah' merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mendidik anaknya, I Wayan Citrawan. Pendidikan itu bertujuan agar anaknya menjadi orang yang berkarakter mulia, pandai, dan cerdas. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas, berkepribadian mulia, cerdas, sehat, dan jujur akan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu, Dukuh Dharmawan mendidik I Wayan Cirtawan dengan materi ajar etika

moral religius yang bersumber dari ajaran sastra dan agama Hindu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

*Sekenang cening sekenang,
sastra agamané gulik,
singnya kagét ada sadya,
sida baan nampi,
mangincepang ya di ati,
utamanyang saking tuhu,
ento anggon mémé bapa,
pinakaang widhi di gumi,
suun sungsung,
tunasin mreta satata.*

*Wayan Citrawan manggehipun,
melajahang awak sai,
matunain panca indria,
sastra agamané inutin,
mapagurwan uli lawas,
teken DukuhDharmawan (GDK. hlm. : 35a).*

Terjemahan

Bersungguh-sungguhlah kamu,
sastra dan agama itu dipelajari,
siapa tahu ada keberhasilan,
kamu dapat memahaminya,
meresapkan di dalam hati,
lakukanlah dengan sungguh-sungguh,
itu di jadikan ibu bapak,
diumpamakan Tuhan di dunia,
dipuja dan di junjung,
selalu dimintai sumber kehidupan.

I Wayan Citrawan keberadaanya,
ia selalu belajar,
mengendalikan panca indra,
ajaran sastra dan agama yang dipelajari,
berguru sejak lama,
kepada Dukuh Dharmawan.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa I Wayan Citrawan mempelajari moral spiritual kepada Dukuh Dharmawan; *guruktah* 'berguru kepada seorang guru', *sastraktah* 'berguru kepada sastra', dan *swatah* 'berguru kepada pengalaman'. Ia rajin mempelajari sastra dan agama yang berakar dari filosofi *Trihita Karana*, kemudian menghayati dan mengamalkan ajaran itu dengan cara berbakti kepada Tuhan dan mengendalikan panca indra sesuai dengan filosofi *sad ripu* 'enam musuh' dalam kehidupan sehari-hari. Pencarian Tuhan yang sejati dan murni, pencarian yang diawali, dijalani, dan diakhiri dengan kasih sayang disebut bhakti yoga. Kasih sayang yang mendalam terhadap Tuhan, akan membawa kita pada kebebasan abadi. Bila seseorang mendapatkannya, ia akan mengasihi segalanya dan tidak pernah membenci siapapun. Ia akan menjadi terpuaskan selamanya. Kasih sayang ini tidak dapat dikurangi terhadap keuntungan duniawi apapun karena selama keinginan duniawi ini masih ada, maka jenis kasih sayang ini tidak akan muncul. Konsep ajaran *Trihita Karana* merupakan pedoman, penghayatan, dan pengamalan ajaran sastra agama itu secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tenteram, dan damai baik secara lahiriah maupun batiniah. Seperti inilah gambaran kehidupan desa adat di Bali yang berpolakan *Trihita Karana*. Sebenarnya, nilai didaktis *Trihita Karana* ini merupakan nilai filosofi yang diambil dari nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam *Weda* dan keseharian tetua Bali yang masih relevan di masa kini untuk dipraktikkan di mana saja.

(3) Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati demi tercapainya suatu tujuan atau cita-cita yang mulia. Dalam *GDK* dinarasikan bahwa Dukuh Dharmawan menasihati I Wayan

Citrawan supaya bekerja keras agar mencapai *sidhaning don* 'berhasil mencapai semua tujuan' yakni kebahagiaan lahir dan batin. Akan tetapi, I Wayan Citrawan tidak menuruti nasihat gurunya. Ia menjadi seorang pembangkang dan pemalas, lebih-lebih setelah akrab bergaul dengan I Made Rajasa dan I Ketut Tamasan. Mereka mengejar kebahagiaan duniawi dengan tidak melakukan usaha yang keras atau tidak mau bekerja keras dan tidak bermoral sehingga kebahagiaan yang diperoleh itu mengakibatkan penderitaan *suka mawali duka* 'kebahagiaan berganti dengan kesengsaraan'. Oleh karena itu, didalam mengejar kebahagiaan lahir batin haruslah dilakukan dengan cara bekerja keras.

*Tuwara jani mangelah guru,
belog pisan apa anggon mangalih bukti,
I Tamasan masawur kenjung,
yadyapin mangelah guna,
pacang napi,
guna baat pacang suun,
i guna wantah nitahang,
pacang tuyuh sari-sari.
Tuwara sandang yan panjangang,
yan tuturang legan ipun sang kalih,
olih bukti sangkan ulah,
tuwara matuyuhin awak,
mangkin kocap,
kalaning masa kacatur,
panasé mangentak-entak,
sang kalih ebah ring margi (GDK. hlm. : 34b).*

Terjemahan

Sekarang tidak mempunyai guru,
sangat bodoh apa yang dipakai mencari makanan,
I Tamasan menjawab sambil tersenyum,
meskipun memiliki kepandaian,
untuk apa,
kepandaian itu sangat berat dijunjung,

kepandaian itu hanya memerintahkan,
supaya selalu bekerja keras.

Tidak pantas bila diperpanjang,
bila diceritakan kebahagiaan mereka berdua,
mendapatkan kebahagiaan dengan tipu daya,
tidak bekerja keras,
sekarang diceritakan,
saatnya musim keempat,
panas terik membara,
mereka berdua rebah ditengah jalan.

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Dukuh Dharmawan menasihati putranya, I Wayan Citrawan dengan cara memberikan contoh akibat dari kebodohan dan kemalasan yang diderita oleh I Ketut Tamasan. Barangkali sudah banyak orang yang tahu, seperti yang terdapat dalam ajaran agama, bahwa pada hakikatnya penderitaan itu lahir dari perilaku yang salah, perilaku yang salah seperti tidak sanggup bekerja keras lahir dari kebodohan. Kemalasan itulah yang menjadi dasar kesedihan. Kebodohan itulah yang menyebabkan kesengsaraan, bolak-balik menjelma, terbirit-birit lari menghindari duka, terbatuk-batuk mengejar kesukaan hati dan mencari hidup, tetapi akhirnya mendapat kematian. Mereka tidak bersedia bekerja keras, bekerja secara profesional karena sikap mental mereka telah dikuasai oleh kebodohan atau tidak memiliki pengetahuan spiritual, suka mengumbar nafsu, egois, benci, dan terikat secara berlebihan kepada hidup sehingga takut menghadapi kematian.

(4) Suka Menolong

Suka menolong orang lain merupakan kearifan lokal yang bersumber dari dasar falsafah *tat wam asi* 'kamu adalah Itu atau kamu adalah Aku; pada tataran sosial diartikan kamu adalah aku. Berdasarkan pada hasil amatan, kearifan lokal ini tersirat dalam peristiwa penjelmaan Dewa Wisnu yang bertujuan untuk menolong dunia dari kehancuran, nasihat Dukuh

Dharmawan kepada I Wayan Citrawan agar menjadi orang yang ringan tangan atau suka menolong dan perilaku I Wayan Satiawan yang menolong ketiga saudaranya, I Wayan Citrawan, I Made Rajasa, dan I Ketut Tamasan, agar penderitaan mereka itu berkurang. Pertolongan yang diberikan oleh I Wayan Satiawan kepada I Wayan Citrawan dan I Ketut Tamasan tidak hanya merawat dengan penuh kasih sayang hingga sembuh, tetapi ia juga ringan tangan dan murah hati menularkan ilmunya yang diperoleh dari Dukuh Dharmawan. Kutipan berikut menunjukkan perilaku I Wayan Satiawan yang suka menolong.

*Kacarita mangkin sampun,
katulungin saking asih,
antukipun Wayan Satiawan,
kajak kumahipun kalih,
kaayahin kadi biasa,
r:atepetin anak sakit (GDK. hlm. : 35b).*

Terjemahan

Diceritakan sekarang sudah,
ditolong dengan belas kasihan,
oleh I Wayan Satiawan,
kedua orang itu (I Wayan Citrawan dan I Ketut Tamasan)
diajak pulang,
dibantu sebagaimana layaknya,
merawat orang sakit.

I Wayan Satiawan adalah orang yang perilakunya suka menolong, sekali-kali tidak pernah menyakiti orang lain, tidak pernah mengikatnya, dan tidak membunuhnya, tetapi ia hanya selalu berusaha menyenangkan orang lain. Ia sudah dapat menguasai dirinya sendiri, sudah dapat menghargai orang lain sehingga orang lain dapat menghargai atau memberi respon sebaliknya. Baik buruknya seseorang tergantung pada waktunya yang mencerminkan dari isi diri pribadi seseorang. Itulah yang diperbuatnya sehingga ia

memperoleh *paramasukha* ‘kebahagiaan yang tertinggi’, mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan kedamaian yang kekal abadi di akhirat.

(5) Waspada

Kewaspadaan diperlukan dalam setiap saat. Pada waktu kita berjalan, duduk, bercakap-cakap dan sebagainya memerlukan kewaspadaan agar jangan sampai menyinggung perasaan orang lain atau jangan merugikan diri sendiri (pada waktu sedang berjalan, karena lengah lantas jatuh). Di dalam GDK Dukuh Dharmawan selalu menasihati I Wayan Citrawan agar bersikap waspada atau berhati-hati sehingga tidak terperosok ke jurang penderitaan.

*Krana guru melid pisan,
cucud mituturin cening,
cening apang eda ampah,
ampah madasarin ring hati,
hati katekanan kali,
uli kikit dadi liyu,
uli dija panangkannya,
uli idep ampah sai,
tuna suluh,
di idepé kapetengan (GDK. hlm. : 4b).*

Terjemahan

Karena itu guru menegaskan,
berkali-kali menasihati,
supaya tidak lengah,
kurang waspada yang mendasari pikiran,
pikiran menjadi kacau balau,
dari sedikit menjadi banyak,
dari mana datangnya,
dari pikiran yang selalu tidak waspada,
kurang penerangan,
di dalam hati kegelapan.

Kutipan di atas mengisyaratkan kepada I Wayan Citrawan, agar ia selalu berhati-hati dalam berpikir, bertindak, bertutur sapa, jangan menyombongkan diri dan jangan takabur dengan apa yang dimiliki. Pikiran yang suci dan benar akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya pikiran yang gelap dan tidak waspada akan mengakibatkan kesengsaraan. Nilai kearifan lokal *mulat sarira* ‘merenungkan diri’, ‘mawas diri’ itu perlu dilakukan setiap hari sehingga tumbuh sikap waspada dalam setiap gerak dan langkah kehidupan sehari-hari.

(6) Maaf-Memaafkan

Sikap suka meminta maaf merupakan sikap yang terpuji. Orang yang suka meminta maaf adalah orang yang rendah hati. Kearifan lokal ini erat kaitanya dengan nilai budaya suka memaafkan. Orang yang suka memaafkan adalah orang yang tidak pendendam.

Dalam GDK, kearifan lokal saling memaafkan terdapat dalam sikap Dukuh Dharmawan dan I Wayan Cirtawan. I Wayan Citrawan yang pernah melanggar nasihat Dukuh Dharmawan sehingga jatuh ke dalam jurang kesengsaraan, ia mohon maaf dan gurunya pun memaafkannya. Kearifan lokal saling memaafkan dalam GDK dinarasikan pada kutipan berikut.

*Wayan Citrawan matur ngasab,
inggi h Guru tityang ngiring,
boya purun tityang tulak,
daging warah guru patut,
sakéwala manawegang,
i wang riin,
swéca Guru mangampurayang.*

*I Dukuh mesawur nimb al,
pangampurané sujati,
temes caine melajah,
matitisang ne satu hu,
tataning dadi manusa,*

*lekad dini,
di gumi sandang kenehang* (GDK. hlm. : 38b – 39a).

Terjemahan

Wayan Cita berkata sambil memeluk,
ya Guru saya mengikuti,
tentu saya tidak akan menolak,
semua nasihat guru yang benar,
namun maafkanlah,
kesalahan yang telah berlalu,
berkenanlah Guru memaafkannya.

I Dukuh membalas menjawab,
pemaafannya yang sejati,
bersungguh-sungguhlah kamu belajar,
mengutamakan kebenaran,
perilaku sebagai manusia,
lahir di sini,
di dunia ini sudah sepantasnya dipikirkan.

Dukuh Dharmawan mengajarkan bahwa semua orang harus menganggap seluruh dunia sebagai sebuah rumah besar dari sebuah keluarga manusia. Ketika semangat akan keesaan tersebar luas, maka tidak akan ada niat untuk menyakiti sesama. Kalian harus memaafkan bahkan bagi orang yang menyakiti kalian. Kaum muda harus menanamkan pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan kebajikan yang utama di dalam diri manusia. Anak muda saat ini telah kehilangan rasa pengendalian diri mereka dan sebagai hasilnya mereka menjadi mangsa dari begitu banyak kualitas atau sifat-sifat yang buruk, seperti kemarahan dan iri hati. Keegoisan tidak memiliki dasar yang jelas menjadikan manusia tidak berarti di alam semesta yang membentang sangat luas. Itu merupakan tanda lahirnya ketidakpedulian. Ketidakpedulian ini akan pergi jika manusia sadar bahwa seluruh alam semesta ini merupakan perluasan dari Tuhan dan dimiliki oleh

Tuhan. Oleh karena itu, semua orang harus melakukan apa yang baik dan tidak pernah melupakan Tuhan. Salah satu ajaran-Nya adalah mengatasi keegoisan dengan jalan saling memaafkan.

(7) Mematuhi Ajaran Agama

Menyimak *geguritan* ini secara mendalam dapat dikatakan bahwa GDK merupakan alat untuk menjabarkan berbagai ajaran *tattwa* agama Hindu. Bagi masyarakat tradisional, penggunaan sastra tradisional sebagai alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama agaknya dipandang lebih representatif daripada dengan uraian-uraian formal yang cenderung kaku. Di dalam *geguritan* itu diketengahkan berbagai ajaran agama Hindu, antara lain, ajaran *Trikaya Parisudha*, *Triwarga*, *Triguna*, *Caturyuga*, *Caturwarna*, *Pancayajnya*, *Sadripu*, dan hukum *Karmaphala*. Sikap mematuhi ajaran agama Hindu itu tercermin dalam tokoh I Wayan Satwa seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Wayan Satyawan manggehipun,
malajahang awak sai,
matunain panca indriya,
sastra agamane inutin,
mapagurwan uli lawas,
teken Dukuh Dharmawan (GDK. hlm. : 35 a).*

Terjemahan

Wayan Satyawan perilakunya,
selalu belajar sendiri,
mengekan panca indra,
ajaran sastra dan agama yang dipatuhinya,
berguru sejak lama,
kepada Dukuh Dharmawan.

Dalam teks di atas, I Wayan Satyawan memiliki kesadaran yang tinggi tentang manfaat dari ilmu pengetahuan itu sehingga ia berguru kepada Dukuh Dharmawan. Ia tekun mempelajari nilai etika atau moral religius

yang tersurat dalam sastra dan agama. Keluhuran budi pekerti I Wayan Satyawan yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya mencapai kebahagiaan lahir dan batin adalah perilakunya yang selalu setia dan patuh pada ajaran agama dengan menjauhi semua larangan-Nya.

(8) Gotong Royong

Gotong royong merupakan kesadaran melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan saling membantu secara suka rela sehingga pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan dan lebih cepat dapat diselesaikan. Dalam GDK nilai budaya gotong royong dinarasikan pada aktivitas kebersamaan para dewa dan raksasa mengaduk lautan susu untuk mendapat air kehidupan (*amerta*). Di dalam mengaduk lautan susu (*Ksirarnawa*), Dewa Indra berada di puncak Gunung Mandara, sang Kurmaraja menjadi dasar gunung itu agar tidak tenggelam, Sang Anantaboga melilit gunung itu, para dewa memegang ekor Sang Anantaboga, dan para raksasa memegang kepala naga itu. Berkat kerja sama yang baik itu, akhirnya mereka berhasil memperoleh *amerta* 'air suci kehidupan'. Kerja sama para dewa dan raksasa mengaduk lautan susu diceritakan dalam kutipan berikut.

*Jalarane mamuter Gunung Mandara,
Hyang Indra pucaking gunung,
kurma raja dasar,
Sanghyang Basuki sira,
mamilet parswaning giri,
dewa danawa,
sahasa mamuter gelis (GDK. hlm. : 25b).*

Terjemahan

Perilakunya memutar Gunung Mandara,
Dewa Indra di puncak gunung,
Raja Kurma menjadi dasar gunung itu,
Sanghyang Basuki beliau,
melilit di tengah-tengah gunung,
para dewa dan raksasa,
bersama-sama memutar gunung itu.

(9) Kecerdikan

Kecerdikan atau penuh perhitungan dapat membawa seseorang keluar dari kemelut atau masalah yang menimpa dirinya. Kecerdikan atau tipu muslihat sangat diperlukan bila dalam keadaan berbahaya. Nilai budaya kecerdikan terdapat dalam tokoh para dewa yang berusaha merebut air kehidupan (*amerta*) dari para raksasa. Daya upaya itu berupa penyamaran Dewa Narayana menjadi orang wanita sangat cantik dan lemah lembut mendatangi para raksasa untuk menjunjung air kehidupan (*amerta*) itu. Setelah air kehidupan itu dijunjung oleh Hyang Narayana yang telah menyamar sebagai orang perempuan, Dewa Wisnu lalu menerbangkan air kehidupan itu. Dengan tipu daya itulah para dewa berhasil merebut air kehidupan itu dari tangan para raksasa.

*Dempah-dempoh lumampah manudut manah,
maranin danawa sami,
pada jnana raga,
amertané kasrah,
maring istri maya gelis,
Wisnu nyakala,
anglayang maring langit..*

*Watek détya danawa miwah raksasa,
kena pangupaya sandi,
ditu pada kroda,
agéya lumampah,
ngetut lampah Sanghyang Ari,
dadi maperang,
pada sakti pada wani (GDK. hlm. : 25 b).*

Terjemahan

Berjalan lemah lembut menarik hati,
mendatangi para danawa,
semua jatuh cinta,

amerta itu diserahkan,
kepada orang perempuan maya segera,
menjelma menjadi Dewa Wisnu,
terbang melayang di langit.

Para detya danawa dan raksasa,
terperangkap dalam tipu muslihat,
lalu mereka semua marah,
segera berangkat,
menyusul perjalanan Dewa Wisnu,
kemudian berperang,
sama-sama sakti dan pemberani.

(10) Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan suatu sikap yang terpuji yakni menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan tulus ikhlas. Persembahan yang tulus ikhlas dalam ajaran agama Hindu disebut *dana punia* dan *yajnya*. Di dalam GDK, nilai budaya rela berkorban itu diajarkan oleh Dukuh Dharmawan kepada I Wayan Citrawan yang terangkum dalam ajaran *Pancayajnya*. Pemberian amal sedekah, *dana punia*, dan *yajnya* itu tidak saja dapat membahagiakan diri sendiri, tetapi juga berpahala serta dapat membahagiakan orang lain dan seluruh makhluk hidup. Orang yang egois yang hanya tertarik menyejahterakan diri pribadi bersama dengan orang terdekat dan tersayang, mereka tidak akan pernah bahagia. Sang Satyawan mengajarkan sikap rela berkorban kepada I Wayan Citrawan, bahwa tubuh ini diberikan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat. Saat ini, ke mana pun kita melihat, baik di bidang administrasi, dalam dunia bisnis, politik, maupun kesehatan, kalian dapat melihat tidak ada semangat untuk berkorban. Di setiap bidang atmosfer dipenuhi dengan polusi. Kesalahan ini harus disingkirkan. Pada saat ini polusi tersebut memengaruhi orang-orang dalam kekuasaan, para orang tua, orang-orang yang berpendidikan dan cerdas. Orang-orang yang menghiasi diri mereka dengan

gelar sarjana tidak memiliki kerendahan hati seperti karakter yang seharusnya mencerminkan seorang sarjana yang asli. Oleh karena itu, sikap rela berkorban haruslah ditanamkan sejak usia dini.

*Kaping dasa dana nulus,
maweweh maring sasami,
dhrati brata kaping solas,
cita nirmala maening,
ksama né kaping roras,
tan ginggang tindih ring jati.*

*Ulah ksatriyané itung,
teleb ring wéda jati,
tan surud magnihotra,
yajnya danané tan mari,
maraga guru wisésa,
ngraksa ala hayu gumi (GDK. hlm. : 17 a).*

Terjemahan

Kesepuluh berdana punia dengan tulus ikhlas,
bersedekah terhadap sesama orang,
dratibrata yang kesebelas,
pikiran suci bersih,
ksamabrata yang kedua belas,
tidak pernah ragu-ragu membela kebenaran.

Perilaku ksatriya itu kewajibannya,
mendalami kebenaran ajaran Weda,
selalu beryajnya dan bersedekah,
menjadi guru penguasa,
menjaga keselamatan dunia.

Sikap rela berkorban juga tercermin dalam kemurahan warga Swapnapada memberikan suatu persembahan berupa makanan dan lauk pauk kepada I Wayan Citrawan dan I Ketut Tamasan ketika berkunjung ke

desa itu. Warga masyarakat Swapnapada rela berkorban karena belas kasihan kepada kedua pemuda itu yang baru pertama kali datang di desa itu sehingga mereka rela menjamu atau memberikan pelayanan yang sangat memuaskan. Sikap warga masyarakat Swapnapada akhirnya terbalik menjadi benci karena mereka memberikan sesuatu itu tidak tepat, kedua pemuda itu datang ke Swapnapada sengaja untuk meminta-minta agar mereka dapat memuaskan nafsu duniawi saja. Jadi, pemberian warga masyarakat Swapnapada itu hanya dimanfaatkan untuk memenuhi semua nafsu indrawi yang diperoleh dengan jalan yang mudah atau tidak melakukan pekerjaan yang berat. Kemurahan hati warga Swanapada kepada I Wayan Citrawan dan I Ketut Tamasan diceritakan dalam kutipan berikut.

*Ada ngandeg tigang dina,
dimulihnya ada ngenjuhin pipis,
ada maang ngedih pantun,
ada maang ngedih siap,
ada lega,
nyéwaang tegakanipun,
sangkanya langkung lega,
sida pangaptiné panggih (GDK. hlm. : 34b).*

Terjemahan

Ada yang menjamu tiga hari,
ketika pulang ada yang memberikan uang,
ada yang memberikan padi,
ada yang memberikan ayam,
ada yang suka rela,
menyewakan kendaraannya,
karena sangat belas kasihan,
supaya berhasil semua keinginannya.

I Wayan Citrawan dan I Ketut Tamasan telah berhasil mencapai atau memenuhi keinginannya yaitu mendapatkan harta benda pemuas nafsu duniawinya dengan jalan yang sangat mudah, hanya dengan meminta-minta. Perilaku meminta-minta merupakan perbuatan yang sangat hina dan

menimbulkan malapetaka. Setelah warga masyarakat Swanapada mengetahui niat jahat kedua pemuda itu, akhirnya mereka tidak menghiraukan, bahkan ada yang menghina, mengejek, mencaci, dan mengusir dari desa itu.

(11) Rajin Berdoa

Berdoa merupakan suatu aktivitas untuk dapat menyatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan mengucapkan mantra-mantra berupa permohonan, pujian, dan sebagainya yang ditunjukkan ke hadapan-Nya. Nilai budaya selalu berdoa atau rajin berdoa terdapat dalam ajaran *Panca Yajnya*, khususnya *Dewa Yajnya*. *Dewa Yajnya* berarti upacara persembahyangan untuk dewa-dewa yang kita percaya menyelamatkan dunia beserta isinya yang bersamaya di *pura-pura* dan *sanggah* atau *pemerajan* (Punyatmadja, 1976:35). Perilaku berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

*Kapratama né kawuwus,
Dewa Yajnya kaaranin,
solahé bakti ring déwa,
malarapan jati hening,
sakala miwah niskala* (GDK. hlm. : 9b):

...

*Kéné cening padingehang,
guru jani manegesin,
yan tan pelih baan bapa,
sajatin agama iku,
ngagem darmaning manusa,
stiti bakti,
maring pada Widhi Wasa* (GDK. hlm. : 17a).

Terjemahan

Pertama yang dijelaskan,
Dewa Yajnya artinya,
selalu hormat bakti ke hadapan Tuhan,
bersarana pikiran yang suci hening,
lahir dan batin.

...

Begini anakku dengarkanlah,
Guru sekarang akan menjelaskannya,
menurut bapak jika tidak salah,
sesungguhnya agama itu,
menuntun semua kewajiban manusia,
selalu memuja dan berbakti,
ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa /*Ida Sanghyang Widhi Wasa*.

Rajin berdoa dengan jalan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa /*Ida Sanghyang Widhi Wasa* merupakan suatu kewajiban moral yang sangat mulia. Dalam persembahyangan itu dipanjatkan doa-doa ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sanghyang Widhi Wasa* yang menguasai ketiga dunia ini. Beliau mahasuci dan sumber segala kehidupan, sumber segala cahaya, semoga *Hyang Widhi* melimpahkan pada budi nurani kita, penerangan sinar cahaya-Nya yang suci. *Hyang Widhi* disebut Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, dan Rudra. *Hyang Widhi* adalah asal mula dari segala yang ada. Demikianlah *Hyang Widhi* selalu dipuja oleh umat pemeluk agama Hindu.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Dharma Kerthi* sangat sarat dengan kearifan lokal yang bernilai luhur. Kearifan lokal yang terkandung dalam GDK dapat dijadikan wahana membangun karakter bangsa yang meliputi: kesetiaan, pendidikan, bekerja keras, suka menolong, waspada, maaf-memaafkan, mematuhi ajaran agama, gotong royong, kecerdikan, rela berkorban, dan rajin berdoa. Kearifan lokal itu selaras dengan dasar moral pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis". Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.
- Kuswarno, H. Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mantra, I.B. 1986. *Bhagawadgita Alih Bahasa & Penjelasan*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Oka, I Gusti Nyoman, dkk. 1990. "Katalogus dan Sumary Lontar Dokbud". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1976. *Pancha Cradha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Ratna, I Nyoman Kuta, 2007. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Majalah *Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 3*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudiarga, I Made. 1994. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Geguritan Dukuh Dharma Kerthi". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sugriwa, Ida Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bakti.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Theologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*. Denpasar: Paramita.
- Yasa, I Wayan Suka. 2010. *Rasa: Daya Estetik-Religius Geguritan Sucita*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.

ASPEK DIDAKTIS CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN BOBO

Ni Putu Ekatini Negari

Abstrak

Sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Biarkan anak menikmati cerita itu, yang secara tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan dan menemukan jati dirinya. Cerpen anak pada umumnya mengandung unsur dan fungsi pendidikan. Ada yang disampaikan secara langsung, ada pula secara tidak langsung. Melalui cerpen, anak-anak akan memperoleh sesuatu yang berharga bagi dirinya. Misalnya, pengalaman bertemu dengan makhluk gaib, pengalaman dalam mengikuti pelatihan kepramukaan, pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya yang menegangkan. Adapun aspek pendidikan yang terkandung dalam *Kumpulan Cerpen Bobo: Makhluk Berpedang Perak*, meliputi pendidikan tentang kejujuran, berusaha keras, kerendahan hati, pengendalian diri.

Kata Kunci : Cerpen, aspek didaktis, dan anak-anak.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan perpaduan antara dunia nyata dengan dunia rekaan. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa pencerita menekankan pemberian makna pada eksistensi manusiawi lewat cerita,

peristiwa, yang barang kali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara maknawi (Teeuw, 1984: 231—243).

Sebagai karya sastra, cerita pada umumnya disukai banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa karena sangat bermanfaat, di samping sebagai hiburan, juga dapat memenuhi rasa ingin tahu anak dan orang dewasa yang secara tidak langsung dapat memperoleh pelajaran tentang kehidupan. Nurgiyantoro (2005:216) menyatakan bahwa kenikmatan kebutuhan batiniah disebut sebagai katarsis, antara lain diperoleh lewat terpenuhinya sebagian harapan orang tentang alur cerita, misalnya tokoh yang baik akan menang dan sebaliknya tokoh jahat mendapat hukuman. Di samping itu, juga ditegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kegiatan bercerita dan membacakan cerita kepada anak akan berdampak positif. Anak akan senang membaca karena di dalam buku pun terdapat cerita yang tidak kalah menariknya dengan cerita yang pernah didengarnya.

Sehubungan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2005:121) mengatakan bahwa sikap positif dan pemahaman anak adalah di dalam buku itu terdapat cerita yang dapat berkali-kali dibaca dan disusun dalam bahasa yang berwujud tulisan. Hal itu juga berarti tumbuhnya sikap positif dan pemahaman bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat dituliskan dalam huruf cetakan yang kemudian dapat dibaca. Jadi, dengan membaca buku itu anak akan menyadari akan memperoleh cerita yang mengasyikkan. Dengan demikian, ia termotivasi untuk membaca.

Cerita fiksi anak dapat berbentuk novel dan cerpen. Dalam tulisan ini pembicaraan dibatasi hanya mengenai cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita pendek yang bercerita tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar yang dibatasi oleh jumlah halaman. Jadi, cerpen hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting, tidak secara detil. Cerpen menyampaikan sesuatu dengan cara yang sedikit, tetapi banyak manfaat.

Cerpen anak pada umumnya dimuat dalam majalah dan surat kabar harian, seperti *Bobo* dan *Kompas Minggu*. Cerpen-cerpen dalam majalah

Bobo telah diterbitkan menjadi buku. Salah satu di antaranya adalah *Kumpulan Cerpen Bobo: Makhluk Berpedang Perak*. Dalam buku tersebut termuat 22 buah cerpen yang sarat dengan pendidikan moral yang dapat dijadikan pedoman untuk mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah aspek didaktis apa saja yang terkandung dalam cerpen-cerpen itu?

Penelitian ini menerapkan pendekatan struktural-semiotik.

Struktur karya sastra mengacu pada hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 1998:36).

Semiotika merupakan ilmu tanda (Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992:vii). Sehubungan dengan hal itu, Pradopo (1995:108) mengatakan bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan.

Pengertian aspek didaktis mengacu pada pengertian yang terdapat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:204) yaitu bersifat mendidik. Cerpen anak yang dijadikan sumber data dapat digunakan sebagai alat mendidik anak-anak, misalnya tentang perbuatan yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan berkerja keras untuk meraih kesuksesan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data dan analisis. Dalam pengumpulan data digunakan metode kepustakaan dan teknik pencatatan. Dalam tahap ini dilakukan pembacaan berbagai literatur yang berkaitan dengan cerita fiksi anak dan karya sastra yang berbentuk cerpen berbahasa Indonesia. Dalam pengumpulan data dilakukan pengamatan terhadap sumber data tertulis. Data itu diambil dari buku *Kumpulan Cerpen Bobo: Makhluk Berpedang Perak*.

Pada tahap analisis digunakan metode deskriptif analitik atau hermeneutik untuk memaparkan aspek didaktis yang terkandung dalam kumpulan cerpen itu.

Data penelitian ini adalah *Kumpulan Cerpen Bobo* Nomor 5 diterbitkan oleh PT Penerbitan Sarana Bobo dengan judul yang diambil dari salah satu judul cerpenya, yaitu *Makhluk Berpedang Perak*. Di antara 22 buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bobo, pada kesempatan ini diambil 11 buah cerpen yang mengandung nilai pendidikan.

2. Sinopsis Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bobo

(1) “Makhluk Berpedang Perak”

Si Bandel bukanlah nama sebenarnya. Dia dijuluki si Bandel karena suka mengganggu orang lain. Teman sebangkunya bernama Umar. Mereka mempunyai sifat yang jauh berbeda. Umar rajin, Bandel pemalas. Umar baik hati, Bandel jahat. Bandel sangat benci kepada Umar karena Umar selalu dipuji oleh Ibu Guru. Suatu sore, Bandel mempunyai rencana khusus untuk menakut-nakuti si Umar. Bandel bersembunyi di samping rumah tua siap menunggu Umar datang dari mengaji. Rupa-rupanya ada suara yang membuat Bandel terkejut. Sesosok makhluk aneh telah berdiri di hadapannya. Ia berbaju putih panjang menutupi kakinya, bersayap, dan memegang pedang perak. Makhluk itu kemudian bertanya kepada teman-temannya, hukuman apa yang pantas diberikan kepada si Bandel. Ada yang mengatakan digantung, dilumpuhkan, dan dipancung karena banyak orang yang menjadi korban kenakalan si Bandel. Bandel menjadi ketakutan. Tiba-tiba Bandel dibangunkan oleh ayahnya yang sudah susah payah mencarinya. Ternyata Bandel mimpi. Ia ketiduran di atas rumput di samping rumah tua itu ketika menunggu Umar.

(2) “Kalung Biru dan Kalung Merah”

Atawa dan Atawakuma adalah anak kembar. Mereka sangat mirip sehingga sulit untuk dibedakan. Namun, kelakuan mereka sangat berbeda. Atawa adalah orang yang ramah, baik hati, tekun, dan suka menolong. Sedangkan, Atawakuma adalah orang yang suka mengganggu, acuh tak acuh. Untuk membedakannya, Ibu Guru memberi kalung yang terbuat dari manik-manik berwarna merah kepada Atawa dan berwarna biru kepada

Atawakuma. Sejak itu mereka dipanggil Si Kalung Merah dan Si Kalung Biru.

Suatu hari Atawa sakit, tidak bisa ke sekolah. Kesempatan itu digunakan oleh Atawakuma untuk mengubah citra dirinya. Ia mencuri kalung merah milik Atawa dan dipakainya ke sekolah. Teman-temannya menyambut baik Atawakuma. Ia merasa senang karena teman-temannya mau mendekat yang selama ini menjauhinya. Tetapi, itu hanya sementara. Setelah Atawa sehat, ia kembali ke sekolah dengan memakai kalung merah. Atawakuma marah pada dirinya yang dijuluki Si Kalung Biru. Ia lalu mengubur kalung biru pemberian Ibu Guru. Ketika ditanya oleh Ibu Guru mengapa Atawakuma tidak memakai kalung, Atawakuma mengatakan bahwa dirinya kesal dengan kalung biru karena dijauhi oleh teman-teman. Setelah membuang kalung itu, ia berjanji akan meninggalkan sifat-sifatnya yang buruk. Oleh karena itu, Ibu Guru kemudian mengganti kalung biru dengan kalung hijau. Jadi, sekarang Atawakuma dijuluki Si Kalung Hijau.

(3) “Maaf Mbok”

Win, Leni, dan Siti sangat senang ketika ibunya menerima pembantu baru. Lena juga senang, tetapi bila ingat dengan ulah pembantu-pembantu sebelumnya, Lena kesal karena telah kehilangan gaun baru yang sangat disukainya. Sejak itu Lena selalu curiga dengan pembantu, termasuk Mbok Tut Karsi, pembantu barunya. Suatu hari Lena mencoba menguji kejujuran Mbok Tut dengan cara menaruh uang seribuan di saku celana panjang Win yang akan dicuci. Setelah tiga hari ditunggu-tunggu, Mbok Tut tidak ada mengembalikan uang, bahkan celana panjang Win ikut hilang. Lena menyimpulkan bahwa Mbok Tut adalah pencuri. Lena kemudian minta kepada ibunya untuk memberhentikan Mbok Tut. Win yang diberi tahu bahwa celana panjangnya hilang menjadi marah, dan serta-merta meminta ibunya memberhentikan Mbok Tut.

Setelah Mbok Tut berhenti bekerja, celana panjang Win ditemukan di sudut gudang. Uangnya pun masih utuh. Rupanya, anjingnya, si Broni yang menyeret celana itu. Rasa bersalah membuat napas Lena menjadi sesak. Ia menyesal telah menuduh orang sebagai pencuri.

(4) “Mubi”

Mubi adalah seorang anak yatim. Ia hanya tinggal bersama ibunya di rumah yang sempit. Mubi tidak bersekolah karena ibunya tidak mampu membiayainya. Pekerjaan ibunya hanyalah berjualan bumbu dapur di pasar. Tetapi, ibunya semangat mengajari Mubi membaca setiap malam dengan penuh kasih sayang. Kalau pagi hari ibunya pergi ke pasar untuk berjualan, Mubi bermain sendiri dengan mainan kotak korek api. Ketika sedang asyik bermain, tiba-tiba muncul Arbi, anak yang nakal dan tubuhnya lebih besar. Arbi mau menghancurkan mainan Mubi, tetapi Mubi merengek agar mainannya tidak dihancurkan. Namun Arbi tidak peduli, ia tetap mendekat dengan wajah yang menyeramkan. Mubi ketakutan dan berlari menjauh. Arbi mengejar. Mubi terhindar dari kejaran Arbi karena dapat bersembunyi di tumpukan peti-peti bekas. Arbi menggerutu dan menendang peti-peti itu. Tiba-tiba pemilik peti itu datang, kemudian menjewer telinga Arbi dan menyuruh Arbi pergi. Setelah aman, Mubi keluar dari persembunyiannya. Sampai di rumah ia makan. Ibunya sudah menyiapkan nasi di lemari. Setelah itu Mubi tidur. Ketika bangun, ibunya menyuruh Mubi mandi. Ibunya mengajak Mubi menjenguk Arbi yang sedang sakit karena jatuh ke dalam got. Mubi mengatakan bahwa Arbi itu jahat. Dengan tersenyum ibunya berkata, bagaimanapun jahatnya seseorang, kalau mendapat musibah harus dibantu. Mubi menurut. Mubi membawa sepiring kue pisang. Arbi terbaring kesakitan. Mubi menyapa dan menodorkan kue pisang. Disambutnya tangan Mubi, Arbi minta maaf karena telah berbuat jahat kepada Mubi.

(5) “Pak Brudi”

Bino tinggal di rumah besar dan halamannya luas. Ia suka sekali duduk di balkon tingkat dua. Ada satu yang menarik perhatian Bino, yaitu seorang bapak yang secara teratur lewat. Ia selalu membawa tas besar dan menggembung. Bino belum pernah bisa memandang wajah bapak tua itu dengan jelas karena jarak antara balkon dan jalan agak jauh. Bino tertarik dengan Pak Tua itu. Suatu hari ia mengajak kakaknya, Imo, ke balkon melihat Pak Tua lewat. Imo tidak melihat sesuatu yang istimewa. Suatu pagi, Bino menunggu di depan rumahnya Pak Tua lewat. Ketika Pak Tua sudah dekat, Bino memberanikan diri untuk menyapa. Bino memperkenalkan diri, Pak

Tua menyambut tangan Bino dengan menyebutkan namanya Pak Brudi. Pak Brudi menanyakan keperluan Bino. Bino mengatakan ingin tahu tentang Pak Brudi karena setiap pagi lewat dengan membawa tas besar. Pak Brudi kemudian mengatakan bahwa dirinya sedang penelitian tentang sungai yang mengalir di tengah kota itu untuk menyelamatkan sungai dari polusi. Kalau sudah selesai penelitian, Pak Brudi akan kembali ke rumah keluarga yang berada di kota lain. Ternyata dugaan Bino meleset. Ternyata Pak Brudi adalah orang yang pitar. Bino diajak mampir ke rumahnya. Di rumahnya Bino melihat banyak buku yang taratur rapi. Karena Bino banyak bertanya dan selalu ingin tahu, Pak Brudi memberinya hadiah beberapa buku. Bino sangat senang menerima hadiah itu.

(6) “Panasnya Hati Iri”

Sudah beberapa hari Maya marah-marah saja. Masalahnya, kakaknya, Icha, dibelikan baju baru oleh ibunya, sementara Maya tidak. Kekesalannya itu diceritakannya kepada temannya, Ati. Ati teringat dengan cerita Maya bahwa Maya baru saja dibelikan tas oleh ibunya, sedangkan kakaknya tidak. Ati mengatakah hal itu kepada Maya, Maya marah bahkan mengatakan Ati sama saja dengan mama. Maya memang cantik dan lincah, tetapi sifatnya suka ngambek dan iri hati. Berbeda sekali dengan kakaknya, padahal usianya hanya terpaut satu tahun. Icha tidak pernah menuntut sesuatu. Di sekolah pun Icha terkenal dengan julukan juara kelas yang berhati lembut. Sikap Maya itu membuat banyak temannya tidak suka, hanya karena mereka menghormati Icha, mereka masih mau berteman dengan maya.

Maya semakin jengkel karena tidak juga dibelikan baju baru, padahal pesta kebun berlangsung besok siang. Pulang sekolah, Maya marah dan membanting pintu. Ketika membuka lemari, dilihatnya gaun kakaknya tergantung di sana. Dengan kesalnya, ia ambil gunting, dan baju itu digunting-gunting sampai menjadi potongan kecil-kecil. Maya menangis sekeras-kerasnya. Mamanya yang mendengar Maya menangis, kemudian datang menghampiri. Betapa kagetnya mamanya melihat gaun Maya sudah menjadi potongan kecil-kecil. Dengan penuh kesabaran mamanya mengatakan bahwa gaun itu adalah gaun Maya. Maya pun menangis lagi, bukannya karena marah, tetapi karena menyesal.

(7) “Pelajaran Manis Buat Eko”

Namanya Eko, tetapi sering dipanggil Ego oleh teman-temannya karena egois dan sombong. Eko merupakan murid baru di sekolah dasar di kota kecil itu. Eko memang pintar bahkan mengalahkan Andy murid yang ranking pertama di kelas itu. Eko juga sering memamerkan kekayaan dan sering menghina. Karena kelakuannya seperti itu, Eko tidak disukai oleh teman-temannya. Suatu hari Bapak Guru memberi tugas kelompok. Tidak satu pun temannya mau mengajak Eko. Eko termenung sendiri, dan tiba-tiba mengerti dengan perasaan teman-temannya yang sering disakiti. Sejak saat itu, Eko berusaha mengubah sikapnya yang tidak baik itu. Semua teman senang menerimanya.

(8) “Percayalah pada Diri Sendiri Dita”

Saat pembagian rapor adalah saat yang dinanti Dita. Dita yakin, dirinya pasti menjadi juara pertama di kelas. Setelah itu, dia akan mendapat hadiah piano dari ibunya. Dita ingin ikut ke sekolah untuk mengambil rapor, tetapi ibunya mengaku ke kantor dulu. Jadi, Dita tidak bisa ikut. Dita tidak sabar menunggu ibunya datang. Ketika terdengar bel mobil ibunya, Dita segera menghampiti dan mengajak ibunya pergi membeli piano. Ibunya menanggukuhkan permintaan Dita karena Dita harus mempersiapkan diri untuk mengikuti pemilihan pelajar teladan. Dita menjadi takut dan cemas untuk menghadapi pemilihan itu karena merasa bahwa dirinya selalu memperoleh nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur. Tetapi, berkat dorongan yang diberikan oleh ibunya, Dita menjadi semangat belajar.

(9) Resep bagi si Pelupa”

Doni diberi julukan si Pelupa karena terlalu banyak dan sering melupakan sesuatu. Misalnya, ia sering lupa menyikat giginya, padahal ia sudah kelas empat. Ia sering lupa meletakkan barang-barang di tempatnya semua. Bahkan ia sering lupa di mana ia menaruh kaca matanya yang minus 1. Sering pula ia lupa memakai baju olah raga dan membawa prakarya ke sekolah. Temannya, Sisi, kemudian memberikan resep untuk mengurangi kebiasaan lupa, yaitu dengan melakukan sesuatu sebanyak 33 kali. Kalau melakukan apa-apa sebanyak 33 kali, itu akan menjadi kebiasaan. Sisi diajarkan hal itu oleh kakaknya yang ahli psikologi.

Hari demi hari Doni terus berusaha. Berangsur-angsur ia mengalami kemajuan. Doni senang karena tidak sering ditegur seperti dulu. Orang-orang di rumahnya juga senang, dan tentu saja Sisi juga senang.

(10) “Tantangan”

Beni dan Ananto adalah anak-anak yang cerdas. Mereka akan menjadi lawan bermain dalam penentuan mencari wakil sekolah untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Dengan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan, regu Beni dinyatakan menang dan berhak mewakili sekolah untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Ananto akhirnya mengakui kekalahannya. Ia minta maaf dan memberi ucapan selamat kepada Beni. Mereka berjabatan erat sementara pintu perhababatan mulai terbuka di hati mereka masing-masing.

(11) “Batu Bata Kenangan”

Seorang laki-laki datang ke rumah seorang saudagar untuk minta pekerjaan. Karena waktu itu belum terpikirkan oleh Saudagar pekerjaan apa yang bisa diberikan, ia ingin menguji kesungguhan orang itu untuk bekerja, maka si Saudagar menyuruh orang itu mengepit sebuah batu bata dan membawanya keliling alun-alun selama lima jam. Orang itu menerima pekerjaan tersebut. Pada siang harinya, Saudagar melewati alun-alun dilihatnya orang itu masih berjalan mengelilingi alun-alun. Saudagar menghampirinya dan memberinya upah walaupun belum sampai lima jam dan menyuruhnya pulang. Ia pun bercerita ketika ia berjalan, ada seorang wanita yang menanyakan apa yang dilakukannya. Lelaki itu menjawab terus terang. Wanita itu kemudian memberinya uang. Ketika berita itu tersebar ke tetangga-tetangganya, sejumlah orang lain memberinya uang. Ia berkata lagi kepada Saudagar, apa yang harus dikerjakannya besok. Saudagar menyarankan agar lelaki itu mengunjungi orang-orang yang telah memberi bantuan, siapa tahu mereka membutuhkan.

Besoknya, lelaki itu datang ke rumah Saudagar dan mengatakan bahwa dirinya telah mendapat pekerjaan. Sebelum pulang, ia meminta batu bata yang dikepitnya kemarin sebagai tanda kenang-kenangan.

Tiga atau empat tahun kemudian, ketika sedang berada di trem, seorang berpakaian rapi mendekati Saudagar. Lelaki itu menyapa dan bertanya kepada si Saudagar apakah masih ingat dengan orang yang mengepit bata selama lima jam mengelilingi alun-alun? Saudagar itu menjadi ingat, kini lelaki yang pernah melakukan pekerjaan aneh itu menjadi usahawan yang berhasil.

3. Aspek Didaktis dalam Kumpulan Cerpen Bobo

Nurgiyantoro (2005:264) mengatakan bahwa sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Biarkan anak menikmati cerita itu, yang secara tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan yang diangkat menjadi tema, dan biarkan anak-anak menemukan jati dirinya.

Cerpen anak pada umumnya mengandung unsur dan fungsi pendidikan. Ada yang disampaikan secara langsung, ada pula secara tidak langsung. Melalui cerpen, anak-anak akan memperoleh sesuatu yang berharga bagi dirinya. Misalnya, pengalaman bertemu dengan makhluk gaib, pengalaman dalam mengikuti pelatihan kepramukaan, pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya yang menegangkan. Adapun aspek pendidikan yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen Bobo *Makhluk Berpedang Perak*, meliputi pendidikan tentang kejujuran, berusaha keras, kerendahan hati, pengendalian diri, dengan uraian sebagai berikut.

(a) Kejujuran

Tokoh Ibunda Dita dalam cerpen “Percayalah pada Diri Sendiri”, dalam hal menyadarkan anak kesayangannya dari kebiasaan buruk, seperti mencontek, tidak langsung marah dan kasar. Ibunda Dita dengan penuh kesabaran mencari jalan yang baik dan tidak menjatuhkan mental anaknya. Ibunda Dita sebenarnya tahu bahwa anaknya selalu berbuat tidak jujur guna meraih nilai tinggi, dengan harapan mendapat hadiah piano. Ibunda Dita menyadarkan anaknya dengan cara yang mendidik. Ibunda Dita berpura-pura diberi tahu oleh guru Dita bahwa Dita terpilih mewakili sekolah untuk mengikuti lomba. Dengan cara itu diharapkan Dita bisa memanfaatkan waktu liburan untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba.

Waktu liburan dimanfaatkan oleh Dita untuk belajar. Tidak ada kesempatan untuk bermain-main. Dita takut dan cemas untuk menghadapi pemilihan pelajar teladan karena selama ini Dita selalu mendapat nilai tinggi dengan jalan mencontek. Ibu Guru pun menasihati Dita agar Dita sadar bahwa mencontek akan merugikan diri sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

Sudah lama Ibu tahu kamu mencontek. Terakhir sewaktu ulangan umum. Ibu menemukan secarik kertas contekan di lacimu. Mungkin kamu lupa membuangnya. Dari gerak-gerikmu pun terlihat. Kamu gelisah. Ibu yakin, sebetulnya kamu mampu. Hanya kamu tidak pernah percaya pada dirimu sendiri... Sebenarnya pemilihan pelajar teladan itu hanyalah karangan Mama. Kasihan Mama. Dia kecewa sekali ketika mengetahui nilaimu selama ini adalah hasil dari mencontek (91—92).

Cara yang ditempuh Ibunda Dita ternyata sangat ampuh. Dita mau mengisi liburannya dengan belajar. Setelah Dita tahu cerita dari Bu Guru, Dita menyesal dan mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat. Dita berjanji tidak akan melakukan perbuatan tidak terpuji itu. Dita harus jujur dan percaya pada diri sendiri, dan yang pasti harus memiliki semangat belajar yang tinggi.

Jadi, berdasarkan cerita di atas, dapat diambil hikmahnya bahwa kejujuran hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini untuk mengukur kemampuan anak itu sendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Rachman dan Silvina Savitri (Kompas, 20 November 2010: 33) bahwa pembuktian terhadap menangnya kejujuran adalah penyelesaian masalah yang jelas dan terbuka sehingga setiap orang mempunyai spirit dan tetap bisa membuktikan pada dirinya sendiri bahwa sikap jujur lebih baik daripada tidak.

(b) Berusaha Keras

Dalam cerpen “Tantangan” untuk menjadi wakil sekolah dalam lomba cerdas cermat, ada sepuluh kelompok belajar diadu kecerdasannya, yang tinggal adalah dua kelompok belajar. Keduanya sama cerdas, keduanya ingin jadi regu terpilih, yang akan mewakili sekolah. Dalam menghadapi penentuan itu, masing-masing kelompok mempersiapkan diri dengan sebaik-

baiknya, seperti belajar dengan tekun, menambah pengetahuan dengan membaca koran, dan menonton berita di televisi.

“Kita harus belajar lebih baik, Ran. Juga baca koran untuk menambah pengetahuan umum. Oh, ya, tugas kamu mencatat berita-berita penting yang disiarkan televisi dalam minggu-minggu ini.” “Beres, Bos!” sahut Rani dengan semangat berapi-api. Dia juga ingin terpilih menjadi wakil sekolah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa semangatnya kelompok belajar Beni dan Rani untuk menghadapi lomba cerdas cermat. Dengan persiapan yang mantap, mereka berharap dapat menjadi yang terbaik di sekolah mereka yang pada akhirnya dapat mewakili sekolah untuk menghadapi lomba ke tingkat yang lebih tinggi.

Berbeda dengan Ananto, ia tidak memperlihatkan kesungguhan dalam menghadapi lomba. Ia lebih memilih adu kekerasan dengan mengerahkan kelompoknya untuk menundukkan lawan yang dianggap lebih unggul. Ia mengancam kelompok Beni dengan menghadang di tengah jalan bersama gerombolannya, melemparkan secarik kertas yang berisi tulisan “Ingat”. Perhatikan kutipan berikut.

“Hei Ananto, ada apa?” tanyanya pada Ananto yang kelihatannya memimpin penghadangan itu. “Tidak apa-apa. Cuma sekadar kamu ketahui saja, besok aku dan reguku tidak mau dikalahkan oleh regumu”.

Pada awalnya, Beni merasa takut juga dengan ancaman Ananto, tetapi perasaan itu dapat diatasinya. Beni berusaha tegar demi dirinya sendiri, demi teman-temannya, dan demi harapan sekolahnya.

Dengan mengerahkan segala kemampuannya, regu Beni berhasil mengalahkan regu Ananto. Jadi, tampaknya anak-anak yang memiliki semangat juang yang tinggi ternyata lebih sukses dibandingkan dengan anak yang mengandalkan kekerasan fisik. Jadi, dapat dibandingkan antara kelompok Beni yang telah mempersiapkan diri dengan baik lebih berhasil dibandingkan dengan kelompok Ananto yang tidak percaya diri dan ingin mengalahkan yang lain dengan ancaman.

Dalam cerpen “Batu Bata Kenangan”, Seorang suami yang sekaligus seorang ayah ingin mendapatkan pekerjaan dari seorang saudagar untuk dapat memenuhi keperluan anak dan istrinya yang sedang sakit.

Saudagar pun menguji keuletan orang itu dengan cara menyuruh orang itu mengepit bata dan berjalan mengelilingi lapangan selama lima jam. Orang itu pun menyanggupinya. Pekerjaan itu ia lakukan dengan sungguh-sungguh dan tiada henti demi mendapatkan imbalan. Saudagar melihat kesungguhan orang itu, kemudian memberinya upah sesuai dengan perjanjian, walaupun orang itu berjalan belum mencapai lima jam. Beberapa orang yang melihatnya juga memberinya uang. Setelah itu, ia mulai berpikir, besok apa yang harus dilakukan. Ia pun datang lagi ke rumah Saudagar dan menanyakan apa yang harus dikerjakan. Saudagar memberinya petunjuk untuk mendatangi orang yang telah memberinya uang, seperti kutipan berikut.

“Tapi apa yang harus saya lakukan besok, Tuan?”

“Kunjungi orang-orang yang telah memberimu bantuan. Mintalah pekerjaan pada mereka. Barangkali ada yang membutuhkan.

Datang besok sore kemari. Ceritakan pengalamanmu hari itu.”

(138).

Orang itu pun menuruti kata si Saudagar, dan benar ia mendapatkan pekerjaan. Besoknya, lelaki itu datang ke rumah Saudagar. Dikatakannya, ia telah mendapat pekerjaan dengan gaji yang cukup tinggi. Sebelum pulang, ia meminta batu bata yang telah dikepitnya kemarin, katanya sebagai tanda kenang-kenangan. Dengan berbekal keuletan, ia akhirnya menjadi orang yang sukses, seperti kutipan berikut.

Tiga atau empat tahun kemudian, ketika sedang berada di trem, seorang berpakaian rapi mendekatiku. Berkatalah ia sambil menyungging senyum, “Apakah Tuan masih ingat saya?” Aku mengamatinya, lalu menggeleng, “Tidak”

Dia meneruskan pertanyaannya, “Lupakah Tuan dengan seseorang yang telah mengepit batu bata mengelilingi alun-alun selama lima jam?” (139—140).

Dalam cerpen “Resep bagi Si Pelupa”, Doni adalah seorang anak yang seperti memiliki penyakit lupa, apa saja dilupakan. Doni sampai tidak peduli dengan cemoohan teman-temannya. Pernah suatu hari, Doni lupa

mengembalikan catatan milik temannya. Temannya sampai menangis karena catatannya dipinjam Doni, sementara besoknya akan ulangan. Melihat temannya sedih, Doni ingin berubah. Doni minta saran kepada temannya, bagaimana cara menghilangkan penyakit lupa. Temannya kemudian memberi saran yang sangat bermanfaat bagi Doni. Doni menerapkan saran yang diberikan oleh temannya. Saran itu tampak sangat sepele dan menggelikan, tetapi sangat membantu bagi Doni yang sering lupa, seperti yang tampak kutipan berikut.

Sorenya, ketika habis mandi, Doni ditegur ibunya, “Doni, pakaian kotormu masih di kamar mandi!” Kalau biasanya Doni menjawab ya, ya, ya, ya dengan nada jengkel, kini Doni menjawab, “Ya, Bu!” Lalu Doni ke kamar mandi mengambil pakaian kotornya, membawanya ke samping dan memasukkannya ke ember tempat pakaian kotor. Sudah itu dibawanya lagi baju kotor itu ke kamar mandi, lalu ke samping lagi dan memasukkannya ke ember. Lalu diangkatnya lagi pakaian itu dan dibawanya ke kamar mandi sambil menghitung, “Satu kali...dua kali...”. Itu dilakukannya sampai 33 kali. “Kalau kita melakukan apa-apa 33 kali, itu akan jadi kebiasaan”, kata Sisi. Sisi diajarkan hal itu oleh kakaknya, seorang ahli psikologi.

Dalam cerpen “Percayalah pada Diri Sendiri” tersirat juga pendidikan tentang berusaha keras. Dita yang pada awalnya suka mencontek, diarahkan dengan cara yang tepat oleh ibu melalui Ibu Gurunya. Ibunya memanfaatkan waktu liburan untuk menanamkan pendidikan agar Dita berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus. Dengan mengatakan bahwa Dita dipilih sebagai wakil sekolah untuk mengikuti pelajar teladan, Dita mengisi hari liburnya dengan belajar.

Sejak saat itu Dita kelihatan tekun belajar. Dia mengulang semua pelajaran yang didapatnya. Tidak ada lagi waktu bermain baginya. Tepatnya, dia tidak diperkenankan pergi bermain oleh kedua orang tuanya. Dia harus belajar. Belajar! Itu perintah mama, tidak ada tawar-menawar (89).

Ketika hari pertama masuk sekolah, Dita diberi soal oleh Ibu Guru. Namun, tidak ada soal yang bisa dijawab oleh Dita sebab tidak ada kesempatan untuk mencontek. Walaupun demikian, Dita tidak putus asa,

Dita selalu berusaha belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Dita baru sadar bahwa untuk memperoleh nilai tinggi dan hadiah harus berusaha keras dan yang tidak kalah pentingnya adalah percaya pada diri sendiri.

Melalui cerpen tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa orang yang mau berusaha dan bekerja keras secara konsisten, bahkan melakukan pekerjaan yang dianggap oleh orang lain sangat sepele, akan berpeluang meraih kesuksesan.

(c) Kerendahan Hati

Nilai pendidikan rendah hati berkaitan dengan sikap tidak menyombongkan diri, tidak semena-mena terhadap orang lain. Dalam cerpen “Pelajaran Manis Buat Eko”, Eko adalah seorang yang sombong karena merasa dirinya paling pintar di kelas. Eko merupakan murid baru pindahan dari sekolah lain. Di sekolah yang baru Eko selalu memamerkan kekayaan. Suatu ketika ia memakai sepatu baru. Ia ingin mendapat pujian dari temannya dengan mengatakan temannya memakai sepatu baru, padahal sepatu temannya sepatu lama. Eko memamerkan sepatunya dengan mengangkat kakinya ke atas bangku dan mengatakan bahwa sepatunya itu buatan asli Italia. Teman-temannya sudah tidak tahan melihat tingkah laku Eko, sampai suatu saat Pak Guru memberikan pekerjaan rumah secara berkelompok. Tidak ada yang mau berkelompok dengan Eko. Eko kebingungan karena tidak ada yang mau mengajak, terlebih lagi Eko tidak bisa menggambar. Kemudian dia mendekati kelompok Anton, Andi, Sisie, dan Katy, tetapi tidak ada yang mau menerimanya, seperti kutipan berikut.

“Anton, apakah aku boleh ikut bergabung?” tanyanya malu-malu. Maya sudah akan buka mulut, tapi Nani buru-buru menyikutnya. “Wah sorry, ya. Bukannya menolak, tetapi kami ini kan anak-anak tolol, sedang kau pintar. Jadinya tidak cocok, kan?” Eko terdiam. Wajahnya merah. Malu tentu. Lalu dia melangkah ke kelompok Andy, ke kelompok Sisie, terus ke kelompok Katy. Tapi, tidak ada yang mau menerimanya.

Perlakuan seperti itu menjadi pelajaran berharga bagi Eko. Dia merasa betapa tidak enakanya disepelkan oleh teman-teman. Sejak saat itu, Eko mulai mengubah sikapnya, mulai menghargai orang lain.

Pendidikan serupa terdapat dalam cerpen “Kalung Biru dan Kalung Merah”. Dalam cerpen itu ada dua orang anak kembar yang wajahnya sulit dibedakan. Untuk membedakannya, Ibu Guru memberi kalung berwarna merah untuk Atawa dan kalung berwarna biru untuk Atawakuma. Kedua anak itu mempunyai watak yang sangat berbeda. Atawa adalah anak yang baik hati, ramah, rajin, dan tekun sehingga dia disukai oleh teman-teman dan gurunya. Saudara kembarnya bernama Atawakuma adalah anak yang tidak jujur, sombong, dan suka mengganggu sehingga banyak teman yang tidak senang bergaul dengannya. Teman-temannya lebih suka bergaul dengan Atawa. Hal itu membuat Atawakuma kesal. Pada suatu hari Atawa sakit, kalungnya dicuri dan dipakai oleh Atawakuma. Teman-teman memperlakukan Atawakuma sebagai Atawa. Atawakuma merasa senang mendapat perhatian dari teman-temannya. Setelah Atawa sehat, ia kembali ke sekolah dengan memakai kalung merah, sedangkan Atawakuma tidak memakai kalung. Ibu Guru menanyakan mengapa Atawakuma tidak memakai kalung. Atawakuma mengatakan bahwa kalungnya sudah dibuang karena dia tidak disukai oleh teman-temannya, padahal kalau dia memakai kalung merah, dia disukai oleh teman-temannya. Mendengar alasan Atawakuma seperti itu, Ibu Guru kemudian mengganti kalung Atawakuma dengan kalung berwarna hijau. Dengan membuang kalung biru, Atawakuma membuang sifat buruknya digantikan dengan sifat yang baik, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Ada apa Kalung Biru, mengapa hari ini kau tak memakai apa-apa?”

“Saya benci kalung biru...”, isak Atawakuma. Maka menegritlah Ibu Guru. Ternyata yang selama ini sakit adalah Atawa, dan Atawakuma menyamar sebagai Atawa.

“Sudahlah, jangan menangis. Ibu masih mempunyai sebuah kalung yang bagus, warnanya hijau, seperti daun yang tumbuh. Dengan memakai kalung hijau itu, kau adalah Si Kalung Hijau yang baik. Si Kalung Hijau yang tumbuh karena telah membuang sifatnya yang buruk.”

Dalam cerpen tersebut, Ibu guru tidak langsung menjatuhkan mental Atawakuma. Dengan penuh kesabaran, Ibu Guru memberi kalung yang berbeda warnanya, diharapkan Atawakuma akan menyadari kekeliruannya. Cara itu cukup jitu untuk menyadarkan Atawakuma dari sifat buruknya.

Dalam cerpen “Mubi” ada seorang anak yang bernama Arbi. Ia suka berbuat semena-mena karena merasa memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan teman sebayanya. Arbi sering mengganggu ketika Mubi sedang bermain. Suatu hari Mubi bermain sendiri dengan kotak korek apinya. Tiba-tiba muncul Arbi yang hendak menghancurkan mainan kotak korek Api Mubi. Tentu saja Mubi mempertahankan mainan kesayangannya. Mubi berlari ketakutan dikejar oleh Arbi. Mubi bersembunyi di tumpukan peti-peti bekas dan tidak ditemukan. Mubi tidak tahu ketika kejar-kejaran itu Arbi jatuh ke got. Tindakan semena-mena Arbi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mubi, apakah kau tidak bosan dengan kotak jelek itu?” Usiknya sembari menyeringai.

“Tidak. Memangnya kenapa?”

“Mari, untukku!”

“Lalu mau kau apakan?” sahut Mubi mulai cemas.

“Untuk kubuang!” kata Arbi mencibir. “Aku jijik”.

“Jangan”.

“Kemarikan!” desak Arbi mulai merampas.

Mubi mengelak dan mendorong Arbi hingga terguling ke samping. Ia bangkit, kotaknya dipegang erat-erat.

“Jangan, Arbi, aku Cuma punya satu,” regeknnya. Namun, Arbi tak peduli. Wajahnya kelihatan seram. Matanya melotot dan kedua tangannya terbuka siap menerkam.

Melalui cerpen tersebut, dapat diambil manfaatnya bahwa orang yang sombong akan dijauhi oleh teman-teman, sebaliknya orang yang rendah hati akan disukai oleh teman-teman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui cerpen ini adalah janganlah sombong agar tidak dijauhi oleh teman-teman.

(d) Pengendalian Diri

Nilai pendidikan “Pengendalian Diri” berkaitan dengan sikap tidak iri hati, baik kepada saudara sendiri, maupun kepada orang lain. Dalam cerpen “Panasnya Hati Iri”, Maya adalah anak yang terlalu menuntut berlebihan kepada orang tuanya, sementara kakaknya, Icha, penuh pengertian sehingga dia disenangi oleh teman-temannya. Itulah yang menyebabkan Maya tidak suka kepada kakaknya. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Maya memang keterlaluan. Tidak seperti Icha, kakaknya, yang pikirannya lebih dewasa. Padahal usianya terpaut satu tahun. Icha tidak pernah menuntut sesuatu. Sampai Mama kadang-kadang bingung, apakah putri sulungnya itu tidak menginginkan apa-apa? Di sekolah pun Icha terkenal dengan julukan juara kelas yang berhati lembut. Icha sangat bangga, kalau ada temannya yang memuji kecantikan Maya, adiknya. Sebaliknya, betapa masamnya Maya kalau ada yang berkata, “Maya, kakakmu pinter sekali, ya. Coba saya punya kakak seperti Dia. Asyik deh.” Biasanya dengan ketut Maya menjawab, “Ambil deh, untukmu. Saya tidak butuh kakak seperti dia” (hal. 65).

Ketika Maya dibeli tas baru oleh ibunya, Kak Icha tidak menuntut harus dibeli tas baru juga. Tetapi, ketika Kak Icha dibeli gaun baru, Maya kesal dan jengkel kepada ibunya. Ibunya sengaja tidak membelikan gaun secara bersamaan untuk menguji Maya. Ternyata Maya marah dan menunjukkan kemarahannya kepada siapa saja yang menasihatinya. Sehari menjelang pesta kebun di sekolah, ibunya membelikan Maya gaun yang sama dengan gaun Kak Icha dan menggantungnya di lemari Maya, tanpa sepengetahuan Maya. Maya yang melihat gaun Kak Icha tergantung di lemarnya, dengan perasaan jengkel mengambil gunting, kemudian memotong gaun itu menjadi potongan kecil-kecil, seperti kutipan berikut.

Pulang sekolah dibantingnya pintu keras-keras. Sambil menahan tangis dihempaskannya tubuh ke tempat tidur. Saat itu hati Maya sangat panas, dibakar rasa iri hari. Ia merasa mamanya sudah tidak menyayangnya lagi. Maya ingin pergi dari rumah. Dengan kasar dibukanya lemari pakaian, siap untuk mengemasi pakaiannya. Sesaat

ia tertegun. Dilihatnya gaun kakaknya tergantung dengan anggunnya di lemari Maya. Seakan-akan gaun itu mengejek Maya yang tidak memilikinya. Hati Maya mendidih. Tanpa pikir panjang diambilnya gunting, dan digunting-gunting gaun indah itu menjadi potongan-potongan. Puaskah Maya? Dilihatnya hasil perbuatannya. Gaun yang indah itu kini telah menjadi potongan-potongan kecil yang berserakan (hal.65—66).

Melalui cerpen tersebut, dapat diambil hikmahnya bahwa iri hati akan menyakiti diri sendiri karena dapat menimbulkan kemarahan dan kebencian yang dapat merusak hubungan baik dengan orang lain. Hal itu tentu tidak baik untuk dipelihara karena akan merusak diri sendiri dan merugikan orang lain.

(e) Rasa Curiga

Dalam cerpen “Maaf, Mbok”, terdapat kecurigaan yang berlebih kepada pembantu rumah tangga. Hal itu terjadi pada keluarga yang baru saja mempekerjakan pembantu yang bernama Mbok Tut Karsi. Anak majikannya yang bernama Lena terlalu curiga pada setiap pembantu. Ia mengira setiap pembantu itu suka mencuri, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kehadiran pembantu, seperti yang lain, juga menyenangkanku. Ngepel bukan lagi tugasku. Kan bisa dikerjakan Mbok Tut. Tapi kalau ingat gaunku yang hilang, aku jadi benci pada pembantu.

“Pembantu itu suka tak jujur”, kataku pada Leni.

“Belum tentu, bantah Leni. “Mbok Tut kayaknya baik”

“Itu baru kayaknya”, ejekku. “Belum seminggu kamu kok sudah tahu dia baik?”

Tidak demikian halnya dengan Win, Leni, dan Sisi. Mereka senang menerima kehadiran Mbok Tut karena Mbok Tut rajin dan suka mendongeng. Mereka selalu membela Mbok Tut. Lena marah dan akhirnya bertengkar. Kemudian mereka sepakat untuk menguji Mbok Tut, apakah ia pembantu yang jujur atau bukan.

Sesuai dengan rencana, Lena memasukkan selebar uang kertas ribuan ke dalam kantong celana panjang Kak Win yang ada di ember cucian.

Setelah tiga hari ditunggu, Mbok Tut belum juga mengembalikan uang tersebut. Menurut dugaan mereka, Mbok Tut pasti menemukan uang tersebut karena ia yang bertugas mencuci pakaian. Bahkan, celana panjang Kak Win juga ikut hilang. Win langsung meminta kepada ibunya untuk memberhentikan Mbok Tut. Ibunya pun setuju.

Hilangnya celana panjang Win akhirnya tersingkap. Celana panjang itu ditemukan di sudut gudang. Uangnya pun masih utuh. Rupanya celana panjang itu diseret oleh anjing piaraannya. Kepergian Mbok Tut membuat kakak beradik itu sedih karena Mbok Tut telah berhenti bekerja tanpa berbuat salah.

Dalam cerpen “Ketakutan Ina” juga terdapat kecurigaan yang berlebihan Ina kepada pembantunya, Bik Siti, dan si Abang Becak. Pertama, Ina berprasangka bahwa Bik Siti telah melalaikan tugas, yaitu tidak menjemput Ina setelah selesai mengikuti kegiatan pramuka. Oleh karena itu, menurut pikirannya sendiri, Bik Siti pantas dipecat, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Huh! Kian kesal hatinya pada Bik Siti. Makin hari makin sering saja pembantu itu melalaikan tugas. Pokoknya, kali ini Ina tidak bisa mengampuninya.” Setibanya di rumah dia akan meminta Mama memecat Bik Siti. Gara-gara Bik Siti, dia jadi merasakan ketakutan. Takut menumpang sendiri di malam selarut ini. Hi...bagaimana kalau dia diculik?

Demikian juga halnya kepada Abang Becak. Ina berprasangka buruk kepada Abang Becak yang mau dengan setia mengantarkan Ina pulang dengan selamat sampai di rumah. Ia membayangkan, bagaimana kalau Abang Becak berbuat jahat, bagaimana kalau dirinya diculik. Ina curiga karena Abang Becak melewati jalan lain daripada yang biasa dilalui. Selanjutnya, ia curiga ketika Abang Becak turun di tempat yang sepi dan ketika hujan mulai turun, seperti kutipan berikut.

Becak berhenti. Ina menoleh ke kiri dan ke kanan. Astaga, ini bukan rumahnya. Tidak sadar, Ina menggenggam erat pisau pramuka yang terselip di pinggangnya.

Semua kecurigaan Ina tidaklah terbukti adanya. Bik Siti yang tidak bisa menjemput karena sedang sakit. Abang Becak yang disangka jahat, ternyata orangnya baik-baik membawa Ina sampai di rumah dengan selamat.

Berdasarkan contoh cerita di atas, dapat diambil hikmahnya bahwa curiga itu boleh saja, tetapi tidak terlalu berlebihan. Perasaan curiga dapat menyebabkan diri marah dan jengkel sehingga orang yang tidak bersalah mendapat dampak negatifnya. Rasa curiga juga dapat menimbulkan ketakutan yang pada akhirnya membuat diri tidak nyaman.

(f) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terdapat Dalam cerpen “Pak Brudi”, Cerpen ini menceritakan rasa ingin tahu Bino terhadap seorang lelaki tua yang setiap pagi lewat di jalan depan rumahnya dan kembali pada petang hari. Orang tua itu senantiasa membawa tas besar. Setiap hari Bino memikirkan orang tua itu. Ia kasihan melihat orang yang setua itu masih berpayah-payah memikul tas besar. Untuk membuktikan, apa sebetulnya dilakukan oleh orang tua itu, suatu hari Bino menyapa orang tua itu. Orang tua itu menjawab dengan ramah, mereka saling berkenalan. Orang tua itu menyebut namanya Pak Brudi. Pak Brudi kemudian mengajak Bino jalan-jalan. Mereka berhenti di kedai untuk minum. Di sana mereka bercakap-cakap. Dari percakapannya, Bino tahu bahwa Pak Brudi adalah seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang sungai yang mengalir di kota itu. Dengan demikian, rasa ingin tahu Bino terobati karena ia berani bertanya.

Berdasarkan cerita di atas dapat diambil unsur pendidikannya, yaitu orang yang berani mengungkapkan isi hati kepada orang lain akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga karena melalui komunikasi yang baik, seseorang akan mendapat teman yang bisa memberikan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Aspek didatis yang terkandung dalam kumpulan cerpen Bobo dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Kejujuran hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini untuk mengukur kemampuan anak itu sendiri.
- (2) Orang yang mau berusaha dan bekerja keras secara konsisten, bahkan melakukan pekerjaan yang dianggap oleh orang lain sangat sepele, akan berpeluang meraih kesuksesan.
- (3) Orang yang sombong akan dijauhi oleh teman-teman, sebaliknya orang yang rendah hati akan disukai oleh teman-teman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui cerpen ini adalah janganlah sombong agar tidak dijauhi oleh teman-teman.
- (4) Iri hati akan menyakiti diri sendiri karena dapat menimbulkan kemarahan dan kebencian yang dapat merusak hubungan baik dengan orang lain. Hal itu tentu tidak baik untuk dipelihara karena akan merusak diri sendiri dan merugikan orang lain.
- (5) Curiga itu boleh saja, tetapi tidak terlalu berlebihan. Perasaan curiga dapat menyebabkan diri marah dan jengkel sehingga orang yang tidak bersalah mendapat dampak negatifnya. Rasa curiga juga dapat menimbulkan ketakutan yang pada akhirnya membuat diri tidak nyaman.
- (6) Orang yang berani mengungkapkan isi hati kepada orang lain akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga karena melalui komunikasi yang baik, seseorang akan mendapat teman yang bisa memberikan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

4.2 Saran

Masih banyak aspek yang belum terungkap dalam cerpen anak, misalnya kontribusi cerpen anak dalam mata pelajaran selain bahasa dan sastra. Untuk itu, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek yang dapat memberi dampak positif bagi semua pelajaran anak-anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Eileen dan Sylvina Savitri. 2010. “Pelangi Kejujuran” dalam *Kompas*, Sabtu, 20 November 2010.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Penyunting) 1988. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

